



TOILET TRAINING PADA ANAK DOWN SYNDROME

**(Studi Kasus pada Siswa *Down Syndrome* di SLB-C1 Widya Bhakti
Semarang)**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Astri Mariana

1550407027

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Toilet Training* pada Anak *Down Syndrome* (Studi Kasus pada Siswa *Down Syndrome* di SLB C1 Widya Bhakti)” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian skripsi FIP UNNES pada tanggal 20 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M. Psi
NIP.19620222 198601 1 001

Dr. Edy Purwanto, M.Si
NIP. 19630121 198703 1 001

Penguji Utama

Sugariyanti S. Psi., M.A
NIP. 19780419 200312 2 001

Penguji I/ Pembimbing I

Penguji II/ Pembimbing II

Andromeda, S.Psi., M.Psi
NIP.19820531 200912 2 001

Liftiah, S.Psi., M.Si
NIP. 19690415 199703 2 002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2013

Astri Mariana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Seorang terpelajar harus sudah berbuat adil sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan. (Pramoedya Ananta Toer)

Kebahagiaan adalah pengalaman spiritual dimana setiap menit hidup dilalui dengan dengan cinta dan rasa syukur (Penulis)

PERSEMBAHAN

Untuk Mama, Baba dan Keluargaku tersayang yang selalu memberiku dukungan, doa, dan cinta yang tulus kepadaku.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah S.W.T. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul *Toilet Training* pada Anak *Down Syndrome* (studi kasus pada siswa *down syndrome* di SLB C1 Widya Bhakti Semarang). Berkat kemurahan-Nya penulis mampu melaksanakan penelitian skripsi ini dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat tersusun. Oleh karena itu penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Edy Purwanto. M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Edy Purwanto. M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Andromeda, S.Psi., M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Liftiah, S.Psi., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sugiariyanti S. Psi., M.A selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan serta kritikan dalam rangka penyempurnaan skripsi

7. Seluruh dosen pengajar jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, UNNES, yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Seluruh pihak SLB C1 Widya Bhakti Semarang yang telah memberikan ijin penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh orang tua subjek yang telah bersedia bekerjasama, membantu dan meluangkan waktu baik untuk wawancara maupun observasi.
10. Orangtuaku tercinta, Ibu Lusiana dan Bapak Asikin, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril dan material serta doa.
11. Saudariku Meliana Sari, yang telah memberikan dukungan doa dan semangat.
12. Anggara Satria Effriandhi dan Keluarga, yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman psikologi UNNES angkatan 2007, terutama Amadea Galih Ajeng yang telah memberikan semangat, bantuan dan kebersamaannya selama ini.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya maupun pembaca pada umumnya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Mariana, Astri. 2013. “*Toilet Training pada Anak Down Syndrome (Studi kasus pada siswa Down Syndrome di SLB C1 Widya Bhakti Semarang)*”. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Andromeda, S.Psi., M.Si. Dosen Pembimbing II Liftiah S.Psi., M.Si.

Kata Kunci: *toilet training* dan *anak down syndrome*.

Pemberian *toilet training* dari orang tua kepada anak merupakan hal yang cukup menantang terutama bila anak memiliki kebutuhan khusus. Bagi anak *down syndrome*, *toilet training* memerlukan waktu lebih lama dikarenakan mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Kemampuan *toilet training* anak *down syndrome* berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang pelaksanaan *toilet training* serta faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan tiga orang anak *down syndrome*, narasumber primer penelitian ini adalah orang tua subjek. Narasumber sekunder meliputi keluarga subjek. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *toilet training* oleh orang tua pada anak *down syndrome* menggunakan teknik lisan dan teknik *modelling*. Keberhasilan *toilet training* anak *down syndrome* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan sensorik, dan kemampuan komunikasi yang baik. Faktor eksternal yang mendorong keberhasilan *toilet training* yaitu kesiapan orang tua yang baik, pengetahuan keluarga tentang *toilet training* yang tinggi, pola asuh orang tua, motivasi stimulasi *toilet training* dari orang tua yang tinggi, pemberian *reward* dan *punishment* oleh orang tua. Sikap konsisten dalam mengajarkan *toilet training* dan pola asuh otoriter juga berperan dalam keberhasilan *toilet training* anak *down syndrome*. Faktor penghambat keberhasilan *toilet training* yaitu ketidaksiapan intelegensi karena faktor *down syndrome* dan rasa khawatir ibu apabila anak tidak bersih jika melakukan sendiri. Fasilitas toilet yang kurang memadai yang ada di rumah tidak mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Saran bagi orang tua dan pengasuh diharapkan untuk lebih tegas dan lebih konsisten dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome*. Pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak sebagai tehnik dalam pengajaran *toilet training*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
2 LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Toilet Training</i>	11
2.1.1 Pengertian <i>Toilet Training</i>	11
2.1.2 Pengajaran <i>Toilet Training</i> pada Anak	13
2.1.3 Tolak Ukur Pelaksanaan <i>Toilet Training</i>	16

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan <i>Toilet Training</i>	18
2.1.5 Dampak <i>Toilet Training</i>	22
2.2 <i>Down Syndrome</i>	24
2.2.1 Pengertian <i>Down Syndrome</i>	24
2.2.2 Penyebab <i>Down Syndrome</i>	25
2.2.3 Ciri-Ciri <i>Down Syndrome</i>	27
2.2.4 Perkembangan Anak <i>Down Syndrome</i>	28
2.3 Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak <i>Down Syndrome</i>	32
2.4 Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan <i>Toilet Training</i> pada Anak <i>Down Syndrome</i>	36
2.5 Kajian Pustaka	41
3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	44
3.2 Unit Analisis	46
3.3 Narasumber Penelitian	48
3.3.1 Narasumber Primer Penelitian.....	48
3.3.2 Narasumber Sekunder Penelitian.....	49
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	50
3.4.1 Wawancara	51
3.4.2 Observasi	53
3.5 Metode Analisis Data.....	56
3.6 Keabsahan Data.....	58
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Setting Penelitian	60

4.1.1 SLB C1 Widya Bhakti	60
4.1.2 Rumah Tinggal Subjek	62
4.1.2.1 Rumah Tinggal Subjek Pertama.....	62
4.1.2.2 Rumah Tinggal Subjek Kedua	63
4.1.2.3 Rumah Tinggal Subjek Ketiga	64
4.2. Proses Penelitian	65
4.2.1 Pra Penelitian	65
4.2.2 Melakukan Studi Pustaka.....	65
4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara	65
4.2.4 Pelaksanaan Penelitian	66
4.3. Koding.....	68
4.4. Temuan Penelitian.....	69
4.4.1 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Pertama	69
4.4.1.1 <i>Identitas subjek pertama</i>	69
4.4.1.2 <i>Identitas orang tua subjek pertama</i>	70
4.4.1.3 <i>Identitas narasumber sekunder (Bibi WD)</i>	71
4.4.1.4 <i>Latar belakang subjek</i>	72
a. Identitas diri subjek.....	72
b. Kondisi fisik dan psikologis.....	73
c. Lingkungan dan interaksi sosial.....	76
4.4.1.5 <i>Kemampuan toilet training</i>	78
4.4.1.6 <i>Pelaksanaan toilet training subjek</i>	81
a. Teknik lisan.....	81

b. Teknik <i>Modelling</i>	82
4.4.1.7 Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training	83
1) Faktor internal	83
a. Kesiapan fisik	83
b. Kesiapan psikologis	84
c. Kesiapan Intelektual	85
d. Kemampuan komunikasi	86
e. Kemampuan sensorik	86
2) Faktor eksternal	87
a. Kesiapan orang tua	87
b. Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i>	89
c. Pola asuh orang tua	90
d. Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	91
e. Sikap Konsisten Orang tua	92
f. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dari orang tua	92
4.4.2 Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama	93
4.4.2.1 Profil narasumber sekunder	93
4.4.2.2 Latar belakang subjek penelitian pertama (WD) dari pandangan narasumber sekunder	93
4.4.2.3 Kemampuan toilet training subjek	94
4.4.2.4 Pelaksanaan toilet training subjek menurut narasumber sekunder pertama	96
a. Teknik lisan	96
b. Teknik <i>modelling</i>	96

4.4.2.5 Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training subjek menurut narasumber sekunder pertama	97
1) Faktor internal	97
a. Kesiapan psikologis	97
b. Kesiapan intelektual.....	98
c. Kemampuan komunikasi.....	98
d. Kemampuan sensorik.....	98
2) Faktor eksternal.....	99
a. Kesiapan orang tua.....	99
b. Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i>	99
c. Pola asuh orang tua	100
4.4.3 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Kedua	101
4.4.3.1 Identitas subjek kedua	101
4.4.3.2 Identitas orang tua subjek kedua	101
4.4.3.3 Identitas narasumber sekunder (Ayah OT).....	102
4.4.3.4 Latar belakang subjek	103
a. Identitas diri subjek.....	103
b. Kondisi fisik dan psikologis.....	104
c. Lingkungan dan interaksi sosial.....	107
4.4.3.5 Kemampuan toilet training	109
4.4.3.6 Pelaksanaan toilet training subjek.....	112
a. Teknik lisan.....	112
b. Teknik <i>modelling</i>	113
4.4.3.7 Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training.....	113

1) Faktor internal.....	113
a. Kesiapan fisik.....	113
b. Kesiapan psikologis	114
c. Kesiapan intelektual.....	115
d. Kemampuan komunikasi.....	115
e. Kemampuan sensorik.....	115
2) Faktor eksternal.....	116
a. Kesiapan orang tua.....	116
b. Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i>	117
c. Pola asuh orang tua.....	118
d. Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	120
e. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dari orang tua.....	120
4.4.4 Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Kedua.....	121
4.4.4.1 <i>Profil narasumber sekunder</i>	121
4.4.4.2 <i>Latar belakang subjek penelitian kedua (OT) dari pandangan narasumber sekunder</i>	121
4.4.4.3 <i>Kemampuan toilet training</i>	122
4.4.4.4 <i>Pelaksanaan toilet training subjek</i>	123
a. Teknik lisan	123
b. Teknik <i>modelling</i>	124
4.4.4.5 <i>Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training</i>	125
1) Faktor internal.....	125
a. Kesiapan fisik.....	125
b. Kesiapan psikologis	125

c.	Kesiapan intelektual.....	126
d.	Kemampuan komunikasi.....	126
e.	Kemampuan sensorik.....	127
2)	Faktor eksternal.....	127
a.	Kesiapan orang tua.....	127
b.	Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i>	128
c.	Pola Asuh orang tua	128
d.	Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	129
4.4.5	Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Ketiga.....	130
4.4.5.1	<i>Identitas subjek ketiga</i>	130
4.4.5.2	<i>Identitas orang tua subjek ketiga</i>	130
4.4.5.3	<i>Identitas narasumber sekunder (kakak DV)</i>	131
4.4.5.4	Latar belakang subjek	132
a.	Identitas diri subjek.....	132
b.	Kondisi fisik dan psikologis.....	132
c.	Lingkungan dan interaksi sosial.....	136
4.4.5.5	Kemampuan <i>toilet training</i>	138
4.4.5.6	Pelaksanaan <i>toilet training</i> subjek	141
a.	Teknik lisan.....	141
b.	Teknik <i>Modelling</i>	141
4.4.5.7	Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan <i>toilet training</i>	142
1)	Faktor internal	142
a.	Kesiapan fisik.....	142

b.	Kesiapan intelektual.....	142
c.	Kemampuan komunikasi.....	143
d.	Kemampuan sensorik.....	144
2)	Faktor eksternal.....	144
a.	Kesiapan orang tua.....	144
b.	Pengetahuan tentang <i>toilet training</i>	146
c.	Pola asuh orang tua	147
d.	Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	148
4.4.6	Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Ketiga.....	148
4.4.6.1	<i>Profil narasumber sekunder</i>	148
4.4.6.2	<i>Latar belakang subjek penelitian ketiga (DV) dari pandangan narasumber sekunder</i>	149
4.4.6.3	<i>Kemampuan toilet training</i>	150
4.4.6.4	<i>Pelaksanaan toilet training subjek menurut narasumber sekunder ketiga</i>	151
a.	Teknik lisan.....	151
b.	Teknik <i>Modelling</i>	152
4.4.8.5	<i>Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training</i>	152
1)	Faktor internal.....	152
a.	Kesiapan fisik.....	152
b.	Kesiapan intelektual.....	152
c.	Kemampuan komunikasi.....	153
d.	Kemampuan sensorik.....	153
2)	Faktor eksternal.....	154

a.	Kesiapan orang tua.....	154
b.	Pengetahuan tentang <i>toilet training</i>	155
c.	Pola asuh orang tua	155
d.	Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	156
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	174
4.5.1	Pembahasan Penelitian pada Subjek Penelitian Pertama.....	174
4.5.1.1	<i>Faktor pendukung keberhasilan toilet training subjek</i>	177
a.	Kesiapan fisik.....	177
b.	Kemampuan komunikasi.....	177
c.	Kesiapan orang tua.....	178
d.	Pengetahuan keluarga tentang <i>toilet training</i>	179
e.	Pola asuh orang tua	180
f.	Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	180
g.	Sikap konsisten orang tua	181
h.	Pemberian reward dan punishment oleh orang tua	181
4.5.1.2	<i>Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek</i>	182
a.	Kesiapan psikologis	182
b.	Kesiapan Intelektual.....	182
c.	Kemampuan sensorik.....	182
4.5.2	Pembahasan Penelitian pada Subjek Penelitian Kedua.....	185
4.5.2.1	<i>Faktor pendukung keberhasilan toilet training</i>	187
a.	Kesiapan fisik.....	187
b.	Kesiapan psikologis	188

c.	Kemampuan komunikasi.....	188
d.	Kemampuan sensorik.....	188
e.	Kesiapan orang tua.....	189
f.	Pengetahuan keluarga tentang <i>toilet training</i>	190
g.	Pola Asuh <i>toilet training</i>	190
h.	Motivasi stimulasi <i>toilet training</i>	192
i.	Pemberian reward dan punishment oleh orang tua	192
j.	Kesediaan ibu untuk meluangkan waktu dalam mengajarkan <i>toiletting</i>	193
4.5.2.2	<i>Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek</i>	193
a.	Kesiapan intelektual.....	193
b.	Kekhawatiran ibu jika anaknya tidak bersih ketika melakukan <i>toilet training</i> sendiri.....	194
4.5.3	Pembahasan Penelitian pada Subjek Penelitian Ketiga	196
4.5.3.1	<i>Faktor pendukung keberhasilan toilet training</i>	199
a.	Kesiapan fisik.....	199
b.	Kesiapan psikologis	199
4.5.3.2	Faktor penghambat keberhasilan <i>toilet training</i> subjek.....	200
a.	Kesiapan intelektual.....	200
b.	Kemampuan komunikasi.....	200
c.	Kesiapan orang tua yang kurang.....	201
d.	Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i> yang rendah.....	201
e.	Pola asuh orang tua	202
4.6	Gambaran Kemampuan <i>Toilet Training</i> Anak <i>Down Syndrome</i>	203
4.7	Kelemahan Penelitian	208

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	209
5.2 Saran.....	211

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Peristiwa Penting Perkembangan Utama Anak <i>Down Syndrome</i>	29
3.1 Unit Analisis <i>Toilet Training</i> Anak <i>Down Syndrome</i>	46
4.1 Koding.....	68
4.2 Matriks Hasil Temuan Penelitian.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1. Dinamika Kasus Pertama (WD).....	183
4.2. Dinamika Kasus Kedua (OT).....	194
4.3. Dinamika Kasus Ketiga (DV)	202

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi.....	214
2. Pedoman Wawancara.....	215
3. Laporan Observasi	218
3.1 Subjek Pertama (WD).....	218
3.2 Subjek Kedua (OT).....	221
3.3 Subjek Ketiga (DV)	224
4. Pengkategorian Verbatim.....	218
4.1 Subjek Pertama (WD).....	218
4.2 Subjek Kedua (OT).....	227
4.3 Subjek Ketiga (DV)	236
5. Verbatim Wawancara.....	244
5.1 Narasumber Primer (WD).....	253
5.2 Narasumber Sekunder (WD).....	270
5.3 Narasumber Primer (OT)	278
5.4 Narasumber Sekunder (OT).....	297
5.5 Narasumber Primer (DV).....	304
5.6 Narasumber Sekunder (DV).....	313
6. Surat Ijin Penelitian.....	325
7. Surat Keterangan Selesai Penelitian	326

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada awal masa kanak-kanak, anak bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerak fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial bahkan moral. Seperti yang diungkapkan Havighurst (dalam Hurlock 1980:10), beberapa tugas perkembangan yang muncul dan harus dikuasai oleh anak pada masa ini salah satunya yaitu belajar mengendalikan pembuangan kotoran dalam tubuh. Pengontrolan cara buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri (bina diri), pengendalian diri dan sopan santun. Penguasaan keterampilan bantu diri akan membantu anak mengembangkan tanggungjawab terhadap kebutuhan-kebutuhan pribadinya dan meningkatkan *self esteem* serta dapat meningkatkan penerimaan orang lain terhadap dirinya. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun. Pengendalian diri disini mengajarkan mengendalikan sifat keras kepala anak yang menentang apa yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kemudian anak mampu bersopan santun, mengerti mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan norma yang ada di masyarakat dan diterima di lingkungan sosialnya.

Memasuki tahap ini, anak-anak memasuki masa *toilet training* (masa yang tepat untuk melatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya). Stimulasi konsep *toilet training* merupakan cara melatih anak agar bisa mengontrol buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK). Stimulasi buang air pada tempatnya membutuhkan proses yang tidak sebentar bisa sampai dua sampai tiga bulan (Hurlock, 1996; 64)

Menurut Hidayat (2005; 62), *toilet training* akan dapat berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orangtua dengan anak. Kerja sama yang baik akan memberikan rasa saling percaya pada orangtua dan anak. Menurut beberapa penelitian, sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah ia dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. *Toilet training* sangat penting dalam membentuk karakter anak dan membentuk rasa saling percaya dalam hubungan anak dan orangtua. Dampak orangtua tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga akhir masa kanak-kanak. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua semakin sulit untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya.

Konsep menstimulasi anak untuk melakukan *toilet training* diperkenalkan pada si kecil sejak dini yaitu usia satu sampai dengan tiga tahun. *Toilet training* dilakukan pada anak ketika masuk fase kemandirian, pelatihan BAB biasanya mulai umur dua sampai tiga tahun, dan pelatihan BAK ketika anak pada umur tiga sampai empat tahun. (Hidayat, 2005; 61). Menurut Mufattahah (dalam Soebagyo.

dkk, 2010; 2) walaupun bukan pekerjaan sederhana, namun orang tua harus tetap termotivasi untuk merangsang anaknya agar terbiasa BAK atau BAB sesuai waktu dan tempatnya. Stimulasi perkembangan anak dalam kemampuan bersosialisasi dan kemandirian dengan melatih BAK dan BAB di kamar mandi atau toilet, yaitu dengan mengajari anak untuk memberitahu orang tua bila ingin BAK atau BAB, dan mendampingi anak saat BAK atau BAB serta memberitahu cara membersihkan diri dan menyiram kotoran.

Kemampuan anak dalam *toilet training* atau mengontrol rasa ingin buang air kecil dan buang air besar antara anak satu dengan anak lain berbeda. Pencapaian tersebut tergantung dari beberapa faktor baik fisik maupun psikologi. Sensasi untuk buang air besar lebih dirasakan oleh anak, dan kemampuan untuk mengkomunikasikan lebih dahulu dicapai anak sedangkan kemampuan untuk mengontrol buang air kecil biasanya baru akan tercapai sampai usia anak empat sampai lima tahun (Supartini, 2004; 43)

Menurut Ginanjar (2008; 74), Mengajarkan keterampilan buang air secara mandiri kepada anak merupakan hal yang cukup menantang terutama bila anak memiliki kebutuhan khusus. Pendekatan yang diberikan harus sangat perlahan karena membutuhkan waktu, pengertian dan kesabaran bagi orang tua. Sulitnya melatih anak berkebutuhan khusus menggunakan toilet diantaranya karena beberapa anak mungkin mempunyai masalah pada motoriknya, yaitu anak sulit untuk duduk atau jongkok di toilet karena adanya kelemahan atau kekakuan di salah satu otot tubuhnya atau di seluruh otot tubuhnya. Masalah pada keseimbangan tubuhnya, yaitu belum atau kurang berkembangnya keseimbangan

sehingga anak takut jatuh saat duduk karena kakinya jauh dari lantai atau tidak menapak dan saat jongkok merasa dunia terbalik atau berputar. Hal lain adanya masalah persepsi sensorik yaitu anak tidak menyadari bahwa ia sedang BAK berarti anak kurang reaktif terhadap rangsang, atau anak merasa sesuatu meninggalkan tubuhnya terasa sangat menakutkan atau anak tidak menyukai perasaan terbuka saat duduk di wc karena terbiasa BAB dalam kehangatan dan tekanan dari popok ini berarti anak reaktif berlebihan terhadap rangsang.

Bagi anak *down syndrome*, pembelajaran mengenai *toilet training* memerlukan waktu lebih lama. Pasalnya, mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Lima puluh persen dari anak-anak dengan Down sindrom memiliki IQ antara 51 hingga 70, menunjukkan rendah skor pada psikomotor, adaptif dan kemampuan sosial di segala usia dibandingkan dengan anak normal dan ini juga terlihat dalam kaitannya dengan kemampuan makan, sosialisasi, toilet training dan tidur. (Bhatia, Kabra, and Sapra, 2005; 679)

Anak normal pada usia sekolah mungkin sudah dapat menguasai keterampilan bantu diri ini dengan baik secara mandiri, namun bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome* yang mana memiliki usia mental jauh di bawah usia kronologis mungkin akan mengalami beberapa hambatan. Hambatan untuk melatih *toilet training* pada anak *down syndrome* disebabkan karena kapasitas kecerdasannya yang dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) dan disertai kurangnya kemampuan untuk berperilaku adaptif sesuai dengan usianya. Keterbatasan fungsi kecerdasan atau kognitif yang dimiliki oleh anak *down syndrome* akan mempengaruhi proses informasi yang masuk serta proses

belajar yang akan dialaminya lebih lambat dibanding anak normal. Anak *down syndrome* kesulitan dalam mengingat informasi yang diberikan padanya, perhatian yang mudah teralih, kesulitan dalam mengklarifikasi objek, dan kesulitan dalam menggeneralisasikan pengalaman atau ketrampilan baru yang telah dipelajarinya. Selain itu, mereka mudah sekali menyerah dalam menghadapi tugas dan sangat tergantung pada orang lain (DSM IV – TR, 2005; 44)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Desember 2012 di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang, siswa *down syndrome* yang ada pada golongan kelas C1 (tuna grahita) memperoleh keterampilan *toilet training* mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai dengan kelas 3 SD di dalam mata pelajaran bina diri. Siswa *down syndrome* di sekolah ini dilarang menggunakan *diapers* karena jika menggunakan *diapers* anak menjadi manja dalam pembelajaran *toilet training*. Anak *down syndrome* di sekolah ini dari tingkat kelas taman kanak-kanak sampai kelas 3 SD yang kira-kira berumur 4-10 tahun belum mampu melakukan *toilet training* secara mandiri. Guru pengajar harus siaga sewaktu-waktu siswanya buang air kecil atau besar di celana. Anak selalu dibawakan baju ganti oleh orang tua di dalam tas sekolah mereka, untuk berjaga-jaga apabila anak mengompol atau buang air besar di celana. Anak kelas 4 dengan kisaran usia 10-11 tahun sudah mampu melakukan *toilet training* secara mandiri di sekolah, meskipun ketika di rumah terkadang masih dibantu orang tua. Hal ini merupakan hasil pemberian keterampilan oleh orang tua dibantu oleh guru pengajar. Sebagian besar waktu anak adalah bersama orang tua dan hanya

bersama guru jika berada di sekolah, sehingga orang tua mendapat kewajiban dan peran yang penting dalam memberikan keterampilan *toilet training*.

Diketahui dalam melakukan komunikasi, siswa kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya. Karena tidak bisa menyampaikan keinginan atau kebutuhannya, maka untuk buang air besar dan buang air kecil juga siswa seringkali tidak mampu untuk mengungkapkan keinginannya, oleh karena itu di sekolah siswa seringkali mengompol dan BAB di celana. Bila siswa tiba-tiba mengompol atau BAB siswa diantar ke kamar mandi dan dimandikan oleh guru pengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas terganggu. Dari hasil wawancara awal pada tanggal 29 Desember dengan guru pengajar kelas 3 ditemukan fakta pula bahwa siswa mengompol dan buang air besar di celana diakibatkan karena siswa juga tidak mampu membuka celana luar, membuka celana dalam, masuk ke toilet, dan jongkok di atas kloset. Padahal keterampilan dari membuka celana, masuk ke toilet hingga siswa bisa jongkok di atas kloset merupakan keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu dalam melatih keterampilan *toilet training* pada tempatnya.

Dari hasil wawancara awal dengan guru pengajar kelas 3, diketahui siswa kelas 3 bernama DV yang berumur 10 tahun belum mampu mandiri melakukan *toilet training*. DV cenderung anak yang sulit belajar *toilet training* karena suka ngambek dan mengamuk. Di sekolah ia pernah beberapa kali mengompol atau buang air besar di celana karena ia enggan di bawa ke kamar mandi oleh guru. Ia belum dapat berbicara sehingga ia belum dapat berkomunikasi dengan baik. Ia pun belum bisa memberi tahu guru atau menunjukkan sikap jika ia ingin buang air.

Anak *down syndrome* harus dilatih keterampilan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Mengembangkan kebiasaan anak untuk BAK dan BAB pada tempatnya dan mampu membersihkan diri dengan baik penting terutama bila anak *down syndrome* sudah sekolah. Bila di lingkungan sekolah anak masih sering mengompol dan BAB tidak pada tempatnya, penyesuaian dirinya pasti akan terlambat. Ia juga akan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya dan diberi berbagai sebutan yang membuatnya malu dan rendah diri (Ginanjar, 2008;75).

Keterampilan *toilet training* untuk anak *down syndrome*, biasanya sudah dapat dimulai sejak umur 30 bulan. Orang tua perlu menunggu ia hendak buang air kecil maupun buang air besar. Pada usia tiga sampai empat tahun, rata-rata anak dengan *down syndrome* telah cukup kalem, dan walaupun kadang-kadang bersikap negatif masih lebih mudah untuk dikontrol dan lebih merasa mampu. Latihan toilet berjalan dengan baik. Hal ini membutuhkan waktu dan menjelang usia lima tahun seharusnya anak dapat menarik dan menurunkan celananya dan mencuci tangannya setelah menggunakan toilet (Selikowitz, 2001; 84).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* antara lain: 1). Motivasi orang tua, 2). Kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual (Hidayat, 2005). Selain itu menurut Supartini (2004), faktor lain yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus, adalah kesiapan orang tua dan pola asuh orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Pengetahuan orang tua dan motivasi stimulasi *toilet training*

oleh orang tua ikut berperan dalam melaksanakan dan keberhasilan program *toilet training*.

Menurut Subagyo dkk (2010; 136), Faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, meliputi pertama kesiapan fisik, (usia telah mencapai 18- 24 bulan, dapat duduk atau jongkok kurang lebih 2 jam, ada gerakan usus yang regular, kemampuan motorik kasar seperti duduk, berjalan, dan kemampuan motorik halus seperti membuka baju). Kedua, kesiapan mental (mengenal rasa yang datang tiba-tiba untuk berkemih dan *defekasi*, komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih dan *defekasi*, keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain). Ketiga, kesiapan psikologis (duduk atau jongkok di toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai rasa penasaran atau rasa ingin tahu terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air, merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat di celana, dan ingin diganti segera). Keempat kesiapan orang tua (mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan *defekasi*, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan *defekasi* pada anaknya, dan tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti misalnya, perceraian).

Anak-anak *down syndrome* termasuk kelompok yang sulit dalam *toilet training*, faktor pendorong dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* berasal dari faktor internal dan eksternal. Penyebab dari faktor internal berupa kurangnya kesiapan anak secara fisik, psikologis dan intelektual, kemampuan komunikasi dan kemampuan sensorik anak. Penyebab dari faktor

eksternal berupa ketidaksiapan orang tua, pengetahuan orang tua yang kurang, pola asuh dan motivasi orang tua yang rendah.

Menurut Aprilyanti (2008, 1), bentuk keberhasilan *toilet training* itu tersebut berupa: anak memiliki rasa malu, tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi, anak telah mampu menegakkan kemandiriannya dengan baik dalam hal BAK dan BAB di toilet tanpa bantuan orang lain, anak telah mengerti kebersihan diri seperti, anak tahu najis sehingga telah terbiasa mencuci tangan dan duburnya selesai BAK dan BAB dan menjaga kebersihan toilet.

Kemampuan *toilet training* anak *down syndrome* berbeda antara anak satu dengan anak yang lainnya. Begitu pula dengan anak *down syndrome* yang bersekolah di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang, pencapaian keberhasilan *toilet training* setiap anak berbeda. Bertitik tolak dari kenyataan yang ada di lapangan, perlu dikaji lebih mendalam mengenai pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian diatas dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome*?
- 2) Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terdiri atas:

- 1) Mengetahui pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome*.
- 2) Mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome*.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan ilmu atau teori bagi psikologi perkembangan tentang pengetahuan tentang *toilet training*, bagi perkembangan psikologi klinis yaitu dalam mengetahui pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome*, serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi keluarga dan lembaga pendidikan ABK sehingga pihak lembaga dapat mempergunakan hasil penelitian ini sebagai upaya meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak *down syndrome*.

- 2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu keluarga maupun pendidik untuk dapat lebih meningkatkan praktik pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome*.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. *Toilet Training*

2.1.1. *Pengertian Toilet Training*

Secara umum *toilet training* merupakan suatu proses untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Dengan *toilet training* diharapkan dapat melatih anak untuk mampu BAK dan BAB di tempat yang ditentukan yakni di kamar mandi (toilet), selain itu *toilet training* juga mengajarkan kepada anak untuk membersihkan kotorannya sendiri dan memakai kembali celananya tanpa bantuan orang lain.

Menurut Hidayat (2005; 62), *toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Pengertian *toilet training* menurut Schmitt (1997; 43), *toilet training* adalah upaya pelatihan kontrol BAK dan BAB anak yang masing-masing dilakukan oleh sistem perkemihan dan defekasi. Seorang anak dikatakan sedang menjalani *toilet training* bila ia diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan. Penguasaan anak terhadap kemampuan miksi dan defekasi terkontrol ini bisa simultan maupun berkala atau bertahap. Kontrol perkemihan biasanya lebih mudah dilakukan pada siang hari, sedangkan pada malam hari sering terjadi

kegagalan. Kegagalan ini akan terkompensasi setelah beberapa tahun. *Toilet training* dilakukan dalam dua minggu sampai dua bulan.

Menurut William Sears & Martha Sears (2003; 799), latihan untuk buang air besar dan kecil di toilet adalah suatu hubungan kerja sama, dengan adanya peran yang sesuai untuk masing-masing pihak. Orang tua dapat menuntun anak menuju toilet, namun orang tua tidak dapat memaksa anak untuk membuang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) di sana.

Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan-dua tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis, maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air kecil secara sendiri (Hidayat, 2005; 62)

Menurut Hidayat (2005; 62), pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks, sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau ransangan dan insting anak dalam melakukan buang air besar atau buang air kecil dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan. Dua tujuan *toilet training* harus ditemukan agar keterampilan *toileting* yang benar dicapai secara mandiri, yaitu menahan diri, dimana seseorang harus dapat mengenali sensasi untuk buang air dan penguasaan dari seluruh rangkaian

perilaku untuk pergi ke toilet (menuju kamar mandi, melepas pakaian, mengeluarkannya di toilet, membersihkan diri, berpakaian kembali, mengguyur, mencuci tangan) (Kroeger dan Sorensen, 2009). Yang menjadi catatan bahwa tujuan pelatihan buang air ke toilet adalah hasil akhir keberhasilan dari latihan ke toilet, bukan keterampilan prasyarat untuk memulai pelatihan ke toilet.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* adalah cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar di kamar mandi (toilet), berupa: anak dapat menahan keinginan buang air hingga ia sampai di kamar mandi atau toilet, serta mampu menegakkan kemandiriannya dalam hal buang air tanpa bantuan orang lain. *Toilet training* baik dilakukan sejak dini untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada anak. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan BAK dan BAB sendiri. *Toilet training* akan dapat berhasil dengan baik apabila ada kerjasama antara orangtua dengan anak.

2.1.2. Pengajaran *Toilet Training* pada Anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak atau dikenal dengan nama *toilet training* merupakan suatu hal yang harus dilakukan pada anak, mengingat dengan latihan itu diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usia tumbuh kembang anak.

Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Menurut Hidayat (2005; 63), banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan kecil, di antaranya:

a. Teknik lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil atau buang air besar dimana lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

b. Teknik *modelling*

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Dampak yang jelek pada cara ini adalah apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperlihatkan pada anak akhirnya anak juga mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut di atas terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti

melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Menurut Supartini (2004; 74), orang tua harus diajarkan bagaimana cara melatih anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, di antaranya pot kecil yang bisa diduduki anak apabila ada, atau langsung ke toilet, pada jam tertentu secara regular. Misalnya, setiap dua jam anak dibawa ke toilet untuk berkemih. Anak didudukkan pada toilet atau pot yang bisa diduduki dengan cara menapakkan kaki dengan kuat pada lantai sehingga dapat membantunya untuk mengejan. Latihan untuk merangsang rasa untuk mengejan ini dapat dilakukan selama 5 sampai 10 menit. Selama latihan, orang tua harus mengawasi anak dan kenakan pakaian anak yang mudah untuk dibuka.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa cara mengajarkan *toilet training* pada anak adalah dengan menggunakan teknik lisan dan teknik *modelling*. Teknik lisan yaitu dengan memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar dan teknik *modelling* berupa memberikan contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Untuk

pelaksanaan *toilet training* yang optimal memerlukan intervensi berupa menyiapkan peralatan yang dibutuhkan, memberikan selamat atau hadiah jika anak mampu menyelesaikan dengan baik.

2.1.3. Tolak Ukur Pelaksanaan *Toilet Training*

Tolak ukur pelaksanaan *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air kecil dan buang air besar, mengingat anak yang melakukan buang air besar atau buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air kecil dan buang air besar. Proses tersebut akan dialami oleh setiap anak, untuk mencegah terjadinya kegagalan maka dilakukan sesuatu pengkajian sebelum melakukan *toilet training* yang meliputi pengkajian fisik, pengkajian psikologis, dan pengkajian intelektual (Hidayat, 2005; 64)

1) Pengkajian Fisik

Pengkajian fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan melakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, meloncat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan motorik ini harus mendapat perhatian karena kemampuan untuk buang air besar ini lancar dan tidaknya dapat dilihat dari kesiapan fisik sehingga ketika anak berkeinginan untuk buang air kecil dan buang air besar sudah mampu dan siap untuk melakukannya. Selain itu, yang harus dikaji adalah pola buang air besar yang sudah teratur, sudah tidak mengompol setelah tidur.

2) Pengkajian Psikologis

Pengkajian psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air kecil dan buang air besar seperti anak tidak rewel ketika akan buang air besar, anak tidak menangis sewaktu buang air besar atau buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri, anak sabar dan sudah mau ke toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa rewel atau meninggalkannya, adanya keingintahuan kebiasaan *toilet training* pada orang dewasa atau saudaranya, adanya ekspresi untuk menyenangkan pada orangtuanya.

3) Pengkajian Intelektual

Pengkajian intelektual pada latihan buang air kecil dan buang air besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil dan buang air besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air kecil dan buang air besar, anak menyadari timbulnya buang air kecil dan buang air besar, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya serta etika dalam buang air kecil dan buang air besar. Dalam melakukan pengkajian kebutuhan buang air kecil dan buang air besar, terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan selama *toilet training*, diantaranya: hindari pemakain popok sekali pakai dimana anak akan merasa aman, ajari anak mengucapkan kata-kata yang khas yang berhubungan dengan buang air besar, mendorong anak melakukan rutinitas ke kamar mandi seperti cuci muka saat bangun tidur, cuci muka, cuci kaki, dan lain-lain.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Hidayat (2005; 64) mengenai pengkajian masalah *toilet training*, dapat disimpulkan bahwa pengkajian masalah *toilet training* bertujuan sebagai pencegah kegagalan dalam *toilet training*. Pengkajian masalah sebelum melakukan *toilet training* meliputi pengkajian fisik, pengkajian motorik dan pengkajian intelektual anak.

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan *Toilet Training*

Seorang anak yang telah berhasil menjalani *toilet training* memiliki kemampuan menggunakan toilet pada saat ingin BAB atau BAK. Keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan *toilet training* dipengaruhi oleh banyak faktor, bisa berasal dari faktor interen dan faktor eksteren. Faktor interen berupa faktor dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksteren bisa berupa faktor dari orang tua dan lingkungan.

Menurut Hidayat (2005; 62) suksesnya *toilet training* tergantung pada diri anak dan keluarga, diantara lain seperti:

1) Kesiapan fisik

Dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan kecil, dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian.

2) Kesiapan psikologis

Dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil

3) Kesiapan intelektual

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*)

Faktor-faktor yang mendukung toilet *training* pada anak menurut Subagyo, dkk (2010; 139):

1) Kesiapan fisik

- a. Usia telah mencapai 18-24 bulan.
- b. Dapat jongkok kurang dari 2 jam
- c. Mempunyai kemampuan motorik kasar seperti duduk dan berjalan
- d. Mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian

2) Kesiapan mental

- a. Mengenal rasa ingin berkemih dan defekasi
- b. Komunikasi secara verbal dan nonverbal jika merasa ingin berkemih
- c. Keterampilan kognitif untuk mengikuti perintah dan meniru perilaku orang lain

- 3) Kesiapan psikologis
 - a. Dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu
 - b. Mempunyai rasa ingin tahu dan rasa penasaran terhadap kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil, dan buang air besar
 - c. Merasa tidak betah dengan kondisi basah dan adanya benda padat dicelana dan ingin segera diganti segera
- 4) Kesiapan orangtua
 - a. Mengetahui tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi
 - b. Ada keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak
 - c. Tidak mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan orang tua dalam memberikan bimbingan *toilet training* pada anak antara lain:

- 1) Pengetahuan

Pada orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan menetapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Sebaliknya pada orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang *toilet training* akan menerapkan tidak sesuai dengan usia serta kemampuan anak. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan muncul rasa marah jika melihat anak tidak mampu melakukan *toilet training* (Notoatmodjo, 2003; 65).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai

pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2003; 88).

2) Pola asuh

Keterampilan *toilet training* pada anak biasanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ketika anak berusia balita biasanya keterampilan *toilet training* sudah dilatih atau dibiasakan. Pola asuh orang tua yang tidak tegaan untuk melatih kedisiplinan dalam *toilet training* turut berpengaruh dalam perkembangan kemampuan *toilet training*. Kebiasaan untuk selalu menolong dan memanjakan menjadikan anak sangat tergantung pada pengasuh.

3) Motivasi stimulasi dari orang tua

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud (Subagyo, 2010; 138).

Menurut *Government of South Australia* (1999), faktor yang menghambat pelatihan toilet adalah sebagai berikut:

- 1) Upaya *toilet training* dilakukan terlalu dini.
- 2) Orangtua telah menetapkan standar waktu pelaksanaan tanpa memperhatikan perkembangan anak.
- 3) Tekanan dari lingkungan atau orang lain untuk memaksakan pelatihan.

- 4) Orangtua atau pengasuh berpendapat bahwa anak harus mengalami *toilet training* sesegera mungkin untuk membuktikan keberhasilan pendidikan dan menunjukkan keunggulan si anak.
- 5) Perselisihan antara anak dan orangtua dalam menjalani *toilet training*.
- 6) Memberikan hukuman pada anak yang gagal dalam menyelesaikan proses BAB atau BAK di toilet dengan baik.
- 7) Adanya faktor stres pada kehidupan anak.

Adanya gangguan fisik atau organik pada anak, misalnya kerusakan sistem kemih ataupun sistem pencernaan sehingga menyebabkan gangguan fisiologis berkemih dan defekasi. Hal ini tampak apabila anak terlalu sering BAB atau BAK, BAB atau BAK mengandung darah, ataupun nyeri saat berkemih atau defekasi.

Berdasarkan teori mengenai faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* di atas, faktor yang mendominasi adalah kesiapan fisik, kesiapan psikologis dan kesiapan intelektual dari anak, serta faktor yang berasal dari orang tua yaitu kesiapan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training*, pola asuh dan motivasi orang tua dalam menstimulasi *toilet training* pada anak.

2.1.5. Dampak *Toilet Training*

Keberhasilan ataupun kegagalan dalam proses *toilet training* memberikan banyak dampak pada anak. Melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air dan selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Kegagalan dalam *toilet training* diantaranya membuat anak mempunyai kebiasaan mengompol

berkesinambungan (anak mengompol sejak lahir dan diteruskan hingga berusia dewasa) dan kebiasaan dalam membuang air besar (BAB) sembarangan.

Menurut Aprilyanti (2008; 1), dampak keberhasilan *toilet training* seperti:

- 1) anak memiliki rasa malu, tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi.
- 2) anak telah mampu menegakkan kemandiriannya dengan baik dalam hal BAK dan BAB di toilet tanpa bantuan orang lain
- 3) anak telah mengerti kebersihan diri seperti, anak tahu najis sehingga telah terbiasa mencuci tangan dan duburnya selesai BAK dan BAK dan menjaga kebersihan toilet.

Dampak yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau kecenderungan bersifat retentif dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil, atau melarang anak saat berpergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2005; 65)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak keberhasilan *toilet training* yaitu anak menjadi mandiri ketika BAK dan BAB tanpa bantuan orang lain dan anak dapat menjaga kebersihan diri sendiri karena dalam kegiatan *toilet training* anak juga diajarkan untuk membersihkan diri sesudah BAK dan BAB. Dampak kegagalan *toilet training* pada anak yaitu jika

perlakuan *toilet training* terlalu ketat anak mempunyai kepribadian retentif cenderung bersifat keras kepala dan jika perlakuan *toilet training* terlalu santai akan membuat anak mempunyai kepribadian ekspresif, serta dapat membuat anak mempunyai kebiasaan mengompol dan buang air besar sembarangan.

2.2. Down Syndrome

2.2.1. Pengertian *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan bagian dari anak tunagrahita. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya. Secara umum perkembangan dan pertumbuhan fisik anak *down syndrome* relatif lebih lambat, sebut saja pertumbuhan tinggi dan berat badan. Keterbelakangan mental yang dialami anak *down syndrome* mengakibatkan keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, dan psikomotorik.

Down syndrome adalah suatu kondisi di mana materi genetik tambahan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak, dan kadang mengacu pada retardasi mental. Orang dengan down sindrom memiliki kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21) sehingga informasi genetika menjadi terganggu dan anak juga mengalami penyimpangan fisik. Angka kejadian down sindrom ini meningkat seiring pertambahan usia ibu waktu hamil, dimulai sejak umur 35 tahun (Smart, 2010; 127)

Menurut Pueschel (2002). Anak *down syndrome* adalah manusia yang dikenali mempunyai ciri-ciri fisik dan pembawaan keterbatasan intelektual yang disebabkan karena adanya kromosom 21 ekstra.

Menurut Selikowitz (2001; 38), Sindroma ini merupakan kelainan kromosomal yang paling lazim dan juga merupakan penyebab ketidakmampuan intelektual yang paling sering ditemukan. Sindroma ini ditemukan kurang lebih satu kasus pada tujuh ratus kelahiran dan terdapat pada semua kelompok etnis. Terdapat sedikit banyak kasus pria daripada wanita, namun perbedaannya hanya sedikit.

Menurut dr. Langdon Down (dalam Mangunsong, 2009; 145) mendeskripsikan sindroma ini pada tahun 1866 bahwa terdapat persamaan yang nyata antara mereka yang menderita kelainan mental semacam ini. Anak-anak ini mempunyai karakteristik fisik yang sama dan penampilan wajah yang sama satu dengan yang lainnya. Wajah mereka lebih rata dari anak-anak normal dan mata mereka sipit seperti anak mongol. Itu sebabnya timbul istilah anak mongol atau sindroma down tadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* adalah suatu gangguan pada susunan kromosom yaitu adanya kromosom 21 ekstra yang menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik dan otak yang dapat menyebabkan keterbelakangan fisik dan mental dengan ciri-ciri yang khas pada keadaan fisiknya.

2.2.2. Penyebab *Down Syndrome*

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab gangguan *Down Syndrome* yaitu, pembelahan sel antara lain adanya kelainan hormonal, sinar X (*X-ray*), infeksi yang disebabkan virus salah satunya adalah virus toksoplasma, masalah kekebalan tubuh atau predisposisi genetik. Kemungkinan munculnya *down syndrome* yaitu usia ibu yang lebih dari 35 tahun saat hamil. Hal ini disebabkan karena sel telur pada wanita terus dalam keadaan mengalami pembelahan, mulai dari terbentuknya sel tersebut ketika wanita masih sebagai janin, hingga dewasa. Semakin lama periode ini, semakin besar kemungkinan terjadi kerusakan pada pasangan-pasangan kromosom, yang akhirnya dapat mengganggu proses pembelahan. Dengan kata lain, semakin lanjut usia ibu pada saat hamil, semakin besar resikonya memiliki anak *down syndrome*. Ekstra kromosom juga bisa berasal dari sperma ayah. Penemuan ini menunjukkan semakin tua usia ayah juga dapat meningkatkan resiko memiliki anak *down syndrome*. (Davison and Neale, 1997, 414).

Ada 3 tipe kromosom yang diketahui menyebabkan *down syndrome*:

1) *Trisomy 21*

Anak yang terkena *down syndrome* memiliki kromosom ekstra pada kromosom 21, seseorang yang normal memiliki 46 kromosom di setiap sel, namun seseorang dengan *down syndrome* memiliki 47 kromosom.

2) *Translocation*

Ini disebabkan karena kromosom 21 ekstra diikat atau digabungkan dengan kromosom lain, biasanya dengan kromosom 14, 21 atau 22. jika

translokasi ditemukan pada anak pengidap *down syndrome*, penting untuk dikenali kromosom orang tuanya karena dalam sedikitnya sepertiga kasus, orangtua kemungkinan pembawa translokasi. Bentuk kromosom rusak ini ditemukan dalam 3-4 % dari seseorang pengidap *down syndrome*.

3) *Mosaicism*

Tercatat 1% dari pengidap *down syndrome*. Dalam kasus ini, beberapa sel memiliki 47 kromosom dan yang lainnya memiliki 46 kromosom. *Mosaicism* terjadi setelah konsepsi. Akibatnya janin berkembang normal selama kurun waktu tertentu sebelum terjadinya kesalahan pembelahan sel.

Sejauh ini para ahli meyakini bahwa *down syndrome* merupakan kelainan susunan yang terjadi pada kromosom nomor 21, dari 23 pasang kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom itu berpasang-pasangan hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom nomor 21 tersebut jumlahnya tiga (trisomi), hingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebihan itu mengakibatkan terjadinya kegoncangan pada sistem metabolisme sel yang akhirnya memunculkan *down syndrome*. Ketidakjelasan penyebab pasti itu membuat faktor keturunan dalam *down syndrome* hingga saat ini belum terobati dan tak tercegah. (Davidson and Neale, 1997;416).

Jadi penyebab *down syndrome* menurut para ahli adalah karena kelainan kromosom nomor 21 yang mengakibatkan kelebihan kromosom (trisomy) mengakibatkan goncangan sistem metabolisme di sel.

2.2.3. Ciri-ciri *Down Syndrome*

Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang menderita *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak.

Menurut Selikowitz (2001; 41), ciri-ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat langsung terlihat adalah sebagai berikut:

- 1) Wajah. Ketika dilihat dari depan, anak penderita *down syndrome* biasanya mempunyai wajah bulat. Dari samping, wajah cenderung mempunyai profil datar.
- 2) Kepala. Belakang kepala sedikit rata pada kebanyakan orang penderita *down syndrome*. Ini sebagai *brachycephaly*.
- 3) Mata. Mata dari hampir semua anak dan orang dewasa penderita *down syndrome* miring sedikit ke atas.
- 4) Leher. Bayi-bayi yang baru lahir dengan *sindroma down* ini memiliki kulit berlebihan pada bagian belakang leher, namun hal ini biasanya berkurang sewaktu mereka bertumbuh. Anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa yang memiliki sindroma down cenderung memiliki leher pendek dan lebar.
- 5) Mulut. Rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Kombinasi ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya.

- 6) Tangan. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek. Jari kelingking kadang-kadang hanya memiliki satu sendi dan bukan dua seperti biasanya.

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Selikowitz (2001; 41) mengenai ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat dilihat langsung dapat disimpulkan yaitu tinggi badanya relatif pendek, bentuk kepala mengecil, hidung yang datar menyerupai orang Mongolia maka sering dikenal dengan Mongoloid, mulut mengecil dan lidah menonjol keluar, serta beberapa kekhasan fisik lainnya.

2.2.4. Perkembangan Anak *Down Syndrome*

Perkembangan jasmani dan motorik anak *down syndrome* tidak secepat anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan jasmani anak *down syndrome* memiliki MA (Mental Age) 2 tahun sampai 12 tahun termasuk dalam kategori “kurang sekali”. Sedangkan tingkat kesehatan jasmani anak normal pada umur yang sama berada dalam kategori “kurang” Dengan demikian tingkat kesegaran jasmani anak *down syndrome* berada setingkat lebih rendah daripada anak normal pada umur yang sama. Pengertian *mental age* sendiri adalah kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu (Somantri, 1997;103).

Selikowitz (2001; 64) menggambarkan perkembangan seorang ‘anak rata-rata’ yang memiliki sindroma ini. Yang dimaksud dengan anak rata-rata adalah seorang anak yang mencapai seluruh kejadian penting pada usia rata-rata bagi anak-anak dengan sindroma tersebut. Kebanyakan anak-anak dengan sindroma ini akan mencapai tahap perkembangan tertentu lebih cepat atau lambat daripada usia

tertentu. Karenanya, usia yang disebutkan nanti, hanya dianggap sebagai petunjuk.

Tabel 2.1 Peristiwa Penting Perkembangan Utama

	<i>Down syndrome</i>		Normal	
	Usia rata-rata	Kisaran usia	Usia rata-rata	Kisaran usia
<i>1. Monitori Umum</i>				
a. Duduk sendiri	11 bulan	6-30 bulan	6 bulan	5-9 bulan
b. Merangkak	15 bulan	8-22 bulan	9 bulan	6-12 bulan
c. Berdiri	20 bulan	1-3¼ tahun	11 bulan	8-19 bulan
d. Berjalan sendiri	26 bulan	1-4 tahun	14 bulan	9-18 bulan
<i>2. Bahasa</i>				
a. Kata pertama	23 bulan	1-4 tahun	12 bulan	8-23 bulan
b. Dua kata ungkapan yang tertanda ungkapan kalimat	3 tahun	2-7 ½ tahun	2 tahun	15-32 bulan
<i>3. Pribadi/sosial</i>				
a. Senyum responsif	3 bulan	1½-5 bulan	1½ bulan	1-3 bulan
b. Makan dari jari-jari	18 bulan	10-24 bulan	10 bulan	7-14 bulan
c. Minum dari cangkir (tanpa dibantu)	23 bulan	12- 32 bulan	13 bulan	9-17 bulan
d. Menggunakan sendok	29 bulan	13-39 bulan	14 bulan	12-20 bulan
e. Mengontrol buang air besar	3 ¾ tahun	2-7 tahun	22 bulan	16-42 bulan
f. Berpakaian sendiri (tanpa mengncing)	7 ¼ tahun	3½-8¼ tahun	4 tahun	3¼ -5 tahun

(sumber: Selikowitz, 2001;65)

Tabel di atas menunjukkan usia rata-rata bagi anak-anak dengan sindroma Down mencapai sebagian dari berbagai peristiwa penting perkembangan utama. Usia rata-rata dan kisaran usia bagi anak-anak dengan sindroma ini sangatlah lebar, karena beberapa anak juga mempunyai kondisi lain seperti penyakit jantung yang berat atau gangguan pendengaran yang berpengaruh buruk bagi perkembangan mereka (Selikowitz, 2001; 64).

Anak-anak dengan *down syndrome* selalu berkembang, namun dalam kecepatan yang lebih lambat daripada anak-anak lain yang normal. Pada anak normal maupun anak-anak dengan *down syndrome* ini, tujuan akhir dari perkembangan masa kanak-kanak adalah pencapaian kemandirian, meskipun semua orang dewasa saling bergantung satu sama lain sampai derajat tertentu. Pada anak *down syndrome*, perkembangan bukan hanya lebih lambat daripada normal namun juga kurang lengkap dan pada masa dewasa anak *down syndrome* akan membutuhkan lebih banyak bantuan daripada anak normal (Selikowitz, 2001; 58).

Menurut Lyne (dalam Mangunsong, 2009; 148), Anak *down syndrome* terlambat duduk, berjalan dan melakukan hal-hal lain dibandingkan dengan teman-teman seusianya yang normal. Dengan berjalannya waktu perbedaan perkembangan ini semakin nyata terlihat, tetapi mereka dapat belajar dengan cara mereka sendiri. Pada umumnya anak-anak *down syndrome* ini sering tertawa dan cepat melekat pada seseorang serta ramah tamah. Hal ini perlu diwaspadai karena justru kehangatan dan keramahan anak-anak tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan melakukan pelecehan dan penganiayaan seksual terhadap mereka.

Menurut Mangunsong (2009; 135), untuk perkembangan kognitif anak *down syndrome*, kebanyakan dari mereka yang menderita sindroma down ini mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi. Sering kali masalah ingatan yang dialami adalah yang berkaitan dengan *working memori*, yaitu kemampuan informasi tertentu dalam pikiran sementara melakukan tugas kognitif

lain. Kesulitan belajar pada mereka yang mengalami *down syndrome* lebih disebabkan karena masalah dalam memusatkan perhatiannya. Anak *down syndrome* sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka dengan tepat.

Mereka tidak dihindari perasaan-perasaan yang bertentangan, dan tidak mengalami perwujudan perasaan yang menuju kedewasaan. Secara rohaniyah, mereka merupakan anak kecil dengan emosi-emosi yang mendatar, kurang mendalam, dan cepat kabur. Mereka kadang-kadang dapat menjadi sedih dan marah, tetapi pada umumnya suasana hati semacam ini cepat hilang. Mereka memang anak yang gembira dan bisa lebih gembira lagi bila berada dalam lingkungan yang dikenal dan yang menyenangkan hatinya (Mangunsong, 2009; 148).

Berdasarkan teori yang dijelaskan oleh para ahli mengenai perkembangan anak *down syndrome* dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan aspek kognitif, motorik, psikomotorik dan juga bahasa. Gangguan pada otak kecil juga turut memperlambat proses berjalan, berpikir, berbahasa, berhitung sederhana, dan proses belajarnya. Anak *down syndrome* memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dengan dirinya sendiri. Pada kondisi mampu didik sekalipun, anak *down syndrome* tetap memiliki beberapa kendala dalam proses penyesuaian diri sehingga untuk mandiri dan melakukan beberapa kegiatan memerlukan bimbingan dan pengawasan.

2.3. Kemampuan *Toilet Training* Anak *Down Syndrome*

Anak *down syndrome* harus dilatih keterampilan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Mengembangkan kebiasaan anak untuk BAK dan BAB pada tempatnya dan mampu membersihkan diri dengan baik penting terutama bila anak sudah sekolah. Bila di lingkungan sekolah anak masih sering mengompol dan BAB tidak pada tempatnya, penyesuaian dirinya pasti akan terlambat. Ia juga akan menjadi sasaran ejekan dari teman-temannya dan diberi berbagai sebutan yang membuatnya malu dan rendah diri (Ginanjari, 2008;75).

Bagi anak *down syndrome*, pembelajaran mengenai *toilet training* memerlukan waktu lebih lama. Pasalnya, mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Lima puluh persen dari anak-anak dengan *down syndrome* memiliki IQ antara 51 hingga 70, menunjukkan rendah skor pada psikomotor, adaptif dan kemampuan sosial di segala usia dibandingkan dengan anak normal dan ini juga terlihat dalam kaitannya dengan kemampuan makan, sosialisasi, toilet training dan tidur. (Bhatia, Kabra, and Sapra, 2005; 679)

Menurut Ginanjari (2008; 75) walaupun kelihatannya sederhana, keterampilan ini bukan sesuatu yang mudah bagi anak *down syndrome* untuk dikuasai. Mereka yang mampu berbicara cukup baik, mengikuti pelajaran, dan berinteraksi sederhana dengan teman-temannya bahkan tidak dengan sendirinya berhasil dalam *toilet training* bila tidak dilatih sejak usia dini. Mungkin karena dianggap bukan hal penting atau akibat ketidaktahuan tentang cara melatihnya,

cukup banyak orang tua yang baru sadar bahwa anaknya belum mandiri dalam kegiatan BAB dan BAK.

Menurut Selikowitz (2001; 80), Keterampilan *toilet training* untuk anak *down syndrome*, biasanya sudah dapat dimulai sejak umur 30 bulan. Orang tua perlu menunggu ia hendak buang air kecil maupun buang air besar. Langkah pertama dalam proses *toilet training* pada anak *down syndrome* adalah dengan membuat anak terbiasa dengan pispot, dengan memberikan kesempatan baginya duduk di atas pispot dengan pakaian utuh. Bila pada tingkatan ini ataupun tingkat selanjutnya anak bereaksi negatif terhadap latihan ini, anak harus hindari keributan dan menunda latihan selama beberapa minggu atau bulan supaya ia siap. Menurut Selikowitz (2001; 81), bila tidak ada pola buang air besar yang jelas, tempatkan ia diatas pispot tiga kali sehari (setelah usai makan). Pada akhirnya kesabaran orang tua akan membuahkan hasil, dan anak akan buang air besar dipispot, untuk hal ini anak perlu memberikan banyak pujian kepadanya. Orang tua masih perlu meningkatkan untuk menggunakan pispot beberapa waktu lamanya, dan orang tua harus siap menghadapi kealpaan sewaktu-waktu selama setahun berikutnya atau lebih.

Pada usia tiga sampai empat tahun, rata-rata anak dengan *down syndrome* telah cukup kalem, dan walaupun kadang-kadang bersikap negatif masih lebih mudah untuk dikontrol dan lebih merasa mampu. Latihan toilet berjalan dengan baik. Hal ini membutuhkan waktu dan menjelang usia lima tahun seharusnya anak dapat menarik dan menurunkan celananya dan mencuci tangannya setelah menggunakan toilet (Selikowitz, 2001; 84).

Seseorang dikatakan dan dinilai memiliki kemampuan apabila mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dengan baik. Demikian halnya dengan anak *down syndrome* dikatakan memiliki kemampuan dalam *toilet training* apabila yang bersangkutan tersebut mampu melakukan tahapan-tahapan sebagaimana yang telah ada dan biasa dihidupi dan dilakukan oleh orang-orang pada umumnya, meliputi sebagai berikut di bawah ini.

1) Menuju toilet tanpa bantuan orang lain

Anak dengan *down syndrome* dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila anak mampu menuju ke toilet tanpa bantuan orang lain.

2) Membuka rok atau celana dengan tertib tanpa bantuan orang lain.

Anak *down syndrome* dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila anak mampu untuk membuka rok atau celana sendiri dengan tertib tanpa bantuan orang lain.

3) Membuka pakaian dalam tanpa bantuan orang lain

Setelah anak membuka rok atau celana sendiri dengan tertib, kemudian anak mampu untuk membuka pakaian dalamnya dengan baik pula. Anak dengan *down syndrome* dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila mampu melaksanakan point tersebut.

4) Menempatkan diri dengan benar pada lubang kloset

Point keempat kriteria keberhasilan dalam kegiatan *toilet training* ialah bahwa anak dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila anak mampu untuk menempatkan diri dengan benar pada lubang kloset.

5) Mengeluarkan kotoran pada lubang kloset dengan tepat

Anak *down syndrome* dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila anak mampu untuk mengeluarkan atau membuang kotoran pada lubang kloset dengan tepat, tidak berserakan dimana-mana.

6) Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar

Setelah anak mengeluarkan atau membuang kotoran pada lubang kloset dengan tepat, maka anak *down syndrome* harus mampu untuk membersihkan diri sendiri.

7) Menyiram dan membersihkan kloset

Anak dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila anak mampu menyiram dan membersihkan kloset yang telah digunakan oleh anak.

8) Memakai pakaian dalam dengan baik tanpa bantuan orang lain

Anak dikatakan berhasil dalam kegiatan *toilet training* apabila setelah anak menyiram dan membersihkan kloset yang digunakan anak mampu untuk memakai kembali pakaian dalamnya.

9) Memakai rok atau pakaian dengan tertib

Setelah anak menggunakan pakaian dengan tertib, tahapan selanjutnya adalah anak memakai kembali rok atau celananya dengan tertib.

2.4. Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak *Down Syndrome*

Anak-anak *down syndrome* termasuk kelompok yang sulit dalam *toilet training*, penghambat *toilet training* pada anak *down syndrome* diantaranya adalah sebagai berikut (Ginanjari, 2008; 76):

1) Masalah komunikasi

Mereka yang masih kesulitan memahami instruksi dan mengkomunikasikan keinginannya untuk BAB dan BAK, cenderung melakukan kedua kegiatan tersebut disembarang tempat. Di tempat yang sudah amat dikenalnya seperti rumah, keinginan anak untuk BAK dan BAB masih dapat dilihat dari sikap tubuhnya seperti menghimpitkan kedua kaki atau menunjukan ekspresi wajah khas. Namun ditempat-tempat umum seringkali kemampuan komunikasi mereka menurun drastis. Mereka sudah bisa bicarapun mungkin mengalami “kecelakaan” karena sensasi untuk BAB dan BAK seringkali datang secara tiba-tiba dan intens sehingga sempat dikomunikasikan.

2) Masalah sensorik

Kegagalan *toilet training* sangat mungkin terjadi akibat anak tidak bisa merasakan sensasi untuk BAK dan BAB. Walaupun mereka merasakan sensasinya, masalah sensoris membuat mereka kesulitan untuk menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kedua kegiatan tersebut. Mereka biasanya baru menyadari setelah “kecelakaan” terjadi, ketika mereka merasakan celana yang basah atau terasa ada benda-benda yang mengganjal. Akibat lain dari terganggunya sistem sensorik adalah kesulitan untuk meniru dan masalah dalam perencanaan motorik. Padahal kedua ketrampilan tersebut berperan penting dalam *toilet training*.

Menurut Hidayat (2005; 62) suksesnya *toilet training* tergantung pada diri anak dan keluarga, diantara lain seperti:

1) Kesiapan fisik

Dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat *ditunjukkan* dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan kecil, dapat jongkok dan berdiri dit Toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian. Jika kesiapan fisik anak *down syndrome* seperti kemampuan motorik kasar dan motorik halus nya belum sempurna maka proses *toilet training* akan mengalami kesulitan.

2) Kesiapan psikologis

Dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air besar dan buang air kecil. Kesiapan psikologis yang harus dimiliki anak *down syndrome* diantaranya adalah anak dapat bersabar mengontrol keinginan buang air kecil maupun buang air besar dan tidak rewel jika berada di dalam toilet tanpa bantuan orang lain.

3) Kesiapan intelektual

Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*). Anak *down syndrome* dalam kesiapan intelektual ini harus dapat membedakan buang air kecil dan buang air besar dan mengerti dimana tempat buang air semestinya , serta

dapat mengkomunikasikan jika ia ingin melakukan kedua hal tersebut kepada orang tua atau guru.

Hambatan untuk melatih *toilet training* pada anak *down syndrome* disebabkan karena kapasitas kecerdasannya yang dibawah rata-rata (IQ dibawah 70) dan disertai kurangnya kemampuan untuk berperilaku adaptif sesuai dengan usianya. Keterbatasan fungsi kecerdasan atau kognitif yang dimiliki oleh anak *down syndrome* akan mempengaruhi proses informasi yang masuk serta proses belajar yang akan dialaminya lebih lambat dibanding anak normal. Anak *down syndrome* kesulitan dalam mengingat informasi yang diberikan padanya, perhatian yang mudah teralih, kesulitan dalam mengklarifikasi objek, dan kesulitan dalam menggeneralisasikan pengalaman atau ketrampilan baru yang telah dipelajarinya. Selain itu, mereka mudah sekali menyerah dalam menghadapi tugas dan sangat tergantung pada orang lain termasuk dalam kegiatan *toilet taining*. (DSM IV - TR).

Penghambat keberhasilan orang tua dalam memberikan bimbingan *toilet training* pada anak *down syndrome* yang lain yaitu:

- 1) Ketidaksiapan orangtua
 - a. Tidak mengenal tingkat kesiapan anak dalam berkemih dan defekasi
 - b. Tidak keinginan untuk meluangkan waktu untuk latihan berkemih dan defekasi pada anak
 - c. Mengalami konflik tertentu atau stres keluarga yang berarti (Subagyo, 2010; 139)
- 2) Pengetahuan yang kurang

Pada orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan menetapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Sebaliknya pada orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang *toilet training* akan menerapkan tidak sesuai dengan usia serta kemampuan anak. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan, stres dan muncul rasa marah jika melihat anak tidak mampu melakukan *toilet training* (Notoatmodjo, 2003; 65).

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2003; 88).

3) Pola asuh yang tidak sesuai

Keterampilan *toilet training* pada anak *down syndrome* biasanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Ketika anak berusia balita biasanya keterampilan *toilet training* sudah dilatih atau dibiasakan. Pola asuh orang tua yang tidak tegaan untuk melatih kedisiplinan dalam *toilet training* turut berpengaruh dalam perkembangan kemampuan *toilet training*. Kebiasaan untuk selalu menolong dan memanjakan menjadikan anak *down syndrome* sangat tergantung pada pengasuh.

4) Motivasi stimulasi *toilet training* dari orang tua yang rendah

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud (Subagyo, 2010; 139)

2.5 Kajian Pustaka

Toilet training didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi (toilet). *Toilet training* merupakan salah satu aspek dalam mengurus diri, mengurus diri identik dengan merawat diri atau memelihara diri.

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan *toilet training*, Subagyo dkk (2010) dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan antara Motivasi Stimulasi *Toilet Training* oleh Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Prasekolah melakukan penelitian dengan 32 orang tua anak, menyatakan bahwa ada hubungan motivasi stimulasi *toilet training* oleh ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Agar *toilet training* berhasil, diperlukan motivasi orang tua melakukan stimulasi agar anak terbiasa melakukan secara bertahap dan mandiri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istichomah (2009) terhadap anak usia toddler di TPA Citra RSUD Rajawali Citra Bantul dalam penelitiannya mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu asuh dengan pelaksanaan *toilet training* menyatakan bahwa pengetahuan orang tua mempunyai hubungan dengan pelaksanaan *toilet training* untuk anak usia 24 bulan sampai dengan 41 bulan secara mandiri.

Faktor yang menjadi pendorong keberhasilan *toilet training* juga berasal dari pola asuh orang tua, didasari oleh penelitian Utari (2006) dengan judul Efektivitas Pola Asuh Orangtua terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah (4-6 tahun) di TK Wahid Hasim Malang subjek 40 orang tua dari anak usia 4-6 tahun yang belajar di TK Wahid Hasyim Malang, dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa kategori dengan pola asuh orang tua autoritatif didapatkan sebanyak 85 % dengan *toilet training* berhasil dan 15 % dengan *toilet training* tidak berhasil, sehingga dari keterangan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh orang tua autoritatif lebih efektif terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Wahid Hasyim Malang.

Aprilyanti (2008) dalam penelitiannya mengenai keberhasilan orang tua dalam penerapan *toilet training* pada anak balita 4-5 tahun, menyatakan bahwa dari keenam subyek ditemukan bahwa keberhasilan sebuah *toilet training* tidak terlepas dari enam aspek yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua agar penerapan *toilet training* bisa berhasil sesuai yang diharapkan yaitu pemahaman orang tua tentang *toilet training*, waktu penerapan *toilet training*, mengajarkan anak cara menggunakan toilet, kesiapan anak melakukan *toilet training* sendiri, faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami regresi saat *toilet training* dan juga suka dan duka orang tua saat mengajarkan *toilet training*. Bentuk keberhasilan *toilet training* itu tersebut seperti, anak memiliki rasa malu, tidak ingin dianggap sebagai anak kecil lagi, anak telah mampu menegakkan kemandiriannya dengan baik dalam hal BAK dan BAB di toilet tanpa bantuan

orang lain, anak telah mengerti kebersihan diri seperti, anak tahu najis sehingga telah terbiasa mencuci tangan dan duburnya selesai BAK dan BAK dan menjaga kebersihan toilet. Adapun perasaan orang tua setelah berhasil menerapkan *toilet training* dengan baik adalah timbul perasaan senang, bangga dan merasa bisa lebih santai dalam mengurus anak.

Hasil penelitian-penelitian di atas dapat menambah kajian teori tentang faktor pendukung *toilet training*. Dari penelitian di atas dapat ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam program *toilet training* anak. Perbedaan yang terlihat dari penelitian ini yang berjudul *Toilet Training pada Anak Down Syndrome* dengan penelitian sebelumnya di atas adalah belum adanya penelitian yang membahas *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tentang *toilet training* pada anak *down syndrome*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Metode penelitian mempunyai fungsi yang sangat besar dalam suatu penelitian. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif, peneliti diharapkan dapat mengetahui dengan jelas informasi tentang *toilet training* anak *down syndrome* secara mendalam.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004:3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka tetapi mendeskripsikan secara jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh kategori-kategori tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk mempelajari dan menemukan isu-isu tertentu secara mendalam terkait dengan kasus yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus itu sendiri menurut Poerwandari (2007: 65) merupakan fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas (*bounded context*), meski batas-

batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya tidak jelas. Kasusnya dapat berupa kasus individu, peran, kelompok kecil, organisasi komunitas, atau bahkan suatu bangsa. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena peneliti berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dan menguraikan suatu kasus secara terinci.

Yin (2004: 46) menjelaskan empat desain studi kasus, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain kasus multikasus holistik, dan (4) desain multikasus terjalin. Yin (2004: 47-49) menjelaskan bahwa studi kasus tunggal merupakan suatu desain yang cocok untuk beberapa keadaan. Pertama, kasus yang diteliti menyatakan kasus penting dalam menguji suatu teori yang telah disusun dengan baik. Kedua, kasus tersebut menyajikan suatu kasus ekstrem atau unik, dimana suatu luka atau kelainan spesifik demikian langka sehingga kasus tunggal cukup berharga untuk didokumentasikan dan dianalisis. Ketiga, kasus penyingkapan itu sendiri atau berkaitan dengan tujuan penyingkapan itu sendiri. Situasi ini muncul manakala peneliti mempunyai kesempatan untuk mengamati dan menganalisis suatu fenomena yang tak mengizinkan penelitian ilmiah. Studi kasus tunggal holistik merupakan desain yang digunakan jika studi kasus hanya mengkaji sifat umum program yang bersangkutan. Studi kasus tunggal terjalin merupakan desain yang digunakan bilamana di dalam kasus tunggal, perhatian diberikan kepada satu atau beberapa subunit analisis.

Ringkasan dari paparan diatas, yakni penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal holistik. Adapun kasus yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni kasus mengenai *toilet training* anak *down syndrome*.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang didalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis berisikan tentang hal-hal yang akan dianalisis lebih lanjut serta kemungkinan narasumber yang akan diambil. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah gambaran umum subjek, pelaksanaan *toilet training* subjek, faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training*. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah orangtua anak *down syndrome*, informan penunjang (keluarga dekat atau pengasuh)

Tabel 3.1. Unit Analisis *Toilet Training* Anak *Down Syndrome*

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Sumber Informan	
		Informan utama (orang tua)	Informan pendukung (keluarga atau pengasuh)
Gambaran umum subjek	Latar belakang subjek		
	a. Identitas diri	v	v
	b. Kondisi fisik dan psikologis	v	v
	c. Lingkungan/social	v	v
Kemampuan <i>toilet training</i>	a. Kemampuan <i>toileting</i> tanpa didampingi orang lain.	v	v
	b. Kemampuan menahan kandung kemih dan perut	v	v
	c. Kemampuan menyiram toilet	v	v
	d. Kemampuan membersihkan diri setelah buang air	v	v
	e. Kemampuan membuka dan memakai pakaian	v	v
Pelaksanaan <i>toilet training</i> subjek	Metode pengajaran <i>toilet training</i>		
	a. Teknik lisan	v	v
	b. Teknik modelling	v	v
Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan <i>toilet training</i>	Faktor Internal		
	a. Kesiapan fisik	v	v
	b. Kesiapan psikologis	v	v
	c. Kesiapan intelektual	v	v
	d. Kemampuan komunikasi	v	v
	e. Kemampuan sensorik	v	v
	Faktor Eksternal		
	a. Kesiapan orang tua	v	v
	b. Pengetahuan tentang <i>toilet training</i>	v	v
	c. Pola asuh orang tua	v	v
d. Motivasi stimulasi dari orang tua	v	v	

3.3. Narasumber Penelitian

3.3.1. Narasumber Primer Penelitian

Cara pemilihan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. Hal tersebut sesuai dengan Moleong (2007: 224) yang mengatakan bahwa pada penelitian kualitatif *tidak* ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*). Dalam penelitian ini, ditentukan dua narasumber yaitu narasumber primer dan narasumber sekunder. Narasumber primer adalah orang yang interaksinya lebih rapat dengan subjek yaitu orang tua subjek dan berfungsi sebagai tempat penggalian informasi yang utama. Narasumber sekunder adalah orang-orang yang berinteraksi dengan subjek akan tetapi ruang lingkungannya lebih lebar daripada narasumber primer dan berfungsi sebagai *crosscheck* atas informasi yang didapatkan dari narasumber primer.

Pemilihan narasumber primer didasarkan atas kriteria tertentu. Narasumber primer penelitian ini adalah orang *tua* yang mempunyai anak *down syndrome*. Pada penelitian ini, peneliti mengfokuskan mengenai *toilet training* anaknya yang *down syndrome*. Adapun narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*, sehingga peneliti dalam mengambil narasumber disesuaikan dengan kriteria permasalahan yang diteliti, seperti:

- a. Orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*
- b. Di rumah tersedia fasilitas toilet
- c. Anak sudah diberi keterampilan *toilet training* berumur antara 8-12 tahun
- d. Anak sudah bisa mandiri melakukan *toilet training* atau anak yang sulit melakukan *toilet training* sehingga terlambat dalam penguasaan *toilet training*

e. Bersekolah di SLB-C1 Widya Bhakti Semarang

Narasumber primer yang ditentukan haruslah orang yang paling mengetahui mengenai unit analisis tersebut. Dua langkah yang disarankan Moleong (2004; 68) untuk memudahkan peneliti dalam menemukan narasumber utama penelitian, yaitu (1) melalui keterangan orang yang berwenang; (2) melalui interview awal yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Berdasarkan anjuran tersebut, peneliti melakukan beberapa langkah untuk mendapatkan narasumber primer penelitian. Pertama, peneliti bertanya kepada guru tentang siswa *down syndrome* yang paling cepat mampu dan yang bermasalah dengan *toilet training*. Setelah itu peneliti memilih narasumber primer yaitu orang tua yang mempunyai anak *down syndrome*. Narasumber primer penelitian dalam penelitian ini sebanyak tiga orang. Dua orang yaitu orangtua yang anak *down syndromenya* berhasil dalam *toilet training*, dan satu orang yaitu orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* terlambat berhasil dalam *toilet training*.

3.3.2. Narasumber Sekunder Penelitian

Narasumber sekunder dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan subjek namun ruang lingkupnya lebih luas daripada narasumber primer, serta orang-orang yang mengerti tentang kemampuan anak *down syndrome*. Narasumber sekunder penelitian ini sebanyak tiga orang, yaitu keluarga masing-masing anak. Narasumber sekunder berfungsi agar peneliti dapat mengecek data atau informasi yang telah didapat dari narasumber primer.

3.4. Metode dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada keberhasilan langkah-langkah selanjutnya sampai dengan tahapan penarikan kesimpulan, oleh karena itu dalam proses pengumpulan data diperlukan metode yang benar untuk memperoleh data-data yang akurat, relevan dan dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005; 76) sumber data utama penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan ini dapat dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto dan statistik. Pencatatan sumber data utama dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasi dan wawancara. Sebagai teknik pengumpulan data pelengkap, dilakukan perekaman. Alat perekam digunakan sebagai bukti adanya proses pencarian informasi sebagai data penelitian. Alat perekam juga dapat digunakan untuk membantu proses pengolahan data dengan lebih mudah. Beberapa perlengkapan yang disediakan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini adalah alat tulis, kertas, dan *tape recorder*.

3.4.1. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*). Tentunya kemampuan peneliti sangat dibutuhkan dalam proses wawancara mendalam karena kualitas penelitian

tergantung pada apakah peneliti dapat melakukan eksplorasi pada setiap pertanyaan yang diberikan kepada narasumber atau subjek, oleh karena itu penggalian informasi akan dilakukan secara terus menerus dan melihat hubungan-hubungan satu jawaban dengan serangkaian bidang penjelasan lain dalam proses wawancara.

Adapun peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi atau jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian, oleh karena itu penelitian harus dilakukan tatap muka secara langsung (*face to face*) dengan subjek. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti agar data yang diperoleh sesuai harapan antara lain:

- a. Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai hal-hal yang akan diungkap dalam proses wawancara mengenai *toilet training* anak *down syndrome*, baik melalui studi pustaka maupun wawancara awal dengan narasumber sehingga terbentuklah suatu daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mengumpulkan data dari narasumber penelitian.
- b. Menciptakan hubungan yang baik (*rapport*) dengan narasumber yang akan diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *rapport* terlebih dahulu dengan narasumber dan tidak menanyakan secara langsung permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengetahui kesiapan dan penerimaan narasumber terhadap peneliti. Tujuan menjalin *rapport* adalah untuk menciptakan suasana saling menghargai, mempercayai, memberi dan menerima, bekerjasama, memberi rasa aman dan perhatian, oleh karena itu tugas peneliti tidak hanya

terbatas untuk mendapatkan informasi, melainkan untuk membuat suasana wawancara sebaik-baiknya.

- c. Menciptakan kerjasama yang baik dengan narasumber. Pada awal wawancara peneliti melakukan pembicaraan-pembicaraan yang sifatnya ramah tamah, kemudian mengemukakan tujuan dari penyediaan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan menciptakan suasana bebas agar narasumber tidak merasa tertekan sehingga bersedia bekerjasama dari penelitian dapat dengan mudah menggali informasi dari narasumber.
- d. Penelitian menggunakan alat perekam (*recorder*) sebagai alat perekam hasil wawancara penelitian terhadap narasumber.
- e. Melakukan pencatatan terhadap hasil wawancara agar peneliti dapat mencatat ekspresi narasumber ketika menjawab pertanyaan.

Lebih lanjut, diperlukan pembuatan *interview guide* (pedoman wawancara) sebelum dilakukan proses wawancara. *Interview guide* adalah acuan garis-garis besar wawancara yang dibuat berlandaskan unit analisis yang telah ditetapkan agar hasil wawancara dapat lebih terfokus. Unit analisis tersebut dibuat berdasarkan aspek-aspek yang ingin digali (sub unit analisis). Kemudian sub unit analisis dibagi menjadi beberapa indikator pertanyaan. *Interview guide* dimaksudkan agar wawancara lebih mengenai sasaran hal yang ingin digali dalam penelitian.

Wawancara dilakukan kepada narasumber primer penelitian, narasumber sekunder penelitian. Narasumber primer penelitian merupakan sumber data yang utama, sedangkan narasumber sekunder digunakan sebagai *cross check* terhadap

data-data yang diperoleh dari informan utama penelitian. Narasumber primer penelitian dalam penelitian ini akan diambil sebanyak tiga orang, sedangkan narasumber sekunder ada beberapa orang yaitu keluarga subjek.

Struktur wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah model wawancara bebas terpimpin (*semi-structured interviews*), yaitu wawancara yang dilakukan sesuai dengan interview guide atau pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Akan tetapi, bentuk-bentuk pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan tidak harus mengikat atau permanen. Pertanyaan-pertanyaan bebas dapat diajukan oleh pewawancara sesuai dengan situasi yang ada. Artinya variasi-variasi pertanyaan sangat memungkinkan dilakukan oleh peneliti jika ingin memperdalam informasi yang diperoleh (melakukan *probing*), dengan catatan wawancara tetap terkendali dan tidak keluar dari tujuan pokok yang ingin digali oleh peneliti.

3.4.2. Observasi

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Observasi ini digunakan untuk melengkapi instrumen utama pengambilan data. Menurut Rahayu dan Tristiadi (2004: 61), observasi adalah pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah, sehingga akan diperoleh suatu pemahaman atau sebagai alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-

orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, serta untuk mengetahui makna kejadian yang akan dilihat dari perspektif individu-individu yang terlibat dalam kejadian yang sedang diamati. Pendeskripsian mengenai kejadian-kejadian ini haruslah kuat, faktual sekaligus teliti tanpa tercemari oleh berbagai hal yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Terdapat beberapa alasan penggunaan observasi atau pengamatan dalam penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut (Guba dan Lincoln dalam Moleong 2007: 174):

- a. Observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- b. Observasi memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
- d. Digunakan sebagai pelengkap wawancara karena terkadang terjadi keraguan atau kekeliruan sehingga observasi dapat digunakan untuk mengecek hal tersebut.
- e. Memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- f. Dapat digunakan untuk kasus-kasus tertentu yang tidak dapat menggunakan metode lain.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari

orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian (Sugiyono, 2012: 64). Terdapat beberapa jenis observasi partisipatif, yaitu partisipatif pasif, partisipatif modif, partisipatif aktif, dan partisipatif lengkap. Penelitian ini menggunakan partisipasi pasif, menurut Sugiyono (2012: 66) dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti hanya melakukan observasi terhadap beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sumber data penelitian, tidak semua kegiatan yang dilakukannya.

Hal-hal yang perlu diobservasi adalah kemampuan *toilet training* subjek secara mandiri dan pelaksanaan *toilet training* dari orangtua. Tujuan dari observasi terhadap anak *down syndrome* ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *toilet training* anak *down syndrome*.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam teknik observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. kondisi umum subjek penelitian
yaitu kondisi kesehatan fisik subjek dan kemampuan *toilet training* subjek
- b. tempat observasi
- c. penampilan dan tingkah laku subjek penelitian
- d. interaksi sosial subjek penelitian

Berdasarkan hal diatas, dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara dan observasi sebagai instrumen yang digunakan untuk mengambil data di lapangan. Peneliti berharap, dengan mengkombinasikan dua instrumen penelitian

ini, peneliti akan mendapatkan data yang luas serta mendalam dari informan penelitian mengenai *toilet training* anak *down syndrome*.

3.5. Metode Analisis Data

Apabila data yang diperoleh di lapangan sudah terkumpul, maka dilakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dalam penelitian yang meliputi wawancara yang dilakukan dengan subjek, pengamatan atau observasi, serta hasil rekaman dari wawancara yang telah dilakukan.

Menurut Sugiyono (2008: 244), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Peneliti melakukan analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung serta setelah pengumpulan data pada periode tertentu. data yang diperoleh dalam penelitian seperti hasil wawancara dan observasi yang dianalisis. Sugiyono (2012: 91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing / verification*.

a. Data Reduction atau reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan seperti hasil dari wawancara dan observasi yang jumlahnya cukup banyak, perlu dicatat secara rinci dan teliti. Menurut Sugiyono (2012: 92), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-

hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Peneliti melakukan reduksi data untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas serta mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (apabila diperlukan). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan merangkum dan memilih hal-hal yang penting dari hasil observasi dan wawancara sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

b. *Data Display* atau penyajian data

Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2012: 95). Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif seperti halnya yang digunakan oleh peneliti. Apabila peneliti melakukan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan *conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2012: 99). Hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti dapat berupa gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

3.6. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010: 331). Denzin (Moleong, 2010: 331) membedakan untuk macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidikan dan teori. Adapun dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualifikasi (Patton dalam Moleong, 2004: 178), yang dicapai dengan jalan membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (data kronologis subjek)

Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber yang dicapai dengan jalan (Moleong 2005: 331):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di sepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Pada penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan membandingkan keadaan

seseorang dengan berbagai pendapat serta pandangan orang lain. Data yang diperoleh dari narasumber subjek pertama (MD), subjek kedua (NN), dan subjek ketiga (KS) kemudian ditriangulasikan dengan data dari narasumber sekunder (keluarga terdekat subjek). Pengecekan ini dilakukan kepada keluarga narasumber untuk mengetahui bagaimana *toilet training* anak *down syndrome*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Setting Penelitian

Sebelum memulai penelitian, lokasi penelitian perlu ditetapkan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar peneliti langsung mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan di lapangan sebanyak mungkin dan sesuai dengan tujuan penelitian.

4.1.1 SLB C1 Widya Bhakti Semarang

Penelitian tentang *toilet training* pada anak *down syndrome* studi kasus pada siswa *down syndrome* di SLB C1 Widya Bhakti ini dilakukan di beberapa tempat yaitu SLB C1 Widya Bhakti Semarang dimana subjek menempuh pendidikan SDLB dan di tempat tinggal masing-masing subjek. SLB C1 Widya Bhakti Semarang terletak di jalan Supriyadi No.12 kecamatan Pedurungan, kota Semarang. SLB C1 Widya Bhakti Semarang didirikan pada tanggal 19 Oktober 1981 di bawah Yayasan Widya Bhakti yang berada di jalan M.T Haryono No. 569 Semarang. Yayasan Widya Bhakti ini mempunyai beberapa sekolah yaitu Sekolah Luar Biasa tuna rungu wicara, tuna grahita, tuna grahita sedang (SLB - B, C, C1). SLB C1 Widya Bhakti mempunyai 10 ruang kelas, ruang kepala sekolah dan TU, ruang keterampilan, dan ruang kepustakaan. Di sekolah ini menyediakan ruang tunggu khusus untuk orangtua yang mengantar anaknya yaitu satu kelas kosong

yang berisi tikar. Disini orangtua bisa beristirahat atau menunggu anaknya hingga pulang sekolah dengan santai.

SLB C1 Widya Bhakti Semarang mempunyai jenjang pendidikan sekolah luar biasa dari TK, Sekolah Dasar Luar Biasa (SD), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMP), dan Sekolah Menengah Luar Biasa Lanjutan (Setara SMA). SLB C1 Widya Bhakti Semarang hanya menangani siswa yang mengalami gangguan dalam perkembangan tingkat intelegensi dan cacat mental atau biasa disebut tunagrahita. Satu kelas terdapat 5 murid. Ruangan kelas berukuran 3 x 3 meter berisi 6 meja dan 7 kursi, kelas subjek terkesan sempit dengan penataan ruang yang apa adanya, yaitu 1 meja sebagai meja guru, 5 meja untuk siswa dan satu papan tulis. Ruang kelas satu dengan yang lain berdekatan. Suasana ruangan bising karena setiap guru mengajar dengan suara keras dan juga disebabkan keributan dari siswa kelas 2 dan 3 yang letaknya bersebelahan dengan ruang kepala sekolah sering berteriak-teriak serta memukul-mukul meja sangat keras.

Anak-anak tunagrahita yang bersekolah di kelas C1 ini diberikan pelajaran yang hampir sama dengan siswa lain di sekolah biasa namun dengan cara pengajaran yang berbeda. Selain diberikan pendidikan formal, anak-anak ini juga diberikan latihan bina diri dan berbagai keterampilan yang menunjang dalam kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari setelah lulus sekolah. Setiap kelas memiliki satu guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran termasuk memberikan pelatihan binadiri kecuali pelajaran agama yang memiliki guru sendiri tergantung kepercayaan masing-masing.

Siswa tunagrahita di SLB C1 Widya Bhakti memulai sekolah pada pagi hari, yaitu pada pukul 07.30 WIB dan pulang pada pukul 11.30 WIB. Siswa tunagrahita kebanyakan diantar dan ditunggu saat disekolah baik oleh orangtuanya maupun keluarganya.

4.1.2 Rumah tinggal subjek

Setting penelitian selanjutnya adalah rumah tinggal subjek. Berikut penjelasan secara deskriptif tentang tempat tinggal subjek pertama, kedua, dan ketiga yang dijadikan tempat penelitian.

4.1.2.1 Rumah tinggal subjek pertama (WD)

Alamat rumah tinggal subjek pertama (WD) berada di jalan Sumur Adem RT03/1 Bangetayu Semarang. Rumah WD sederhana dan memiliki ruas jalan utama yang tidak terlalu lebar karena hanya bisa dilalui satu mobil. Ayah WD di lingkungan rumah menjabat menjadi ketua RT. Sanak saudara WD bertempat tinggal juga tidak terlalu jauh dari rumah WD. Tetangga kanan dan kiri WD mempunyai hubungan yang akrab dengan keluarga WD.

Tembok rumah WD bercat kuning muda dengan pintu bercat warna biru, keramik rumah berwarna kuning tua. Di halaman rumah WD terdapat timbunan tanah, sepertinya tanah itu adalah sisa-sisa membangun rumah WD. Di halaman rumah WD terdapat pohon mangga dan tanaman-tanaman hias juga terjejer di tembok pembatas rumah WD dengan rumah tetangga. Ruang tamu WD berisi satu set sofa. Rumah WD mempunyai tiga kamar. Satu kamar untuk orang tua, satu kamar untuk WD, dan satu kamar untuk kakak WD. Di rumah WD hanya mempunyai satu kamar mandi, dan tidak jauh dari kamar mandi tersedia tempat

tersendiri untuk mencuci piring dan baju. Rumah WD juga mempunyai halaman belakang yang ditanami pohon mangga dan pohon rambutan, di halaman belakang itu juga orang tua WD memelihara ayam.

4.1.2.2 Rumah tinggal subjek kedua (OT)

Alamat rumah tinggal subjek kedua (OT) berada di jalan Kampung Cilosari Barat RT05/08 Semarang. Rumah keluarga OT terletak disebuah gang sempit dan pemukiman padat penduduk. Rumah keluarga OT bahkan tidak memiliki halaman dan hanya memiliki sedikit teras yang sengaja digunakan sebagai tempat menjemur pakaian keluarga OT. Rumah keluarga OT rawan banjir dan rob. Jika musim hujan rumah keluarga OT hampir setiap hari banjir, namun tidak hujan pun terkadang air masuk kerumah karena rob. Cat rumah keluarga OT berwarna putih dan pintu jendela berwarna biru dengan keadaan cat tembok rumah yang sudah mengelupas. Ruang tamu rumah keluarga OT cenderung sempit berisi satu kursi panjang, satu meja dan dua bangku. Di sebelah dua bangku terdapat meja berisi boneka-boneka dan mainan subjek kedua.

Ruang tamu dan ruang tengah rumah keluarga OT dibatasi dengan lemari buffet. Di ruang tengah tersebut sempit hanya terdapat ranjang tempat tidur nenek OT dan meja tempat makanan. Terdapat dua kamar tidur yaitu kamar orangtua dan OT, satu kamar lagi adalah kamar kakak OT. Dibagian belakang rumah keluarga OT terdapat ruang sempit sebagai dapur, sebelah dapur tersebut ada sumur sebagai tempat keluarga OT mencuci piring dan baju. Di sebelah sumur ada kamar mandi dan toilet.

Keadaan rumah keluarga OT berantakan karena banjir baru saja surut. Barang-barang masih ditempatkan ditempat yang lebih tinggi yaitu diatas lemari dan meja. Keluarga OT sangat kerepotan jika banjir atau rob datang karena ada nenek OT yang sudah lanjut usia, orangtua OT khawatir jika nenek OT terpeleset ketika ia berjalan di rumah dalam keadaan banjir.

4.1.2.3 Rumah tinggal subjek ketiga (DV)

Alamat rumah tinggal subjek ketiga (DV) berada di jalan Lamongan Barat III No. 68 Semarang. Lingkungan rumah DV adalah kompleks perumahan. Jalan di rumah DV tidak terlalu besar namun cukup dilewati mobil. Rumah DV berkesan cukup mewah dengan pagar besi yang cukup tinggi dan kokoh berwarna abu-abu tua. Rumah DV tidak mempunyai halaman namun mempunyai teras yang terawat kerapihannya. Rumah DV mempunyai garasi yang disulap menjadi toko kelontong yang menjual makanan kecil dan keperluan rumah tangga sehari-hari.

Rumah DV adalah rumah satu lantai. Saat masuk ke rumah DV terlihat banyak ornamen ukiran kayu-kayu yang ada di ruang tamu dan ruang tengah DV. Ruang tamu DV tidak terlalu luas yang berisi dua kursi panjang yang berhadapan dengan meja kecil ditengahnya, dari ruang tamu langsung berhadapan dengan ruang santai, antara ruang tamu dan ruang santai itu dibatasi dengan lemari kaca. Rumah DV mempunyai tiga kamar tidur, kamar ibu, kamar kakak DV dan kamar DV. Namun karena DV selalu tidur dengan ibunya, kamar DV kosong dan sekarang digunakan sebagai kamar tamu bagi anggota keluarga yang sedang menginap. Di rumah DV terdapat dua toilet, dengan model masing-masing

duduk dan jongkok, satu berada di dekat ruang santai dan satu lagi berada di dekat dapur.

4.2 Proses Penelitian

4.2.1 Pra-penelitian

Peneliti melakukan beberapa hal terlebih dahulu sebagai studi pendahuluan, sebelum melakukan penelitian mengenai "*toilet training* pada anak *down syndrome*". Maksud dan tujuan dalam studi pendahuluan ini adalah agar peneliti lebih peka dan paham akan situasi di lapangan nantinya, sehingga dapat mengatasi setiap hambatan yang mungkin akan terjadi saat penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan untuk melakukan pra-penelitian kepada Kepala SLB C1 Widya Bhakti. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala SLB C1 Widya Bhakti Semarang, barulah peneliti meminta data yang berkaitan dengan penelitian dari bagian tata usaha dan melakukan studi pendahuluan.

4.2.2 Melakukan Studi Pustaka

Peneliti telah melakukan beberapa poin pada tahap ini, antara lain: menyusun Bab 1, 2, dan 3. Peneliti juga melakukan kajian terhadap sumber-sumber bacaan lain untuk menambah pengetahuan tentang *toilet training* dan *down syndrome*.

4.2.3 Menyusun Pedoman Wawancara

Peneliti telah mempersiapkan pedoman-pedoman wawancara yang diperlukan saat melakukan wawancara nantinya pada tahap ini. Pedoman wawancara yang dipersiapkan peneliti bertujuan sebagai "*guide*" agar pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan peneliti nantinya tetap pada konteks dan tidak melenceng dari tema penelitian itu sendiri. Wawancara yang diberikan tidak hanya mengungkap *toilet training* saja tetapi juga mengungkap latar belakang dan kehidupan subjek penelitian, pedoman wawancara untuk narasumber sekunder juga disediakan oleh peneliti untuk *cross-cek* narasumber dari subjek penelitian.

4.2.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 27 Desember 2012. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Mulai dari tempat penelitian sampai dengan perjanjian penelitian. Peneliti menyerahkan proposal penelitian yang disertai dengan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas kepada pihak sekolah. Pihak sekolah mempelajari terlebih dahulu proposal yang diserahkan oleh peneliti kemudian diputuskan boleh atau tidaknya peneliti untuk melakukan penelitian di SLB tersebut. Peneliti pun diijinkan untuk melakukan penelitian di SLB C1 Widya Bhakti dan oleh pihak tata usaha sekolah peneliti diantar dan diserahkan ke guru kelas. Setelah berkonsultasi dengan Kepala sekolah dan berdiskusi kecil dengan guru kelas akhirnya peneliti memperoleh beberapa daftar nama siswa *down syndrome*.

Peneliti menjelaskan kepada guru mengenai penelitian yang dilakukan, mulai dari tujuan sampai dengan subjek yang dibutuhkan oleh peneliti. Akhirnya tercatat tiga orang siswa *down syndrome* dari SLB C1 Widya Bhakti yang direkomendasikan oleh guru. Sekolah memberikan pengantar surat *home visit* untuk para orang tua siswa. Siswa-siswa tersebut yaitu WD anak *down syndrome*

yang berusia 10 tahun belum sepenuhnya berhasil *toilet training*, OT anak *down syndrome* berumur 9 tahun sudah lama berhasil *toilet training* dan DV anak *down syndrome* berusia 9 tahun yang sama sekali belum mampu dalam *toilet training*.

Perkenalan dengan kedua orang tua subjek penelitian berlangsung dengan baik. Wawancara dilakukan di kediaman masing-masing subjek, mereka menunjukkan sikap ramah pada peneliti. Setelah peneliti mengadakan pendekatan dan mengutarakan maksud untuk melakukan penelitian tentang toilet training subjek, masing-masing orang tua subjek setuju dan bersedia membantu peneliti selama penelitian berlangsung.

Salah satu metode yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah wawancara, penggunaan metode ini diharapkan dapat merinci fenomena yang diteliti. Alat yang digunakan untuk melakukan perekaman adalah *handphone*, dengan pertimbangan kepraktisan. Peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada narasumber untuk melakukan perekaman, setelah ijin diperoleh barulah peneliti melakukan wawancara yang disertai perekaman.

Sejak tanggal 15 Januari 2013 hingga 3 Februari 2013 peneliti berhasil melakukan wawancara pada narasumber primer serta narasumber sekundernya. Beberapa kendala juga dirasakan oleh peneliti pada saat melakukan studi ini yaitu sebagai berikut:

1. Tidak semua orangtua anak *down syndrome* bersedia untuk diwawancarai
2. Sulitnya menentukan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara

3. Suara dari rekaman yang terkadang pelan atau terganggu oleh suara bising yang terjadi saat melakukan wawancara sehingga peneliti dalam proses pembuatan verbatim harus mengulang mendengarkan rekaman.

Proses penelitian dapat berjalan dengan lancar berkat kerja sama peneliti, ketiga subjek, orangtua masing-masing subjek, dan para informan yang informasinya sangat dibutuhkan untuk kepentingan data penelitian. Pada akhirnya semua berjalan lancar meskipun membutuhkan perjuangan yang cukup berat.

4.3 Koding

Tahap selanjutnya dalam proses sebuah penelitian adalah pengelolaan data dan analisis data. Sebelum memasuki tahap analisis data, tentunya peneliti harus melakukan pengelolaan data terlebih dahulu serta melakukan koding dengan membubuhkan kode-kode pada data yang diperoleh. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir peluang terlewatkannya suatu kategori penting dan memberi memberi rasa yakin bahwa tidak ada hal penting yang tertinggal. Tahap selanjutnya yaitu mempelajari data dan menandai kata-kata kunci serta gagasan yang ada dalam data, menemukan tema-tema yang berasal dari data, kemudian melakukan penafsiran data yaitu berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola-pola hubungan serta membuat temuan-temuan umum. Berikut ini merupakan kode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Koding

Koding	Keterangan
W	Kode yang menunjukkan nomor urutan wawancara
WD	Subjek pertama
OT	Subjek kedua
DV	Subjek ketiga
MD	Narasumber primer pertama
NN	Narasumber primer kedua
KS	Narasumber primer ketiga
NS	Narasumber sekunder pertama
KT	Narasumber sekunder kedua
AS	Narasumber sekunder ketiga
1,2,3 dst	Baris pertanyaan dan jawaban wawancara.

4.4 Temuan Penelitian

4.4.1 Hasil Temuan pada Kasus Pertama

4.4.1.1 Identitas subjek pertama

Nama	: WD
Tempat tanggal lahir	: Semarang, 14 Oktober 2002
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 10 tahun
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Jalan Sumur Adem RT03/1 Bangetayu Semarang
Status dalam keluarga	: Anak kedua dari tiga bersaudara
Jumlah saudara kandung	: dua orang kakak kembar (perempuan dan laki-laki)
Status pendidikan saat ini	: Siswa kelas IV SLB C1 Widya Bhakti Semarang
Kemampuan <i>toilet training</i>	: Sudah dapat menunjukkan keinginan untuk buang air dalam bentuk isyarat maupun lisan. Sudah dapat melepas celana sendiri, namun jika menggunakan

sabuk ia masih kesulitan sehingga masih harus dibantu orang lain. Sudah dapat buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia sudah dapat langsung menuju kamar mandi jika buang air kecil tanpa ditemani orang lain. Sudah dapat buang air besar sendiri, namun terkadang ia lebih suka buang air besar di kebun belakang rumahnya daripada di toilet. Belum bisa membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar.

4.4.1.2 Identitas orang tua subjek pertama

Berikut ini adalah identitas ayah dan ibu subjek pertama:

Nama ayah	: MS
Tempat tanggal lahir	: Kendal, 13 September 1963
Usia	: 49 tahun
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: Pengawas bangunan dan tukang ojek
Keterlibatan pengasuhan	: Seorang ayah yang disiplin dan pekerja keras, sehari-hari bekerja sebagai pengawas bangunan dan masih bekerja sambilan sebagai tukang ojek hingga malam hari. Ia menjabat sebagai kepala RT di lingkungan rumahnya. Ayah selalu mengantar WD berangkat sekolah.

Nama ibu : MD

Tempat tanggal lahir : Kudus, 20 April 1971

Usia : 42 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pekerja Pabrik

Keterlibatan Pengasuhan : Ibu MD bekerja dari pagi hingga pukul 5 sore dan setiap hari mempunyai waktu dengan WD dan kedua kakaknya sore hari dan hari sabtu minggu. Saat ibu MD bekerja ia menyerahkan pengasuhan WD pada bibi MD. Setiap hari sabtu ibu selalu mengantar dan menunggu WD sekolah hingga selesai.

4.4.1.3 Identitas narasumber sekunder (Bibi WD)

Nama : NS

Tempat tanggal lahir : Kudus, 19 Januari 1966

Pendidikan : Madrasah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Keterlibatan Pengasuhan : Setiap pulang sekolah WD pulang diantar oleh petugas pengantar dari sekolah ke rumah bibi WD yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumah orangtua WD. WD dititipkan di rumah bibi WD hingga orang tuanya kembali dari tempat kerja. WD ikut diasuh oleh bibinya sejak WD masih bayi.

4.4.1.4 Latar belakang subjek

a. Identitas diri subjek

Subjek pertama berinisial WD berjenis kelamin laki-laki serta mengalami *down syndrome*, WD lahir dan tinggal di Semarang 14 Oktober 2002. Subjek WD adalah seorang siswa SLB C1 Widya Bhakti Semarang kelas 4. WD mulai bersekolah di SLB C Widya Bhakti Semarang pada tahun 2007 dimulai kelas TKLB kecil. Ayah WD berusia 49 tahun adalah seorang pengawas bangunan dan sampai sore hingga malam bekerja sambilan sebagai tukang ojek. Sedangkan ibu WD berumur 42 tahun bekerja di Pabrik Jamu Nyonya Menir. Kakak WD kembar perempuan dan laki-laki berumur 20 tahun. Setiap hari ketika kedua orang tuanya bekerja WD dari usianya bayi dititipkan di rumah bibinya yang jarak rumahnya tidak jauh dari rumah WD. WD dititipkan dari waktu pulang sekolah hingga sore ketika orang tuanya kembali dari bekerja. Saat kehamilan dan kelahiran WD lancar tidak ada masalah apapun.

Ini kalau berangkat sekolah sama *bapake*.. Kalau pulang sekolah diantar sama pengantar dari sekolah.. Terus dititipkan ke *budhe, budhene, sampe* pulang kerja saya, saya ambil pulang kerja.. (W1, MD52-54) *Ya biasa aja, ya ndak pernah ngidam, ndak pernah pusing.. Ya biasa aja, ndak ada masalah apa-apa..* (W1, MD25-26)

WD berasal dari keluarga *dengan* tingkat ekonomi menengah, ini dapat dilihat dari pekerjaan ayah dan ibu yang sama-sama bekerja dan mempunyai rumah yang sederhana. Keluarga WD merupakan keluarga pekerja dengan tingkat kesibukan yang sangat tinggi, bahkan pada hari minggu ayahnya berangkat kerja

untuk mengawasi bangunan. Walaupun ayah WD jarang berada di rumah, namun ayah WD merupakan ketua RT di lingkungan rumah WD.

Alamat rumah WD yaitu di jalan Sumur Adem RT 03/1 Bangetayu Semarang. Rumah WD sederhana dan memiliki ruas jalan utama yang tidak terlalu lebar karena hanya bisa dilalui satu mobil. Ayah WD di lingkungan rumah menjabat menjadi ketua RT. Sanak saudara WD bertempat tinggal juga tidak terlalu jauh dari rumah WD. Tetangga kanan dan kiri WD mempunyai hubungan yang akrab dengan keluarga WD.

Dalam keseharian WD lebih banyak di habiskan di tempat bibi WD (NS) yaitu tidak jauh dari tempat tinggal orang tua WD, kira-kira berjarak 100m. NS lah yang selalu mengurus keperluan WD selama orang tua WD bekerja. Hubungan WD sangat dekat dengan NS, NS pun sudah menganggap WD seperti anaknya sendiri. Sekarang NS tidak terlalu kerepotan untuk mengurus WD karena WD sudah mulai mandiri.

b. Kondisi fisik dan psikologis

Secara fisik WD memiliki wajah selayaknya anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, wajahnya bulat, dan berleher pendek. Tubuh WD gemuk dan berambut cepak lurus. WD memiliki permasalahan dalam komunikasi khususnya dalam pengucapan yang tidak jelas. Menurut ibu WD dari kecil WD memang sakit-sakitan. Ketika WD berusia satu bulan kondisi badan WD sangat lemah hingga ia berusia lima bulan. Saat berusia tiga tahun WD pernah sakit flek selama satu tahun. Menurut ibu WD karena sampai usia beberapa bulan kondisi WD sangat lemas, WD menjalani berbagai terapi yaitu

terapi pijat dan terapi dari dokter. Sampai WD berusia beberapa bulan ia hanya diam saja, tidak mengoceh layaknya bayi pada umumnya.

Eee.. dari kecil kan itu satu bulan, itu ada keluhan maksude badannya lemes, lemes sampe umur berapa itu, umur 5 bulan masih lemes, terapi terus anu terapi pijat sama terapi di dokter itu.. (W1, MD28-30) Ya lemes itu sama apa ya? Ya paling cuma itu tok.. Ya kalih bicarane itu, berapa bulan itu kan dia belum bisa ngoceh, cuma diem aja.. (W1, MD30-32)

Perkembangan tubuh WD memang terlambat, selama ini penyakit yang pernah diderita WD adalah adanya flek di paru-paru WD. Saat WD berumur tiga tahun WD menderita flek selama satu tahun. Penyakit flek di paru-parunya menyebabkan badan WD demam terus menerus. Setelah menjalani berbagai macam pengobatan akhirnya flek itu sembuh.

Pernah, itu dulu pernah flek. Pernah flek 1 tahun, umur berapa ya..? Itu umur 3 tahun flek kan, ya itu anget terus. Ya kulo periksake ternyata flek, itu 1 tahun.. (W1, MD35-37)

WD merupakan anak yang manja, ia lebih suka disayang diusap dan digendong. Selayaknya anak *down syndrome* pada umumnya WD juga anak yang sangat senang jika di sayang. Jika sekali waktu ia marah atau ngambek kemudian orang tua malah bersikap keras kepada WD, WD akan semakin marah. Alasan WD marah terkadang karena keinginannya yang sudah disampaikan menggunakan verbal tetapi orangtua atau keluarga tidak dapat mengerti apa keinginan WD.

Ya ga mudeng, opo-opo bingung, akhirnya marah dianya.. “nyu nyu nyu” “apa? ibu ga mudeng kamu ngomong apa” Ya itu terus nesu ya udah, terus pergi.. (W1, MD269-270)
Ngambek itu misal dia marah tambah dimarahi malah makin marah.. iya misal dia itu ndak mood tho, dia mesti disayang, dielus-elus.. Kalau marah malah dimarah tambah ngamuk, keras semakin menjadi, koyo menjadi ngonoloh, harus disayang, digendong baru (W1, MD279-282)

Hasil observasi pada tanggal 15 Januari 2013 di rumah WD, WD baru saja di jemput dari rumah bibi WD. WD menggunakan kaos bola club Juventus dan celana kolor biru. WD mau menyalami peneliti. Dengan tatapan malu-malu WD ikut duduk di samping ibu WD berbincang dengan peneliti. WD selalu ikut menirukan apa yang dikatakan ibunya. Pada saat itu WD sering menanyakan kapan ayahnya pulang, karena ia ingin di belikan pistol-pistol oleh ayahnya. Ibu WD menjelaskan jika ayah pergi kerja untuk mencari uang membeli pistol-pistol, WD pun mengerti, namun tidak beberapa lama WD kembali menanyakan kapan ayahnya pulang. Kakak WD pun ikut menemani ibu WD dan peneliti saat berbincang-bincang.

WD merupakan tipe anak yang sedikit pemalu dan penurut. Sejak dari awal perkenalan WD tidak begitu banyak berbicara dengan peneliti. Jika peneliti mengajak WD mengobrol WD diam dan menggelayut manja kepada ibunya. Namun setelah beberapa kali bertemu dengan peneliti WD mau berbincang-bincang dengan peneliti meskipun tetap malu-malu dan dengan bahasa yang terkadang tidak dimengerti oleh peneliti.

Selama di sekolah dan di sekolah WD memperlihatkan sikap yang berbeda, saat di sekolah WD cenderung diam dan malas bermain dengan teman-teman sekelasnya, WD lebih sering mengamati teman-temannya daripada ikut bermain bersama mereka. Namun saat di rumah WD lebih terlihat bersemangat dan bermain dengan teman-teman di lingkungan rumahnya. WD senang berlari-lari dan main sepak bola dengan teman-temannya.

c. Lingkungan dan interaksi sosial

Sanak saudara WD bertempat tinggal tidak jauh dari rumah. Ada rumah tante WD yang tinggal bersampingan beda satu rumah dengan rumah WD, ada rumah bibi WD yang bertempat tinggal kira-kira 200 meter dari rumah WD. Setiap hari sepulang sekolah WD selalu diantar ke rumah bibi WD. Karena orang tua WD keduanya bekerja, sejak bayi WD dititipkan di rumah bibinya sampai orang tuanya kembali bekerja. WD sangat dekat dengan seluruh anggota keluarganya. Bibi WD pun sudah menganggap WD seperti anaknya sendiri.

Dekat sekali mbak, kan kakak saya itu ngerawat dia juga dari kecil.. misal apa-apa sama budhene yo nurut, dibilangi apa sama budhene yo nurut.. (W2, MD116-118) Kalau pulang sekolah diantar sama pengantar dari sekolah.. Terus dititipkan ke budhe, budhene, sampe pulang kerja saya, saya ambil pulang kerja.. (W1, MD53-54)

Hubungan WD dengan kedua orang tua baik ayah dan ibu terlihat sangat baik, walaupun orang tua WD semuanya bekerja namun hubungan WD dengan orang tuanya sangat dekat. Menurut peneliti WD sangat manja dengan ibunya, ibu WD senang mengelus-elus punggung dan menggendong WD jika WD manja. WD juga sangat dekat dengan bibinya (NS). Dari usia WD masih bayi, jika orang tua WD bekerja WD dititipkan kepada bibinya (NS). WD juga sangat manja dengan bibinya seperti kepada kedua orang tuanya. Jika WD ingin dibelikan sesuatu bibinya (NS) juga bersedia untuk membelikan apa yang WD mau.

Hubungan WD dengan kedua kakaknya sangat baik. Dibanding dengan kakak perempuan, WD lebih dekat dengan kakak laki-laki WD (AL). WD sangat menyayangi kakak laki-lakinya (AL) dan sebaliknya kakak laki-lakinya pun sangat sayang dan memanjakan WD. Jika WD tidak mau diatur oleh kedua orang tuanya, kakak laki-lakinya (AL) lah yang akhirnya menasehati WD, WD pun mau

menurut kepada kakak laki-lakinya. Kakak laki-laki (AL) WD tidak pernah memukul, mencubit bahkan memarahi WD.

Ya akrab, sama kakak laki.. Sama kakak perempuan ndak.. Kan kakaknya dua, perempuan sama laki, dekatnya lebih dengan yang laki.. (W1, MD61-62) Ini kakake rodho manut mbek kakake, umpamane misal pagi-pagi tho mau sekolah jam setengah 7 kan masuknya jam setengah 8 jam 7 itu masih main-main kemana-mana, mencari dulu.. Nek mau mandi itu golek-golekan, mencari-cari dulu digoleki mase tho, dijemput mase itu mau pulang, langsung dialus, “WD pulang mandi” , mau kalau mase manut. (W1, MD288-292)

Iya kalau sama ibuke mlayu-mlayu sek, golek-golekan sek, nganti kulo sewot, tak teot, bar tak teot, dikeras malah tambah ndak mau.. Tambah nekat dia, harus disayang dulu.. (W1, MD295-297)

WD terbiasa bangun pagi sekitar pukul setengah enam pagi. Setelah bangun ia tidak lekas mandi, ia bermain-main dulu dengan anak-anak tetangga hingga pukul setengah tujuh. WD malas mandi, Biasanya WD harus dipaksa dulu untuk mandi sehingga terkadang membuat orang tua WD kesal. Persiapan ke sekolah semuanya disiapkan oleh ibu WD dari mulai buku pelajaran dan pakaian yang akan dipakai. WD masih dimandikan oleh ibunya dan masih dibantu dalam memakai pakaian sekolah. Setelah dimandikan kemudian WD sarapan dan pergi ke sekolah diantar oleh ayahnya.

WD mempunyai banyak teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya. Orang tua membebaskan WD untuk bermain dengan anak-anak sekitar rumah. WD sangat senang bermain bola dan sepeda. Terkadang jika WD bermain ia lupa waktu sehingga orangtua atau bibinya marah. Ia bermain hanya disekitar rumahnya saja, jika terlalu jauh WD dimarahi oleh orang tuanya karena orang tua WD khawatir WD tidak dapat pulang kembali ke rumah. Terkadang WD juga mau untuk bermain dengan teman satu kelasnya walaupun WD terlihat lebih suka

berdiam dan mengamati teman-temannya berlarian atau ribut sendiri. Oleh orang tua WD tidak pernah dibatasi untuk berteman dengan teman-temannya.

Iya ikut main sama teman-teman.. Ya bisa.. yo temen-temenne yo itu bisa ngikuti ini (WD) ini apa ya, mudeng ini temen-temenne.. (W1, MD66-67)Main apa ya itu..? Biasanya main sepeda, balapan, ya sepeda itu.. Sepak bola juga, sering.. (W1, MD70-71)Cuma sekitar sini mbak, ya kawasan depan mesjid itu sampai situ tok, kalau jauh-jauh tak marahi kok mbak.. (W2, MD136-137)

4.4.1.5 Kemampuan toilet training

WD mulai mandiri kira-kira sejak berusia antara tujuh hingga delapan tahun. Ia sudah dapat pergi ke kamar mandi sendiri tanpa diantar orang lain. WD pun juga sudah dapat membuka celananya sendiri apabila celananya itu menggunakan karet, jika menggunakan sabuk ia belum mampu sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Saat memakai celana pun WD sudah dapat melakukannya sendiri dengan benar. Menurut ibunya WD juga sudah dapat mandi sendiri namun terkadang belum sepenuhnya benar.

8 tahun- 7 tahun sudah agak mandiri.. Sering bantu wawik, belum bisa wawik sendiri itu masih kadang di bantu.. Misal celana yang pakai sabuk juga belum bisa, bisanya pakai kolor kalau yang pakai sabuk belum bisa lepas sabuk.. Kalau mau sekolah, pakai pakaian juga masih dibantu.. Kalau mandi bisa mbak mandi sendiri, tapi ya ndak bersih.. (W1, MD101-104) Tasih-tasih, jadi ibu masih sok suka bantu.. Ya masih dibantu lah belum bisa sendiri, belum bisa bagus ya gitu lah.. Misal sekolah ndak rapi kan ndak baik yah.. Misal sekolah, “win pake sendiri” baju dalemnya, singletnya, sama sempaknya, tasih merot-merot, ya tapi misal ndak rapi kulo bantu.. (W1, MD108-112) Ndak bisa mbak, kalau ndak di mandiin, ndak mau mandi penginnnya di mandiin.. Ya kadang itu kalau mandi sendiri nggebyur itu masih kering, masih sabunnya nempel-nempel masih kotor.. Saya kan harus bantu.. (W1, MD232-234)

Saat ini kemampuan *toilet training* pada saat buang air besar dan air kecil belum sepenuhnya dapat dilakukan sendiri. Untuk kemampuan buang air kecil

sendiri ia sudah dapat melakukan tanpa bantuan orang lain, namun terkadang orang tua tetap mengawasi WD. Untuk kemampuan buang air besar ia belum dapat sepenuhnya dapat melakukannya sendiri.

Sejak masih kecil WD sudah dapat menahan atau mengontrol kandung kemih selama perjalanan menuju toilet, dari kecil WD sudah dibiasakan agar tidak buang air kecil maupun buang air besar di celana, harus menunggu sampai ke toilet terlebih dahulu. Untuk kemampuan mengontrol perut WD masih belum sempurna, karena jika menggunakan sabuk kemudian orang lain tidak cepat membantu untuk membukakan, maka WD akan buang air besar di celana. Sama halnya jika WD sedang sakit, ketika WD sakit ia pun juga tidak dapat menahan keinginannya untuk buang air besar.

Ya nganu kadang yo ngobrok, kan kesusu niko tho, nek sabuk kan bilang gurunya eh teng kathok yo ngobrok (W1, MD116-117)

Kemampuan WD dalam *toilet training* khususnya kemampuan buang air besar, belum sempurna. Jika ia malas atau sakit terkadang ia masih buang air besar di celana. Di sekolah pun terkadang WD masih suka buang air besar di celana. Orang tua WD sering kali marah jika WD buang air di celana. Jika WD buang air besar di celana ibu WD menghukum WD dengan mendekatkan celana bekas ia buang air ke muka WD, WD pun akan marah bahkan menangis jika ibunya memperlakukan dirinya seperti itu. Ayah dan bibi WD pun marah jika WD buang air besar di celana, mereka tidak segan-segan untuk mencubit atau memukul WD dengan tujuan agar WD tidak mengulangi perilaku seperti itu.

Iya masih suka ngobrok.. Masih suka.. Dong males yo kuwi ngobrok..

Di rumah ya gitu, nek males yo ngobrok nganti kulo teoti ben ndak ngobrok.. (W1, MD120-121) Ya nganu kadang yo ngobrok, kan kesusu niko tho, nek

sabuk kan bilang gurunya eh teng kathok yo ngobrok (W1, MD116-117) Kadang yo marah, wong sudah besar, gini-gini masih ngobrok masian.. Tapi sebenere ya kasihan.. Ya biar dia kapok tuh nganti tak gini kok, celanane ki tak teplok tak ambungke, dia misal dipeperi ngamuk-ngamuk. (MD mencontohkan celana bekas ngobrok di tempelkan ke muka) “bau bu bau” ndak mau nangis.. “ben kapok” kulo ngoten ben ngopo, ben gak ngobrok, wis gedhi jek ngobrok terus, nganti kulo marah ngantian.. Kulo marahi ben gak ngobrok.. Kalau ngobrok wong udah dewasa udah besar biar kapok gitu lho.. (W1, MD148-155) Nak ngobrok itu, lah kulo kan jengkel maksude kan sudah besar. Ngobrok tho win? misal nyek-nyek.. Tak marahi ya dia diem aja. tak peper-peperke nganti nangis nganti “bau bu bau..” “kapok!” kulo ngoten.. Maksute gen kapok.. (W1, MD162-165) Marah ya marah, marah ya maksude kan sudah besar.. Maksude kan ndak kulino, maksude kan dimarahi “misal nyek-nyek mbok bilang tho win, ngomong..” meneng wae.. Misal kebelet kan kesed ngono ngobrok ngono, nganti kulo teoti, peper-peperke ngoten nganti ngamuk “bu bau bu..” nangis ngantian.. “ben kapok!” kersane ben kapok, ga diulangi lagi.. (W1, MD170-174)

Dalam *toilet training* kemampuan membersihkan diri sendiri sesudah buang air ternyata belum dikuasai sempurna oleh WD. WD sudah dapat membersihkan diri setelah buang air kecil, namun untuk kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar WD sama sekali belum mampu. Ketika WD buang air besar sendiri ia akan memanggil orang tua atau anggota keluarganya untuk meminta bantuan untuk membersihkan dirinya, hal ini disebabkan WD tidak bisa menjangkau bagian belakang tubuhnya.

Sering bantu wawik, belum bisa wawik sendiri itu masih kadang di bantu.. (W1, MD101-102) Ho oh mbak.. Tapi ya itu misal nggebyur ya masih saya bantu misal nggebyur.. Yo yo bisa, tapi belum sampai bersih gitu.. Misal wawik juga masih diwawiki. Wawik sendiri belum bisa.. Bisa ya sebenarnya bisa, tapi ndak resik.. (W1, MD223-226) Iya belum bisa mbak.. WD ki misal wis bar nyek-nyek mesti mbengok-mbengok njaluk dicawiki mbak.. Itu tu belum bisa cawik, nanti tak cawiki.. (W2, MD345-347) “Win cawike ki ngene, tanganne ngene”, kadang tak pegangkan, dia itu kan risihan mbak.. Ya itu WD kan gendut dadi rodo susah tanganne cawik gitu.. Tapi memang dia itu belum bisa cawik sendiri sih mbak.. (W2, MD354-355)

Sejak WD berumur empat atau lima tahun setiap malam hari WD sudah tidak mengompol. Ketika malam hari kemudian WD mempunyai keinginan untuk

buang air kecil WD dapat bangun dari tidurnya walaupun tengah malam sekalipun. WD sudah dapat menuju kamar mandi sendiri untuk buang air kecil tanpa membangunkan anggota keluarga yang lain. WD buka celananya sendiri kemudian menuju ke kamar mandi, setelah selesai ia mengambil celana baru yang masih bersih kemudian dipakainya sendiri tanpa dibantu orang lain.

Iya baru baru ini dia rada mandiri.. Ndak, kalau tidur itu ndak pernah ngompol, ndak pernah.. Kalau tidur tho, kalau mau pipis itu bangun sendiri, tengah malemo bangun sendiri.. Terus misal kebelet tho ke kamar mandi, celananya dibuang, ganti ambil celana lagi.. Ndak nggugah ibuke ndak.. ndak pernah, padahal meh tidur pipis, buang air besar ndak pernah.. Ndak pernah ngompol tuh, jarang, opo masih kecil umur 4-5 tahun ndak pernah pipis, ndak pernah ngompol.. (W1, MD199-205)

Harapan ibu WD mengenai kemampuan WD tidak jauh beda dengan orang tua lain yang ingin melihat anaknya sukses. Ibu WD hanya berharap WD mampu mengurus dirinya sendiri apabila sudah dewasa. Ibu WD dan ayah WD sering membicarakan masa depan WD kelak nantinya. Mereka hanya berharap semoga WD dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada orang lain.

Penginnya bapak sama ibu itu pengen WD bisa mandiri, biar apa-apa bisa sendiri, ndak harus bergantung sama orang lain.. Semoga WD nurut, sehat terus, bisa mandiri, udah mbak.. (W2, MD409-411)

4.4.1.6 Pelaksanaan toilet training subjek

a. Teknik lisan

Orang tua WD akan meminta WD untuk dapat membuka celananya sendiri kemudian pergi ke kamar mandi. Orang tua dan anggota keluarga selalu mengintruksi WD setiap WD menunjukkan keinginan buang air, agar ia dapat

terbiasa sehingga dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu di antarkan orang lain.

Misal dia kebelet kan ngomong mbak, nanti tak suruh buka celanane dulu terus tak suruh ke kamar mandi.. Cuma itu aja sih.. (W2, MD342-343)

Dahulu WD lebih memilih buang air besar di kebun belakang rumahnya daripada di toilet. Orang tua WD tidak mengetahui alasan mengapa WD bertingkah laku seperti itu. Sehingga sampai sekarang jika WD ingin buang air besar orang tua WD selalu mengingatkan agar melakukannya di toilet, karena jika tidak selalu diingatkan WD terkadang lupa dan kembali mengulangi perilakunya untuk buang air besar di kebun belakang rumah.

Ya itu gara-gara kulo marahi, “disini, ndak boleh nanti keliru” Sekarang mau, misal mau nyek-nyek “ngono” terus mau ke kamar mandi. (W1, MD219-220) WD ki lalinan mbak, dadi misal diajari sesuatu ya mbak, harus diulang diulang..Haruse sabar.. (W2, MD360-361)

Orang tua dan anggota keluarga selalu mengingatkan WD jika WD menunjukkan keinginannya untuk buang air. Kakak WD juga ikut mengajarkan *toilet training* WD dengan memberikan intruksi agar WD dapat melakukannya dengan benar.

Opo yo mbak? Paling yo terus tak elingke mbak, selalu tak elingke misal dekne kebelet.. Pokoke mbiasake misal WD nyek-nyek yo tempate neng wc.. (W2, MD394-396) Iya mbak, ikut ngingetin mbak, “win pipis cawik..” misal mau ke belakang juga kadang mau nganter.. “win misal nyek-nyek ki neng ngono, ojo neng ndadah” (W2, MD365-367)

b. Teknik *Modelling*

Ayah dan Ibu WD selalu menunjukan kepada WD dimana tempat buang air yang benar. Karena perilaku WD yang buang air besar sembarangan membuat orang tua mengajarkan WD untuk bisa menggunakan kloset. Orang tua juga

mencontohkan WD bagaimana menyiram toilet setelah digunakan. Sekarang WD sudah mau mencoba untuk membersihkan toilet sendiri setelah ia gunakan, namun hasilnya belum bersih.

Tapi ya itu misal nggebyur ya masih saya bantu misal nggebyur.. tak ajari cara nggebyure mbak.. Yo yo biasa.. (W2, MD353-355)

Sampai sekarang WD masih diajarkan bagaimana membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar. Karena sampai sekarang WD belum mampu untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air khususnya setelah ia buang air besar. Orang tua mencontohkan dan melatih agar tangan WD dapat menjangkau bagian belakang tubuhnya sendiri.

Iya.. “win carane ngene, iki ngene, tak contohi dulu mbak.. (W1, MD363)

4.4.1.7 Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training

1) Faktor internal

a. Kesiapan fisik

WD yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. WD sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar, dan sudah dapat berdiri untuk buang air kecil.

Bisa mbak, bisa jongkok kok dekne.. Keluare ya disitu.. Misal pipis ya ngerti tempate dimana.. (W2, MD446-447)

Kemampuan motorik kasar WD seperti berlari, duduk dan berjalan sudah sangat sempurna. WD juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali. Walau belum sempurna kemampuan WD untuk membuka celananya sendiri sudah dapat dilakukan WD

tanpa bantuan orang lain. Kecuali jika celana yang ia kenakan menggunakan sabuk, WD masih kesulitan untuk membuka sabuk tersebut sehingga perlu orang lain untuk membantu.

Misal celana yang pakai sabuk juga belum bisa, biasanya pakai kolor kalau yang pakai sabuk belum bisa lepas sabuk.. Kalau mau sekolah, pakai pakaian juga masih dibantu.. Kalau mandi bisa mbak mandi sendiri, tapi ya ndak bersih.. (W1, MD102-105)

b. Kesiapan psikologis

Saat diajarkan *toilet training* oleh orang tuanya WD sikap WD rewel. Karena sikap WD yang manja sehingga saat buang air di kamar mandi WD rewel dan ingin selalu ditemani saat ia di kamar mandi. WD tidak mau ditinggal sendirian di kamar mandi, maka saat itu ketika WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua dan anggota keluarga harus menemani WD di kamar mandi hingga WD selesai dalam buang air.

Rewel, ya maunya ditunggu di kamar mandi, ndak mau maunya di tempat biasa gitu.. (W1, MD208-209) Iya sudah nyaman ke kamar mandi, misal mandi ya mau mandi ke kamar mandi.. (W1, MD229-230)

WD sudah merasa nyaman jika buang air kecil di kamar mandi di rumahnya, namun untuk melakukan buang air besar WD tidak nyaman melakukannya di toilet. WD lebih memilih buang air besar di kebun belakang dan menimbun kotorannya dengan tanah. Melihat perilaku WD yang salah tersebut orang tua WD sering memarahi WD. Orang tua tidak mengerti mengapa WD lebih senang buang air besar di kebun belakang rumahnya. Usaha untuk mengubah perilaku WD dengan cara ketika WD menunjukkan keinginan untuk buang air besar biasanya orang tua langsung membawa WD ke toilet, karena jika tidak langsung membawa WD ke toilet WD akan lari ke kebun belakang

rumahnya dan memilih melakukan buang air besar disitu. Rumah bibi WD tidak mempunyai kebun belakang. Jika WD di rumah bibinya, WD mau untuk buang air besar di toilet sebagai mana mestinya.

Kalau di kamar mandi tidak mau, maunya di belakang, pendadah, maunya di ndadah.. (W1, MD209-210) Ya mboh, ndak tau.. Ya dianya takut po gimana ndak tau.. Pokoke ndak mau kalau ke kamar mandi, kalau buang air besar itu di ndadah, itu di belakang rumah.. Nanti ya itu ngeruk, niku mbuang sampah.. Nah sekarang sudah mau.. (W1, MD213-216)

Sampai saat ini WD masih sering buang air besar di celana. Menurut ibu WD hal ini disebabkan sikap WD yang terkadang malas untuk buang air besar di toilet. Jika WD sedang sakit dan ia buang air besar di celana itu dapat dimaklumi, namun jika ia tidak sakit namun masih buang air besar seperti itu, itu dikarenakan WD malas untuk buang air besar di toilet. Perilaku ini membuat orang tua dan anggota keluarga WD marah.

Iya masih suka ngobrok.. Masih suka.. Dong males yo kuwi ngobrok.. Di rumah ya gitu, nek males yo ngobrok nganti kulo teoti ben ndak ngobrok.. (W1, MD120-121)

c. Kesiapan Intelektual

Pelaksanaan *toilet training* pada WD membutuhkan waktu yang lama. saat WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua WD harus mengajarkan WD berulang-ulang dan terus-menerus. Hal ini bertujuan agar WD dapat membiasakan diri dan melakukan tugas *toilettingnya* dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Jika tidak diingatkan terus-menerus WD terkadang sering lupa bagaimana ketika harus buang air. Bahkan jika ia tidak diingatkan ia akan mengulangi perilakunya untuk buang air besar di kebun belakang rumah.

Lama.. Lama ya berapa kali berapa kali, nak kadang lupa nak kadang lupa, mau gitu.. Tapi ya lama nggean.. Ini misal minta apa ndak cocok ya saya marah og.. (W1, MD256-257) WD ki lalinan mbak, dadi misal diajari sesuatu ya mbak, harus diulang diulang.. Haruse sabar.. (W2, MD360-361)

d. Kemampuan komunikasi

Sejak WD berusia enam tahun WD sudah dapat menunjukkan secara lisan keinginannya untuk buang air kepada orang tuanya atau anggota keluarga yang lain. Sebelum dapat berbicara, dalam mengungkapkan keinginan untuk buang air WD menggunakan bahasa isyarat untuk membicarakan jika ia ingin buang air. Setelah memberitahukan keinginan untuk buang air biasanya WD langsung diintruksi untuk melepas celana dan pergi ke kamar mandi.

Sekarang? ya bisa.. Misal pengen pipis ya bilang “bu pipis”, keluar sendiri, maksude ya bisa buka celana sendiri gitu.. Kalau nyek-nyek buang air besar itu ya bilang “bu nyek-nyek” ya bisa bilang sama ibu.. (W1, MD73-75) Misal bilang saya ya pakai isyarat, kebelet ya begini (memegangi kelamin), misal mau nyek-nyek “uh uh” pegangi perut.. Bisa bicaranya niki 6 tahun.. (W1, MD96-98)

Kemampuan WD untuk memberitahukan bahwa dirinya ingin buang air juga sudah dapat WD tunjukan kepada gurunya. Ketika di sekolah jika ingin buang air WD kadang memberitahukan kepada guru terkadang juga tidak. Jika terburu-buru WD masih suka buang air besar di celana.

Kadang nggeh bilang, kadang nggeh ndak bilang.. (W1, MD115)

e. Kemampuan sensorik

Kemampuan sensorik pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. WD sesekali mengalami buang air di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. Apalagi jika WD sudah mempunyai keinginan namun ia harus menunggu, ia pun menjadi tidak kuat

menahan sehingga akhirnya buang air di celana. Saat WD mempunyai keinginan untuk buang air besar ia terkadang sudah buang air di celana.

Ya nganu kadang yo ngobrok, kan kesusu niko tho, nek sabuk kan bilang gurunya eh teng kathok yo ngobrok (W1, MD102-104) Pipis bisa mbak, kalau nyek-nyek pas dekne lagi sakit perut yo kadang ndak bisa.. (W2, MD439-440)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Kesiapan orang tua WD dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi WD sudah baik. Ketika WD menunjukkan keinginan untuk buang air orang tua sudah mengerti dan segera meminta WD untuk membuka celana dan mengantarkan ke toilet. Saat WD belum bisa berbicara untuk memberitahukan keinginan buang air WD menggunakan bahasa isyarat, orang tua mengerti maksud dari keinginan WD, WD berisyarat dengan memegang kemaluan ketika ingin buang air dan memegang perut jika ingin buang air besar.

Misal pengen pipis ya bilang “bu pipis”, keluar sendiri, maksude ya bisa buka celana sendiri gitu.. Kalau nyek-nyek buang air besar itu ya bilang “bu nyek-nyek” ya bisa bilang sama ibu.. (W1, MD73-75) Misal bilang saya ya pakai isyarat, kebelet ya begini (memegang kelamin), misal mau nyek-nyek “uh uh” pegangi perut.. Bisa bicaranya niki 6 tahun.. (W1, MD96-98)

Jika WD menunjukan keinginannya untuk buang air, orang tua dan anggota keluarga selalu mengingatkan WD agar membuka celana dan pergi ke kamar mandi. Jika orang tua WD lengah tidak mengawasi WD ketika buang air besar, WD melakukan buang air besar tidak di toilet namun di kebun belakang.

Ya itu mbak, kalau dia udah bilang “bu, nyek-nyek” ya saya langsung tarik ke kamar mandi. maunya gitu.. Kalau tidak ditarik, “sana suru ke kamar mandi” yo kadang-kadang ndak mau. kadang mau tapi di ndadah.. “ndak boleh, di kamar mandi” bapaknya gitu, terus baru mau.. Kalau dilos sana

“bu nyek-nyek”, “kono..” eh menjunjanya ke belakang rumah, ndak ke kamar mandi.. (W1, MD258-263)

Kemampuan WD untuk buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang lain sudah baik. Namun tidak dengan buang air besar, sampai sekarang jika WD tidak diawasi ketika ia buang air besar, WD selalu melakukannya di kebun belakang. Sehingga setiap WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua atau anggota keluarga akan selalu mengingatkan agar WD cepat pergi ke toilet. Orang tua atau anggota keluarga juga mengantar WD ke kamar mandi upaya ini agar WD terbiasa buang air besar di toilet.

Nek pipis dia itu bisa pipis sendiri, tapi kalau nyek-nyek dia masih perlu diawasi mbak, soale kadang larine ke ndadah.. jadi itu harus dibilangi terus, diawasi takut misal ndak di wc malah di ndadah.. (W2, MD470-472) Iya mbak, ikut ngingetin mbak, “win pipis cawik..” misal mau ke belakang juga kadang mau nganter.. “win misal nyek-nyek ki neng ngono, ojo neng ndadah” (W2, MD365-367)

Orang tua WD masih mengajarkan WD untuk membersihkan diri ketika buang air agar WD dapat mengerjakan sendiri tanpa harus dibantu orang lain. Kemampuan WD untuk menyiram bekas buang airnya sendiri sudah dapat dilakukan. Untuk kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar, WD masih belum mampu karena tangan WD yang sulit untuk menjangkau bagian belakang tubuhnya, sehingga sampai sekarang orang tua selalu membantu WD untuk membersihkan diri setelah buang air besar.

“Win cawike ki ngene, tanganne ngene”, kadang tak pegangan, dia itu kan risihan mbak.. Ya itu WD kan gendut dadi rodo susah tanganne cawik gitu.. Tapi memang dia itu belum bisa cawik sendiri sih mbak.. (W2-MD353-355)

b. Pengetahuan orang tua tentang toilet training

Orang tua menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan WD. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan WD untuk buang air sendiri di kamar mandi. Dalam mengajarkan *toilet training*, orang tua menggunakan teknik lisan dan dan teknik *modelling*. Teknik lisan yaitu orang tua selalu mengingatkan dan mengintruksikan bagaimana jika ingin buang air, yaitu mengintruksikan agar WD dapat membuka celananya sendiri dan segera pergi ke kamar mandi. Orang tua juga selalu mengingatkan agar WD buang air di toilet bukan di kebun belakang. Dalam teknik *modelling* orang tua WD mengajarkan bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air.

Opo yo mbak? Paling yo terus tak elingke mbak, selalu tak elingke misal dekne kebelet.. Pokoke mbiasake misal WD nyek-nyek yo tempate neng wc.. (W2, MD394-396) He'eh, dielingke mbak, "win pipis cawik.." misal mau ke belakang juga kadang mau nganter.. "win misal nyek-nyek ki neng ngono, ojo neng ndadah" (W2, MD365-367) "Win cawike ki ngene, tanganne ngene", kadang tak pegangan, dia itu kan risihan mbak.. Ya itu WD kan gendut dadi rodo susah tanganne cawik gitu.. Tapi memang dia itu belum bisa cawik sendiri sih mbak.. (W2, MD353-355)

Orang tua orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Orang tua WD mengerti pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain, menurutnya jika anak dapat buang air sendiri maka ketika si anak ingin buang air ia dapat melakukan sendiri tidak tergantung pada orang lain dan tidak merepotkan orang lain. Menurut orang tua WD kerugian anak yang belum mampu *toilet training* yaitu anak akan selalu tergantung pada orang lain, kasihan keluarga dan diri anak tersebut jika sampai besar anak itu masih mengompol dan mengobrok sehingga masih harus dibantu.

Wah, kasian mbak, nantine misal udah gede tapi masih ngobrok trs ngompolan ya kasian anake mbak, kasian keluargane juga.. mesti repot sekali.. Apa-apa mesti tergantung sama orang lain tho mbak jadine.. (W2,

MD475-477) *Penting banget ya mbak, misal dia kebelet kan dia bisa sendiri, tanpa nunggu diurus orang lain.. Wis gede yo masa mau ngompolan mbek ngobrokkan terus..* (W2, MD480-483)

c. Pola asuh orang tua

Ibu WD juga terkadang memanjakan WD, karena menurut ibu WD seringkali jika orang tua WD bersikap keras kepada WD, sikap WD malah cenderung semakin marah dan merajuk. WD lebih suka jika ia marah ia di sayang dan digendong oleh ibunya. Sehingga ibu WD terkadang tidak tega untuk bersikap keras kepada WD. Berbeda dengan ayahnya, ayah WD merupakan ayah yang sangat disiplin. Ayah WD sering bersikap keras kepada WD karena ingin agar WD tidak manja dan tergantung kepada orang lain. Ayah WD tidak segan-segan memukul dan mencubit WD jika ia marah kepada WD. Menurutnya hukuman itu dapat membuat WD tidak mengulangi hal serupa.

Kalau bapake malah lebih keras.. yo pengenne bapak WD, ojo terlalu manja, ben mandiri ki lho mbak, ben dia itu ndak kulino tergantung mbek wong liyo mbak, tapi misal WD dikerasi malah WD ngambek.. kalau sama saya kan WD saya manjain, ya namane ibu ya mbak.. (W2, MD377-381)

Dalam mengasuh ketiga anaknya orang tua WD tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain. Semua anak WD diperlakukan sama oleh kedua orang tuanya. Namun karena memang karakteristik WD yang manja, semua orang ikut memanjakannya. Ketika mengajarkan sesuatu pada WD dan memaksanya agar WD bisa, biasanya WD marah dan merajuk, ia malah semakin tidak mau diajarkan. Mereka selalu melihat sejauh mana kemampuan WD dan mereka mengamati dan mendorongnya dari belakang.

Sama aja og mbak, saya ndak beda-bedain.. kalau dibedakan kasihan tho mbak.. Tapi yo WD anake manja banget, dadi semua udah maklumi, yang

manjain yo semua.. (W2, MD386-388) Tapi ya saya ndak maksain, yo ngikuti kemampuanne dia aja.. (W2, MD374-375)

d. Motivasi stimulasi *toilet training*

Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada WD sangat tinggi. Orang tua WD menginginkan WD dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Walaupun WD belum sepenuhnya dapat buang air secara mandiri, namun orang tua WD tetap selalu mengajarkan WD agar WD dapat sepenuhnya berhasil dalam *toilet training*. Karena WD terkadang enggan buang air di toilet maka orang tua WD tidak pernah lupa untuk mengingatkan dimana seharusnya tempat untuk buang air. Orang tua WD pun sampai sekarang tidak putus asa untuk mengajarkan WD agar dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.

Opo yo mbak? Paling yo terus tak elingke mbak, terus-terusan tak elingke misal dekne kebelet.. Pokoke mbiasake misal WD nyek-nyek yo tempate neng wc.. (W2, MD394-396) Harus dibiasake mungkin yo mbak.. Misal dibiasake teruskan mesti iso.. (W2, MD401-402)

Menurut orang tua WD penting sekali dukungan orang tua terhadap keberhasilan *toilet training* pada anak. Bentuk dukungan yang diberikan orang tua WD kepada WD hanya berupa mengingatkan WD ketika ia ingin buang air agar segera pergi ke kamar mandi.

Penting tho mbak, misal ndak di dukung anake nanti ndak bisa-bisa.. Kalau ke kamar mandi sendiri ndak bisa, repot.. (W2-MD4) Misal dia kebelet kan ngomong mbak, nanti tak suruh buka celanane dulu terus tak suruh ke kamar mandi.. Cuma itu aja sih.. (W2-MD5)

e. Sikap Konsisten Orang tua

Orang tua WD bersikap konsisten saat mengajarkan *toilet training* pada WD. Ayah WD bersikap tegas dan disiplin kepada WD sedangkan ibu WD

walaupun tidak setegas suaminya namun ia juga bersikap disiplin dalam mengajarkan *toilet training* kepada WD. Jika WD tidak mau menurut untuk buang air ditempatnya orang tua akan langsung menegur. Orang tua WD akan marah dan menasehati WD agar WD menghilangkan kebiasaan buruknya buang air sembarangan sehingga mau untuk buang air di kamar mandi dan menghilangkan kebiasaan buang air di celana. Menurut orang tua WD jika mereka tidak disiplin dan konsisten dalam mendidik WD, WD akan lupa apa yang diajarkan kepadanya.

Menurut saya yo disiplin mbak, apa-apa harus saya ingatkan terus, misal ndak nanti dia lupa malah ndak bisa-bisa.. (W2, MD373-374)

f. Pemberian *reward* dan *punishment* dari orang tua

Ibu WD memberikan pujian kepada WD jika mampu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh ibunya. WD juga akan mendapat hukuman jika melakukan hal yang tidak disukai oleh orang tuanya. Ketika buang air di celana atau buang air di kebun, orang tua marah bahkan tidak segan menghukum WD. Jika ketahuan buang air di besar di celana atau tidak pada tempatnya ayah WD tidak segan mencubit atau memukul WD. Ibu WD pun tidak segan-segan untuk mendekatkan celana bekas buang air ke muka WD, WD pun menangis jika diperlakukan seperti itu. Menurut ibu WD hal itu bertujuan agar WD tidak mengulangi untuk buang air besar di celana atau buang air di kebun.

Ya biar dia kapok tuh nganti tak gini kok, celanane ki tak teplok tak ambungke, dia misal dipeperi ngamuk-ngamuk. "bau bu bau" ndak mau nangis.. "ben kapok" kulo ngoten ben ngopo, ben gak ngobrok, wis gedhi jek ngobrok terus, nganti kulo marah ngantian.. Kulo marahi ben gak ngobrok.. Kalau ngobrok wong udah dewasa udah besar biar kapok gitu lho.. (W1, MD149-155) Kalau ayah sama ibu kan beda ya, misal keras tambah dikeras dia tambah mendadi, pasti diteot atau digitukan (W1, MD284-285)

4.4.2 Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Pertama

4.4.2.1 *Profil narasumber sekunder*

Narasumber sekunder subjek pertama adalah NS yang merupakan bibi dari subjek penelitian pertama (WD). NS adalah kakak kandung ibu WD. NS tinggal tidak jauh dari rumah orang tua WD. Selama kedua orang tua WD bekerja WD dititipkan kepada NS. Setiap pulang sekolah WD selalu diantarkan ke tempat NS dan dijemput orang tuanya ketika sekembalinya orang tua WD bekerja. NS lah yang selalu mengurus keperluan WD selama orang tua WD bekerja. Hubungan WD sangat dekat dengan NS, NS pun sudah menganggap WD seperti anaknya sendiri. Sekarang NS tidak terlalu kerepotan untuk mengurus WD karena WD sudah mulai mandiri.

4.4.2.2 *Latar belakang subjek penelitian pertama (WD) dari pandangan narasumber sekunder*

Berdasarkan temuan penelitian, subjek penelitian pertama (WD) adalah seorang anak yang biasa saja, tidak nakal atau bandel. WD sering dititipkan kepada NS sejak WD masih bayi karena kedua orang tua WD bekerja. Tingkat kedekatan dengan kedua orang tuanya WD lebih dekat dengan ibu. Menurut NS kondisi kesehatan WD saat masih bayi lemas dan sakit-sakitan. Upaya yang dilakukan orang tua dan keluarga yaitu membawa WD terapi. Setelah terapi keadaan WD mengalami peningkatan.

Dalam keseharian WD lebih banyak di habiskan di tempat bibi WD (NS) yaitu tidak jauh dari tempat tinggal orang tua WD, kira-kira berjarak 100m. NS lah yang selalu mengurus keperluan WD selama orang tua WD bekerja. Hubungan WD sangat dekat dengan NS, NS pun sudah menganggap WD seperti

anaknya sendiri. Sekarang NS tidak terlalu kerepotan untuk mengurus WD karena WD sudah mulai mandiri.

Lahir kan keadaannya sudah kelihatan kalau anak ga normal mbak, mukanya sudah kaya orang idiot, saya liate aja ikut nangis mbak.. Dia waktu bayi itu lemes banget mbak, sakit-sakitan.. Sampe dua tahun itu belum bisa apa-apa, jalan ndak bisa, ngoceh belum bisa, ndak kaya anak umumnya itu lho mbak, jadi maksude umur dua tahun jek prembetan.. Terus mbek wong tuone muter-muter terus cari terapi mbak, saya sama keluarga juga selalu cari informasi, misal ada dimana pasti langsung berobat.. Ya itu terus dipijet mbak, lama-lama dipijet akhirnya ndak lemes lagi.. (W1, NS35-44)

4.4.2.3 Kemampuan toilet training subjek

Untuk kemampuan toilet *training*, WD sudah dapat buang air kecil sendiri, ia sudah dapat membuka celananya sendiri, namun bibinya masih mengantar WD ke kamar mandi. Jika malas WD terkadang masih mengompol dan buang air besar di celana. Saat WD belum bisa bicara, ia menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan kalau ia ingin buang air.

Oh itu.. kadang bisa kadang ndak mbak.. Kalau pipis sih dia bisa, buka celana sendiri “dhe pipis..” Nanti dia buka celana langsung ke belakang pipis, kadang masih saya antar mbak.. Misal dia kesusahan ya saya bantu buka, dia itu kalau pake celana kolor bisa buka sendiri mbak, diplorotin sendiri.. Tapi ya itu mbak, kadang dia itu kalau kalau lagi males ya masih ngompol sama ngobrok mbak.. (W1, NS65-71)

NS ikut mengajarkan *toilet training* pada WD. NS mengajarkan WD agar WD dapat pergi ke kamar mandi sendiri dan buang air sendiri tanpa harus dibantu oleh NS, dengan cara mengintruksikannya agar cepat membuka celana dan pergi ke kamar mandi jika WD memberitahu jika ia ingin buang air. NS juga mengajarkan WD untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar namun WD sampai saat ini belum mampu. NS pun lebih memilih membantu membersihkan diri WD karena ingin cepat dan lebih bersih.

Ya iya mbak, misal cawik tak cawiki, misal sendiri ndak bersih mbak.. Dia bisa tapi kan sebisanya dia mbak, ndak tau kalau bersih atau ndak.. (W1, NS108-110) Ngajarin mbak, tapi dekne ki ndak bisa-bisa.. misal saya ndak sabar ya saya cawiki sendiri mbak, ben cepet ben bersih. (W1, NS181-182)

WD mau jika buang air besar di toilet rumah NS. Menurut NS, WD sudah jarang buang air besar di kebun belakang rumah orang tua WD, namun sampai sekarang WD masih sering *diingatkan* untuk buang air besar di tempatnya. Karena orang tua WD masih takut jika WD mengulangi perilakunya yang buang air besar di kebun belakang rumahnya.

Dulu iya sering mbak, tapi sekarang ketoke udah jarang ik mbak, bapak ibuke ndak pernah cerita-cerita lagi sama saya.. Tapi kayake tetep omongi terus mbak, misal dekne meh nyek-nyek mesti disuruhnya ke kamar mandi, jangan ke belakang.. (W1, NS190-193)

Berdasarkan temuan penelitian, WD tidak memiliki kesulitan dalam menahan kandung kemihnya. Namun untuk menahan keinginan buang air besar terkadang WD belum bisa. WD terkadang masih sering buang air besar di celana. Hal ini terjadi jika WD memang sedang diare atau pun terkadang karena WD malas untuk buang air di toilet. Di sekolah pun terkadang WD buang air di celana. Orang tua dan bibi NS marah *jika* WD buang air di celana, mereka tak segan-segan untuk mencubit atau memukul WD dengan tujuan agar WD tidak mengulangi hal yang sama.

Misal pipis bisa mbak, dia misal kebelet pipis kan bisa pipis sendiri. Tapi kalau nyek-nyek kadang ndak bisa nahan.. Saking mulese mungkin yah.. (W1, NS200-202) Misal ngobrok saya jengkel mbak, tak marahi.. “lah win wis gedhi ko ngobrok..” Jengkel og mbak.. Tak teoti og mbak, biar kapok.. Dia diteoti ya diem aja.. Ya habis itu saya cawiki, saya bersihkan semua.. Ya kadang kasihan lah wong anak kaya gitu, perkembanganne terlambat.. (W1, NS97-101)

4.4.2.4 Pelaksanaan toilet training subjek menurut narasumber sekunder pertama

a. Teknik lisan

Berdasarkan temuan penelitian, orang tua dan NS selalu mengingatkan dan mengintruksikan agar WD dapat melakukan *toileting*. Ketika WD sudah *menunjukkan* jika ia ingin buang air maka orang tua dan NS segera meminta WD agar dapat mencopot celananya sendiri dan pergi ke kamar mandi. Orang tua WD juga selalu mengingatkan WD untuk buang air besar di toilet tidak di kebun belakang rumahnya karena takut jika WD kebiasaan untuk buang air besar di tempat yang salah.

Sama orang tuane mbak? Ya kayane sama aja sih mbak, misal dia kebelet ya disuruh ke kamar mandi, copot celanane sendiri.. Tapi ndak tau ya mbak, WD misal di rumahnya sendiri malah kalau nyek-nyek itu di ndadah itu lho mbak.. Di kebun, kaya kucing, nanti ngeruk lemah dulu..hahaha.. Mesti habis itu dimarahi bapak ibuke lah wong nyek-nyek ko neng ndadah, kan mengko dadi kebiasaan..(W1, NS89-94)

b. Teknik *modelling*

Berdasarkan temuan penelitian, dalam mengajarkan *toilet training* orang tua WD mencontohkan bagaimana cara membersihkan diri sendiri setelah buang air besar agar WD dapat melakukan sendiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Bibi WD dalam mengajarkan WD *toilet training* tidak pernah memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar. Bibi WD hanya membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar.

Kalau saya sih, cuma tak omongi aj sih mbak, kalau nyampe nyontohin gimana carane kayake ndak.. hehe.. (W1, NS218-219)

4.4.2.5 *Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training subjek menurut narasumber sekunder pertama*

1) Faktor internal

a. Kesiapan psikologis

Dahulu saat diajarkan *toilet training* oleh orang tuanya WD sikap WD rewel. Karena sikap WD yang manja sehingga saat buang air di kamar mandi WD rewel dan ingin selalu ditemani saat ia di kamar mandi. WD tidak mau ditinggal sendirian di kamar mandi, maka saat itu ketika WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua dan anggota keluarga harus menemani WD di kamar mandi hingga WD selesai dalam buang air. Namun menurut NS bibi WD, sekarang WD sudah mau ke kamar mandi sendiri untuk buang air tanpa harus minta diantar.

Ya pertamanya ndak mbak, mintanya ditemenin terus, misal pipis sama nyek-nyek pokoknya mintanya dianter, ditunggu.. kalau ndak ndak mau.. (W1-NS221-223) Rewel mbak, mintane ditunggu sampe selese, ditarik-tarik, suruh ke kamar mandi sendiri ndak mau.. (W1, NS225-226) Sekarang ndak mbak, kalau pipis kan dia bisa pipis sendiri, kalau nyek-nyek juga ndak, kadang ya mau ke WC sendiri, nanti misal dah selese manggil saya mbak, minta di cawiki.. (W1-NS228-230)

Menurut temuan penelitian, sampai saat ini WD masih sering buang air besar di celana, hal ini disebabkan sikap WD yang terkadang malas untuk buang air besar di toilet. Jika WD sedang sakit dan ia buang air besar di celana itu dapat dimaklumi, namun jika ia tidak sakit namun masih buang air besar seperti itu, itu dikarenakan WD malas untuk buang air besar di toilet. Menurut bibi WD, WD terkadang malas buang air di kamar mandi, sehingga ia buang air di celana.

Dia itu tak liat-liat itu males mbak.. Males ke belakang jadi keluare di celana..Tapi ya mungkin ndak bisa nahan juga bisa mbak, saking mulese po gimana mungkin ya.. (W1, NS162-164)

b. Kesiapan intelektual

Pelaksanaan *toilet training* pada WD membutuhkan waktu yang lama. saat WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua dan bibi WD harus

mengajarkan WD berulang-ulang dan terus-menerus. Hal ini bertujuan agar WD dapat membiasakan diri dan melakukan tugas *toiletingnya* dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Jika tidak diingatkan terus-menerus WD terkadang sering lupa bagaimana ketika harus buang air. Bahkan jika ia tidak diingatkan ia akan mengulangi perilakunya untuk buang air besar di kebun belakang rumah.

Susahnya ya selalu ngingatkan WD terus mbak, terus kan ngajarin dia bisa cawik sendiri susah, dia ndak bisa, lah mbiasain biar bisa itu sudah harus pelan-pelan.. (W1, NS205-207)

c. Kemampuan komunikasi

WD sudah dapat berbicara sejak ia berusia 6 tahun. Saat ini WD sudah dapat menunjukkan keinginan untuk buang air besar dengan berbicara kepada orang tua atau anggota keluarganya. Saat WD belum bisa bicara, ia menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan kalau ia ingin buang air.

Ya pakai bahasa isyarat mbak.. Bahasa tarzan.. hahaha.. Uh uh uh.. titite dipegangin misal mau pipis, misal nyek-nyek ya megangin perute mbak.. Nanti saya cepat bawa ke belakang.. (W1, NS80-82)

d. Kemampuan sensorik

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan sensorik pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. WD sesekali mengalami buang air besar di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. Apalagi jika WD sudah mempunyai keinginan namun ia harus menunggu, ia pun menjadi tidak kuat menahan sehingga akhirnya buang air di celana.

Misal pipis bisa mbak, dia misal kebelet pipis kan bisa pipis sendiri. Tapi kalau nyek-nyek kadang ndak bisa nahan.. Saking mulese mungkin yah.. (W1-NS200-202)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Kesiapan orang tua dan bibi WD dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi WD sudah baik. Ketika WD menunjukkan keinginan untuk buang air orang tua sudah mengerti dan segera meminta WD untuk membuka celana dan mengantarkan ke toilet. Orang tua dan bibi WD juga selalu bersedia meluangkan waktu untuk mengantar WD ke kamar mandi sert mengajarkan WD bagaimana cara buang air yang benar dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air.

Ya ngajarin cuma gitu aja sih mbak..Misal kebelet ya kebelakang, tak bawa ke kamar mandi mbak.. (W1, NS86-87) Ya ngajarin, misal pipis curnya disini, misal nyek-nyek disini, dikamar mandi.. (W1, NS156-158)

b. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training*

Berdasarkan temuan penelitian orang tua WD mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Mereka menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan WD. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan WD untuk buang air sendiri di kamar mandiri.

Ya kayane sama aja sih mbak, misal dia kebelet ya disuruh ke kamar mandi, copot celanane sendiri.. (W1, NS89-90) Wah ndak tau ik mbak, cara ngajarin orang tuane ke WD itu udah bener apa belum.. Kayake sih sama aja mbak, seperti saya ngajarin WD.. (W1, NS185-187)

c. Pola asuh orang tua

Berdasarkan temuan penelitian ibu WD bersikap demokratis, orang tua tidak terlalu keras terhadap WD. Ibu WD menuruti apa yang di inginkan WD karena WD manja, namun orang tua juga menghukum WD jika WD melakukan

hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua seperti tidak mau mandi atau buang air di kebun.

Kalau rewel ya paling mereka omongi tok sih mbak.. Misal dia minta apa-apa ya kalau ada uang pasti di belikan, tapi kalau ndak ada ya di omongi(W1, NS117-119)

Ayah WD bersikap otoriter kepada anak-anaknya. Ayah WD bersikap konsisten dan disiplin dalam mendidik WD karena ingin WD tidak manja dan tidak tergantung kepada orang lain. Jika WD tidak menurut kepada orang tua, ayah WD tidak segan untuk menghukum WD secara fisik. Berbeda dengan ibu WD yang masih memanjakan WD jika WD melakukan kesalahan.

Nganti digeret lho mbak mbek ibuke, nganti diteoti.. Ya ngonolah mbak.. Oh iya misal ngobrok juga, lah jangankan wong tuane mbak, saya aja kalau liat WD ngobrok saya marah-marah.. Sudah besar kok mbak.. Ya marah kan maksude biar dia ndak ngobrok lagi.. (W1, NS135-138) Hmm..ya menurut saya sih bapak ibuke WD keras ya ndak terlalu, lembek ya ndak.. Maksude ya ndak manjain WD juga, seperlunya aja mbak.. Tapi ya termasuknya disiplin mbak, misal salah bandel ndak mau nurut ya dimarahi.. Tapi misal terlalu jengkel ya diteoti mbak itu si WD, waktu itu aj gara-gara ngobrok nganti diajar mbak sama bapake.. Lah wong ndak sakit ndak apa, tapi ngobrok ya itu diajar bapake.. (W1, NS143-149)

4.4.3 Hasil Temuan pada Kasus Kedua

4.4.3.1 Identitas subjek kedua

Nama	: OT
Tempat tanggal lahir	: Semarang, 19 Oktober 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 9 tahun
Agama	: Katholik
Alamat rumah	: Kampung Cilosari barat RT 05 RW 08 Semarang
Status dalam keluarga	: Anak kedua dari dua bersaudara

- Jumlah saudara kandung : Satu kakak laki-laki
- Status pendidikan saat ini : Siswa kelas III SLB C1 Widya Bhakti Semarang
- Kemampuan *toilet training* : Sudah dapat menunjukkan keinginan untuk buang air dalam bentuk isyarat maupun lisan. Sudah dapat melepas celana sendiri, sudah dapat buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia sudah dapat langsung menuju kamar mandi jika buang air kecil tanpa ditemani orang lain. Sudah dapat buang air besar sendiri dan membersihkan diri setelah buang air tanpa dibantu orang lain.

4.4.3.2 Identitas orang tua subjek kedua

Berikut ini adalah identitas ayah dan ibu subjek kedua:

- Nama ayah : AS
- Tempat tanggal lahir : Semarang, 11 Juni 1964
- Usia : 48 tahun
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Wirausaha
- Keterlibatan pengasuhan : Seorang ayah yang pekerja keras, mempunyai bengkel rakit genset, sehari-hari bekerja menerima pesanan genset dan merakitnya. Seorang ayah yang bersikap disiplin kepada anak-anaknya. Hari kerja ayah OT jarang ada di rumah karena berada di

bengkel dan terkadang harus pergi ke luar kota demi pesanan genset yang di rakitnya.

Nama ibu : NN

Tempat tanggal lahir : Magelang, 3 Maret 1967

Usia : 46 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Keterlibatan Pengasuhan : Ibu selalu mengantar OT dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Kegiatan ibu OT sehari-hari hanya mengurus OT dan mengurus rumah. Dahulu ibu OT pernah bekerja namun tidak lama berhenti karena OT tidak ada yang mengurus.

4.4.3.3 Identitas narasumber sekunder (Ayah OT)

Nama : AS

Tempat tanggal lahir : Semarang, 11 Juni 1964

Usia : 48 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Wirausaha

4.4.3.4 Latar belakang subjek

a. Identitas diri subjek

Subjek OT adalah seorang siswa SLB C1 Widya Bhakti Semarang kelas 3, OT berjenis kelamin perempuan dan mengalami *down syndrome*. OT merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakak OT (RN) adalah anak laki-laki berumur 16

tahun yang saat ini kelas dua di SMK 6 Semarang. Ayah OT adalah wirausahawan mempunyai bengkel genset, yang berusia 48 tahun. Sedangkan ibu (OT) adalah ibu rumah tangga berusia 46 tahun. Proses kehamilan dan kelahiran OT sangat lancar, namun ada keanehan pada kelahiran OT yaitu saat ibu OT melahirkan OT tidak mengeluarkan air ketuban.

Ndak ada mbak, normal.. Malah ndak keluar ketubannya lho mbak, langsung keluar.. Saya ya herannya ya gitu, harusnya kan ada ketubannya ya mbak ya, itu ndak ada, dokternya aja heran itu, sungguh.. (W1, NN181-184)

Subjek berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi kebawah, ini dapat dilihat dari tempat tinggal orang tua OT yang sangat sederhana. Setiap ibu OT selalu mengantarkan OT berangkat sekolah dan menunggunya hingga OT pulang sekolah. Ayah OT setiap hari bekerja dari pagi hingga malam, hari libur hanya hari minggu dan digunakan untuk berkumpul dengan keluarga di rumah.

Kegiatan sehari-hari OT setiap sekolah OT selalu diantar dan ditunggu oleh ibunya. Saat OT masuk kelas ibu OT menunggu di tempat ibu-ibu menunggu di salah satu kelas kosong di dekat pintu gerbang sekolah. OT sekolah dari pukul setengah delapan hingga pukul dua belas. Setelah sampai di rumah OT makan dan tidur siang, saat OT tidur ibu OT memanfaatkan waktu untuk memasak atau membersihkan rumah. Setelah OT tidur siang ia bermain-main dengan temannya atau terkadang juga sendirian. Biasanya OT main guru-guruan dengan boneka-bonekanya atau juga bermain sepeda.

Habis makan tidur, habis tidur ya main-main sendiri, pas tidur saya tinggal masak.. (W1, NN41-42) Ya itu main-main sepeda, nulis-nulis itu (menunjuk setumpuk boneka) di ajak sekolah-sekolahan itu lho.. Ini (OT) jadi gurunya, diajak bicara sendiri, ini (OT) yang tanya sendiri, dijawab sendiri.. Ya tidur ya makan.. Huww.. makannya terus-terusan mbak.. ndak mau berhenti ini.. (W1, NN31-34)

Hasil observasi pada tanggal 17 Januari 2013 di rumah OT, saat itu OT sedang bermain-main sepeda di depan rumah. OT menggunakan kaos putih dengan baju dalaman terlihat dan menggunakan celana pendek biru. Rambut OT dikuncir dan dikepang dua. Badan OT kurus dan berkulit hitam, berbeda dengan ayah dan ibu OT yang berkulit kuning langsat. OT mau menyalami peneliti, saat wawancara berlangsung OT bermain-main dengan sepedanya dan sekali-sekali ikut duduk di samping ibu ikut mendengarkan ibunya berbicara. OT cenderung diam dan malu-malu kepada peneliti saat wawancara berlangsung.

b. Kondisi fisik dan psikologis

Secara fisik OT memiliki wajah selayaknya anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, wajahnya bulat dan lidah OT menjulur keluar. Badan OT kurus dan berkulit hitam. Rambut OT lurus dan panjang sebahu, oleh ibu OT rambutnya selalu diikat dua. OT sudah dapat berbicara, artikulasi bicara OT sudah baik.

Saat dilahirkan keadaan OT sudah menunjukkan bahwa OT *down syndrome*. Wajah OT sudah mencerminkan jika ia *down syndrome*, ukuran kepalanya kecil, dan menjulurkan lidah. Mengetahui anak yang dilahirkan *down syndrome* orang tua OT sangat sedih, ibu OT mengaku jika dahulu setelah melahirkan dan melihat keadaan OT ia sedih yang berkepanjangan. Ayah juga stres melihat anak perempuan yang sangat diinginkannya *down syndrome*.

Wah ndak ada mbak, normal og mbak, wong ini lahir aja 2,9kg, ya kan normal.. Itu jadi bentuk wajah sudah kaya anak idiot, saya kan kaget mbak, terus saya itu dirumah sakit nangis, terus dipikiran kan ndak-ndak.. Maksude pikiran ini (OT) nyampe kemana-mana lho mbak.. Waktu lahir ilatnya udah melet lho mbak, begitu lahir sudah melet, seperti anak idiot, tapi itu saya

langsung panggil dokter spesialis itu lho mbak.. (W1, NN82-91) Wong bapake aja mau stres og mbak, kan pengen banget anak perempuan dia.. (W1, NN121)

Menurut ibu OT dari OT kecil ia jarang sakit-sakitan. Walaupun keadaan perkembangan yang terlambat dari pada anak normal, tapi OT jarang sakit dan tidak pernah masuk rumah sakit. OT hanya pernah sakit panas dan flu, ibu OT hanya memberikan obat untuk masuk angin anak ketika OT sakit dan minum obat tersebut OT langsung sembuh. Umur dua tahun OT belum dapat berbicara dan berjalan, dengan kondisi lidah yang menjulur keluar. OT dari bayi orang tua OT sibuk mencari informasi terapi dan pengobatan-pengobatan alternatif agar keadaan dan perkembangan OT membaik. Berbagai macam terapi pernah OT jalani, orang tua OT mencari tempat terapi dan pengobatan alternatif hingga keluar kota.

Dia itu ya cuma panas, batuk, pilek, udah.. (W1, NN176) Ndak pernah mbak.. Paling tho misal dia sakit masuk angin, tak kasih tolak angin anak itu lho mbak, langsung sembuh..(W1, NN178-179) He'eh.. terus saya terapi sama dokter karyadi terus sama orang dipijet juga mbak.. Ket lahir nyampe ini umur 1 tahun dipijet sama.. itu yang pijet juga sama mbak kaya dokter mbak, kata-katanya sama kaya dokter.. "bu ini terlambat semua, ini anak down syndrome" dia mengatakan begitu.. (W1, NN94-97) Ini (OT) sampai di orang pinter sudah kemana-mana lho mbak.. Di Blora sampai Jepara.. di kasih air putih sama tulisan arab itu mbak diobong langsung disaring airnya dikasih kesusu, itu ilatnya langsung ga melet lho mbak.. Saya ke sana dua kali langsung ndak melet og mbak.. sungguh..(W1, NN142-145)

OT sudah dapat berbicara. Kemampuan berbicara OT sudah bagus untuk tingkatan anak *down syndrome*. Dahulu saat belum bisa bicara OT menggunakan bahasa isyarat jika ingin menunjukkan atau menginginkan sesuatu. Ibu OT sangat disiplin dalam mengajarkan OT berbicara, Dahulu jika OT meminta sesuatu belum bisa mengucapkannya dengan benar, ibunya tidak mau memberinya,

sampai ia dapat berbicara tentang keinginannya baru ibu OT mau memberikan apa yang diinginkan OT. Menurut ibu OT ini bertujuan agar OT cepat bisa berbicara. Sekarang OT sudah pintar berbicara dalam menyampaikan sesuatu yang ia inginkan.

Kalau lapar “uh uh uh” (tangan diarahkan ke mulut seolah-olah makan), misal minum “uh uh uh” (seolah-olah minum).. Saya pikir apa ini bisu, tapi tak pikir kalau bisu ko bisa manggil mah mah, terus dulu kalau saya bangun.. Dulu itu di Supriyadi gurunya ada terapi wicara, saya masukan situ, jadi anak mainya apa, bicara-bicara.. Wah, senenge mbak.. (W1-NN165-170)
Iya, mau makan begini, mau minum gini (memperagakan mau makan dan minum) Dulu itu mbak misal dia isyarat langsung saya ambilkan pasti dia ndak bisa-bisa.. “mi..num” misal belum ngomong minum belum saya ambilkan.. “mi..num” baru saya ambilkan.. Sampai dia mau bicara.. Dulu ndak mau, belum ngomong minum ya belum saya kasih.. (W1, NN206-211)
Ya sejak umur 8 mbak, dia itu sudah bisa minta-minta.. Wah sekarang sudah pandai mbak minta-minta.. (W1, NN202-204)

OT merupakan tipe anak yang sedikit pemalu dan penurut. Sejak dari awal perkenalan OT tidak begitu banyak berbicara dengan peneliti. Saat wawancara berlangsung, jika peneliti mengajak OT mengobrol OT mau menjawab dengan singkat namun selalu menggelayut manja kepada ibunya karena malu kepada peneli. Namun setelah beberapa kali bertemu dengan peneliti WD mau berbicang-bincang dengan peneliti meskipun tetap malu-malu.

c. Lingkungan dan interaksi sosial

Alamat rumah OT yaitu di jalan Kampung Cilosari Barat RT05 RW08. Rumah WD dekat dengan pasar Waru. Rumah OT sangat sederhana dan jalan di rumah OT berada si dalam gang sempit dan hanya bisa dilalui motor dan becak. Lingkungan rumah OT rawan banjir dan rob. Jika musim hujan datang hampir setiap hari rumah OT kebanjiran. Bahkan jika tidak hujan rumah OT rawan rob.

Sanak saudara WD bertempat tinggal juga tidak terlalu jauh dari rumah WD. Kakak dari ibu OT bertempat tinggal beda dua rumah dari rumah orang tua OT. Tetangga kanan dan kiri WD mempunyai hubungan yang akrab dengan keluarga WD.

Rumah keluarga OT terletak disebuah gang sempit dan pemukiman padat penduduk. Rumah keluarga OT bahkan tidak memiliki halaman dan hanya memiliki sedikit teras yang sengaja digunakan sebagai tempat menjemur pakaian keluarga OT. Cat rumah keluarga OT berwarna putih dan pintu jendela berwarna biru dengan keadaan cat tembok rumah yang sudah mengelupas. Ruang tamu rumah keluarga OT cenderung sempit berisi satu kursi panjang, satu meja dan dua bangku. Di sebelah dua bangku terdapat meja berisi boneka-boneka dan mainan OT. Keadaan rumah OT berantakan karena satu hari sebelumnya rumah OT terendam banjir sehingga barang-barang harus dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi.

Saat peneliti berkunjung di rumah OT, keadaan rumah keluarga OT berantakan karena banjir baru saja surut. Barang-barang masih ditempatkan ditempat yang lebih tinggi yaitu diatas lemari dan meja. Keluarga OT sangat kerepotan jika banjir atau rob datang karena ada nenek OT yang sudah sepuh, orangtua OT khawatir jika nenek OT terpeleset jika ia berjalan di rumah dalam keadaan banjir. Jika banjir turun tinggi air pernah sampai batas lutut orang dewasa.

Hubungan OT dengan kedua orang tua baik ayah dan ibu terlihat sangat baik. OT sangat terlihat lebih manja kepada ayahnya daripada ibunya. Saat

wawancara dengan ayahnya berlangsung OT selalu menggelayut ayahnya. Ayah OT pun terlihat sangat sayang kepada OT. Dibanding dengan ibunya yang bersikap disiplin, ayah OT lebih bersikap sabar dalam mendidik OT, ia sangat menyayangi OT. Hubungan OT dengan kakaknya menurut ibu OT tidak terlalu dekat, mereka sering berkelahi karena kakak OT selalu mencela adiknya.. Saat peneliti ada di rumah OT kakak OT tidak pernah ikut duduk bersama peneliti untuk mengobrol. Ia lebih memilih berdiam diri di kamarnya. OT pun saat itu tidak mengganggu atau memanggil-manggil kakaknya.

Dekat semua ik mbak.. Kalau kakaknya ya dekat ya tapi sering berantem.. Tapi ya dekat semua mbak.. (W1, NN44-45) Dekat dengan saya, ibunya kan dirumah, kalau bapaknya kerja.. Kalau ada bapaknya ya makan minta bapaknya, saya udah tinggal duduk manis.. (W1, NN47-49)

OT mempunyai banyak teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya. Orang tua membebaskan OT untuk bermain dengan anak-anak sekitar rumah. Di rumah teman OT banyak, namun terkadang OT tidak diajak bermain sehingga OT menjadi sedih. Di sekolah OT cenderung diam, karena teman-teman OT banyak yang tidak bisa diajak bermain bersama. Di rumah OT hanya bermain di sekitar gang rumahnya, tidak sampai jalan depan gang.

Banyak mbak, tapi yo dia mau ngikuti temennya tapi ya ini ndak ndak mau diajak mbak.. Ndak diajak bicara, dia kan jadi sedih mbak.. Kalau di sekolahan kan banyak yang ndak bisa mbak, jadi dia itu diem, di kelas ya paling dia diem.. (W1, NN66-69) Ndak mbak, OT kalau main ya cuma di sini-sini aja.. Ndak sampe jalan yang depan, cuma dari gang depan itu sampai sini aja, kesana-sana jarang.. (W1, NN400-402)

Beberapa kali peneliti berkunjung ke rumah OT, OT selalu sedang bermain-main sendiri dengan sepedanya. OT membawa sepedanya mengayuh bolak-balik di gang rumahnya. OT pun bermain sepeda hingga masuk rumah.

Menurut ibu OT dirumah OT mempunyai banyak teman bermain, namun beberapa kali peneliti ke rumah OT peneliti tidak melihat OT bermain dengan teman-temannya. OT asyik bermain sendirian dengan sepedanya. Saat di sekolah pun OT tidak bermain dengan teman-temannya, di kelas OT cenderung pendiam. Saat istirahat sekolah OT tidak bermain dengan teman-temannya, OT menghampiri ibunya dan minta di belikan jajanan sekolah. Saat wawancara berlangsung OT terlihat sudah mampu makan dan mengambil minum sendiri, OT pun sudah mampu dimintai tolong mengambil minum untuk peneliti.

4.4.3.5 Kemampuan toilet training

Saat pertama kali melihat OT di sekolah peneliti pernah mengajak OT mengobrol, OT mau menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti dengan singkat dan malu-malu. OT mengerti apa yang ditanyakan oleh peneliti kepadanya. Saat ditanyakan apakah ia sudah dapat buang air kecil sendiri atau belum, OT menjawab jika ia sudah bisa dan melakukannya di kamar mandi. Di kelas OT terlihat pendiam dan tidak banyak bergerak kesana kemari seperti teman-temannya.

OT mulai mandiri kira-kira sejak ia berusia sembilan tahun. Kemampuan *toilet training* OT sudah sangat baik. OT sudah dapat buang air sendiri ke kamar mandi tanpa di antar. dan OT juga sudah dapat membersihkan diri setelah buang air tanpa di bantu orang lain. Kemampuan OT untuk makan, minum, dan mandi sudah dapat dilakukan sendiri. Kemampuan untuk berpakaian dan mengikat rambut sebelum sekolah masih perlu dibantu oleh ibu OT karena ibu OT ingin anaknya rapi ketika berangkat sekolah.

Ya umur kira-kira 9 tahun itu mbak.. (W1, NN227) Bisa mbak, misal mau pipis mau eek sana ke belakang.. Bisa sendiri itu bisa mbak, tapi menurut saya belum mantep itu lho mbak, nanti saya bilasi lagi.. (W1, NN219-221) Sudah-sudah mandiri.. Di sekolah kan juga diajari itu mbak, hari apa diajari ke belakang ke toilet, diajari mandi.. Gosok gigi dia sekarang sudah bisa.. (W1, NN223-225)

OT sudah dapat menjalankan kegiatan *toilet training*nya tanpa bantuan orang lain, namun ibu OT masih sering meragukan kemampuan OT ketika OT membersihkan diri setelah buang air, ibunya terkadang masih ragu jika OT kurang bersih sehingga selalu diulangi lagi oleh ibu.

Iya.. tapi ya nganu mbak, dia itu aslinya mandiri, tapi tetep saya ulangi mbak, takut ndak bersih.. Dia udah cawik tetep saya cawiki, biar bersih.. dari dulu kan ga bisa mbak cawiknya, sekarang sudah bisa.. saya juga mengarahkan mbak, “nduk gini gini (W1, NN293-296) Iya mbak iya.. Takutnya kan ndak bersih, misal ndak bersih kan gimana mbak.. “mah udah mah udah” “sek tho nduk sek jajal ndelok bersih po rak” (W1, NN299-301)

Sejak masih kecil OT sudah dapat menahan atau mengontrol kandung kemih selama perjalanan menuju toilet, dari kecil OT sudah dibiasakan agar tidak buang air kecil maupun buang air besar di celana, harus menunggu sampai ke toilet terlebih dahulu. OT sudah dapat menunjukkan keinginannya untuk buang air kepada orang tua. Saat belum bisa berbicara, OT menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan keinginannya untuk buang air. Di sekolah OT tidak pernah mau untuk buang air, ia selalu buang air dahulu sebelum berangkat sekolah.

Iya sendiri bisa, misal kebelet buka celana lari ke belakang.. Misal udah kebelet banget ya mbak, kebelet pipis, itunya dicekeli langsung lari ke belakang.. Tapi dia itu kalau di sekolah itu dia ndak mau pipis. pipisnya dirumah.. Gurunya aja pernah bilang “bu ko OT disini ndak pernah pipis?” “di rumah bu, kalau mau berangkat pipis dulu” “mah..pipis” (W1, NN229-234) Ndak pernah mbak, misal sudah turun baru bilang “mah pipis” dari kecil sampai sekarang ndak pernah mbak ngompol atau ngobrok di kendaraan. (W1, NN278-280)

Jika OT mempunyai keinginan untuk buang air, tanpa memberitahukan orang lain OT sudah bisa pergi ke toilet sendiri. Dalam mengajarkan *toilet training* ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar. Sesudah buang air OT diajarkan mencuci menggunakan sabun agar lebih bersih. Ayah OT juga mengajarkan OT *toilet training*. Ayah OT seperti ibu OT juga bersedia membantu bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air.

Nanti kalau mau pipis sana ya ke kamar mandi, "iya mah" Kalau eek disini, kalau pipis di belakang, iya langsung.. (W1, NN253-254) Sabun mbak, yang pertama itu sabun.. Saya ajarin habis eek itu cuci pakai sabun (W1, NN303-304) Iya.. "itu kalau kebelet itu ke belakang, gini, nanti cebok ya sayang.." "tunggoni tunggoni.." OT kan manja sama bapaknya.. "sudah bersih belum?" Bapaknya juga nyeboki tapi ya laki-laki sama perempuan kan beda, tapi mau misal saya sibuk, dia nyeboki mau.. "jajal OT dulu, nanti papa nanti, di nganu sek.." "aku iso iso" yaudah udah.. "pake sabun biar bersih, terus dianduki" manut itu semuanya.. (W2, NN519-524)

Sebelum bisa mandiri dalam *toilet training*, ibu selalu membantu OT untuk buang air. Dahulu jika OT terlalu lelah bermain, saat tidur malam pasti OT mengompol. OT pernah mengompol dan buang air besar di celana saat TK sampai SD kelas 1, itupun jika OT buang air besar dicelana karena kondisi fisik OT yang sedang sakit perut.

Ya saya bantu mbak, misal mau pipis ya tak anter pipis.. Misal kakean dolan tho mbak, ngompol.. "ngompol tho nduk?" "iyo ngompol og" misal dia ngompol itu bilang "ngompol mah ngompol" (W1, NN236-238) Oh kalau ngompol sama ngobrok waktu TK mbak.. SD sekarang ndak pernah.. Kalau perutnya sakit ngobrok, TK sampai kelas 1, ndak terus mbak, sekali-sekali misal perutnya sakit.. Nek kebelet pipis ndak mbak, soalnya gurunya itu kalau istirahat itu "anak-anak ayo pipis dulu.." nanti pipis dulu.. Misal ngobrok iya kan perutnya sakit mbak masuk angin pernah.. (W1, NN241-247)

Ibu OT tidak merasa kesulitan mengajarkan *toilet training* pada OT. Dahulu sebelum OT bisa mandiri dalam *toilet training*, OT sulit untuk

membersihkan bagian belakang tubuhnya dengan sabun. Namun setelah dilatih beberapa kali OT pun bisa membersihkan bagian belakangnya sendiri tanpa di bantu orang tuanya.

Kalau dulu waktu belum bisa ya saya ajari, saya ajari terus mbak, ndak sulit.. Saya ajari saya biasa kan misal pipis disini, eek disini, ininya (pemikirannya) nangkap.. Misal kebelakang kan ndak bisa sabunan mbak, saya sabunin, nyabunin belakang kan dia ndak bisa mbak.. (W1, NN331-334)

Menurut ibu OT, sangat penting dukungan orangtua terhadap kemampuan buang air secara mandiri pada anak. Jika tidak ada dukungan dari orang tua perkembangan anak tidak akan berkembang. Karena dukungan dari ibunya, OT sudah pandai untuk ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan orang lain.

Lebih penting tho mbak, kalau ndak didukung kan ndak berkembang anaknya.. Ya begitu setelah saya dukung ya bisa sendiri.. Sekarang ya bisa beol sendiri, bisa pipis sendiri, saya kasih sabun.. Jadi semua sudah kompli, sudah pandai.. (W2, NN18-21)

4.4.3.6 Pelaksanaan toilet training subjek

a. Teknik lisan

Ketika OT menunjukkan keinginannya untuk buang air kepada orang tua OT, Orang tua atau anggota keluarga selalu mengintruksi OT agar segera ke kamar mandi. Orang tua mengintruksikan dimana harus buang air kecil dan dimana harus buang air besar, agar ia dapat terbiasa sehingga dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu di antarkan orang lain.

Nanti kalau mau pipis sana ya ke kamar mandi, “iya mah” Kalau eek disini, kalau pipis di belakang, iya langsung.. (W1, NN253-254)

Ketika OT buang air, orang tua selalu mengingatkan OT agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Orang tua OT juga selalu

mengingatkan untuk harus membersihkan diri dengan sabun hingga bersih dan melapnya dengan handuk agar celananya tidak basah.

“kamu kalau beol ini cebok sendiri, pake tangannya diusap sabun, habis itu dibilas, dilap biar ndak bau” Ternyata OT mau.. (W2, NN24-25)

b. Teknik *modelling*

Teknik *modelling* dalam *toilet training* yang diberikan orang tua kepada OT adalah orang tua mengajarkan *toilet training* dengan memberi contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air.

Iya.. ini tangannya gini.. “he’em mah..” Pertama ndak mau dia, ndak mau apa jijik apa gimana.. Tapi lama-lama tangannya saya pegangkan.. “ini lho ini” sekarang mau.. Ini caranya gini, nanti airnya begini, tangannya di belakang, disabuni.. Sekarang kalau pipis caranya begini, dulu kan ndak bisa, ndak mau, sekarang mau.. Habis cebok harus dilapi, jadi celananya ndak basah.. (W2-NN29-34)

4.4.3.7 Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training

1) Faktor internal

a. Kesiapan fisik

Kemampuan OT secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan OT yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. OT sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar dan buang air kecil. Kemampuan motorik kasar OT seperti berlari, duduk dan berjalan sudah sangat sempurna. OT juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali. Terkadang saat memakai baju seragam sekolah OT masih perlu dibantu oleh ibu OT karena ibu OT ingin OT menggunakan seragam ke sekolah dengan rapi.

Iya sendiri bisa, misal kebelet buka celana lari ke belakang.. Misal udah kebelet banget ya mbak, kebelet pipis, itunya dicekeli langsung lari ke belakang.. (W1, NN229-231)

b. Kesiapan psikologis

Dalam proses *toilet training* OT tidak pernah rewel atau merajuk. OT mau menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. Walaupun terkadang dalam mengajarkan toileting harus diulang-ulang namun OT tidak pernah mogok atau tidak mau menuruti. Ketika ibu OT menyuruh OT untuk ke kamar mandi sendiri, OT menurut tidak pernah merengek minta di temani saat buang air. OT nyaman ketika berada di dalam kamar mandi. OT termasuk anak yang pemberani, ketika malam ia bahkan berani buang air di kamar mandi tanpa membangunkan orang tuanya. OT tidak takut untuk buang air atau mandi di kamar mandi sendiri tanpa ditemani orang lain.

Kemarin kan banjir mbak, pagi-pagi bangun tidur saya raba-raba jam5 ndak tau mbak, lho anakku ndak ono umahe banjir, ternyata beol sendiri.. Saya kan kaget mbak, jek peteng ko bocah gak ono neng ndi, eh beol sendiri.. "mah, OT eek" "ya Allah nduk, tak goleki nduk" Padahal banjir lho mbak, kebelet beol langsung ke wc sendiri.. hahaha.. Kendhel owk mbak.. (W1, NN254-260)Ndak mbak, ndak takut.. Biasa mbak, misal mandi ya jebar-jebur sendiri.. Wong misal malem aja berani ko mbak, lah tadi pagi subuh aja berani, saya goleki ko ndak ada ternyata beol.. (W1, NN311-313)

c. Kesiapan intelektual

Jika ibu mengajarkan sesuatu kepada OT, ia tidak langsung mau untuk mencoba. Pertama dia perhatikan, esok harinya OT baru berani untuk mencoba apa yang diajarkan ibunya.

Dia itu mbak, pertama itu cuma lihat, besoknya nurun.. Besoknya baru mau mbak.. (W1, NN295-296) "ah wis kowe lho, wis nganu gini gini ndak bisa, mama pusing!" dia diem.. Terus besoknya mungkin dia berfikir ya ko mama

marah terus marah terus, terus dia tau sendiri.. Terus lama-lama dia bisa..
(W2, NN462-465)

d. Kemampuan komunikasi

Dahulu sebelum bisa berbicara OT hanya bisa mengoceh tidak jelas dan menggunakan isyarat jika ingin menyampaikan sesuatu. Sekarang kemampuan komunikasi OT sudah baik, OT sudah dapat berbicara untuk menunjukkan keinginannya kepada orang lain. Ibu OT sangat senang karena OT sekarang sudah dapat berbicara. Sejak umur 6 tahun OT sudah dapat meminta sesuatu yang dia inginkan kepada orang lain. OT sudah dapat memberitahukan dengan berbicara dengan orang tuanya bahwa ia ingin buang air.

Kalau lapar “uh uh uh” (tangan diarahkan ke mulut seolah-olah makan), misal minum “uh uh uh” (seolah-olah minum).. Saya pikir apa ini bisu, tapi tak pikir kalau bisu ko bisa manggil mah mah, terus dulu kalau saya bangun.. Dulu itu di Supriyadi gurunya ada terapi wicara, saya masukan situ, jadi anak mainnya apa, bicara-bicara.. Wah, senenge mbak.. (W1, NN165-169)
Ya sejak umur 8 mbak, dia itu sudah bisa minta-minta.. Kan mase minta “mah aku tho mah, baju mah” ikut minta-minta.. Wah sekarang sudah pandai mbak minta-minta.. (W1, NN202-204)

e. Kemampuan sensorik

Kemampuan sensorik OT cukup baik, terbukti ia tidak kesulitan dalam menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kegiatan buang air. OT dapat menahan keinginannya untuk buang air hingga ia berada di kamar mandi. Saat tidur pun OT dapat terbangun dan buang air sendiri tanpa mengompol. OT juga tidak mempunyai kesulitan untuk untuk meniru dan tidak ada masalah dalam perencanaan motorik.

Iya sendiri bisa, misal kebelet buka celana lari ke belakang.. Misal udah kebelet banget ya mbak, kebelet pipis, itunya dicekeli langsung lari ke belakang.. (W1, NN229-231)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Kesiapan orang tua OT dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi OT sudah baik. OT diajarkan *toilet training* sejak ia berumur 8 tahun. Sebelum bisa mandiri dalam *toilet training*, ibu selalu membantu OT untuk buang air. Orang tua meluangkan waktu secara rutin untuk latihan *toiletting* ketika OT menunjukkan keinginan untuk buang air. Ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air. Ayah OT juga mengajarkan *toilet training* pada OT. Ayah OT mau bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air.

Nanti kalau mau pipis sana ya ke kamar mandi, "iya mah" Kalau eek disini, kalau pipis di belakang, iya langsung.. (W1, NN253-254) Iya.. "itu kalau kebelet itu ke belakang, gini, nanti cebok ya sayang.." "tunggu tunggu.." OT kan manja sama bapaknya.. "sudah bersih belum?"Bapaknya juga nyeboki tapi ya laki-laki sama perempuan kan beda, tapi mau misal saya sibuk, dia nyeboki mau.. "jajal OT dulu, nanti papa nanti, di nganu sek.." "aku iso iso" yaudah udah.. "pake sabun biar bersih, terus dianduki" manut itu semuanya.. (W2, NN219-224)

Sesudah buang air OT diajarkan mencuci menggunakan sabun agar lebih bersih. Ibu OT tidak merasa kesulitan mengajarkan *toilet training* pada OT. Dahulu sebelum OT bisa mandiri dalam *toilet training*, OT sulit untuk membersihkan bagian *belakang* tubuhnya dengan sabun. Ibu mengajarkan cara membersihkan diri setelah buang air dengan ikut mencontohkan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air yang benar. Persiapan ibu OT ketika

berpergian dengan OT adalah membawa pakaian ganti karena khawatir jika OT buang air di celana. Namun itu pun jarang dilakukan karena OT jika ingin buang air pasti memberi tahu ibunya dan segera di antar ke toilet.

Kalau dulu waktu belum bisa ya saya ajari, saya ajari terus mbak, ndak sulit.. Saya ajari saya biasa kan misal pipis disini, eek disini, ininya (pemikirannya) nangkap.. Misal kebelakang kan ndak bisa sabun mbak, saya sabuni, nyabuni belakang kan dia ndak bisa mbak.. (W1, NN331-334) Oh saya cuma bawa baju ganti dia mbak, kadang juga jarang bawa saya, soalnya misal dia kebetul pipis pasti dia bilang , nanti saya cepet-cepet cari tempatnya, misal di kendaraan dia itu bisa nahan.. (W1, NN274-276)

b. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training*

Orang tua OT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Mereka menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan OT. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan OT untuk buang air sendiri di kamar mandi. Dalam mengajarkan *toilet training*, orang tua menggunakan teknik lisan dan dan teknik *modelling*. Teknik lisan yaitu orang tua selalu mengingatkan dan mengintruksikan bagaimana jika ingin buang air, yaitu mengintruksikan agar OT dapat membuka celananya sendiri dan segera pergi ke kamar mandi..Dalam teknik *modelling* orang tua OT mengajarkan bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air.

Nanti kalau mau pipis sana ya ke kamar mandi, “iya mah” Kalau eek disini, kalau pipis di belakang (W1-NN253-254) Kalau dulu waktu belum bisa ya saya ajari, saya ajari terus mbak, ndak sulit.. Saya ajari saya biasa kan misal pipis disini, eek disini, ininya (pemikirannya) nangkap.. (W1-NN331-334)

Orang tua OT mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Menurut ibu OT pentingnya mampu mandiri dalam *toilet*

training adalah anak dapat melakukan sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Jika si ibu sibuk anak dapat melakukannya sendiri. Menurut ibu OT, jika anak seperti OT sudah besar belum bisa *toilet training* akan menyusahkan karena semua tergantung pada ibunya.

Ya saya sih mikirnya, misal saya ndak ada dia bisa sendiri.. Nanti misal ni anak ndak bisa-bisa kan susah, malah lebih susah ngajarinnya iya tho? Saya kan sibuk, misal ndak bisa kan harus ndadak saya.. Kalau kaya gini saya sibuk kan dia bisa copot celana sendiri, kebelakang sendiri, cawik sendiri.. (W1, NN351-355) Wah mungkin lama-lama saya stres mbak.. Sampai besar besar ndak bisa buang air sendiri kan akhirnya semua tergantung saya, saya bingung.. (W1, NN365-368)

Ibu OT mengetahui jika di sekolah juga diajarkan kemampuan bina diri berupa *toilet training*, mandi dan gosok gigi. Ibu OT mengetahui jika di sekolah guru kelas juga mengajarkan bagaimana anak harus bisa mandiri sehingga dalam melakukan hal-hal pribadi anak mampu tidak tergantung pada orang lain.

Sudah-sudah mandiri.. Di sekolah kan juga diajari itu mbak, hari apa diajari ke belakang ke toilet, diajari mandi.. Gosok gigi dia sekarang sudah bisa.. (W1-NN223-225)

c. Pola asuh orang tua.

Ibu OT cenderung merupakan orang tua yang otoriter. Saat mengajarkan sesuatu ibu OT bersikap keras agar OT tidak manja dan agar OT cepat mengerti akan apa yang diajarkan. Ibu OT sering memarahi OT dan tidak segan-segan memberikan hukuman fisik kepada OT jika OT tidak mau menurut atau berbuat sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Dahulu saat merawat OT karena OT belum bisa apa-apa, ibu OT sering memukul dan mencubit OT karena ibu OT mengaku lelah dengan alasan OT sangat tergantung pada ibunya dan semuanya harus dilakukan oleh ibu OT. Agar OT mau patuh ibu OT selalu menggunakan

alat seolah-olah akan memukul OT. Menurut ibu OT mengajarkan anak seperti OT memang harus seperti itu.

He'eh mbak.. Misal ndak dibeginikan terus-terusan gitu mbak.. Anak kaya gini kan memang harus dibegitukan mbak, biar dia nurut.. (W1, NN62-63)
Iya, mau makan begini, mau minum gini (memperagakan mau makan dan minum).. Dulu itu mbak misal dia isyarat langsung saya ambilkan pasti dia ndak bisa-bisa.. "mi..num" misal belum ngomong minum belum saya ambilkan.. "mi..num" baru saya ambilkan.. Sampai dia mau bicara.. Dulu ndak mau, belum ngomong minum ya belum saya kasih.. (W1, NN206-209)
Kalau OT rewel itu jengkel mbak.. "mintanya apa, bilang!" (W1, NN316)
Dulu memang saya kesulitan, diajari ndak bisa.. Waktu kecil banyak ciwelan lho mbak, banyak, saya tapuki.. Lah ndak bisa apa-apa.. Sekarang sudah ndak, lah sekarang itu bicaranya bisa, begini bisa, begitu bisa, ya saya kan sudah lega.. Sudah ndak menambahi beban, ya menambah beban tapi sedikit.. (W2, NN508-512)

Berbeda dengan ibunya, ayah OT lebih bersikap demokratis dalam mengasuh OT. Ketika ia mengajarkan sesuatu ia lebih melihat kemampuan yang dimiliki oleh OT, jika OT belum bisa maka ayah OT tidak memaksakan. Ayah OT mendorong dari belakang kemampuan OT sejauh tingkat kemampuan OT. Saat mengasuh OT Ayah OT dapat bersikap lebih sabar daripada ibu OT. Ayah OT sangat marah jika mengetahui ibu OT memukul atau menghukum OT secara fisik. Ayah OT sangat sayang kepada OT, dan memanjakannya. OT pun sangat manja jika bersama ayahnya.

Kalau bapak itu sabar mbak.. Saya itu ndak sabar.. Kalau saya jengkel ya saya teot, "bocah wis ngono ko mbok seneni" malah saya dimarahi.. sabar.. Kan tau kan mbak anake kaya gini, wong kerjaan banyak ini ini ko anak rewel, ya saya kan jengkel lah mbak.. (W1, NN322-325)

d. Motivasi stimulasi *toilet training*

Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada OT sangat tinggi. Orang tua OT menginginkan OT dapat sepenuhnya mandiri

dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Orang tua tidak putus asa mengajarkan *toilet training* kepada OT. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan *toilet training* cenderung lama dan berulang-ulang namun orang tua selalu optimis OT mampu untuk mandiri.

Kalau dulu waktu belum bisa ya saya ajari, saya ajari terus mbak, ndak sulit.. Saya ajari saya biasa kan misal pipis disini, eek disini, ininya (pemikirannya) nangkap.. Misal kebelakang kan ndak bisa sabunan mbak, saya sabunin, nyabunin belakang kan dia ndak bisa mbak.. (W1, NN331-333)

e. Pemberian *reward* dan *punishment* dari orang tua

Ibu OT memberikan pujian kepada OT jika ia melakukan hal yang diperintahkan dengan benar. Ibu memuji OT anak yang pintar. Namun jika OT melakukan kesalahan atau melakukan hal yang tidak disukai oleh ibu OT, ibu OT akan marah dan tidak segan-segan untuk memukul OT. Menurut ibu OT hal ini bertujuan agar OT cepat bisa melakukan hal sesuai dengan apa yang ia inginkan.

“iya bagus” kalau ndak bisa “itu..jelek kamu jelek..” Gini-gini.. biar bagus, nanti nurut.. (W2, NN445-446) Ya itu kalau OT ndak mau tidur.. Terus saya pegang sabuk atau apa, saya ginikan tok mbak (NN mengangkat tangan) dia mau nurut.. “ndak mah..” (W1, NN58-60) He’eh mbak.. Misal ndak dibeginikan terus-terusan gitu mbak.. Anak kaya gini kan memang harus dibegitukan mbak, biar dia nurut.. (W1, NN62-63) Tapi misal saya jengkel ya saya teot, saya teblok, saya ciwel.. Kaya tadi pagi, saya mengikat rambutnya ko mletot sana mletot sini, kuncirannya metol semua.. Terus tak kuetek, hahaha.. Sudah siang, wah tak jambak ya cuma diem.. terus mau nangis.. “dah nangis nangis!” Tapi ndak nangis.. (W2, NN483-488)

4.4.4 Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Kedua

4.4.4.1 Profil narasumber sekunder

Narasumber sekunder subjek kedua adalah ayah subjek (AS). AS adalah seorang ayah yang penyabar dan sangat sayang kepada OT. AS sehari-hari bekerja sebagai perakit genset. AS bekerja dari pagi hingga malam, waktu untuk

menghabiskan waktu bersama keluarga di rumah hanya hari minggu. Hubungan kedekatan antara OT dengan AS sangat dekat. Jika bersama ayahnya OT sangat manja. AS tidak pernah memarahi OT karena AS menyadari akan kemampuan OT yang terbatas sehingga ia memaklumi jika dalam merawat OT harus penuh kesabaran dan ketelatenan.

4.4.4.2 Latar belakang subjek penelitian kedua (OT) dari pandangan narasumber sekunder

Berdasarkan temuan penelitian, saat dilahirkan keadaan OT sudah menunjukkan bahwa OT *down syndrome*. Wajah OT sudah mencerminkan jika ia *down syndrome*, ukuran kepalanya kecil, dan menjulurkan lidah. Mengetahui anak yang dilahirkan *down syndrome* orang tua OT sangat sedih, ibu OT mengaku jika dahulu setelah melahirkan dan melihat keadaan OT ia sedih yang berkepanjangan. Kondisi kesehatan OT tidak pernah sakit hingga masuk rumah sakit. Sejak lahir keadaan OT lemah sehingga orang tua OT berusaha berobat dan terapi agar keadaan OT lebih baik.

Dia itu sakit-sakitan sampai masuk rumah sakit ndak pernah mbak.. Cuma ya itu dari lahir dia kan lemah, pertumbuhannya terlambat, waktu lahir itu wajahnya sudah down syndrome, ini bisa jalan aja umur dua tahun lebih mbak.. Dulu sama mamanya muter-muter cari pengobatan, pokoke misal ada pengobatan dimana pasti dicoba, ya berusaha biar OT lebih baik mbak, kami orang tua kan pengen keadaan anaknya bisa lebih baik. (W1, AS21-27)

Menurut ayah OT, OT merupakan anak yang pemalu dan penurut. Jika terhadap orang yang baru di kenal, OT lebih banyak diam dan bersikap malu. Jika orang tua OT memarahi OT ia hanya diam dan akhirnya menangis. OT mempunyai banyak teman di lingkungan rumahnya. Jika di sekolah OT lebih banyak diam karena teman-teman di kelas OT kebanyakan tidak dapat bermain bersama OT.

OT itu ndak nakal ko mbak, ndak bandel.. Dia itu diem, kalo sama orang yang ndak dikenal itu diem, cuma ngliahi tok, malu.. Tapi kalau sudah dekat ya mau dia itu mbak, manja sebenere.. Misal diomongi ya nurut, ndak banyak tingkah.. (W1, AS29-32)

4.4.4.3 Kemampuan toilet training

Berdasarkan temuan penelitian, Ibu OT dalam mengajarkan *toilet training* mengajarkan untuk buang air di tempatnya. Dahulu ketika belum bisa *toileting*, ketika ingin buang air OT selalu diantar oleh orang tuanya. Ibu OT juga mencontohkan kepada OT bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air. Jika tidak di contohkan OT nantinya tidak bisa-bisa, karena jika hanya dengan lisan OT terkadang tidak mengerti. Ayah OT juga mengajarkan *toilet training* pada OT. Ayahnya juga mengajarkan dimana tempat buang air yang benar kepada OT.

Ibuke ya misal OT pengen pipis apa beol nanti disuruh langsung ke kamar mandi, “ta, pipisnya di situ di kamar mandi, misal beol di wc” dulu pas belum bisa ya misal OT kebetel langsung ditarik ke belakang mbak.. (W1, AS83-86) Iya diajari, nih misal cebok kaya gini, tangannya gini, tangannya kasih sabun disabuni, terus disiram, misal nyiramnya gini.. Kalau ndak dicontohi nanti ndak bisa-bisa mbak, kan misal cuma diomongi dia ndak ngerti.. (W1, AS82-92)

Berdasarkan temuan penelitian OT sudah berhasil *dalam toilet training*, ia dapat buang air sendiri tanpa harus diantar dan dibantu orang lain. Saat buang air, OT sudah dapat membersihkan dirinya sendiri. OT sudah mampu menyiram bekas buang airnya sendiri tanpa harus dibantu orang lain. Jika OT mempunyai keinginan untuk buang air, OT sudah bisa pergi sendiri tanpa memberitahukan orang lain. Dalam mengajarkan *toilet training* ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar. Untuk mengajarkan *toilet training* ibu OT membutuhkan sabun dan handuk. Sesudah

buang air OT diajarkan mencuci menggunakan sabun agar lebih bersih. OT sudah berhasil dalam *toilet training*, namun ibu OT masih sering meragukan kemampuan OT ketika OT membersihkan diri setelah buang air, ibunya terkadang masih ragu jika OT kurang bersih sehingga selalu diulangi lagi oleh ibu.

OT sudah mandiri mbak, dia itu misal pengen pipis apa beol dia bisa sendiri, misal kebelet mesti ke kamar mandi sendiri, ndak mesti di anter.. (W1, AS67-69) Bisa mbak, misal habis pipis apa beol ya sudah bisa cebok sendiri.. Tapi mesti di ulangi lagi mbak, kan takut kita kalo OT masih kotor, jadi mesti di bersihke lagi sama ibuke.. (W1, AS72-74) Iya, ya namanya anak kaya gitu, takut kan kalo belum bersih.. (W1, AS77)

4.4.4.4 Pelaksanaan toilet training subjek

a. Teknik lisan

Berdasarkan temuan penelitian, ketika OT menunjukkan keinginannya untuk buang air kepada orang tua OT,. Orang tua mengintruksikan dimana harus buang air kecil dan dimana harus buang air besar, agar ia dapat terbiasa sehingga dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu di antarkan orang lain. Orang tua selalu mengingatkan OT agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya serta harus membersihkan diri dengan sabun hingga bersih dan melapnya dengan handuk agar celananya tidak basah.

Ibuke ya misal OT pengen pipis apa beol nanti disuruh langsung ke kamar mandi, "ta, pipise di situ di kamar mandi, misal beol di wc" dulu pas belum bisa ya misal OT kebelet langsung ditarik ke belakang mbak.. (W1, AS83-86)

Dahulu saat OT belum bisa buang air sendiri, jika ia memberitahukan ingin buang air maka akan segera diantarkan oleh orang tuanya. Setelah itu orang tua juga sering mengingatkan dan mengajarkan harus kemana jika ingin buang air, dan mengajarkan bagaimana caranya membersihkan diri setelah buang air.

Misal dia kebelet ya ngomong mbak, nanti sama ibuke atau sama saya dianter ke belakang.. Lama-lama kita ingeti terus mbak, misal dia kebelet tho, itu sana pergi ke kamar mandi.. Di ingeti terus sama diajari cara ceboknya itu mbak.. Ya syukurlah OT ternyata bisa.. (W1, AS112-114)

b. Teknik *modelling*

Berdasarkan temuan lapangan, teknik *modelling* dalam *toilet training* yang diberikan orang tua kepada OT adalah orang tua mengajarkan *toilet training* dengan memberi contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air. Ibu OT mencontohkan kepada OT bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air. Jika tidak di contohkan OT nantinya tidak bisa-bisa, karena jika hanya dengan lisan OT terkadang tidak mengerti.

Iya diajari, nih misal cebok kaya gini, tangannya gini, tanganne kasih sabun disabuni, terus disiram, misal nyirame gini.. Kalau ndak dicontohi nanti ndak bisa-bisa mbak, kan misal cuma diomongi dia ndak ngerti.. (W1, AS89-92)

4.4.4.5 *Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training*

1) Faktor internal

a. Kesiapan fisik

Berdasarkan hasil temuan, kemampuan OT secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan OT yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. OT sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar dan buang air kecil. Kemampuan motorik kasar OT seperti berlari, duduk dan berjalan sudah sangat sempurna. OT juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali.

jongkok mbak, ya sudah bisa jongkok ndak diajarin jongkoknya gimana, kita cuma ngomong jongkok di situ di tempate.. (W1, AS148-149) sudah mbak, dia pakai pakaian sendiri itu sudah bisa.. cuma kalau ke sekolah pakai seragam masih dibantu biar rapi itu kesekolahnya mbak.. (W1, AS152-153)

b. Kesiapan psikologis

Berdasarkan temuan penelitian, dalam proses *toilet training* OT tidak pernah rewel atau merajuk. OT mau menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. Walaupun terkadang dalam mengajarkan *toileting* harus diulang-ulang namun OT tidak pernah mogok atau tidak mau menuruti. Ketika ibu OT menyuruh OT untuk ke kamar mandi sendiri, OT menurut tidak pernah merengek minta di temani saat buang air. OT nyaman ketika berada di dalam kamar mandi. OT termasuk anak yang pemberani, ketika malam ia bahkan berani buang air di kamar mandi tanpa membangunkan orang tuanya. OT tidak takut untuk buang air atau mandi di kamar mandi sendiri tanpa ditemani orang lain.

ndak mbak.. misal diajari ya nurut, tapi ya itu diajari terus-terusan, bolak balik diajari, soalnya dia kan dia misal diajari sekali kadang lupa kadang lupa.. (W1, AS160-162) iya mbak, ndak bangunin orang tuanya udah bisa sendiri, ke kamar mandi sendiri, pipis apa beol sendiri terus tidur lagi.. (W1, AS156-157)

c. Kesiapan intelektual

Seperti anak *down syndrome* pada umumnya, keterbatasan fungsi kognitif OT mempengaruhi proses pembelajaran OT terhadap satu hal. OT juga sulit dalam mengingat informasi yang diberikan padanya, perhatian OT mudah teralih dan OT mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan pengalaman atau ketrampilan

baru yang telah dipelajarinya. Berdasarkan temuan lapangan, dalam mengajarkan *toilet training* OT harus diajarkan berulang-ulang karena jika hanya sekali OT terkadang lupa sehingga jika OT mempunyai keinginan buang air orang tua selalu mengingatkan agar OT tidak lupa.

tapi ya itu diajari terus-terusan, bolak balik diajari, soalnya dia kan dia misal diajari sekali kadang lupa kadang lupa.. (W1, AS160-162)

d. Kemampuan komunikasi

Berdasarkan temuan penelitian, Dahulu sebelum bisa berbicara OT hanya bisa mengoceh tidak jelas dan menggunakan isyarat jika ingin menyampaikan sesuatu. Dahulu orang tua sering bingung karena tidak mengerti apa yang diinginkan OT. Sekarang kemampuan komunikasi OT sudah baik, OT sudah dapat berbicara untuk menunjukkan keinginannya kepada orang lain. Sejak umur 6 tahun OT sudah dapat meminta sesuatu yang dia inginkan kepada orang lain. OT sudah dapat memberitahukan dengan berbicara dengan orang tuanya bahwa ia ingin buang air.

Wah udah mbak, minta beli ini minta beli itu udah bisa ini dia.. dulu itu minta apa pakai isyarat, ngomongnya ya kaya gitu, ndak jelas, orang tuane kan kadang bingung, ini anak maune apa.. (W1, AS50-52) Misal dia kebelet ya ngomong mbak, nanti sama ibuke atau sama saya dianter ke belakang.. (W1, AS111-112)

e. Kemampuan sensorik

Berdasarkan temuan penelitian, Kemampuan sensorik OT cukup baik, terbukti ia tidak kesulitan dalam menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kegiatan buang air. OT dapat menahan keinginannya untuk buang air hingga ia berada di kamar mandi. Saat tidur pun OT dapat terbangun dan buang air sendiri tanpa mengompol. OT juga tidak mempunyai kesulitan untuk untuk meniru dan

tidak ada masalah dalam perencanaan motorik. OT sudah dapat mengontrol kandung kemih dan perutnya ketika buang air.

Sudah mbak, kalau dia pengen buang air dia bisa nahan itu mbak, nunggu di tempate baru keluar.. Dia itu walaupun down syndrome jarang ngompol sama ngobrok mbak, dulu itu pernah pas TK tapi cuma dua kali tok ngobroknnya, sekarang ndak pernah blas (W1, AS99-102)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Berdasarkan temuan penelitian, Kesiapan orang tua OT dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi OT sudah baik. OT diajarkan *toilet training* sejak ia berumur 8 tahun. Sebelum bisa mandiri dalam *toilet training*, orang tua selalu membantu OT untuk buang air. Orang tua meluangkan waktu secara rutin untuk latihan *toiletting* ketika OT menunjukkan keinginan untuk buang air. Ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air. Ayah OT juga mengajarkan *toilet training* pada OT. Ayah OT mau bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air.

Ibuke ya misal OT pengen pipis apa beol nanti disuruh langsung ke kamar mandi, "ta, pipise di situ di kamar mandi, misal beol di wc" dulu pas belum bisa ya misal OT kebelet langsung ditarik ke belakang mbak.. (W1, AS83-86) Iya.. ya saya ingatkan terus tho mbak, dulu itu pas belum bisa mandiri ya misal dia kebelet pasti orang tua ngingatkan terus, mesti diomongi, pipise disini, beole disini.. (W1, AS94-96)

b. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training*

Orang tua OT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Mereka menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan OT. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan OT untuk

buang air sendiri di kamar mandi. Menurut orang tua OT *toilet training* sangat penting dikuasai oleh OT agar tidak tergantung kepada orang lain.

Penting sekali itu ya mbak, walaupun kelihatannya sepele tapi kalau ndak bisa malah repot.. Misal sampai besar OT ndak bisa buang air sendiri, ya setiap saat ndak bisa di tinggal harus di bantu terus.. kasihan tho mbak.. (W1, AS105-108)

c. Pola Asuh orang tua.

Berdasarkan temuan penelitian, Ibu OT cenderung merupakan orang tua yang otoriter. Saat mengajarkan sesuatu ibu OT bersikap keras agar OT tidak manja dan agar OT cepat mengerti akan apa yang diajarkan. Ibu OT sering memarahi OT dan tidak segan-segan memberikan hukuman fisik kepada OT jika OT tidak mau menurut atau berbuat sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Ibu OT sebenarnya sangat sayang kepada OT namun ia tidak bisa bersabar dan mudah marah. Jika marah ia tidak segan untuk mencubit atau memukul OT.

Sebenarnya sayang sekali mbak, tetapi ya itu dia itu ndak sabaran, cepet jengkel, kalau jengkel ya mesti gitu gemesan, mesti di cubit di tapuki.. kasian tho mbak, saya mesti marah kalau tau seperti itu.. (W1, AS132-134)

Ayah OT lebih bersikap demokratis dalam mengasuh OT. Ketika ia mengajarkan sesuatu ia lebih melihat kemampuan yang dimiliki oleh OT, jika OT belum bisa maka ayah OT tidak memaksakan. Ayah OT mendorong dari belakang kemampuan OT sejauh tingkat kemampuan OT. Saat mengasuh OT Ayah OT dapat bersikap lebih sabar daripada ibu OT. Ayah OT sangat marah jika mengetahui ibu OT memukul atau menghukum OT secara fisik.

Kalau saya ndak pernah mbak, saya ndak pernah marahi OT.. Kalau ibuke itu sering, nyampe dicubit dipukuli, saya marah kalau tau ibuke kaya gitu.. Lah anak keadaan seperti itu, masa iya dihajar orang tuane terus, kasian barang kali anake jadi tertekan.. kalau tau ibuke nyampe mukulin OT saya

itu marah sama ibuke mbak, OT itu kan kalau dimarahi atau di cubit ibunya cuma bisa diem.. (W1, AS125-129)

d. Motivasi stimulasi *toilet training*

Berdasarkan temuan penelitian, Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada OT sangat tinggi. Orang tua OT menginginkan OT dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Orang tua tidak putus asa mengajarkan *toilet training* kepada OT. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan *toilet training* cenderung lama dan berulang-ulang namun orang tua selalu optimis OT mampu untuk mandiri.

Penting tho mbak, kalau orang tuanya ndak mendorong anaknya nanti anake ndak bisa-bisa.. Orang tuane ndak telaten ngajari ya nanti anake ndak bisa-bisa mbak.. (W1-AS139-141)

4.4.5 Hasil Temuan pada Subjek Penelitian Ketiga

4.4.5.1 Identitas subjek ketiga

Nama	: DV
Tempat tanggal lahir	: Semarang, 23 Mei 2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 9 tahun
Agama	: Islam
Alamat rumah	: Jalan Lamongan Barat III No 68 Semarang
Status dalam keluarga	: Anak kedua dari dua bersaudara

- Jumlah saudara kandung : Satu kakak perempuan
- Status pendidikan saat ini : Siswa kelas II SLB C1 Widya Bhakti Semarang
- Kemampuan *toilet training* : Sudah dapat menunjukkan keinginan untuk buang air hanya dalam bentuk isyarat karena belum bisa berbicara. Sudah dapat melepas celana sendiri, belum mampu buang air kecil sendiri tanpa bantuan orang lain. Belum dapat langsung menuju kamar mandi ingin buang air. Belum mampu dalam *toilet training*. Sangat bergantung pada ibunya jika ingin buang air.

4.4.5.2 Identitas orang tua subjek ketiga

Berikut ini adalah identitas ayah dan ibu subjek ketiga:

- Nama ayah : JK
- Keterlibatan pengasuhan : Ayah DV sudah meninggal dunia sejak DV berusia dua tahun. Ayah DV meninggal pada usia muda karena stroke.
- Nama ibu : KS
- Tempat tanggal lahir : Pekalongan, Maret 1967
- Usia : 46 tahun
- Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- Keterlibatan Pengasuhan : Ibu selalu mengantar DV dari berangkat sekolah hingga pulang sekolah. Kegiatan ibu DV sehari-hari mengurus DV, mengurus rumah dan mempunyai usaha warung sembako di rumahnya.

Ibu DV menjadi tulang punggung keluarga karena ayah DV telah meninggal dunia.

4.4.5.3 *Identitas narasumber sekunder (kakak DV)*

Nama : KT

Tempat tanggal lahir : Semarang, 14 Juni 1998

Pendidikan : Pelajar SMP

Keterlibatan Pengasuhan : KT merupakan kakak kandung DV. Ia merupakan anak pertama orang tua DV. Di rumah DV hanya ditinggali oleh KT, DV dan ibu DV, maka KT lah orang terdekat DV dan mengetahui bagaimana keseharian DV dan ibu DV. KT setiap hari ikut membantu ibu DV untuk membersihkan rumah dan menjaga warung. Sesekali KT pun bermain dan mengurus DV. Hubungan KT dan DV tidak terlalu dekat karena mereka sering berkelahi. KT sering memarahi DV karena DV mengganggu atau menjahili dirinya.

4.4.5.4 *Latar belakang subjek*

a. Identitas diri subjek

Subjek pertama berinisial DV berjenis kelamin laki-laki, DV lahir di Semarang pada tanggal 23 Mei 2003. DV mulai bersekolah di SLB C1 Widya Bhakti Semarang pada tahun 2009 dimulai kelas TKLB kecil. Ayah DV sudah meninggal sejak DV berusia dua setengah tahun karena stroke yang dialami.

Sedangkan ibu DV berinisial KS berumur 46 tahun merupakan ibu rumah tangga dan sehari-hari berdagang warung kelontong di rumah DV. Kakak kandung DV perempuan berinisial KT masih bersekolah di SMP 13 Semarang. DV hanya tinggal bertiga bersama ibu dan kakak perempuannya.

b. Kondisi fisik dan psikologis

DV berjenis kelamin laki-laki serta mengalami *down syndrome*. Secara fisik DV memiliki wajah selayaknya anak *down syndrome* pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, ukuran kepalanya kecil, wajahnya bulat, dan berleher pendek. Tubuh DV gemuk dan kulit DV berwarna coklat. Rambut DV tipis dan lurus bermodel cepak berponi.

Ibu DV mengandung DV selama sembilan bulan dan dilahirkan dengan normal. Saat ibu DV mengandung DV banyak masalah kesehatan yang dialami oleh ibu DV. Ketika kehamilan memasuki umur tiga bulan ibu DV mengalami sakit cacar air. Dokter yang memeriksa ibu DV sudah memprediksikan bahwa anak yang akan dilahirkan ibu DV cacat, namun dokter tidak menjelaskan lebih lanjut anak ibu DV cacat seperti apa. Kemudian saat ibu DV mengandung enam bulan ibu DV terserang penyakit cikungunya.

Masalah? wah bermasalah sekali mbak.. Saya hamil 3bulan kena cacar air mbak, memang dokter sudah memprediksikan nanti kalau lahir biasanya anaknya cacat, tapi ndak ndak belum diketahui cacatnya apa, tapi dokter sudah kasih tau.. (W1, KS37-40) Terus hamil 6 bulan saya sakit cikungunya.. Pokoknya dulu saya sakit-sakitan waktu hamil DV ini.. Hamil ya normal 9 bulan. (W1, KS42-44)

Menurut ibu DV dari kecil kondisi kesehatan DV sangat bermasalah. Saat dilahirkan kondisi DV sangat lemas, dan sampai usia beberapa bulan kondisi DV sangat lemas seperti tidak bertulang. DV berobat di rumah sakit Karyadi

Semarang dan dirujuk untuk menjalani terapi di YPAC. Perkembangan motorik DV terlambat, DV bisa berjalan saat ia berumur dua setengah tahun.

wah sangat bermasalah sekali mbak.. Waktu lahir aja DV itu lemes banget mbak.. Lemes, kaya ndak ada tulangnya itu lho mbak.. Terus saya bawa ke dokter Karyadi, terapi terus di rujuk ke dokter Lani apa Lina Lani apa Lena itu dirujuk ke YPAC untuk terapi.. Umur 2,5 tahun dia baru bisa jalan.. (W1, KS46-50)

Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. DV selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas. Terkadang DV dapat mengucapkan satu dua kata namun setelah itu suara DV kembali menghilang. Dahulu DV menjalani terapi wicara di YPAC namun belum berhasil. Saat bersekolah di YPAC pun DV menjalani terapi wicara namun hanya sebentar, karena ibu DV tidak mempunyai waktu banyak untuk menunggu DV dalam mengikuti terapi wicara.

Belum mbak.. Kadang ada suaranya, kadang ilang mbak.. bisa ngomong maem, nanti beberapa hari suaranya ilang.. (W1, KS29-31) Ndak mbak.. Dulu itu pernah, sekarang udah ndak, kalau terapi itu biasanya habis dia sekolah, misal dia terapi saya ndak bisa apa-apa mbak, waktunya habis di sekolah.. (W2, KS367-369)

DV merupakan anak yang manja dan sangat dekat dengan ibunya. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari DV selalu ingin diurus oleh sang ibu sehingga sampai saat ini DV tidak dapat lepas dari ibunya. Hubungan dengan kakak DV ia tidak terlalu dekat, mereka sering bertengkar. DV senang mengganggu ketika kakaknya sedang membantu pekerjaan rumah. Kakak DV selalu marah jika DV

menjahili dirinya. Menurut ibu DV memang DV merupakan anak yang jahil dan suka menggoda kakak bahkan pembeli yang datang di tokonya.

Kalau sama kakaknya ndak mbak, ribut.. berantem terus mbak, ndak pernah akur.. (W1, KS25-27) Iya mbak, tapi bandel og.. Itu misal nyapu gitu, suruh duduk.. "DV kalau kakak nyapu DV duduk.." Ndak mau malah berdiri, malah sengaja diganggu, direpoti gitu lho.. Kakaknya teriak-teriak.. Misal dibentak-bentak baru nurut.. (W1, KS176-1179) Ada yang takut, ada yang senang macem-macem.. Kalau anaknya nangis malah dia tambah nggoda, tambah penasaran dia.. (W1, KS70-71)

Hasil observasi pada tanggal 22 Januari 2013 di rumah DV, saat bertemu dengan peneliti DV bersikap malu-malu dan tidak mau bersalaman dengan peneliti. Saat itu DV menggunakan kaos oblong biru dan celana pendek hitam sepanjang lutut. Lama-kelamaan setelah didekati oleh peneliti, sikap pemalu yang ditunjukkan DV semakin berkurang dan DV pun berani untuk mendekati dan duduk bersebelahan dengan peneliti.

Menurut ibu DV, DV merupakan anak yang baik. DV cenderung anak yang tidak nakal. DV anak yang jarang mengambek namun DV suka marah-marah jika keinginannya tidak dimengerti ibu atau kakaknya. DV bukan anak yang cengeng, ia juga jarang rewel dan menangis. Terkadang DV juga bertingkah bandel, namun menurut ibu DV tingkah laku DV yang bandel masih wajar seperti anak-anak yang lain.

Nurut nurut mbak.. Apalagi sama kakaknya mbak, takut dia mbak.. (W1, KS174) Kayaknya ada bandelnya, cleleanne.. Ndak satu nganu apa ya mbak.. Kadang nurut kadang bandel, ya namanya anak sih ya.. (W1, KS170-172) Ya suka marah-marah og mbak.. (W1, KS182) Ndak rewel.. Nangis juga jarang.. Misal jatuh juga ndak nangis, nangis ya nangis tapi ndak mbangeti lho mbak.. (W1, KS186-187)

Selama peneliti melakukan wawancara dengan ibu DV, DV selalu mengoceh dan menggeram. DV selalu menunjukkan dan memperlihatkan telapak

kakinya kepada peneliti. DV mencoba menyampaikan sesuatu kepada peneliti tentang telapak kakinya. Namun menurut ibu DV sejak siang memang DV selalu menunjukkan telapak kakinya padahal tidak sakit dan tidak ada luka. DV pun selalu minta bertukar tempat duduk bersama dengan peneliti. Akhirnya peneliti dan DV duduk di satu kursi saat mewawancarai ibu DV.

Hasil observasi pada tanggal 30 Januari 2013 pada saat mewawancarai kakak DV di rumah DV, DV selalu mengganggu dan berisik. DV sempat berbuat jahil kepada peneliti dengan mengagetkan peneliti dengan suaranya yang keras. Ia juga selalu mencoba merebut dan meminjam handphone peneliti yang digunakan sebagai alat perekam. DV ingin tahu dengan handphone yang dipegang oleh peneliti. Kakak DV sempat marah dan memanggil ibu DV. Ibu berteriak memperingatkan DV dan iapun mau diam. Ibu DV lalu segera membawakan DV handphone milik DV sendiri dan memutar video kartun kucing bernyanyi. DV pun senang dan ikut mengoceh mengikuti suara kucing yang ia tonton.

c. Lingkungan dan interaksi sosial

DV tinggal bertiga bersama kakak dan ibunya. DV berasal dari keluarga berekonomi menengah. Walaupun penghasilan ibu berasal dari warung kelontong di rumahnya namun terlihat dari kediamannya rumah DV tergolong rumah yang mewah. Rumah DV berada di alamat Jalan Lamongan Barat III No 68 Semarang. Lingkungan rumah DV perumahan dan memiliki ruas jalan utama yang tidak terlalu lebar karena hanya bisa dilalui satu mobil.

Rumah DV berkesan cukup mewah dengan pagar besi yang cukup tinggi dan kokoh berwarna abu-abu tua. Rumah DV tidak mempunyai halaman namun

mempunyai teras yang terawat kerapihannya. Rumah DV mempunyai garasi yang disulap menjadi toko kelontong yang menjual makanan kecil dan keperluan rumah tangga sehari-hari. Rumah DV mempunyai tiga kamar tidur, kamar ibu, kamar kakak DV dan kamar DV. Namun karena DV selalu tidur dengan ibunya, kamar DV kosong dan sekarang digunakan sebagai kamar tamu bagi anggota keluarga yang sedang menginap. Di rumah DV terdapat dua toilet, dengan model masing-masing duduk dan jongkok, satu berada di dekat ruang santai dan satu lagi berada di dekat dapur.

Hubungan DV dengan keluarganya sangat dekat. DV sangat manja dengan ibunya. Walaupun sering bertengkar dengan kakaknya, DV juga sangat dekat dengan kakaknya. Setiap hari DV hanya bermain di dalam rumah karena ia tidak punya teman sepermainan di lingkungan rumahnya. Teman yang dimiliki DV hanya keluarga dan teman di kelas DV. Terhadap orang baru seperti peneliti, tanggapan DV pertama bertemu DV bersikap malu-malu namun kelamaan DV bersikap biasa saja dan mau untuk mendekati peneliti.

DV tidak mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya. DV hanya bermain di dalam rumah bersama ibu dan kakaknya. Di sekitar rumah DV jarang ada anak kecil yang bermain-main di luar rumah. Ibu DV tidak mengizinkan DV bermain di luar rumah. Setiap saat pagar rumah selalu ditutup rapat oleh ibunya karena takut DV berlari-lari jauh dari rumah. DV setiap hari hanya bermain sembari ikut menjaga warung bersama ibunya.

Jarang ik mbak, main-main begitu.. Kalau pager tak tutup ya udah DV cuma dirumah aja.. Tapi kadang tho mbak. misal ada yang beli digodain sama dia, jahil banget og dia itu.. (W1, KS66-68) Disini? kalau teman gimana ya mbak, ya sukanya ya cuma main disini dirumah.. Jarang-jarang keluar mbak,

wong pager selalu saya tutup terus.. Lagian juga jarang og mbak ada anak-anak kecil main-main di depan.. (W1, KS73-76)

Saat di sekolah DV terbiasa ditunggu oleh ibunya dari mulai waktu sekolah hingga jam sekolah usai. Ibu DV menunggu di tempat biasanya ibu-ibu yang lain menunggu anaknya. DV belajar di kelas bersama dengan empat temannya. Di kelas DV tidak mau diam dan senang berjalan-jalan di dalam kelas. DV pun selalu menggeram, mengoceh dan berteriak tidak jelas. Ibu Tuti guru DV sering memperingatkan DV agar bisa diam dan tidak berisik.

Menurut ibu DV, DV merupakan anak yang sulit jika diajak ketempat yang ramai dan bising seperti ke tempat perbelanjaan. DV mengamuk dan menangis jika di ajak ke tempat perbelanjaan karena suara bising dan ia juga takut akan eskalator. DV juga sulit untuk diajak ke tempat yang jarang ia datangi seperti ketika ia berkunjung ke rumah sanak keluarganya, ia lebih nyaman berada di rumah bersama ibu dan kakaknya.

Ini nganu mbak, ini kalau diajak ke mall itu ndak mau mbak.. Ngamuk.. Liat lift, eh lift, eskalator wah ngamuk mbak.. Ini kayanya anak ini kalau yang di berisik-berisik itu ndak mau dia.. Kaya mall-mall gitu ndak seneng dia.. Anak ini ya nyamannya ya dirumah, masih ada ibunya, kakaknya, pokoknya anggota keluarga.. Kalau yang rame-rame gitu dia ndak suka dia.. (W1, KS148-153) Susah mbak.. Kalau naik mobil itu ya sama adik saya, sama ibu saya, sama kakaknya, kalau disuruh turun juga ndak mau mbak.. Misal ke tempat saudara, susah mbak.. (W1, KS155-158)

4.4.5.5 Kemampuan toilet training

DV belum mampu untuk mandiri dalam melakukan *toilet training*. DV masih perlu bantuan jika ingin buang air. Ibu DV selalu bersiaga jika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air. DV belum mampu untuk buang air kecil maupun buang air besar tanpa dibantu orang lain. DV pun belum mampu

untuk pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air. DV mampu untuk buang air kecil sendiri jika celana sudah dalam keadaan semuanya terlepas dan itu pun tetap diawasi oleh ibu DV.

Iya mbak, belum pinter kalau sendiri.. Kalau pipis itu bisa, tapi belum bener, celana dicopot semua baru bisa, curr.. Pokoknya belum bisa 100% ke kamar mandi sendiri itu dia belum bisa.. Pokoknya harus ada yang ngurusi.. (W1, KS80-83) Iya, selalu.. ya dia misal kebelet kan kasih tau saya, ya saya anterin ke kamar mandi.. (W2, KS268-269) Iya ndak bisa.. (W2, KS290)

Ibu DV hingga saat ini tidak pernah mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri. Selama ini ibu selalu mengantar dan menemani ketika DV buang air. DV senang pergi ke kamar mandi karena ia senang bermain air, namun untuk buang air DV belum mengetahui dimana tempat yang benar untuk melakukan buang air. Ibu DV selalu membantu untuk mengantar dan membersihkan diri DV setelah buang air.

suruh lepas celana sendiri, terus tak suruh ke kamar mandi sendiri.. Tapi ya sambil tak dampingi.. Kalau ndak didampingi mainan air mbak, basah kemana-mana.. (W1, KS137-139) Kalau pipis DV kadang bisa sendiri, semisal celananya sudah lepas langsung lari ke kamar mandi tinggal cur aja.. Tapi kalau poop dia belum pernah sendiri, belum bisa jongkok di kloset sendiri sih mbak, masih tak tuntun.. (W2, KS257-260)

Ketika di sekolah DV terkadang mengompol dan buang air besar di celana. DV akan buang air besar di celana jika ia dalam keadaan sakit. Usaha dan persiapan yang dilakukan ibu agar di sekolah DV tidak mengompol atau buang air besar di celana yaitu dengan membiasakan DV buang air besar di pagi hari setelah DV bangun tidur. Ibu selalu menunggu hingga DV buang air agar DV tidak buang air lagi di sekolah. Jika di sekolah DV buang air di celana, maka guru akan

memanggil ibu DV agar ibu DV segera mengurus DV. Di sekolah DV belum mampu untuk memberitahukan keinginannya untuk buang air kepada gurunya.

Ya itu mbak, poop dulu di rumah.. Pokoknya saya tunggu, mau dia jongkok setengah jam ya saya tunggu sampe dia poop.. (W1, KS128-129) Ya ndak papa.. Kadang ya di sekolah ngompol.. Kemarin aja ngobrok ko, mungkin ya karena kemarin sakit mungkin.. Biasanya ya kalau ndak sakit ya ndak mbak.. (W1, KS110-112) Tapi juga kayanya belum bisa ngomong dia itu, maksudnya belum bisa “bu pipis bu” gitu.. Kayaknya gimana ndak tau ya, kasih taunya gimana ke gurunya saya ndak tau.. (W1, KS122-124)

DV belum mampu untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air. Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya sesudah buang air. Ibu DV memang belum mengajarkan kepada DV kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air karena ibu DV takut jika DV tidak bersih dalam membersihkan dirinya sendiri. Kemampuan untuk menyiram setelah buang air sudah dapat dilakukan oleh DV. Jika ibu DV memerintahkan DV untuk menyiram sendiri bekas buang airnya, DV mampu untuk menyiram sendiri.

Belum mbak, misal habis pipis tak ajari cebok ya belum bisa, kalau habis poop saya belum ajari mbak.. Itu juga kadang bisa kadang ndak, kadang habis pipis tak suruh cebok sendiri malah airnya disiram-siram, malah mainan air mbak.. dasar og.. (W2, KS291-294) Saya juga takut misal ndak bersih, kan misal saya ceboki bersih terus ndak buang waktu mbak.. maksudnya cepet gitu.. (W2, KS282-285) Bisa mbak.. Pokoknya kalau main air dia itu seneng.. Bisa dia itu kalau air.. Kalau misal sudah poop, saya suruh siram dia mau mbak, mau nyiram-nyiram gitu.. Tapi kalau saya buru-buru ya saya siram sendiri..(W1, KS199-201)

Ibu DV mengalami kesulitan dalam mengajarkan *toilet training* pada DV. Ibu DV merasa harus lebih bersabar dan harus menuntun satu persatu dalam mengajarkan *toilet training* pada DV. Dalam pelaksanaan *toilet training* terkadang DV sering lupa untuk bertindak bagaimana jika ingin buang air, ia harus diminta dahulu atau diinstruksikan ibunya dahulu baru DV melakukan sebagaimana

mestinya. Ibu DV pun pernah merasa lelah dan jenuh karena kebutuhan *toileting* DV harus selalu diurus oleh ibu DV

Pokoknya harus sabar og mbak, harus dituntun satu-satu gitu.. (W1, KS93-94) Ya misal tak ajari dia itu suka lupa og mbak, misal saya suruh pasti manut, tapi keliatanne dia ndak punya kemauan sendiri, misal ya kebelet pipis ya harusnya langsung bisa copot sendiri langsung ke belakang, ini nunggu tak suruh dulu og.. Susah mbak.. (W2, KS291-294) pasti pernah ngerasa capek ngerasa jenuh, apapun yang DV butuhkan saya yang urusi, ya kadang ngerasa capek.. (W2, KS416-418)

4.4.5.6 Pelaksanaan toilet training subjek

a. Teknik lisan

Teknik lisan dalam *toilet training* yang diajarkan oleh ibu DV ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air yaitu dimulai dengan meminta DV untuk dapat membuka celana sendiri dan menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi. Walaupun ibu menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi sendiri, namun tetap ibu DV selalu mendampingi DV karena takut DV bukannya buang air malah bermain air di kamar mandi.

“celananya dibuka” saya bilang begitu.. “celananya dibuka bisa ndak?” kalau bisa dia buka sendiri gitu.. Pokoknya harus sabar og mbak, harus dituntun satu-satu gitu..(W1, KS92-94) itu sudah cara pembelajaran, wong tak suruh “pipis ya pipis” terus tak suruh lepas celana sendiri, terus tak suruh ke kamar mandi sendiri.. Tapi ya sambil tak dampingi.. Kalau ndak didampingi mainan air mbak, basah kemana-mana.. (W1, KS136-139)

Kakak DV tidak pernah meminta DV untuk ke kamar mandi sendiri atau melakukan buang air sendiri. Kakak DV tidak pernah mengajarkan atau mengintruksikan cara agar DV mampu untuk toileting. Kakak DV hanya mau untuk mengantar DV ke kamar mandi untuk buang air kecil.

Kayanya ndak mbak.. ngajarin DV buang air sendiri kayanya ndak.. ya cuma gitu tok sih, ndak nyampe ngajarin biar DV bisa.. (W2, KS445-446)

b. Teknik *Modelling*

Ibu DV tidak pernah mencontohkan kepada DV bagaimana cara *toilet training* yang benar. Dalam mengajarkan *toilet training*, ibu DV hanya mengintruksikan DV untuk bisa melepas celananya sendiri dan segera menuju ke kamar mandi tanpa memberikan contoh dan memperlihatkan kepada DV bagaimana cara toileting yang benar. Ibu DV belum pernah mengajarkan DV untuk dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.

Paling ya cuma ngasih tau gini gini mbak, “ni dek kalau pipis disini, poop jongkok gini” tapi ndak yang nyampe nyontohin gitu mbak.. (W2, KS408-409)

4.4.5.7 *Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training*

1) Faktor internal

a. Kesiapan fisik

Kemampuan DV secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan DV yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. DV sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar, dan sudah dapat berdiri untuk buang air kecil. DV sudah mampu untuk jongkok dalam waktu yang lama, namun untuk menempatkan diri di kloset terkadang DV masih dibantu oleh ibu DV karena DV pernah terpelesat ketika ingin buang air besar.

Pokoknya saya tunggu, mau dia jongkok setengah jam ya saya tunggu sampe dia poop.. (W1, KS128-129) DV tak coba begitu, eh malah kluarnya ndak di

kloset.. Diakan pakai kloset jongkok, saya juga takut misal dia kepleset mbak, wong pernah saya tuntun aja kepleset og.. (W2, KS279-281)

b. Kesiapan intelektual

Pelaksanaan *toilet training* pada DV membutuhkan waktu yang lama. Sampai saat ini ibu DV mengajarkan DV berulang-ulang dan terus-menerus agar DV dapat membiasakan diri dan melakukan tugas *toilettingnya* dengan mandiri. DV sering lupa ketika sudah diajarkan bagaimana caranya jika ingin buang air. Ketika ingin buang air, DV tidak dapat bertindak untuk melepas dan menuju ke kamar mandi sendiri sebelum diminta atau diperintahkan oleh ibunya.

Ya misal tak ajari dia itu suka lupa og mbak, misal saya suruh pasti manut, tapi keliatanne dia ndak punya kemauan sendiri, misal ya kebelet pipis ya harusnya langsung bisa copot sendiri langsung ke belakang, ini nunggu tak suruh dulu og.. Susah mbak.. (W2, KS291-294)

c. Kemampuan komunikasi

Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. Hingga saat ini DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. DV selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas. Kemampuan berkomunikasi DV belum sempurna sehingga jika DV ingin buang air maka DV hanya memberitahukan ibunya dengan memberikan isyarat atau memberikan tanda-tanda kepada ibunya bahwa ia ingin buang air. Jika DV ingin buang air kecil DV memberitahu ibunya dengan mengoceh sambil memegang alat kelaminnya dan ibu DV pun sudah mengerti keinginan DV tersebut. Jika DV sudah menunjukkan bahwa dirinya ingin buang air maka ibu DV segera mengantar DV ke toilet.

Iya mbak, walau belum bisa, tapi misal dia kebelet dia ngomong sama saya.. “mah mah uh uh uh” digini-ginikan begini-begini, megangin burungnya mbak.. (W1, KS87-89) kalau kayaknya dia udah ndak nyaman kan kelihatan mbak.. “DV mau pipis?” dia ngangguk-ngangguk ya “lepas celana..”Dia lepas celana terus tak anter ke belakang. (W1, KS230-232)

d. Kemampuan sensorik

Kemampuan sensorik pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. DV sesekali mengalami buang air di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. Biasanya DV tidak dapat menahan keinginannya untuk buang air besar karena DV sedang sakit.

Selama ini ya kayanya bisa nahan misal kebelet.. (W1, KS124-125) Bisa mbak, itu misal udah mules banget apa misal sakit ndak bisa, pasti ngobrok.. Ini kemarin juga kan ngobrok, ya gara-gara diare.. (W2, KS338-339)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Kesiapan ibu dan kakak DV dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi DV belum sepenuhnya baik. Ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air, ibu DV hanya meminta DV untuk membuka celananya sendiri dan mengantarkannya ke kamar mandi. Ibu DV hingga saat ini tidak pernah menyuruh DV ke toilet dan mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri. Ibu DV tidak mengajarkan DV untuk pergi ke toilet sendiri untuk buang air tanpa ibu ikut mengantar, Sehingga setiap kali DV ingin buang air harus menunggu diantar oleh ibunya.

Misal dia kebelet ya langsung saya bawa ke kamar mandi mbak.. “celananya dibuka” saya bilang begitu.. “celananya dibuka bisa ndak?” kalau bisa dia buka sendiri gitu.. (W1, KS91-93) Itu ya misal dia pengen pipis apa poop ya disuruh ke kamar mandi.. tak suruh coba buka sendiri celananya “DV buka celananya bisa ndak?” Nanti saya anter ke kamar mandi.. (W2, KS253-255)

DV belum mampu untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air. Karena DV belum mampu, maka Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya sesudah buang air. Ibu DV memang belum mengajarkan kepada DV kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air karena ibu DV takut jika DV tidak bersih dalam membersihkan dirinya sendiri.

Misal habis pipis tak ajari cebok ya belum bisa, kalau habis poop saya belum ajari mbak.. (W2, KS282-283) Saya juga takut misal ndak bersih, kan misal saya ceboki bersih terus ndak buang waktu mbak.. maksudnya cepet gitu.. (W2, KS287-288)

Ibu DV sedang membiasakan DV untuk buang air kecil sebelum tidur dan memintanya buang air kecil lagi pada saat tengah malam. Hal ini bertujuan agar DV tidak mengompol saat ia tertidur. Ibu DV juga membiasakan DV untuk buang air besar di pagi hari agar DV tidak buang air besar di celana saat DV bersekolah.

Kalau malam itu seandainya jam9 kan bobok mbak, pipis dulu.. Terus jam12 tak pipiske lagi ndak ngompol, ini empat hari berturut-turut ndak ngompol.. Tak pipiske dua kali dia ndak ngompol terus.. Harus dibangunin dipipiske (W1, KS98-101) Ya itu mbak, poop dulu di rumah.. Pokoknya saya tunggu, mau dia jongkok setengah jam ya saya tunggu sampe dia poop.. (W1, KS128-129)

Kakak DV tidak pernah terlibat dalam proses *toilet training* yang diberikan kepada DV. Kakak DV tidak pernah mengajarkan DV cara-cara *toilet training* yang benar. Semua pengajaran *toilet training* DV diserahkan semuanya kepada ibu DV. Kakak DV hanya ikut membantu untuk mengantar DV ke kamar mandi untuk buang air menggantikan ibunya yang sedang sibuk.

Ngajarin caranya mbak? Kayanya ndak mbak, ga tau juga, tapi kalau nganterin DV ke kamar mandi ya kakaknya mau, kan kadang misal saya lagi ribet ya kakak yang nganter ke kamar mandi.. (W2, KS440-442) Kayanya ndak mbak.. ngajarin DV buang air sendiri kayanya ndak.. ya cuma gitu tok sih, ndak nyampe ngajarin biar DV bisa.. (W2, KS445-446)

b. Pengetahuan tentang *toilet training*

Pengetahuan tentang *toilet training* yang dimiliki oleh ibu masih kurang. Ibu DV mengaku bahwa ia bingung bagaimana cara *toilet training* yang benar. Cara ibu DV mengajarkan toilet training hanya dengan menyuruh DV membuka celananya sendiri dan pergi ke toilet sendiri. Ibu DV hanya mengajarkan apa yang dahulu biasa ia ajarkan kepada kakak DV. Ibu DV mengaku tidak tahu dengan jelas cara yang benar dalam melatih *toilet training*. Ibu DV merasa selama ini apa yang sudah diajarkan kepada kedua anaknya sudah merupakan pengajaran *toilet training* yang benar.

Piye ya nduk, carane? Aku yo bingung owk nduk.. Hahahaha.. Tapi yo itu sudah cara pembelajaran, wong tak suruh “pipis ya pipis” terus tak suruh lepas celana sendiri, terus tak suruh ke kamar mandi sendiri.. Tapi ya sambil tak dampingi.. (W1, KS135-138) Gimana ya mbak, aslinya saya juga ndak ngerti jelas cara yang bener toilet trainingnya itu gimana..hehehe.. Ya saya rasa ini sudah proses pembelajaran (W2, KS350-352)

Ibu DV mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu DV mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Ibu DV mengerti pentingnya DV dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain, menurutnya kasihan jika DV sampai besar tidak dapat buang air sendiri. Menurut ibu DV kerugian anak yang belum mampu *toilet training* yaitu anak akan selalu tergantung pada orang lain, kasihan keluarga dan diri anak tersebut jika sampai besar anak itu masih mengompol dan mengobrok sehingga masih selalu dibantu.

Ya harus mandiri.. Penting sekali itu, harus.. Kalau ndak mandiri kasihan dia.. Seandainya saya meninggal nanti dia bagaimana.. (W1, KS204-205) Kasihan tho mbak.. Ndak bisa merawat dirinya sendiri.. Nanti kalau besar

ndak bisa apa-apa, masih mengompol, masih ngobrok nanti gimana.. Kasihan.. apa-apa harus bergantung orang lain.. (W1, KS207-209)

Ibu DV mengetahui jika di sekolah DV juga diajarkan *toilet training* oleh gurunya. Namun ibu DV tidak mengetahui secara pasti bagaimana guru DV mengajarkan *toilet training* kepada DV. Ibu DV pun tidak mempelajari bagaimana cara melatih *toilet training* yang baik diterapkan kepada anak. Selama ini yang diajarkan kepada DV sama seperti yang diajarkan dahulu kepada kakak DV.

Saya ndak begitu tau sih mbak, tapi kelihatanne ya diajarin, itu kan pelajarannya sama kaya kemandirian itu, diajarin gosok gigi sendiri.. Kalau yang toilet training saya ndak tau itu ngajarinnya gimana.. Saya juga ndak belajar og mbak, carane toilet training yang bener gimana, yang saya ajari ke DV ya cuma gini aja, sama kaya saya ajari kakaknya.. (W2, KS342-347)

c. Pola asuh orang tua

Ibu DV sebagai orang tua DV cenderung merupakan orang tua yang permisif. Ibu DV tidak menuntut anaknya untuk mau mengikuti apa yang ia inginkan. Dalam mengajarkan sesuatu kepada DV ia tidak bersikap keras, karena jika DV diperlakukan disiplin maka ia akan cenderung merajuk. Ibu selalu pelan-pelan dan berulang-ulang jika mengajarkan sesuatu kepada DV. Ibu DV selalu melihat sejauh mana kemampuan DV dan tidak memaksakan jika memang DV belum mampu.

DV kalau dikerasi malah ngambek mbak.. Jadi saya itu ya misal ngajarin sesuatu misalnya ngajarin ngomong ya harus pelan-pelan, diulangi lagi diulangi lagi.. Saya itu ga maksain mbak, tak liat kemampuanne dia gimana nanti saya ngikuti kemampuanne dia.. jadi ndak tak paksain.. Lebih harus sabar terus telaten.. (W2, KS433-437)

Ibu DV merupakan ibu yang penyabar. Ibu DV jarang memarahi DV karena menurut ibu DV perilaku DV tidak terlalu nakal atau bandel. Walaupun

ibu DV pernah mencubit DV karena DV tidak mau diatur, namun itu jarang terjadi. Dalam mengasuh kedua anaknya pun ibu DV tidak pernah membedakan antara DV dan kakaknya. Ibu DV mengaku selalu memanjakan kedua anaknya. semua kebutuhan dan keinginan kedua anaknya selalu berusaha dipenuhi oleh ibu DV. Ibu DV merasa hanya kedua anaknya adalah harta berharga yang dimiliki ibu DV.

*Ndak mbak.. Saya ndak marah-marah.. Dia itu jarang nakal yang fatal gitu.. Paling marah “DV!!”, dia digitukan aja udah ngerti kok.. (W1, KS190-191)
Ya pernah sih gitu.. Tadi aja tak cubit ko, “nakal og ya dek..” (W1, KS193)
Saya sama dua anak saya samakan mbak, kakak minta apa ya saya kasih, adike minta apa ya saya berusaha kasih, ya yg saya punya cuma mereka og..
Ndak pernah saya bedakan (W2, KS380-382)*

d. Motivasi stimulasi *toilet training*

Motivasi yang dimiliki ibu DV untuk mengajarkan *toilet training* pada DV tinggi. Ibu DV sangat menginginkan DV dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Walaupun DV belum mampu untuk melakukan buang air sendiri, namun ibu DV tetap selalu mengajarkan DV agar DV dapat sepenuhnya berhasil dalam *toilet training*.

Ya saya niati aja mbak.. Saya itu pingin DV bisa mandiri, jadi dia bisa pergi ke kamar mandi sendiri ndak mesti nunggu ibuke.. (W2, KS412-413)

4.4.6 Temuan pada Narasumber Sekunder Subjek Ketiga

4.4.6.1 Profil narasumber sekunder

Narasumber sekunder subjek ketiga adalah kakak perempuan DV yang bernama KT. Karena di rumah DV tinggal hanya bersama ibu dan kakaknya, maka kakak DV adalah orang yang paling dekat dengan DV dan ibu DV. KT pun mengerti bagaimana ibu dan DV melakukan kegiatan sehari-hari. KT merupakan

anak pertama dari orang tua DV. KT berusia 14 tahun dan masih bersekolah di SMP 13 Semarang. KT setiap hari ikut membantu ibu DV untuk membersihkan rumah dan menjaga warung. Seseekali KT pun bermain dan mengurus DV. Hubungan KT dan DV tidak terlalu dekat karena mereka sering berkelahi. KT sering memarahi DV karena DV mengganggu atau menjahili dirinya.

4.4.6.2 Latar belakang subjek penelitian ketiga (DV) dari pandangan narasumber sekunder

Berdasarkan temuan penelitian, dari kecil kondisi kesehatan DV sangat bermasalah. Saat dilahirkan kondisi DV sangat lemas, dan sampai usia beberapa bulan kondisi DV sangat lemas seperti tidak bertulang. DV berobat di rumah sakit Karyadi Semarang dan dirujuk untuk menjalani terapi di YPAC. Perkembangan motorik DV terlambat, DV bisa berjalan saat ia berumur dua setengah tahun.

Sering sakit mbak, iya itu mungkin gara-gara kondisinya gitu ya.. Dulu waktu kecil tak kira dek DV ndak bakal bisa jalan, sampai umur berapa itu ndak bisa apa-apa sih.. (W1, KT44-46) sakit panas mbak, hmmm..dulu pernah masuk rumah sakit gara-gara apa dulu itu, lupa mbak.. (W1, KT48-49)

Berdasarkan temuan penelitian, DV merupakan anak yang manja dan sangat dekat dengan ibunya. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari DV selalu ingin diurus oleh sang ibu sehingga sampai saat ini DV tidak dapat lepas dari ibunya. Hubungan dengan kakak DV ia tidak terlalu dekat, mereka sering bertengkar. DV senang mengganggu ketika kakaknya sedang membantu pekerjaan rumah. Kakak DV selalu marah jika DV menjahili dirinya.

Kadang main-main mbak, tapi ya jarang, Lebih sukanya adek main sama ibu.. Aku sih mending jaga warung aja mbak, dia itu kadang nyebelin og mbak, sukanya gangguin aku, aku jadi suka marah-marah.. (W1, KS12-14)

Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. DV selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas. Terkadang orang lain tidak mengerti apa yang coba DV utarakan sehingga tidak mengerti apa keinginan DV.

Iya adek DV belum bisa ngomong.. Ya bisanya ngoceh-ngoceh berisik kaya gitu mbak.. Kadang misal minta apa tapi aku ndak ngerti ya nanti aku manggil ibu, nanti diurus ibu.. Bingung ya bisa ngomongnya apa itu ga jelas.. Orang kadang ya mbak, ibu juga ndak paham dia itu ngomong apa.. (W1, KS38-42)

DV tidak mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya. DV hanya bermain di dalam rumah bersama ibu dan kakaknya. Di sekitar rumah DV jarang ada anak kecil yang bermain-main di luar rumah. Ibu DV tidak mengizinkan DV bermain di luar rumah. Setiap saat pagar rumah selalu ditutup rapat oleh ibunya karena takut DV berlari-lari jauh dari rumah. DV setiap hari hanya bermain sembari ikut menjaga warung bersama ibunya.

Ga pernah main-main sama anak-anak kecil di sini mbak, ndak punya temen.. Temennya ya ibu sama aku sama saudara-saudara.. Ini pager ditutup terus sama ibu biar adek ndak keluar-keluar, mainnya ya di rumah terus, sama ibu.. Ikut jaga warung juga.. (W1, KS17-20) Ya itu mbak, takut adek DV keluar luar, kan dia sukanya lari-lari, takutnya keluar-keluar malah mainnya jauh.. Ndak bisa pulang nanti gimana.. Orang misal adek buka pager sendiri ibu pasti teriak-teriak, "DV..!" gitu.. Kalau mau main di luar ya boleh tapi diawasi..(W1, KS22-25)

4.4.6.3 Kemampuan toilet training

Berdasarkan temuan penelitian, DV belum mampu untuk mandiri dalam melakukan *toilet training*. DV masih perlu bantuan jika ingin buang air. Ibu DV selalu bersiaga jika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air. DV belum mampu untuk buang air kecil maupun buang air besar tanpa dibantu orang lain.

DV pun belum mampu untuk pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air. DV pun belum mampu untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air. Karena DV belum mampu, maka Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya sesudah buang air.

Pipis sendiri mbak? Belum bisa, bisa ya misal dianter ibu.. (W1, KS51) Iya masih dibantuin, dicebokin, kan belum bisa cebok sendiri.. (W1, KS53)

Berdasarkan temuan penelitian, Ketika di sekolah DV terkadang mengompol dan buang air besar di celana. DV akan buang air besar di celana jika ia dalam keadaan sakit. Usaha dan persiapan yang dilakukan ibu agar di sekolah DV tidak mengompol atau buang air besar di celana yaitu dengan membiasakan DV buang air besar di pagi hari setelah DV bangun tidur. Ibu selalu menunggu hingga DV buang air agar DV tidak buang air lagi di sekolah.

Kadang iya sih mbak, kalau adek lagi sakit perut pasti ngobrok.. Kalau pipis di celana kayanya jarang.. Misal mau sekolah kan DV harus poop dulu biar nanti ga ngobrok di sekolah, disuruh jongkok terus sampai poop.. (W1, KT64-67) Hmm.. kadang juga ga bisa mbak, misal ga cepet-cepet biasanya ya di celana.. tapi misal pipis biasanya bisa mbak, kalo poop misal adek sakit perut ya pasti di celana.. (W1, KT138-140)

4.4.6.4 Pelaksanaan toilet training subjek menurut narasumber sekunder ketiga

a. Teknik lisan

Berdasarkan temuan penelitian, teknik lisan dalam *toilet training* yang diajarkan oleh ibu DV ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air yaitu dimulai dengan meminta DV untuk dapat membuka celana sendiri dan menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi. Walaupun ibu menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi sendiri, namun tetap ibu DV selalu mendampingi DV karena takut DV bukannya buang air malah bermain air di kamar mandi.

Apa ya.. Paling misal adek kebelet sama ibu itu disuruh pipis sama poopnya di kamar mandi.. Misal adek udah kebelet pasti disuruh buka celananya sendiri terus dianter ke belakang.. (W1, KT70-72)

b. Teknik *Modelling*

Dalam teknik *modelling* saat *toilet training*, berdasarkan temuan lapangan. Ibu DV tidak pernah mencontohkan kepada DV bagaimana cara *toilet training* yang benar. Dalam mengajarkan *toilet training*, ibu DV hanya mengintruksikan DV dengan mengingatkan DV terus-menerus tanpa memberikan contoh dan memperlihatkan kepada DV bagaimana cara toileting yang benar.

Haduh ga tau aku mbak, kayanya tapi ga mbak, nyontohin caranya cebok gitu kayanya ga, cuma dibilangin aja.. (W1, KT165-166)

4.4. 8.5 *Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan toilet training*

1) Faktor internal

a. Kesiapan fisik

Berdasarkan temuan penelitian, kemampuan DV secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. DV sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar, dan sudah dapat berdiri untuk buang air kecil. DV sudah mampu untuk jongkok dalam waktu yang lama.

Bisa mbak.. adek poopnya di wc yang jongkok.. (W1, KT142) Kuat sih kayanya mbak.. (W1, KT144)

b. Kesiapan intelektual

Pelaksanaan *toilet training* pada DV membutuhkan waktu yang lama. Sampai saat ini ibu DV harus mengajarkan DV berulang-ulang dan terus-menerus. DV sering lupa ketika sudah diajarkan bagaimana caranya jika ingin buang air.

Jika diajarkan sesuatu oleh ibunya memang DV harus dengan pelan-pelan dan berulang-ulang karena DV lamban untuk mengerti sesuatu yang dipelajarinya.

Iya mbak, ga paham-paham, harusnya itu terus-terusan ngajarinnya biar adek bisa.. (W1, KT156-157)

c. Kemampuan komunikasi

Berdasarkan temuan penelitian, Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. DV selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas. Kemampuan berkomunikasi DV belum sempurna sehingga jika DV ingin buang air maka DV hanya memberitahukan ibu atau kakaknya dengan memberikan isyarat atau memberikan tanda-tanda bahwa ia ingin buang air. Jika DV ingin buang air kecil DV memberitahu ibunya dengan mengoceh sambil memegang alat kelaminnya dan ibu DV pun sudah mengerti keinginan DV tersebut. Jika DV sudah menunjukkan bahwa dirinya ingin buang air maka ibu DV segera mengantar DV ke toilet.

Iya adek DV belum bisa ngomong.. Ya bisanya ngoceh-ngoceh berisik kaya gitu mbak.. Kadang misal minta apa tapi aku ndak ngerti ya nanti aku manggil ibu, nanti diurus ibu.. Bingung ya bisa ngomongnya apa itu ga jelas.. (W1, KT38-41) Ya ngoceh-ngoceh gitu, ndak jelas.. Pegangi ininya (kelaminnya) nah itu dia berarti pengen pipis. (W1, KT100-101)

d. Kemampuan sensorik

Berdasarkan temuan penelitian, Kemampuan sensorik pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. DV sesekali mengalami

buang air di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. DV memang sudah dapat mengontrol kandung kemih. Kemampuan untuk menahan keinginan buang air kecil sudah mampu dilakukan oleh DV namun DV belum mampu mengontrol keinginan buang air besar.

Hmm.. kadang juga ga bisa mbak, misal ga cepet-cepet biasanya ya di celana.. tapi misal pipis biasanya sih bisa mbak, kalo poop misal adek sakit perut ya pasti di celana.. (W1, KT138-140)

2) Faktor eksternal

a. Kesiapan orang tua

Kesiapan ibu dan kakak DV dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi DV belum sepenuhnya baik. Dalam pelatihan *toilet training* yang dilakukan oleh ibu DV, Ibu DV tidak pernah mencontohkan cara untuk buang air yang benar dan bagaimana cara untuk membersihkan diri sendiri yang benar setelah buang air. Ibu DV hanya menyuruh dan mengintruksikan DV untuk membuka celananya sendiri dan pergi ke kamar mandi bersamanya. Ibu DV tidak memberi contoh sehingga DV tidak dapat menirukan contoh cara yang benar dalam *toilet training* yang diberikan kepadanya.

Haduh ga tau aku mbak, kayanya tapi ga mbak, nyontohin caranya cebok gitu kayanya ga, cuma dibilangin aja.. (W1, KT165-166)

Ibu DV sedang membiasakan DV untuk buang air kecil sebelum tidur dan memintanya buang air kecil lagi pada saat tengah malam. Hal ini bertujuan agar DV tidak mengompol saat ia tertidur. Ibu DV juga membiasakan DV untuk buang air besar di pagi hari agar DV tidak buang air besar di celana saat DV bersekolah.

Kadang iya sih mbak, kalau adek lagi sakit perut pasti ngobrok.. Kalau pipis di celana kayanya jarang.. Misal mau sekolah kan DV harus poop dulu biar

nanti ga ngobrok di sekolah, disuruh jongkok terus sampai poop.. (W1, KT64-67) Masih sering mbak.. Tapi ibu kalau mau tidur terus nyuruh adek pipis nanti biasanya ndak ngompol mbak..(W1, KT103-104)

Berdasarkan temuan penelitian, kakak DV tidak pernah terlibat dalam proses *toilet training* yang diberikan kepada DV. Kakak DV tidak pernah mengajarkan DV cara-cara *toilet training*. Semua pengajaran *toilet training* DV diserahkan semuanya kepada ibu DV. Kakak DV hanya ikut membantu untuk mengantar DV ke kamar mandi untuk buang air menggantikan ibunya yang sedang sibuk.

Misal nganter ya mau mbak, tapi kalau disuruh nyebokin aku ndak mau ah, ak ndak bisa og mbak.. biar ibu aja.. (W1, KT82-83) Hmm.. kayaknya ndak mbak.. Pokoknya misal mandi sama urusan ke kamar mandi itu ibu.. Paling aku itu cuma ingetin adek biar ndak main air.. (W1, KT85-87)

b. Pengetahuan tentang *toilet training*

Berdasarkan temuan penelitian, Pengetahuan tentang *toilet training* yang dimiliki oleh ibu masih kurang. Cara ibu DV mengajarkan *toilet training* hanya dengan menyuruh DV membuka celananya sendiri dan pergi ke toilet sendiri. Ibu DV langsung membantu DV jika ingin buang air, ia tidak membiarkan DV untuk mencoba sendiri melakukan buang air.

Iya mbak, tapi kayanya sih misal adek pengen poop apa pipis langsung diurus ibu, tapi ga tau juga mbak, gimana ya.. ngajarin ya cuma dikasih tau itu aja sih.. (W1, KT160-162)

c. Pola asuh orang tua

Berdasarkan temuan penelitian, ibu DV sebagai orang tua DV cenderung merupakan orang tua yang permisif. Ibu DV tidak menuntut anaknya untuk mau mengikuti apa yang ia inginkan. Dalam mengajarkan sesuatu kepada DV ia tidak bersikap keras, karena jika DV diperlakukan disiplin maka ia akan cenderung

merajuk. Ibu selalu pelan-pelan dan berulang-ulang jika mengajarkan sesuatu kepada DV.

Marah ya kalau dia dikasih tau tapi ndak mau denger.. Ibu misal adek nakal ndak nyampe marah yg kaya gitu banget sih mbak, paling ya cuma teriak aja.. “DV..!” nanti adek mesti nurut.. Kan kalo sama aku juga ndak sering marah.. (W1, KT108-111) Ga mbak, DV itu kalo diatur-aturl dimarahin gitu malah ngamuk mbak, mesti marah.. (W1, KT153-154)

Ibu DV merupakan ibu yang penyabar. Ibu DV jarang memarahi DV.

Dalam mengasuh kedua anaknya pun ibu DV tidak pernah membedakan antara DV dan kakaknya. Menurut kakak DV, Ibu DV selalu memanjakan DV. Karena memang dengan kondisi DV yang *down syndrome* DV selalu membutuhkan bantuan ibunya sehingga semua kebutuhan DV selalu dipenuhi oleh ibunya.

Ya pernah sih, tapi ndak yang sampe dihajar gitu, malah manjain DV banget mbak.. Ya DV kan harus ditemani terus, harus diurus terus.. (W1, KT113-114) Pilih kasih? Ya aku sih ngerasanya ibu manjain dek DV, tapi ya memang adek kan butuh perawatannya ibu, misal ndak ada ibu dia ndak bisa apa-apa mungkin.. Ya aku sih ngerti sih mbak.. (W1, KT119-121)

d. Motivasi stimulasi *toilet training*

Berdasarkan temuan penelitian, Motivasi yang dimiliki ibu DV untuk mengajarkan *toilet training* pada DV tinggi. Ibu DV sangat menginginkan DV dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Walaupun DV belum mampu untuk melakukan buang air sendiri, namun ibu DV tetap selalu mengajarkan DV agar DV dapat sepenuhnya berhasil dalam *toilet training*.

Apa ya mbak ya paling penginnya ibu ya adek bisa mandiri mbak.. Katanya biar nanti ibu lagi ndak bisa bantu kan dia bisa sendiri. (W1, KS135-136)

Tabel 4.2 Matriks Hasil Temuan Penelitian

Aspek	Subjek Pertama	Subjek Kedua	Subjek Ketiga
1. Latar belakang subjek	<p>1. Identitas diri subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nama: WD • Jenis kelamin: Laki-laki • Usia: 10 tahun • Anak kedua dari tiga bersaudara. Mempunyai kakak kembar, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki • Ayah bekerja sebagai pengawas bangunan dan ibu bekerja sebagai pegawai pabrik • Selama orang tua bekerja subjek diasuh oleh bibi subjek • Pemberian <i>toilet training</i> yang dilakukan orang tua mulai diperkenalkan sejak WD berusia 5-6 tahun. 	<p>1. Identitas diri subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nama: OT • Jenis kelamin: Perempuan • Usia: 9 tahun • Anak kedua dari dua bersaudara. Mempunyai satu kakak berjenis kelamin laki-laki bernama RN. • Ayah mempunyai usaha bengkel genset dan ibu merupakan seorang ibu rumah tangga. • Kegiatan sehari-hari OT setiap sekolah OT selalu diantar dan ditunggu oleh ibunya. 	<p>1. Identitas diri subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • Nama : DV • Jenis Kelamin : Laki-laki • Usia : 9 tahun • Anak kedua dari dua bersaudara. Mempunyai satu kakak perempuan bernama KT. • Ayah DV sudah meninggal dunia sejak DV berusia dua tahun. Ayah DV meninggal pada usia muda karena stroke. • Ibu DV sehari-hari mengurus DV, mengurus rumah dan mempunyai usaha warung sembako di rumahnya. Ibu DV menjadi tulang punggung keluarga karena ayah DV telah meninggal dunia. • DV hanya tinggal bertiga bersama ibu dan kakak perempuannya.
	<p>2. Kondisi fisik dan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara fisik WD memiliki wajah selayaknya anak <i>down syndrome</i> pada umumnya, matanya sipit miring ke atas, wajahnya bulat, dan berleher pendek. Tubuh WD gemuk dan berambut cepak lurus. 	<p>2. Kondisi fisik dan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara fisik OT memiliki wajah selayaknya anak <i>down syndrome</i> pada umumnya. Mata OT miring kebawah, hidungnya kecil dan mempunyai mulut yang lebar dengan lidah yang menjulur keluar jika tidak 	<p>2. Kondisi fisik dan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saat ibu DV mengandung DV banyak masalah kesehatan yang dialami oleh ibu DV. Ketika kehamilan memasuki umur tiga bulan ibu DV mengalami sakit cacar air. Dokter yang memeriksa ibu DV sudah

	<ul style="list-style-type: none"> • WD memiliki permasalahan dalam komunikasi khususnya dalam pengucapan yang tidak jelas. • Sejak kecil WD sakit-sakitan • Saat berusia tiga tahun WD pernah sakit flek selama satu tahun. • Menurut ibu WD karena sampai usia beberapa bulan kondisi WD sangat lemas, WD menjalani berbagai terapi yaitu terapi pijat dan terapi dari dokter. • WD merupakan anak yang manja, ia lebih suka disayang diusap dan digendong. • WD akan semakin marah, Jika sekali waktu ia marah atau ngambek kemudian orang tua malah bersikap keras kepada WD 	<p>mengatupkan mulutnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Badan OT kurus dan berkulit hitam, berbeda dengan ayah dan ibu OT yang berkulit kuning langsung. • OT merupakan tipe anak yang sedikit pemalu dan penurut. OT sangat dekat dengan kedua orang tuanya, OT lebih manja dengan ayahnya daripada dengan ibunya. • Jika OT ditanyakan sesuatu oleh orang lain, OT berani menjawab pertanyaan walau dengan malu-malu. • Walaupun keadaan perkembangan yang terlambat dari pada anak normal, tapi OT jarang sakit dan tidak pernah masuk rumah sakit. • Sejak OT bayi orang tua OT sibuk mencari informasi terapi dan pengobatan-pengobatan alternatif agar keadaan dan perkembangan OT membaik. • Umur dua tahun OT belum dapat berbicara dan berjalan, dengan kondisi lidah yang menjulur keluar. 	<p>memprediksikan bahwa anak yang akan dilahirkan ibu DV cacat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemudian saat ibu DV mengandung enam bulan ibu DV terserang penyakit cikungunya. • Menurut ibu DV dari kecil kondisi kesehatan DV sangat bermasalah. Saat dilahirkan kondisi DV sangat lemas, dan sampai usia beberapa bulan kondisi DV sangat lemas seperti tidak bertulang. • DV berobat di rumah sakit Karyadi Semarang dan dirujuk untuk menjalani terapi di YPAC. Perkembangan motorik DV terlambat, DV bisa berjalan saat ia berumur dua setengah tahun. • Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. • DV merupakan anak yang manja dan sangat dekat dengan ibunya. • Menurut ibu DV, DV merupakan anak yang baik. DV cenderung anak yang tidak nakal. DV anak yang jarang mengambek namun DV suka marah-marah jika keinginannya tidak dimengerti ibu atau kakaknya.
--	--	--	---

	<p>3. Lingkungan dan interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak bayi WD dititipkan di rumah bibinya sampai orang tuanya kembali bekerja. • WD sangat dekat dengan seluruh anggota keluarganya. Bibi WD pun sudah menganggap WD seperti anaknya sendiri. • WD sangat dekat dengan kakak lelakinya dari pada dengan kakak yang perempuan. WD sangat menurut dan sayang dengan kakak laki-lakinya. • WD mempunyai banyak teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya. WD sangat senang bermain bola dan sepeda. Ia bermain hanya disekitar rumahnya saja, jika terlalu jauh WD dimarahi oleh orang tuanya karena orang tua WD khawatir WD tidak dapat pulang kembali ke rumah. 	<p>3. Lingkungan dan interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT sangat dekat dengan seluruh anggota keluarga. Dengan orang tuanya OT lebih dekat dengan ibu karena ibu OT setiap saat menemani OT. • Hubungan OT dengan kakak laki-lakinya juga dekat, namun mereka sering berkelahi karena kakak OT selalu mencela adiknya. • OT mempunyai banyak teman bermain di lingkungan sekitar rumahnya. • Di sekolah OT cenderung diam, karena teman-teman OT banyak yang tidak bisa diajak bermain bersama. 	<p>3. Lingkungan dan interaksi sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam melakukan kegiatan sehari-hari DV selalu ingin diurus oleh sang ibu sehingga sampai saat ini DV tidak dapat lepas dari ibunya. • Hubungan dengan kakak DV ia tidak terlalu dekat, mereka sering bertengkar. • DV tidak mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya. DV hanya bermain di dalam rumah bersama ibu dan kakaknya. • Ibu DV tidak mengizinkan DV bermain di luar rumah. Setiap saat pagar rumah selalu ditutup rapat oleh ibunya karena takut DV berlari-lari jauh dari rumah. • Menurut ibu DV, DV merupakan anak yang sulit jika diajak ketempat yang ramai dan bising seperti ke tempat perbelanjaan. DV mengamuk dan menangis jika di ajak ke tempat perbelanjaan karena suara bising dan ia juga takut akan eskalator.
<p>2. Kemampuan toilet training</p>	<p>1. Kemampuan buang air kecil dan besar di toilet secara mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sudah dapat pergi ke kamar mandi sendiri tanpa diantar orang lain. • Dahulu WD lebih memilih buang 	<p>1. Kemampuan pergi buang air kecil dan besar di toilet secara mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan <i>toilet training</i> OT sudah sangat baik. OT sudah dapat buang air sendiri ke kamar mandi tanpa di antar. 	<p>1. Kemampuan buang air kecil dan besar di toilet secara mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV belum mampu untuk mandiri dalam melakukan <i>toilet training</i>. DV masih perlu bantuan jika ingin buang air.

	<p>air besar di kebun belakang rumahnya daripada di toilet.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan buang air kecil sendiri WD sudah dapat melakukan tanpa bantuan orang lain, namun terkadang orang tua tetap mengawasi WD. • Kemampuan buang air besar WD belum dapat sepenuhnya dapat melakukannya sendiri. • Ketika malam hari WD mempunyai keinginan untuk buang air kecil WD sudah dapat menuju kamar mandi sendiri untuk buang air kecil tanpa membangunkan anggota keluarga yang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jika OT mempunyai keinginan untuk buang air, tanpa memberitahukan orang lain OT sudah bisa pergi sendiri. • Di sekolah OT tidak pernah mau untuk buang air, ia selalu buang air dahulu sebelum berangkat sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV selalu bersiaga jika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air. • DV mampu untuk buang air kecil sendiri jika celana sudah dalam keadaan semuanya terlepas dan itu pun tetap diawasi oleh ibu DV. • Ibu DV hingga saat ini tidak pernah mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri.
	<p>2. Kemampuan menahan kandung kemih dan perut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak masih kecil WD sudah dapat menahan atau mengontrol kandung kemih selama perjalanan menuju toilet. • Kemampuan mengontrol perut WD masih belum sempurna, ketika WD sakit ia tidak dapat menahan keinginannya untuk buang air besar. • Jika ia malas atau sakit terkadang ia masih buang air besar di celana. Di sekolah pun terkadang WD 	<p>2. Kemampuan menahan kandung kemih dan perut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak masih kecil WD sudah dapat menahan atau mengontrol kandung kemih selama perjalanan menuju toilet. • Sejak kecil WD sudah dibiasakan agar tidak buang air kecil maupun buang air besar di celana, harus menunggu sampai ke toilet terlebih dahulu. • OT pernah mengompol dan buang air besar di celana saat TK sampai SD kelas 1, itupun jika OT buang air 	<p>2. Kemampuan menahan kandung kemih dan perut.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika di sekolah DV terkadang mengompol dan buang air besar di celana. DV akan buang air besar di celana jika ia dalam keadaan sakit. • Usaha dan persiapan yang dilakukan ibu agar di sekolah DV tidak mengompol atau buang air besar di celana yaitu dengan membiasakan DV buang air besar di pagi hari setelah DV bangun tidur. Ibu selalu menunggu hingga DV buang air agar DV tidak buang air lagi di sekolah.

	<p>masih suka buang air besar di celana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua WD sering kali marah jika WD buang air di celana. Jika WD buang air besar di celana ibu WD menghukum WD dengan mendekatkan celana bekas ia buang air ke muka WD, WD pun akan marah bahkan menangis. • Orang tua dan bibi WD tidak segan-segan untuk mencubit atau memukul WD dengan tujuan agar WD tidak mengulangi perilaku seperti itu 	<p>besar dicelana karena kondisi fisik OT yang sedang sakit perut.</p>	
	<p>3. Kemampuan untuk membuka dan memakai celana sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sudah dapat membuka celananya sendiri apabila celananya itu menggunakan karet, jika menggunakan sabuk ia belum mampu sehingga membutuhkan bantuan orang lain. 	<p>3. Kemampuan untuk membuka dan memakai celana sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT dapat melepas dan memakai pakaian sendiri saat melakukan toileting. Kemampuan untuk berpakaian dan mengikat rambut sebelum sekolah masih perlu dibantu oleh ibu OT karena ibu OT ingin anaknya rapi ketika berangkat sekolah. 	<p>3. Kemampuan untuk membuka dan memakai celana sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV mampu membuka dan memakai celana model karet saat diminta oleh ibunya. Jika menggunakan sabuk DV masih kesulitan dan masih perlu dibantu oleh ibu atau kakaknya.
	<p>4. Kemampuan untuk menyiram dan membersihkan diri setelah buang air.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan membersihkan diri sendiri sesudah buang air ternyata belum dikuasai sempurna oleh 	<p>4. Kemampuan untuk menyiram dan membersihkan diri setelah buang air.</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT sudah dapat menjalankan kegiatan <i>toilet training</i>nya tanpa bantuan orang lain, namun ibu OT 	<p>4. Kemampuan untuk menyiram dan membersihkan diri setelah buang air.</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV belum mampu untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air. Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya

	<p>WD.</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sudah dapat membersihkan diri setelah buang air kecil, namun untuk kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar WD sama sekali belum mampu. 	<p>masih sering meragukan kemampuan OT ketika OT membersihkan diri setelah buang air, ibunya terkadang masih ragu jika OT kurang bersih sehingga selalu diulangi lagi oleh ibu.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sesudah buang air OT diajarkan mencuci menggunakan sabun agar lebih bersih. 	<p>sesudah buang air.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV memang belum mengajarkan kepada DV kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air karena ibu DV takut jika DV tidak bersih dalam membersihkan dirinya sendiri. • Kemampuan untuk menyiram setelah buang air sudah dapat dilakukan oleh DV. Jika ibu DV memerintahkan DV untuk menyiram sendiri bekas buang airnya, DV mampu untuk menyiram sendiri.
<p>3. Pelaksanaan toilet training subjek</p>	<p>1. Teknik lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua WD meminta WD untuk dapat membuka celananya sendiri kemudian pergi ke kamar mandi. • Sampai sekarang jika WD ingin buang air besar orang tua WD selalu mengingatkan agar melakukannya di toilet, karena jika tidak selalu diingatkan WD terkadang lupa dan kembali mengulangi perilakunya untuk buang air besar di kebun belakang rumah. 	<p>1. Teknik lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika OT menunjukkan keinginannya untuk buang air kepada orang tua OT, Orang tua atau anggota keluarga selalu mengintruksi OT agar segera ke kamar mandi. • Orang tua mengintruksikan dimana harus buang air kecil dan dimana harus buang air besar, agar ia dapat terbiasa sehingga dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu di antarakan orang lain. • Orang tua selalu mengingatkan OT agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Orang tua OT juga selalu 	<p>1. Teknik lisan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV meminta DV untuk dapat membuka celana sendiri dan menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi. • Walaupun ibu menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi sendiri, namun tetap ibu DV selalu mendampingi DV karena takut DV bukannya buang air malah bermain air di kamar mandi. • Kakak DV tidak pernah meminta DV untuk ke kamar mandi sendiri atau melakukan buang air sendiri. Kakak DV tidak pernah mengajarkan atau mengintruksikan cara agar DV mampu untuk toileting.

		mengingatkan untuk harus membersihkan diri dengan sabun hingga bersih dan melapnya dengan handuk agar celananya tidak basah.	
	<p>2. Teknik Modelling</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua mencontohkan WD bagaimana menyiram toilet setelah digunakan. Sekarang WD sudah mau mencoba untuk membersihkan toilet sendiri setelah ia gunakan, namun hasilnya belum bersih. • Sampai sekarang WD masih diajarkan bagaimana membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar, karena sampai sekarang WD belum mampu untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air khususnya setelah ia buang air besar. • Orang tua mencontohkan dan melatih agar tangan WD dapat menjangkau bagian belakang tubuhnya sendiri. 	<p>2. Teknik Modelling</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teknik modelling dalam <i>toilet training</i> yang diberikan orang tua kepada OT adalah orang tua mengajarkan <i>toilet training</i> dengan memberi contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air. 	<p>2. Teknik Modelling</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV tidak pernah mencontohkan kepada DV bagaimana cara <i>toilet training</i> yang benar. • Dalam mengajarkan <i>toilet training</i>, ibu DV hanya mengintruksikan DV untuk bisa melepas celananya sendiri dan segera menuju ke kamar mandi tanpa memberikan contoh dan memperlihatkan kepada DV bagaimana cara toileting yang benar. • Ibu DV belum pernah mengajarkan DV untuk dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.
<p>3. Faktor pendukung keberhasilan toilet training subjek</p>	<p>1. Kesiapan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. 	<p>1. Kesiapan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar dan buang air kecil. • OT juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka 	<p>1. Kesiapan fisik</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar, dan sudah dapat berdiri untuk buang air kecil. • DV sudah mampu untuk jongkok dalam waktu yang lama, namun untuk

	<ul style="list-style-type: none"> • WD juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali. Kecuali jika celana yang ia kenakan menggunakan sabuk, WD masih kesulitan untuk membuka sabuk tersebut sehingga perlu orang lain untuk membantu. 	<p>celana dan baju serta memakainya kembali.</p>	<p>menempatkan diri di kloset terkadang DV masih dibantu oleh ibu DV karena DV pernah terpeleset ketika ingin buang air besar.</p>
		<p>2. Kesiapan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses <i>toilet training</i> OT tidak pernah rewel atau merajuk. OT mau menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya. • Ketika ibu OT menyuruh OT untuk ke kamar mandi sendiri, OT menurut tidak pernah merengek minta di temani saat buang air. • OT nyaman ketika berada di dalam kamar mandi. • OT termasuk anak yang pemberani, OT tidak takut untuk buang air atau mandi di kamar mandi sendiri tanpa ditemani orang lain. 	<p>2. Kesiapan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV mau dan tidak rewel jika sendirian berada di kamar mandi. DV merasa senang ketika berada di kamar mandi karena DV senang bermain air.
	<p>2. Kemampuan komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sejak WD berusia enam tahun dalam mengungkapkan keinginan untuk buang air WD sudah dapat menunjukkan lewat kata-kata. • Kemampuan WD untuk memberitahukan bahwa dirinya 	<p>3. Kemampuan komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT sudah dapat berbicara untuk menunjukkan keinginannya kepada orang lain. • Sejak umur 6 tahun OT sudah dapat meminta sesuatu yang dia inginkan kepada orang lain. OT sudah dapat 	

	<p>ingin buang air juga sudah dapat WD tunjukkan kepada gurunya. Ketika di sekolah jika ingin buang air WD kadang memberitahukan kepada guru terkadang juga tidak. Jika terburu-buru WD masih suka buang air besar di celana.</p>	<p>memberitahukan dengan berbicara dengan orang tuanya bahwa ia ingin buang air.</p>	
		<p>4. Kemampuan sensorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • OT dapat menahan keinginannya untuk buang air hingga ia berada di kamar mandi. • Saat tidur pun OT dapat terbangun dan buang air sendiri tanpa mengompol. • OT juga tidak mempunyai kesulitan untuk untuk meniru dan tidak ada masalah dalam perencanaan motorik. OT sudah dapat mengontrol kandung kemih dan perutnya ketika buang air. 	
	<p>3. Kesiapan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan orang tua WD dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi WD sudah baik. Ketika WD menunjukkan keinginan untuk buang air orang tua sudah mengerti dan segera meminta WD untuk membuka celana dan mengantarkan ke toilet. • Setiap WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, 	<p>5. Kesiapan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan orang tua OT dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi OT sudah baik. • Orang tua meluangkan waktu secara rutin untuk latihan <i>toiletting</i> ketika OT menunjukkan keinginan untuk buang air. • Ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar. 	

	<p>orang tua atau anggota keluarga akan selalu mengingatkan agar WD cepat pergi ke toilet. Orang tua atau anggota keluarga juga mengawasi apakah WD ke toilet, upaya ini agar WD tidak melakukan buang air besar di kebun belakang lagi. Orang tua WD masih mengajarkan WD untuk membersihkan diri ketika buang air.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ibu mengajarkan cara membersihkan diri setelah buang air dengan ikut mencontohkan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air yang benar. • Ayah OT juga mengajarkan <i>toilet training</i> pada OT. Ayah OT mau bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air. • Ibu OT mengetahui jika di sekolah juga diajarkan kemampuan bina diri berupa <i>toilet training</i>, mandi dan gosok gigi. • Ibu OT tidak merasa kesulitan mengajarkan <i>toilet training</i> pada OT. 	
	<p>4. Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan WD • Dalam mengajarkan <i>toilet training</i>, orang tua menggunakan teknik lisan dan dan teknik modelling. • Teknik lisan yaitu orang tua selalu mengingatkan dan mengintruksikan bagaimana jika ingin buang air, yaitu mengintruksikan agar WD dapat membuka celananya sendiri dan 	<p>6. Pengetahuan orang tua tentang <i>toilet training</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua OT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang <i>toilet training</i>. Mereka menerapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan OT. • Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan OT untuk buang air sendiri di kamar mandi. • Orang tua OT mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak <i>toilet training</i>, 	

	<p>segera pergi ke kamar mandi. Orang tua juga selalu mengingatkan agar WD buang air di toilet bukan di kebun belakang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalam teknik modelling orang tua WD mengajarkan bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air. • Orang tua WD mengerti pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain, menurutnya jika anak dapat buang air sendiri maka ketika si anak ingin buang air ia dapat melakukan sendiri tidak tergantung pada orang lain dan tidak merepotkan orang lain. <p>Menurut orang tua WD kerugian anak yang belum mampu <i>toilet training</i> yaitu anak akan selalu tergantung pada orang lain, kasihan keluarga dan diri anak tersebut jika sampai besar anak itu masih mengompol dan mengobrok sehingga masih harus dibantu.</p>	<p>sehingga orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap konsep <i>toilet training</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut ibu OT pentingnya mampu mandiri dalam <i>toilet training</i> adalah anak dapat melakukan sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Jika si ibu sibuk anak dapat melakukannya sendiri. • Ibu OT mengetahui jika di sekolah juga diajarkan kemampuan bina diri berupa <i>toilet training</i>, mandi dan gosok gigi. 	
	<p>5. Pola asuh orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD lebih suka jika ia marah ia di sayang dan digendong oleh ibunya. Sehingga ibu WD terkadang tidak 	<p>7. Pola Asuh orang tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu OT cenderung merupakan orang tua yang otoriter. • Saat mengajarkan sesuatu ibu OT 	

	<p>tega untuk bersikap keras kepada WD.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbeda dengan ayahnya, ayah WD merupakan ayah yang sangat disiplin. Ayah WD sering bersikap keras kepada WD karena ingin agar WD tidak manja dan tergantung kepada orang lain. Ayah WD tidak segan-segan memukul dan mencubit WD jika ia marah kepada WD. Menurutnya hukuman itu dapat membuat WD tidak mengulangi hal serupa. • Dalam mengasuh ketiga anaknya orang tua WD tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain. Orang tua WD selalu melihat sejauh mana kemampuan WD dan mereka mengamati dan mendorongnya dari belakang. 	<p>bersikap keras agar OT tidak manja dan agar OT cepat mengerti akan apa yang diajarkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu OT sebenarnya sangat sayang kepada OT namun ia tidak bisa bersabar dan mudah marah. Jika marah ia tidak segan untuk mencubit atau memukul OT. • Ayah OT lebih bersikap demokratis dalam mengasuh OT. • Ketika ia mengajarkan sesuatu ia lebih melihat kemampuan yang dimiliki oleh OT, jika OT belum bisa maka ayah OT tidak memaksakan. • Saat mengasuh OT Ayah OT dapat bersikap lebih sabar daripada ibu OT. • Ayah OT sangat marah jika mengetahui ibu OT memukul atau menghukum OT secara fisik. 	
	<p>6. Motivasi stimulasi toilet training</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua WD menginginkan WD dapat sepenuhnya mandiri dalam <i>toilet training</i> sehingga tidak tergantung pada orang lain. • Walaupun WD belum sepenuhnya dapat buang air secara mandiri, namun orang tua WD tetap selalu mengajarkan WD agar WD dapat 	<p>8. Motivasi stimulasi toilet training</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orang tua OT menginginkan OT dapat sepenuhnya mandiri dalam <i>toilet training</i> sehingga tidak tergantung pada orang lain. • Orang tua tidak putus asa mengajarkan <i>toilet training</i> kepada OT. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan <i>toilet</i> 	

	<p>sepenuhnya berhasil dalam <i>toilet training</i>. Orang tua WD pun sampai sekarang tidak putus asa untuk mengajarkan WD agar dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.</p>	<p><i>training</i> cenderung lama dan berulang-ulang namun orang tua selalu optimis OT mampu untuk mandiri.</p>	
	<p>7. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dari orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu WD memberikan pujian kepada WD jika mampu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh ibunya. • WD juga akan mendapat hukuman jika melakukan hal yang tidak disukai oleh orang tuanya • Ketika buang air di celana atau buang air di kebun, orang tua marah bahkan tidak segan menghukum WD. • Jika ketahuan buang air di besar di celana atau tidak pada tempatnya ayah WD tidak segan mencubit atau memukul WD. Ibu WD pun tidak segan-segan untuk mendekati celana bekas buang air ke muka WD, WD pun menangis jika diperlakukan seperti itu. Menurut ibu WD hal itu bertujuan 	<p>9. Pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> dari orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu OT memberikan pujian kepada OT jika ia melakukan hal yang diperintahkan dengan benar. Ibu memuji OT anak yang pintar. • jika OT melakukan kesalahan atau melakukan hal yang tidak disukai oleh ibu OT, ibu OT akan marah dan tidak segan-segan untuk memukul OT. • Menurut ibu OT hal ini bertujuan agar OT cepat bisa melakukan hal sesuai dengan apa yang ia inginkan. 	

	agar WD tidak mengulangi untuk buang air besar di celana atau buang air di kebun.		
		<p>10. Kesiediaan ibu untuk meluangkan waktu dalam mengajarkan <i>toileting</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ibu OT sehari-hari hanya mengurus OT dan mengurus rumah • Ibu meluangkan waktu secara rutin untuk latihan <i>toileting</i> ketika OT menunjukkan keinginan untuk buang air • Ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air. 	
	<p>8. Sikap Konsisten Orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Orangtua WD tegas dan disiplin, jika WD tidak mau menurut untuk buang air ditempatnya orang tua langsung menegur. • Ayah WD bersikap tegas dan disiplin kepada WD sedangkan ibu WD walaupun tidak setegas suaminya namun ia juga bersikap disiplin dalam mengajarkan <i>toilet training</i> kepada WD <p>Menurut orang tua WD jika mereka tidak disiplin dan konsisten dalam</p>		

	mendidik WD, WD akan lupa apa yang diajarkan kepadanya.		
4. Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek	<p>1. Kesiapan Intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skor IQ WD 50 • Keterbatasan fungsi kognitif WD mempengaruhi proses pembelajaran WD terhadap satu hal. WD juga sulit dalam mengingat informasi yang diberikan padanya • WD pun sulit mempelajari keterampilan untuk menyiram kotoran dan membersihkan diri sendiri setelah buang air. Pelaksanaan <i>toilet training</i> pada WD membutuhkan waktu yang lama • Orang tua WD harus mengajarkan WD berulang-ulang dan terus-menerus. 	<p>1. Kesiapan intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skor IQ OT 53 • Dalam mengajarkan <i>toilet training</i> OT harus diajarkan berulang-ulang karena jika hanya sekali OT terkadang lupa sehingga jika OT mempunyai keinginan buang air orang tua selalu mengingatkan. • Jika ibu mengajarkan sesuatu kepada OT, ia tidak langsung mau untuk mencoba. Pertama dia perhatikan, esok harinya OT baru berani untuk mencoba apa yang diajarkan ibunya. 	<p>1. Kesiapan intelektual</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skor IQ DV berkisar 50. • Sampai saat ini ibu DV mengajarkan DV berulang-ulang dan terus-menerus agar DV dapat membiasakan diri dan melakukan tugas <i>toilettingnya</i> dengan mandiri. • DV sering lupa ketika sudah diajarkan bagaimana caranya jika ingin buang air. • Ketika ingin buang air, DV tidak dapat bertindak untuk melepas dan menuju ke kamar mandi sendiri sebelum diminta atau diperintahkan oleh ibunya.
	<p>2. Kesiapan psikologis</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sudah merasa nyaman jika buang air kecil di kamar mandi di rumahnya, namun untuk melakukan buang air besar WD tidak nyaman melakukannya di toilet. • WD lebih memilih buang air besar di kebun belakang dan menimbun kotorannya dengan tanah. Melihat 	<p>2. Kekhawatiran ibu jika anaknya tidak bersih ketika melakukan toilet training sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> • ibu OT masih sering meragukan kemampuan OT ketika OT membersihkan diri setelah buang air, ibunya terkadang khawatir jika OT kurang bersih sehingga selalu diulangi lagi oleh ibu. 	<p>2. Kemampuan komunikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi DV masih belum berkembang dengan baik karena DV belum bisa berbicara. • Hingga saat ini DV hanya bisa mengoceh dan berteriak-teriak tidak jelas. DV selalu mencoba berkomunikasi dengan orang lain dengan cara memberi isyarat dan mengoceh tidak jelas.

	<p>perilaku WD yang salah tersebut orang tua WD sering memarahi WD.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sampai saat ini WD masih sering buang air besar di celana. Menurut keluarga WD hal ini disebabkan sikap WD yang terkadang malas untuk buang air besar di toilet 		<ul style="list-style-type: none"> • jika DV ingin buang air maka DV hanya memberitahukan ibunya dengan memberikan isyarat atau memberikan tanda-tanda kepada ibunya bahwa ia ingin buang air • Jika DV ingin buang air kecil DV memberitahu ibunya dengan mengoceh sambil memegang alat kelaminnya.
	<p>3. Kemampuan sensorik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan sensorik WD pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. WD sesekali mengalami buang air di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. • Saat WD mempunyai keinginan untuk buang air besar ia terkadang sudah buang air di celana. 		<p>3. Kesiapan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kesiapan ibu dan kakak DV dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi DV belum sepenuhnya baik. • Ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air, ibu DV hanya meminta DV untuk membuka celananya sendiri dan mengantarkannya ke kamar mandi. • Ibu DV hingga saat ini tidak pernah menyuruh DV ke toilet dan mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri. Ibu DV tidak mengajarkan DV untuk pergi ke toilet sendiri untuk buang air tanpa ibu ikut mengantar, Sehingga setiap kali DV ingin buang air harus menunggu diantar oleh ibunya. • Semua pengajaran <i>toilet training</i> DV diserahkan semuanya kepada ibu DV.

			<p>Kakak DV hanya ikut membantu untuk mengantar DV ke kamar mandi untuk buang air menggantikan ibunya yang sedang sibuk.</p>
			<p>4. Pengetahuan orang tua tentang toilet training</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV mengaku bahwa ia bingung bagaimana cara <i>toilet training</i> yang benar. Cara ibu DV mengajarkan <i>toilet training</i> hanya dengan menyuruh DV membuka celananya sendiri dan pergi ke toilet sendiri. • Ibu DV hanya mengajarkan apa yang dahulu biasa ia ajarkan kepada kakak DV. • Ibu DV mengaku tidak tahu dengan jelas cara yang benar dalam melatih <i>toilet training</i>. Ibu DV merasa selama ini apa yang sudah diajarkan kepada kedua anaknya sudah merupakan pengajaran <i>toilet training</i> yang benar.
			<p>5. Pola asuh orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu DV sebagai orang tua DV cenderung merupakan orang tua yang permisif. • Ibu DV tidak menuntut anaknya untuk mau mengikuti apa yang ia inginkan. Dalam mengajarkan sesuatu kepada DV ia tidak bersikap keras, karena jika DV diperlakukan disiplin maka ia

			<p>akan cenderung merajuk.</p> <ul style="list-style-type: none">• Ibu DV jarang memarahi DV karena menurut ibu DV perilaku DV tidak terlalu nakal atau bandel.• Ibu DV selalu memanjakan kedua anaknya. Semua kebutuhan dan keinginan kedua anaknya selalu berusaha dipenuhi oleh ibu DV.
--	--	--	---

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, banyak temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini terkait dengan fokus kajian dan tujuan penelitian. Adapun hal yang terungkap dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai *toilet training* anak *down syndrome*, yang meliputi kemampuan *toilet training* subjek penelitian, pelaksanaan *toilet training* subjek, dan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training* subjek.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengungkap apa saja yang berhubungan dengan fokus kajian penelitian yang dimiliki oleh subjek penelitian. Berdasarkan temuan-temuan penelitian pada subjek penelitian dan didukung berbagai hal yang menunjukkan *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua terhadap subjek dalam penelitian.

4.5.1 Pembahasan Penelitian pada Kasus Pertama (WD)

Keterampilan *toilet training* untuk anak *down syndrome*, biasanya sudah dapat dimulai sejak umur 30 bulan (Selikowitz, 2001; 80). Pada usia tiga sampai empat tahun latihan toilet berjalan dengan baik. Hal ini membutuhkan waktu dan menjelang usia lima tahun seharusnya anak *down syndrome* dapat menarik dan menurunkan celananya dan mencuci tangannya setelah menggunakan toilet (Selikowitz, 2001; 84).

Pemberian *toilet training* yang dilakukan orang tua WD mulai diperkenalkan sejak WD berusia 5-6 tahun. Saat ini usia WD 10 tahun, kemampuan *toilet training* pada saat buang air besar dan air kecil WD belum sepenuhnya dapat dilakukan sendiri. Kemampuan buang air kecil WD sudah dapat

melakukan tanpa bantuan orang lain, namun terkadang orang tua tetap mengawasi WD. WD sudah mampu membuka dan memakai celananya sendiri jika akan buang air kecil. Untuk kemampuan buang air besar ia belum dapat sepenuhnya dapat melakukannya sendiri. Jika ia malas atau sakit terkadang ia masih buang air besar di celana. WD juga tidak nyaman jika buang air besar di toilet, ia lebih memilih buang air besar di kebun belakang rumahnya daripada di toilet.

WD mampu untuk menunjukkan secara lisan keinginannya untuk buang air kepada orang tuanya. Ketika belum dapat berbicara, WD menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan keinginannya untuk buang air. Saat itu jika ia ingin buang air kecil, ia memberitahu orang tua sambil memegang alat kelaminnya dan orang tua pun sudah mengerti keinginan WD tersebut. Di sekolah ketika WD mempunyai keinginan untuk buang air terkadang ia memberitahu guru, namun juga terkadang ia tidak memberitahukan keinginannya itu sehingga ia buang air di celana.

Kebiasaan buruk buang air besar di celana merupakan tanda belum sempurnanya keberhasilan dalam *toilet training*. Jika WD buang air besar di celana ibu WD menghukum WD dengan mendekatkan celana bekas buang air ke muka WD, WD pun akan marah bahkan menangis jika ibunya memperlakukan dirinya seperti itu. Ayah dan bibi WD pun marah jika WD buang air besar di celana, mereka tidak segan-segan untuk mencubit atau memukul WD dengan tujuan agar WD tidak mengulangi perilaku seperti itu.

Kemampuan membersihkan diri sendiri sesudah buang air belum dikuasai sempurna oleh WD. WD sudah dapat membersihkan diri setelah buang air kecil, namun untuk kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar WD sama sekali belum mampu. Ketika WD buang air besar sendiri ia akan memanggil orang tua atau anggota keluarganya untuk meminta bantuan untuk membersihkan dirinya, hal ini disebabkan WD tidak bisa menjangkau bagian belakang tubuhnya.

Pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua WD terhadap WD menggunakan teknik lisan dan teknik *modelling*. Menurut Hidayat (2005; 63), teknik lisan dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Teknik lisan yang diberikan orang tua WD dalam melatih *toilet training* yaitu dengan selalu mengingatkan WD untuk dapat melepas celana dan segera pergi ke kamar mandi. Orang tua WD selalu mengingatkan dan menuntun WD agar selalu melakukan buang air di kamar mandi sehingga WD terbiasa buang air di kamar mandi dan tidak lagi melakukannya di kebun belakang.

Menurut Hidayat (2005; 63), Teknik *modelling* dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Orang tua WD juga mencontohkan bagaimana menyiram toilet setelah digunakan. Sekarang WD sudah dapat membersihkan toilet sendiri setelah ia gunakan, namun hasilnya terkadang belum bersih. Hingga saat ini WD masih diajarkan bagaimana membersihkan dirinya sendiri setelah buang air besar. Karena sampai sekarang

WD belum mampu untuk membersihkan dirinya sendiri setelah buang air khususnya setelah ia buang air besar. Orang tua mencontohkan dan melatih agar tangan WD dapat menjangkau bagian belakang tubuhnya sendiri.

4.5.1.1 Faktor pendukung keberhasilan toilet training subjek

a. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik yang baik pada anak menjadi faktor yang berpengaruh dalam *toilet training*. Menurut Hidayat (2005; 62), kesiapan fisik dalam *toilet training* ditunjukkan dengan anak mampu duduk atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dapat dilatih buang air besar dan kecil, dapat jongkok dan berdiri dit toilet selama 5-10 menit tanpa berdiri dulu, mempunyai kemampuan motorik halus seperti membuka celana dan pakaian.

Kemampuan WD secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan WD yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. Kemampuan motorik kasar WD seperti berlari, duduk dan berjalan sudah sangat sempurna. WD juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali. Kecuali jika celana yang ia kenakan menggunakan sabuk, WD masih kesulitan untuk membuka sabuk tersebut sehingga perlu orang lain untuk membantu.

b. Kemampuan komunikasi

Kemampuan mengkomunikasikan keinginan buang air kepada orang tua atau orang lain menjadi pertanda bahwa anak sudah dapat mengerti dan membedakan sensasi buang air yang dirasakan dirinya. Sejak WD berusia enam

tahun dalam mengungkapkan keinginan untuk buang air WD sudah dapat menunjukkan lewat kata-kata. WD selalu memberitahukan kepada orang tua, bibi atau anggota keluarga lainnya jika ia ingin buang air. Setelah memberitahukan keinginan untuk buang air biasanya WD langsung diintruksi untuk melepas celana dan pergi ke kamar mandi.

c. Kesiapan orang tua

Keberhasilan *toilet training* juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan orang tua dalam mengajarkan *toileting*. Menurut Subagyo dkk (2010; 136), kesiapan orang tua dalam *toilet training* berupa mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan *defekasi*, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan *defekasi* pada anaknya. Dalam proses *toilet training* WD, Kesiapan orang tua WD dalam proses pelatihan *toilet training* WD sudah baik. Orang tua WD mengenal tingkat kesiapan WD dalam toilet training. Ayah dan ibu WD pun sama-sama bersedia meluangkan waktu dalam toilet training secara teratur.

Ketika WD menunjukan keinginannya untuk buang air, orang tua dan anggota keluarga mengerti dan segera mengingatkan WD agar membuka celana dan pergi ke kamar mandi. Saat WD belum bisa berbicara untuk memberitahukan keinginan buang air WD menggunakan bahasa isyarat, orang tua mengerti maksud dari keinginan WD, WD berisyarat dengan memegang kemaluan ketika ingin buang air dan memegang perut jika ingin buang air besar.

Kemampuan WD untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air masih belum bisa lakukan oleh WD. Orang tua WD masih mengajarkan WD untuk

membersihkan diri ketika buang air dan membersihkan tempat bekas buang air nya. Kemampuan WD untuk menyiram bekas buang airnya sendiri sudah dapat dilakukan. Untuk kemampuan membersihkan diri setelah buang air besar, WD masih belum mampu karena tangan WD yang sulit untuk menjangkau bagian belakang tubuhnya, sehingga sampai sekarang orang tua selalu membantu WD untuk membersihkan diri setelah buang air besar.

d. Pengetahuan keluarga tentang *toilet training*

Orang tua WD mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan WD untuk buang air sendiri di kamar mandi. Dalam mengajarkan *toilet training*, orang tua menggunakan teknik lisan dan dan teknik *modelling*. Teknik lisan yaitu orang tua selalu mengingatkan dan mengintruksikan bagaimana jika ingin buang air, yaitu mengintruksikan agar WD dapat membuka celananya sendiri dan segera pergi ke kamar mandi. Orang tua juga selalu mengingatkan agar WD buang air di toilet bukan di kebun belakang. Dalam teknik *modelling* orang tua WD mengajarkan bagaimana cara untuk membersihkan diri setelah buang air.

Orang tua WD mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Orang tua WD mengerti pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain, menurutnya jika anak dapat buang air sendiri maka ketika si anak ingin buang air ia dapat melakukan sendiri tidak tergantung pada orang lain dan tidak merepotkan orang lain.

e. Pola asuh orang tua

Orang tua WD merupakan orang tua yang cenderung otoriter. Orang tua WD tegas dan disiplin, jika WD tidak mau menurut untuk buang air ditempatnya orang tua akan langsung menegur. Orang tua WD akan marah dan menasehati WD agar WD menghilangkan kebiasaan buruknya buang air sembarangan sehingga mau untuk buang air di kamar mandi dan menghilangkan kebiasaan buang air di celana.

Ibu WD terkadang tidak tega untuk bersikap keras kepada WD. Berbeda dengan ayahnya, ayah WD merupakan ayah yang sangat disiplin. Ayah WD sering bersikap keras kepada WD karena ingin agar WD tidak manja dan tergantung kepada orang lain. Ayah WD tidak segan-segan memukul dan mencubit WD jika ia marah kepada WD. Menurutnya hukuman itu dapat membuat WD tidak mengulangi hal serupa.

f. Motivasi stimulasi *toilet training*

Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud (Subagyo, 2010; 139). Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada WD sangat tinggi. Orang tua WD menginginkan WD dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Walaupun WD belum sepenuhnya dapat buang air secara mandiri, namun orang tua WD tetap selalu mengajarkan WD agar WD dapat sepenuhnya berhasil dalam *toilet training*.

Karena WD terkadang enggan buang air di toilet maka orang tua WD tidak pernah lupa untuk mengingatkan dimana seharusnya tempat untuk buang air. Orang tua WD pun sampai sekarang tidak putus asa untuk mengajarkan WD agar dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.

g. Sikap Konsisten Orang tua

Orang tua WD bersikap konsisten saat mengajarkan *toilet training* pada WD. Konsisten dalam hal ini adalah ketika mengajarkan *toilet training* orang tua WD tidak pernah berhenti dan berubah dalam membimbing WD agar WD dapat melakukan tugas *toilettingnya* dengan mandiri. Orangtua WD tegas dan disiplin, jika WD tidak mau menurut untuk buang air ditempatnya orang tua akan langsung menegur. Orang tua WD akan marah dan menasehati WD agar WD menghilangkan kebiasaan buruknya buang air sembarangan sehingga mau untuk buang air di kamar mandi dan menghilangkan kebiasaan buang air di celana. Menurut orang tua WD jika mereka tidak disiplin dan konsisten dalam mendidik WD, WD akan lupa apa yang diajarkan kepadanya.

h. Pemberian reward dan punishment oleh orang tua

Reward bisa diartikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran itu baik (Purwanto, 1991; 170). Hukuman atau *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Akibatnya anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya (Nizar, 2010; 256).

Ibu WD memberikan pujian kepada WD jika mampu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan oleh ibunya. WD juga akan mendapat hukuman jika melakukan hal yang tidak disukai oleh orang tuanya. Ketika buang air di celana atau buang air di kebun, orang tua marah bahkan tidak segan menghukum WD.

4.5.1.2 *Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek*

a. Kesiapan psikologis

Dalam *toilet training* anak harus mempunyai perasaan yang nyaman dan tidak rewel ketika berada di toilet. WD sudah merasa nyaman jika buang air kecil di kamar mandi di rumahnya, namun untuk melakukan buang air besar WD tidak nyaman melakukannya di toilet. WD lebih memilih buang air besar di kebun belakang dan menimbun kotorannya dengan tanah. Melihat perilaku WD yang salah tersebut orang tua WD sering memarahi WD. Usaha untuk mengubah perilaku WD dengan cara selalu mengingatkan dimana tempat yang benar untuk buang air dan bahkan mengantarkan WD ke toilet ketika WD menunjukkan keinginan untuk buang air besar. Sampai saat ini WD masih sering buang air besar di celana. Menurut keluarga WD hal ini disebabkan sikap WD yang terkadang malas untuk buang air besar di toilet

b. Kesiapan Intelektual

Menurut Hidayat (2005; 62), Hal ini dapat ditunjukkan apabila anak memahami arti buang air besar atau kecil sangat memudahkan proses dalam pengontrolan, anak dapat mengetahui kapan saatnya harus buang air kecil dan buang air besar, kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai

kemandirian dalam mengontrol khususnya buang air besar dan buang air kecil (*toilet training*)

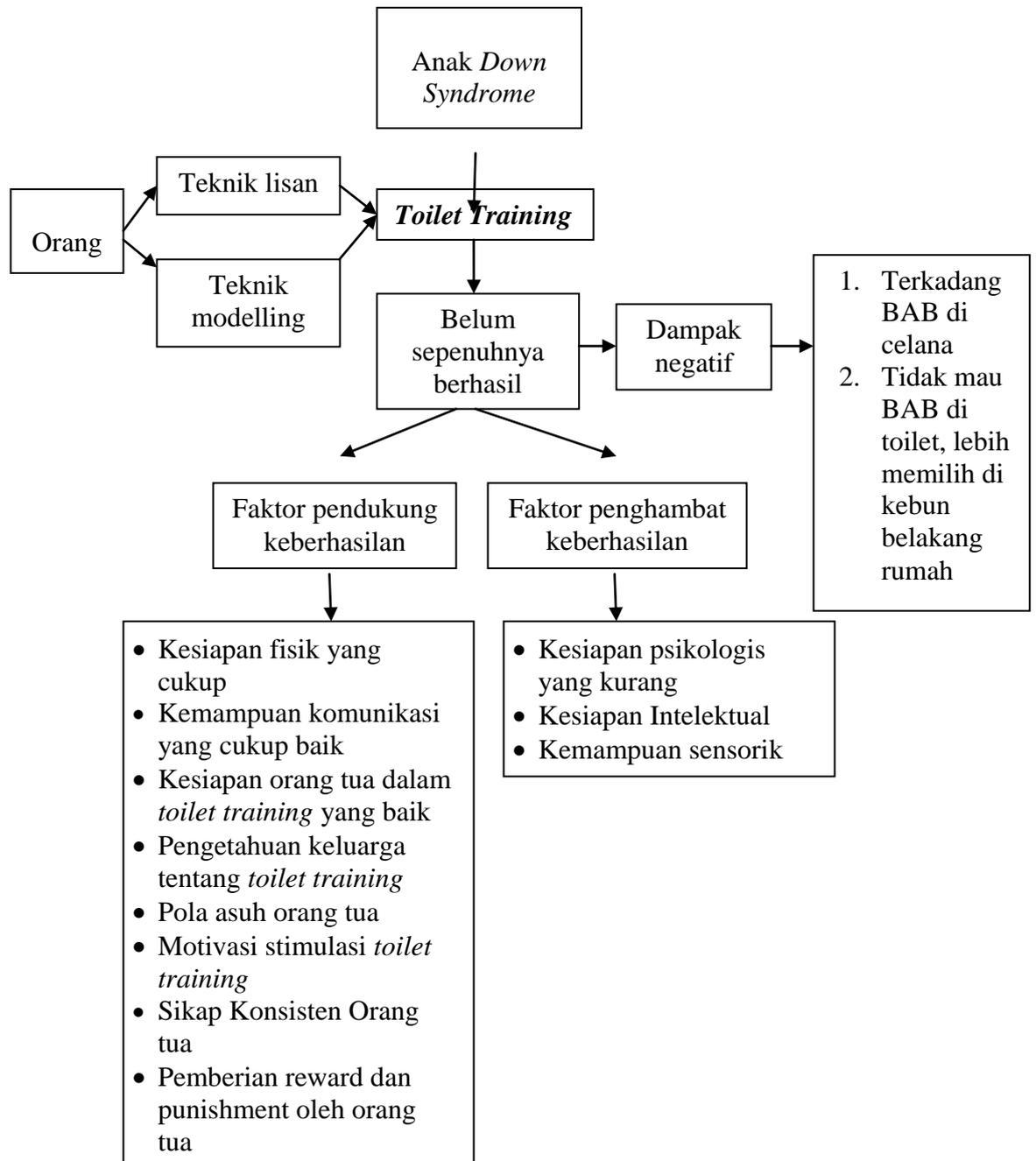
Seperti anak *down syndrome* pada umumnya, keterbatasan fungsi kognitif WD mempengaruhi proses pembelajaran WD terhadap satu hal. WD juga sulit dalam mengingat informasi yang diberikan padanya, perhatian WD mudah teralih dan WD mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan pengalaman atau ketrampilan baru yang telah dipelajarinya. Dalam pembelajaran *toilet training* WD pun mengalami kesulitan dalam hal mengingat harus kemana dan bagaimana jika ingin buang air. WD pun sulit mempelajari keterampilan untuk menyiram kotoran dan membersihkan diri sendiri setelah buang air. Pelaksanaan *toilet training* pada WD membutuhkan waktu yang lama. saat WD menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua WD harus mengajarkan WD berulang-ulang dan terus-menerus.

c. Kemampuan sensorik

Kegagalan *toilet training* sangat mungkin terjadi akibat anak tidak bisa merasakan sensasi untuk BAK dan BAB. Kalaupun mereka merasakan sensasinya, masalah sensoris membuat mereka kesulitan untuk menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kedua kegiatan tersebut. (Ginjar, 2008; 76)

Kemampuan sensorik WD pada saat ingin buang air secara keseluruhan terkadang belum sempurna. WD sesekali mengalami buang air di celana karena tidak bisa menahan keinginannya untuk buang air. Apalagi jika WD sudah mempunyai keinginan namun ia harus menunggu, ia pun menjadi tidak kuat

menahan sehingga akhirnya buang air di celana. Saat WD mempunyai keinginan untuk buang air besar ia terkadang sudah buang air di celana.



Gambar 4.1. Dinamika Kasus Pertama (WD)

4.5.2 Pembahasan Penelitian pada Kasus Kedua (OT)

Pengertian *toilet training* menurut Schmitt (1991; 43), *toilet training* adalah upaya pelatihan kontrol BAK dan BAB anak yang masing-masing dilakukan oleh sistem perkemihan dan defekasi. Seorang anak dikatakan sedang menjalani *toilet training* bila ia diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan. Kemampuan *toilet training* OT sudah sangat baik. OT sudah dapat buang air sendiri ke kamar mandi tanpa di antar. dan OT juga sudah dapat membersihkan diri setelah buang air tanpa di bantu oleh orang tuanya. OT sudah dapat menjalankan kegiatan *toilet training*nya tanpa bantuan orang lain, namun ibu OT masih sering meragukan kemampuan OT ketika OT membersihkan diri setelah buang air, ibunya terkadang masih ragu jika OT kurang bersih sehingga selalu diulangi lagi oleh ibu.

Sebagai syarat untuk mampu *toilet training*, anak harus mampu untuk mengontrol kandung kemih dan keinginan untuk buang air besar. Sejak masih kecil WD sudah dapat menahan atau mengontrol kandung kemih selama perjalanan menuju toilet, dari kecil WD sudah dibiasakan agar tidak buang air kecil maupun buang air besar di celana, harus menunggu sampai ke toilet terlebih dahulu. OT sudah dapat menunjukkan keinginannya untuk buang air kepada orang tua. Saat belum bisa berbicara, OT menggunakan bahasa isyarat untuk menunjukkan keinginannya untuk buang air. Di sekolah OT tidak pernah mau untuk buang air, ia selalu buang air dahulu sebelum berangkat sekolah.

Pelaksanaan *toilet training* yang dilakukan orang tua OT terhadap OT menggunakan teknik lisan dan teknik *modelling*. Menurut Hidayat (2005; 63), teknik lisan dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Ketika OT menunjukkan keinginannya untuk buang air, orang tua atau anggota keluarga selalu mengintruksi OT agar segera ke kamar mandi. Orang tua mengintruksikan dimana harus buang air kecil dan dimana harus buang air besar, agar ia dapat terbiasa sehingga dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu di antarkan orang lain. Ketika OT buang air, orang tua selalu mengingatkan OT agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram bekas buang airnya. Orang tua OT juga selalu mengingatkan untuk harus membersihkan diri dengan sabun hingga bersih dan melapnya dengan handuk agar celananya tidak basah. Ayah OT juga mengajarkan OT *toilet training*. Ayah OT seperti ibu OT juga bersedia membantu bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air.

Menurut Hidayat (2005; 63), Teknik *modelling* dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Teknik *modelling* dalam *toilet training* yang diberikan orang tua kepada OT adalah dengan memberi contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air.

4.5.2.1 Faktor pendukung keberhasilan toilet training

a. Kesiapan fisik

Kemampuan anak secara fisik meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar seperti contohnya anak sudah mampu untuk berdiri, duduk dan jongkok dan kemampuan halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kemampuan OT secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan OT yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. OT sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar dan buang air kecil. OT juga mempunyai kemampuan motorik halus berupa membuka celana dan baju serta memakainya kembali. Terkadang saat memakai baju seragam sekolah OT masih perlu dibantu oleh ibu OT karena ibu OT ingin OT menggunakan seragam ke sekolah dengan rapi.

b. Kesiapan psikologis

Kesiapan psikologis dalam *toilet training* berupa anak merasa nyaman dan tidak rewel jika berada di kamar mandi walaupun seorang diri (Hidayat, 2005; 64). Kesiapan psikologis OT dalam *toilet training* sudah bagus. Ketika ibu OT menyuruh OT untuk ke kamar mandi sendiri, OT menurut tidak pernah merengek minta di temani saat buang air. OT nyaman ketika berada di dalam kamar mandi. OT termasuk anak yang pemberani, ketika malam ia bahkan berani buang air di kamar mandi tanpa membangunkan orang tuanya. OT tidak takut untuk buang air atau mandi di kamar mandi sendiri tanpa ditemani orang lain.

Kamar mandi di rumah OT sangat sederhana. Model kamar mandi OT terpisah antara bak mandi untuk tempat mandi dan kakus untuk buang air besar. Kamar mandi dan kakus di rumah keluarga OT tidak berkeramik, hanya plester semen. Walaupun fasilitas toilet di rumah keluarga OT tidak memadai namun tidak menjadikan OT enggan buang air di kamar mandi, OT tetap mau dan berani buang air secara mandiri walaupun dalam keadaan banjir sekalipun. Fasilitas yang kurang memadai tidak menghambat keberhasilan *toilet training* OT.

c. Kemampuan komunikasi

Menurut Ginanjar (2008; 76), anak yang masih kesulitan memahami intruksi dan mengkomunikasikan keinginannya untuk buang air, cenderung melakukan kegiatan tersebut di sembarang tempat. Mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kepada orang lain sangat penting sebagai pertanda bahwa anak sudah paham dan mengetahui tentang keinginannya untuk buang air.

Sekarang kemampuan komunikasi OT sudah baik, OT sudah dapat berbicara untuk menunjukkan keinginannya kepada orang lain. Ibu OT sangat senang karena OT sekarang sudah dapat berbicara. Sejak umur 6 tahun OT sudah dapat meminta sesuatu yang dia inginkan kepada orang lain. OT sudah dapat memberitahukan dengan berbicara dengan orang tuanya bahwa ia ingin buang air.

d. Kemampuan sensorik

Menurut Ginanjar (2008; 76), Kegagalan *toilet training* sangat mungkin terjadi akibat anak tidak bisa merasakan sensasi untuk buang air kecil dan besar, masalah sensoris membuat mereka kesulitan untuk menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kedua kegiatan tersebut. Akibat lain dari terganggunya sistem

sensorik adalah kesulitan untuk meniru dan masalah dalam perencanaan motorik. Padahal kedua ketrampilan tersebut berperan penting dalam *toilet training*.

Kemampuan sensorik OT cukup baik, terbukti ia tidak kesulitan dalam menggerakkan otot-otot yang berkaitan dengan kegiatan buang air. OT dapat menahan keinginannya untuk buang air hingga ia berada di kamar mandi. Saat tidur pun OT dapat terbangun dan buang air sendiri tanpa mengompol. OT juga tidak mempunyai kesulitan untuk untuk meniru dan tidak ada masalah dalam perencanaan motorik.

e. Kesiapan orang tua

Kesiapan orang tua OT dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi OT sudah baik. OT diajarkan *toilet training* sejak ia berumur 8 tahun. Sebelum bisa mandiri dalam *toilet training*, ibu selalu membantu OT untuk buang air. Orang tua meluangkan waktu secara rutin untuk latihan *toileting* ketika OT menunjukkan keinginan untuk buang air. Ibu OT mengajarkan OT dimana tempat untuk buang air kecil dan dimana buang air besar yang benar dan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air. Ayah OT juga mengajarkan *toilet training* pada OT. Ayah OT mau bila harus membersihkan diri OT sesudah buang air.

Ibu OT tidak merasa kesulitan mengajarkan *toilet training* pada OT. Dahulu sebelum OT bisa mandiri dalam *toilet training*, OT sulit untuk membersihkan bagian belakang tubuhnya dengan sabun. Ibu mengajarkan cara membersihkan diri setelah buang air dengan ikut mencontohkan bagaimana cara membersihkan diri setelah buang air yang benar. Persiapan ibu OT ketika berpergian dengan OT adalah membawa pakaian ganti karena khawatir jika OT

buang air di celana. Namun itu pun jarang dilakukan karena OT jika ingin buang air pasti memberi tahu ibunya dan segera di antar ke toilet.

f. Pengetahuan keluarga tentang *toilet training*

Pada orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training* akan menetapkan sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak. Sebaliknya pada orang tua yang kurang dalam pengetahuan tentang *toilet training* akan menerapkan tidak sesuai dengan usia serta kemampuan anak (Notoatmodjo, 2003; 2).

Orang tua OT mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang *toilet training*. Orang tua sudah mengerti apa saja yang harus dilakukan dalam membiasakan OT untuk buang air sendiri di kamar mandi. Orang tua OT mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga orangtua mempunyai sikap yang positif terhadap konsep *toilet training*. Menurut ibu OT pentingnya mampu mandiri dalam *toilet training* adalah anak dapat melakukan sendiri tanpa tergantung dengan orang lain. Jika si ibu sibuk anak dapat melakukannya sendiri. Menurut ibu OT, jika anak seperti OT sudah besar belum bisa *toilet training* akan menyusahkan karena semua tergantung pada ibunya. Menurutnya mungkin ia akan stres jika OT sampai dewasa tidak merawat dirinya sendiri.

g. Pola Asuh *toilet training*

Ibu OT cenderung merupakan orang tua yang otoriter. Saat mengajarkan sesuatu ibu OT bersikap keras agar OT tidak manja dan agar OT cepat mengerti akan apa yang diajarkan. Ibu OT sering memarahi OT dan tidak segan-segan

memberikan hukuman fisik kepada OT jika OT tidak mau menurut atau berbuat sesuatu tidak sesuai dengan keinginannya. Dahulu saat merawat OT karena OT belum bisa apa-apa, ibu OT sering memukul dan mencubit OT karena ibu OT mengaku lelah dengan alasan OT sangat tergantung pada ibunya dan semuanya harus dilakukan oleh ibu OT. Agar OT mau patuh ibu OT selalu menggunakan alat seolah-olah akan memukul OT. Menurut ibu OT mengajarkan anak seperti OT memang harus seperti itu.

Berbeda dengan ibunya, ayah OT lebih bersikap demokratis dalam mengasuh OT. Ketika ia mengajarkan sesuatu ia lebih melihat kemampuan yang dimiliki oleh OT, jika OT belum bisa maka ayah OT tidak memaksakan. Ayah OT mendorong dari belakang kemampuan OT sejauh tingkat kemampuan OT. Saat mengasuh OT Ayah OT dapat bersikap lebih sabar daripada ibu OT. Ayah OT sangat marah jika mengetahui ibu OT memukul atau menghukum OT secara fisik. Ayah OT sangat sayang kepada OT, dan memanjakannya. OT pun sangat manja jika bersama ayahnya.

Pola asuh ibu OT yang otoriter dan perlakuannya yang disiplin kepada OT membuat OT lebih disiplin dan tidak terlalu manja. Keberhasilan *toilet training* yang dicapai oleh OT juga merupakan pengaruh dari pola asuh ibu OT yang otoriter dan perlakuan disiplin ibu OT dalam mengajarkan kemampuan *toilet training* pada OT.

h. Motivasi stimulasi *toilet training*

Motivasi yang dimiliki orang tua untuk mengajarkan *toilet training* pada OT sangat tinggi. Orang tua akan mudah menerima dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, Dengan motivasi yang baik untuk melakukan stimulasi *toilet training*, maka keberhasilan *toilet training* akan terwujud (Subagyo, 2010). Orang tua OT menginginkan OT dapat sepenuhnya mandiri dalam *toilet training* sehingga tidak tergantung pada orang lain. Orang tua tidak putus asa mengajarkan *toilet training* kepada OT. Walaupun waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan *toilet training* cenderung lama dan berulang-ulang namun orang tua selalu optimis OT mampu untuk mandiri.

i. Pemberian reward dan punishment oleh orang tua

Reward bisa diartikan sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Umumnya, anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan ganjaran itu baik (Purwanto, 1991; 170). Hukuman atau *punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Akibatnya anak akan menjadi sadar dan berjanji tidak akan mengulanginya (Nizar, 2010; 256). Ibu OT memberikan pujian kepada OT jika ia melakukan hal yang diperintahkan dengan benar. Ibu memuji OT anak yang pintar. Namun jika OT melakukan kesalahan atau melakukan hal yang tidak disukai oleh ibu OT, ibu OT akan marah dan tidak segan-segan untuk

memukul OT. Menurut ibu OT hal ini bertujuan agar OT cepat bisa melakukan hal sesuai dengan apa yang ia inginkan.

Ibu OT juga menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses *toilet training*. Ibu memuji OT jika OT melakukan tahapan toilet training dengan benar sesuai dengan apa yang diajarkan ibu. Ibu OT pun marah jika OT buang air sembarangan atau tidak melakukan tahapan toilet training dengan benar. Ibu OT tidak segan-segan memukul OT jika OT tidak benar dalam melakukan tahapan toilet training sesuai dengan apa yang diajarkan oleh ibu.

j. Ketersediaan ibu untuk meluangkan waktu dalam mengajarkan *toileting*

Seorang ibu lebih banyak meluangkan waktunya bersama anak-anak mereka daripada ayah. Meskipun kedua orangtua mungkin sama-sama bekerja, ibu tetap memegang peran utama sebagai pengasuh anak. Selain itu seorang ibu merupakan guru yang terbaik dalam mengajarkan anak menguasai keterampilan bantu diri, karena pada dasarnya ibu memiliki informasi penting tentang anaknya, dan dipastikan ibu mengenal anaknya lebih baik dari siapapun. (Baker dan Brightman, 2008).

Latar belakang ibu OT yang hanya seorang ibu rumah tangga dan hanya mengurus OT membuat ibu OT mempunyai banyak waktu untuk mengajarkan kemampuan *toilet training* pada OT. Ibu OT meluangkan waktu untuk mengajarkan OT *toilet training* secara terus menerus dengan tujuan agar OT tidak lupa tentang cara *toileting* yang benar.

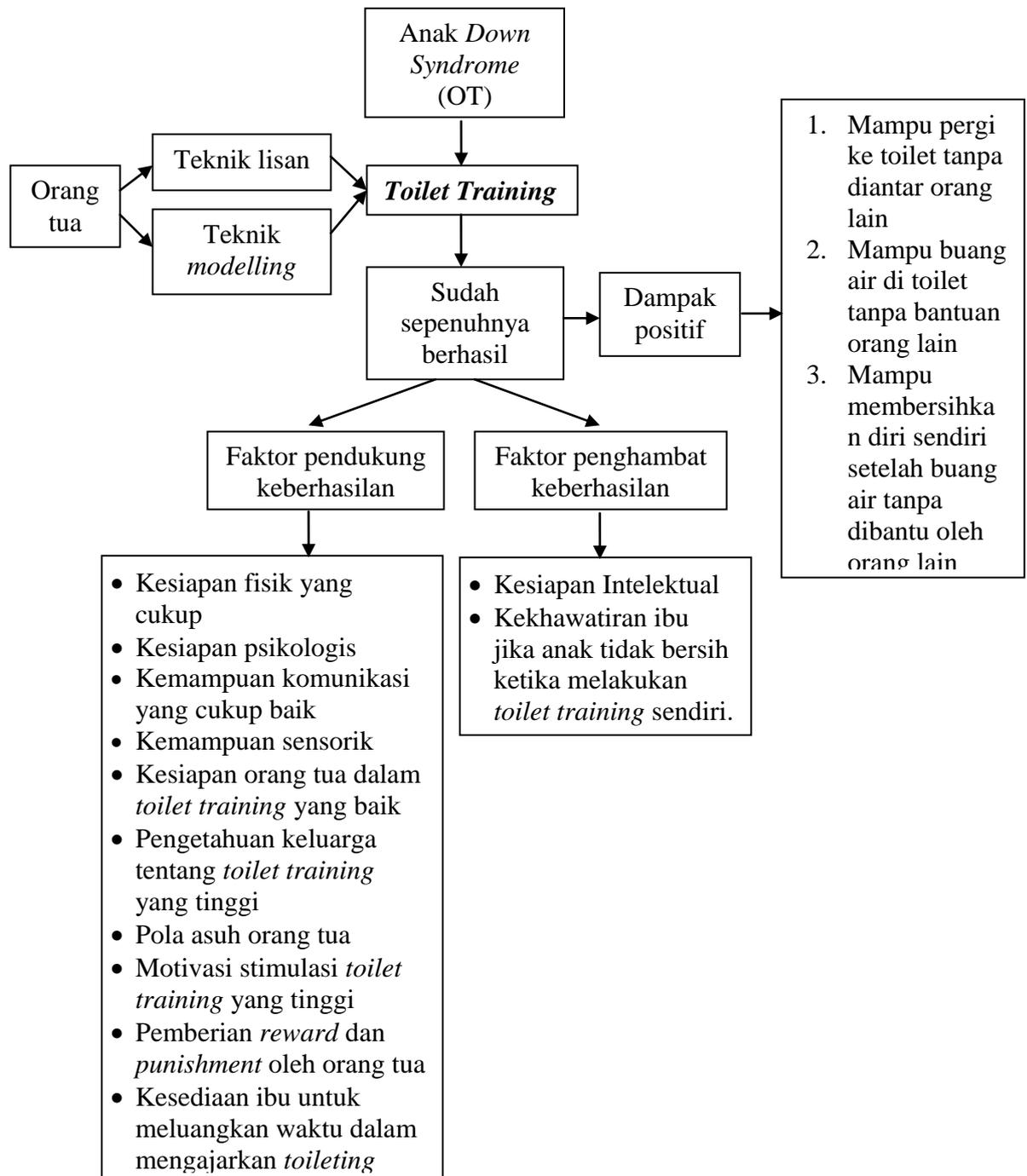
4.5.2.2 Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek

a. Kesiapan intelektual

Menurut Hidayat (2005; 64), Kesiapan intelektual yang dimiliki anak dalam keberhasilan toilet training berupa kemampuan anak untuk mengerti buang air dan buang air besar, kemampuan mengkomunikasikan buang air dan anak mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat dalam buang air. Seperti anak *down syndrome* pada umumnya, keterbatasan fungsi kognitif OT mempengaruhi proses pembelajaran OT terhadap satu hal. OT juga sulit dalam mengingat informasi yang diberikan padanya, perhatian OT mudah teralih dan OT mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan pengalaman atau ketrampilan baru yang telah dipelajarinya. Jika ibu mengajarkan sesuatu kepada OT, ia tidak langsung mau untuk mencoba. Pertama dia perhatikan, esok harinya OT baru berani untuk mencoba apa yang diajarkan ibunya.

b. Kekhawatiran ibu jika anaknya tidak bersih ketika melakukan *toilet training* sendiri

Kemampuan OT dalam membersihkan diri sendiri dan toilet sesudah buang air sudah sangat baik. OT sudah mampu membersihkan diri sendiri tanpa harus dibantu dan diingatkan oleh orang tua OT. Namun walaupun OT sudah mampu melakukannya sendiri, orang tua OT khususnya ibu OT terkadang merasa khawatir jika OT tidak bersih jika membersihkan dirinya sendiri sehingga selalu diulang kembali oleh ibu OT untuk memastikan bahwa anaknya sudah bersih setelah buang air. Rasa ragu-ragu jika anaknya belum bersih membuat ibu selalu membantu dan mengulang kembali dalam membersihkan diri OT setelah buang air.



Gambar 4.2. Dinamika Kasus Kedua (OT)

4.5.3 Pembahasan Penelitian pada Subjek Penelitian Ketiga

Pengertian *toilet training* menurut Schmitt (1991; 43), *toilet training* adalah upaya pelatihan kontrol BAK dan BAB anak yang masing-masing dilakukan oleh sistem perkemihan dan defekasi. Seorang anak dikatakan sedang menjalani *toilet training* bila ia diajarkan untuk datang ke toilet saat ingin BAK atau BAB, membuka pakaian seperlunya, melakukan miksi atau defekasi, membersihkan kembali dirinya, dan memakai kembali pakaian yang dilepaskan.

DV belum mampu untuk mandiri dalam melakukan *toilet training*. DV masih perlu bantuan jika ingin buang air sehingga sampai sekarang Ibu DV selalu bersiaga jika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air. DV pun belum mampu untuk pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air. DV mampu untuk buang air kecil sendiri jika celana sudah dalam keadaan semuanya terlepas dan masih dalam pengawasan ibu DV.

Ibu DV hingga saat ini tidak pernah mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri. Selama ini ibu selalu mengantar dan menemani ketika DV buang air. DV senang pergi ke kamar mandi karena ia senang bermain air, namun untuk buang air DV belum mengetahui dimana tempat yang benar untuk melakukan buang air. Ibu DV selalu membantu untuk mengantar dan membersihkan diri DV setelah buang air.

Kemampuan berkomunikasi DV belum sempurna sehingga jika DV ingin buang air maka DV hanya memberitahukan ibunya dengan memberikan isyarat atau memberikan tanda-tanda kepada ibunya bahwa ia ingin buang air. Jika DV

ingin buang air kecil DV memberitahu ibunya dengan mengoceh sambil memegang alat kelaminnya dan ibu DV pun sudah mengerti keinginan DV tersebut. Jika DV sudah menunjukkan bahwa dirinya ingin buang air maka ibu DV segera mengantar DV ke toilet.

Usaha dan persiapan yang dilakukan ibu agar di sekolah DV tidak mengompol atau buang air besar di celana yaitu dengan membiasakan DV buang air besar di pagi hari setelah DV bangun tidur. Ibu selalu menunggu hingga DV buang air agar DV tidak buang air lagi di sekolah. Jika di sekolah DV buang air di celana, maka guru akan memanggil ibu DV agar ibu DV segera mengurus DV. Di sekolah DV belum mampu untuk memberitahukan keinginannya untuk buang air kepada gurunya.

DV belum mampu untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air. Karena DV belum mampu, maka Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya sesudah buang air. Ibu DV memang belum mengajarkan kepada DV kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air karena ibu DV takut jika DV tidak bersih dalam membersihkan dirinya sendiri. Kemampuan untuk menyiram setelah buang air sudah dapat dilakukan oleh DV. Jika ibu DV memerintahkan DV untuk menyiram sendiri bekas buang airnya, DV mampu untuk menyiram sendiri.

Ibu DV mengalami kesulitan dalam mengajarkan *toilet training* pada DV. Ibu DV merasa harus lebih bersabar dan harus menuntun satu persatu dalam mengajarkan *toilet training* pada DV. Dalam pelaksanaan *toilet training* terkadang DV sering lupa untuk bertindak bagaimana jika ingin buang air, ia harus diminta

dahulu atau diinstruksikan ibunya dahulu baru DV melakukan sebagaimana mestinya. Ibu DV pun pernah merasa lelah dan jenuh karena kebutuhan *toileting* DV harus selalu diurus oleh ibu DV.

Menurut Hidayat (2005; 63), teknik lisan dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Teknik lisan dalam *toilet training* yang diajarkan oleh ibu DV ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air yaitu dimulai dengan meminta DV untuk dapat membuka celana sendiri dan menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi. Walaupun ibu menyuruh DV untuk pergi ke kamar mandi sendiri, namun tetap ibu DV selalu mendampingi DV karena takut DV bukannya buang air malah bermain air di kamar mandi.

Menurut Hidayat (2005; 63), Teknik *modelling* dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan buang air besar secara benar. Teknik *modelling* dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh. Ibu DV tidak pernah mencontohkan kepada DV bagaimana cara *toilet training* yang benar. Dalam mengajarkan *toilet training*, ibu DV hanya mengintruksikan DV untuk bisa melepas celananya sendiri dan segera menuju ke kamar mandi tanpa memberikan contoh dan memperlihatkan kepada DV bagaimana cara *toileting* yang benar. Ibu

DV belum pernah mengajarkan DV untuk dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air.

4.5.3.1 *Faktor pendukung keberhasilan toilet training*

a. Kesiapan fisik

Kemampuan DV secara fisik sudah kuat dan mampu untuk menjalani *toilet training*. Hal ini dapat ditunjukkan dengan DV yang sudah mampu duduk, berdiri, dan jongkok sehingga memudahkan untuk dilatih buang air kecil dan buang air besar pada tempatnya. DV sudah dapat jongkok jika melakukan buang air besar, dan sudah dapat berdiri untuk buang air kecil. DV sudah mampu untuk jongkok dalam waktu yang lama, namun untuk menempatkan diri di kloset terkadang DV masih dibantu oleh ibu DV karena DV pernah terpeleset ketika ingin buang air besar.

b. Kesiapan psikologis

Kesiapan psikologis dalam *toilet training* berupa anak merasa nyaman dan tidak rewel jika berada di kamar mandi walaupun seorang diri (Hidayat, 2005; 64). Kesiapan psikologis yang harus dimiliki anak *down syndrome* diantaranya adalah anak dapat bersabar mengontrol keinginan buang air kecil maupun buang air besar dan tidak rewel jika berada di dalam toilet tanpa bantuan orang lain. Kesiapan psikologis yang dimiliki DV dalam *toilet training* adalah DV mau dan tidak rewel jika sendirian berada di kamar mandi. DV merasa senang ketika berada di kamar mandi karena DV senang bermain air.

4.5.3.4 Faktor penghambat keberhasilan toilet training subjek

a. Kesiapan intelektual

Pelaksanaan *toilet training* pada DV membutuhkan waktu yang lama. Sampai saat ini ibu DV harus mengajarkan DV berulang-ulang dan terus-menerus. Hal ini bertujuan agar DV dapat membiasakan diri dan melakukan tugas *toilettingnya* dengan mandiri. DV sering lupa ketika sudah diajarkan bagaimana caranya jika ingin buang air. Ketika ingin buang air, DV tidak dapat bertindak untuk melepas dan menuju ke kamar mandi sendiri sebelum diminta atau diperintahkan oleh ibunya.

b. Kemampuan komunikasi

Kemampuan mengkomunikasikan keinginan buang air kepada orang tua atau orang lain menjadi pertanda bahwa anak sudah dapat mengerti dan membedakan sensasi buang air yang dirasakan dirinya. Kemampuan berkomunikasi DV belum sempurna sehingga jika DV ingin buang air maka DV hanya memberitahukan ibunya dengan memberikan isyarat atau memberikan tanda-tanda kepada ibunya bahwa ia ingin buang air. Jika DV ingin buang air kecil DV memberitahu ibunya dengan mengoceh sambil memegang alat kelaminnya dan ibu DV pun sudah mengerti keinginan DV tersebut. Jika DV sudah menunjukkan bahwa dirinya ingin buang air maka ibu DV segera mengantar DV ke toilet.

c. Kesiapan orang tua yang kurang

Kesiapan ibu dan kakak DV dalam mengenal tingkat kesiapan berkemih dan defekasi DV belum sepenuhnya baik. Menurut Subagyo dkk (2010; 136), kesiapan orang tua dalam *toilet training* berupa mengenal tingkat kesiapan anak untuk berkemih dan *defekasi*, ada keinginan untuk meluangkan waktu yang diperlukan untuk latihan berkemih dan *defekasi* pada anaknya, dan tidak mengalami konflik atau stres keluarga yang berarti misalnya, perceraian. Ketika DV menunjukkan keinginannya untuk buang air, ibu DV hanya meminta DV untuk membuka celananya sendiri dan mengantarkannya ke kamar mandi. Ibu DV hingga saat ini tidak pernah menyuruh DV ke toilet dan mencoba membiarkan DV untuk buang air sendiri. Ibu DV tidak mengajarkan DV untuk pergi ke toilet sendiri untuk buang air tanpa ibu ikut mengantar, Sehingga setiap kali DV ingin buang air harus menunggu diantar oleh ibunya.

Ibu DV selalu membantu DV dalam membersihkan badannya sesudah buang air. Ibu DV belum mengajarkan kepada DV kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air karena ibu DV takut jika DV tidak bersih dalam membersihkan dirinya sendiri.

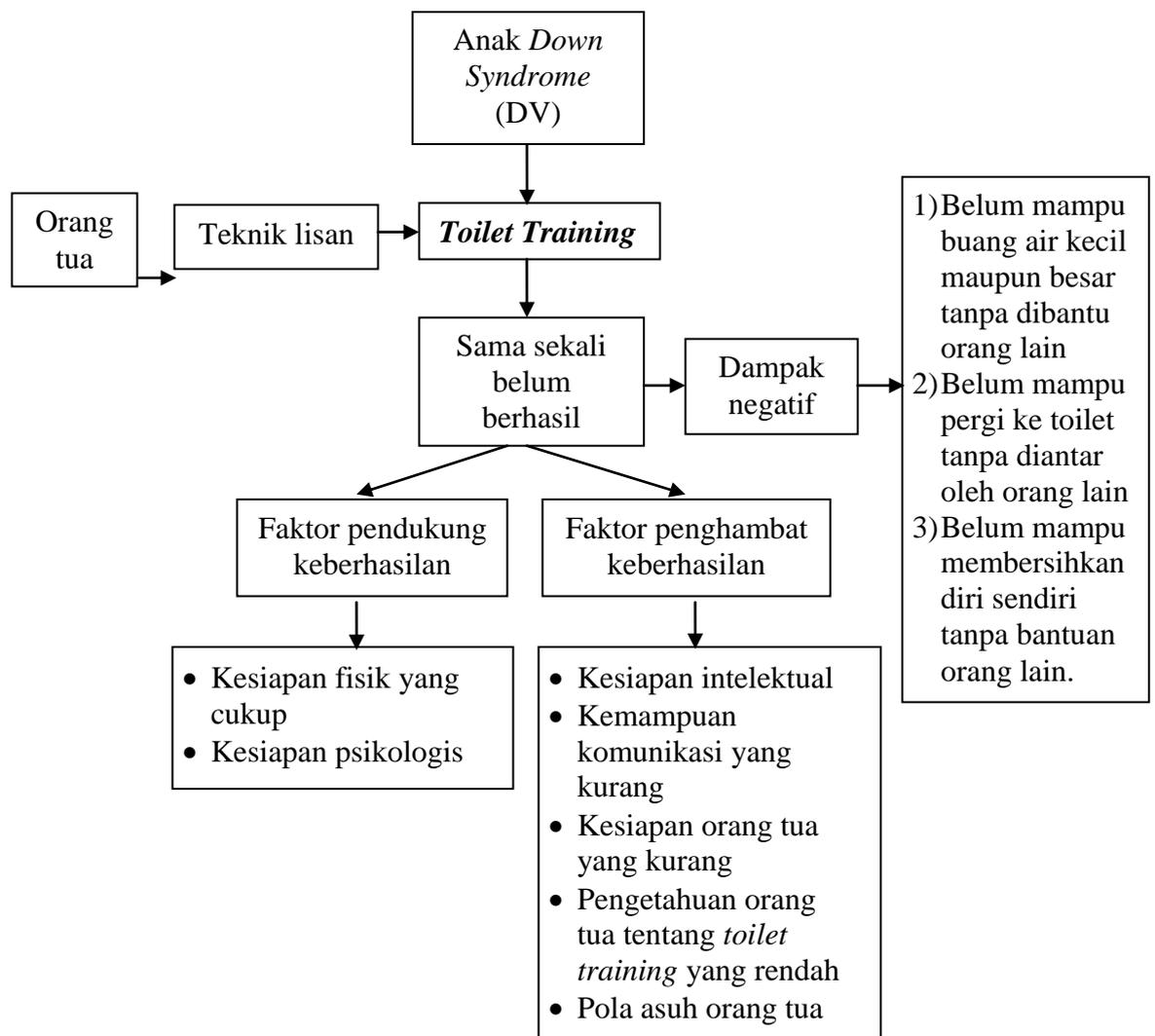
d. Pengetahuan orang tua tentang *toilet training* yang rendah

Pengetahuan tentang *toilet training* yang dimiliki oleh ibu masih kurang. Ibu DV mengaku bahwa ia bingung bagaimana cara *toilet training* yang benar. Cara ibu DV mengajarkan toilet training hanya dengan menyuruh DV membuka celananya sendiri dan pergi ke toilet sendiri. Ibu DV hanya mengajarkan apa yang dahulu biasa ia ajarkan kepada kakak DV. Ibu DV mengaku tidak tahu dengan

jelas cara yang benar dalam melatih *toilet training*. Ibu DV merasa selama ini apa yang sudah diajarkan kepada kedua anaknya sudah merupakan pengajaran *toilet training* yang benar.

e. Pola asuh orang tua

Ibu DV sebagai orang tua DV cenderung merupakan orang tua yang permisif. Ibu DV tidak menuntut anaknya untuk mau mengikuti apa yang ia inginkan. Dalam mengajarkan sesuatu kepada DV ia tidak bersikap keras, karena jika DV diperlakukan disiplin maka ia akan cenderung merajuk. Karena sikap ibu yang selalu memanjakan DV, semua kebutuhan dan apa yang dilakukan DV selalu dipenuhi dan bersama dengan ibunya. Ibu selalu pelan-pelan dan berulang-ulang jika mengajarkan sesuatu kepada DV. Ibu DV selalu melihat sejauh mana kemampuan DV dan tidak memaksakan jika memang DV belum mampu. Ketika DV melakukan buang air ibu DV selalu mengantar dan membersihkan diri DV.



Gambar 4.3. Dinamika Kasus Ketiga (DV)

4.6 Gambaran Kemampuan *Toilet Training* Anak *Down Syndrome*

Toilet training adalah cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benar di kamar mandi (toilet), berupa: anak dapat menahan keinginan buang air hingga ia sampai di kamar mandi atau toilet, serta mampu menegakkan kemandiriannya dalam hal buang air tanpa bantuan orang lain. *Toilet training* baik dilakukan sejak dini untuk

menanamkan kebiasaan yang baik pada anak. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dalam melakukan BAK dan BAB sendiri.

Anak *down syndrome* harus dilatih keterampilan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri. Bagi anak *down syndrome*, pembelajaran mengenai *toilet training* memerlukan waktu lebih lama. Pasalnya, mereka memiliki keterbatasan fisik dan kognitif. Anak *down syndrome* mempunyai kekurangan dalam perilaku adaptif karena fungsi intelektualnya yang rendah yaitu dengan IQ dibawah 70. Seseorang dikatakan dan dinilai memiliki kemampuan apabila mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu dengan baik. Demikian halnya dengan anak *down syndrome* dikatakan memiliki kemampuan dalam *toilet training* apabila yang bersangkutan mampu melakukan tahapan-tahapan sebagaimana seharusnya dan dilakukan oleh orang-orang pada umumnya.

Keterampilan *toilet training* untuk anak *down syndrome*, biasanya sudah dapat dimulai sejak umur 30 bulan. Orang tua perlu menunggu ia hendak buang air kecil maupun buang air besar (Selikowitz, 2001; 80). Pada usia tiga sampai empat tahun latihan toilet berjalan dengan baik. Hal ini membutuhkan waktu dan menjelang usia lima tahun seharusnya anak dapat menarik dan menurunkan celananya dan mencuci tangannya setelah menggunakan toilet (Selikowitz, 2001; 84).

Ketiga subjek penelitian adalah WD, OT dan DV merupakan siswa *down syndrome* yang sudah diajarkan *toilet training* oleh guru dan orang tuanya. Subjek WD sudah mampu *toilet training* namun belum berhasil dengan sempurna karena

terkadang jika malas WD buang air besar di celana. Subjek OT sudah berhasil secara sempurna dalam *toilet training* yang diberikan oleh orang tuanya. Subjek DV sama sekali belum bisa *toilet training* dan masih sepenuhnya dibantu oleh orang tuanya. Berhasil atau tidaknya *toilet training* pada subjek WD, OT dan DV karena faktor dari dalam diri subjek dan faktor dari orang tua.

Mengajarkan *toilet training* pada anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam mengajarkan *toilet training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *toilet training* pada anak. Menurut Hidayat (2005; 63), Teknik lisan dalam *toilet training*, Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan intruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan buang air besar. Teknik *modeling* dalam *toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru untuk buang air atau memberikan contoh.

Pengajaran *toilet training* anak *down syndrome* menggunakan teknik lisan dan teknik *modeling*. Pengajaran *toilet training* dari orang tua pada ketiga subjek semuanya menggunakan teknik lisan, namun tidak semua subjek mendapatkan pengajaran teknik *modelling*. Teknik lisan yang diberikan semua orang tua WD, OT dan DV berupa mengintruksi agar anak dapat melepas sendiri celana dan segera ke kamar mandi. Orang tua selalu mengingatkan anak agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram setelah buang air. Teknik *modelling* pada subjek pertama WD dan subjek kedua OT berupa mengajarkan anak dengan

memberi contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air. Subjek ketiga DV belum pernah diberikan teknik *modelling* oleh orang tuanya, ia hanya diberikan teknik lisan.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training pada seorang anak. Menurut Hidayat (2005), faktor yang mempengaruhi keberhasilan program *toilet training* antara lain: 1). Motivasi orang tua, 2). Kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Selain itu menurut Supartini (2004), faktor lain yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak berkebutuhan khusus, adalah kesiapan orang tua dan pola asuh orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak. Pengetahuan orang tua dan motivasi stimulasi *toilet training* oleh orang tua ikut berperan dalam melaksanakan dan keberhasilan program *toilet training*.

Pada ketiga subjek anak *down syndrome* mengatribusikan pendorong dan penghambat keberhasilan *toilet training* tidak hanya faktor internal dan eksternal diatas saja. Faktor pendorong keberhasilan *toilet training* yang ditemukan pada subjek berupa adanya sikap konsisten orang tua saat *toilet training*, Pada subjek WD yang kemampuan *toilet training*nya cukup dan OT yang kemampuan *toilet training*nya sudah sangat baik, kedua orang tua subjek ini mempunyai sikap konsisten yang tinggi dalam mengajarkan *toilet training*. Sikap konsistensi ini dengan tujuan agar anak tidak lupa dan terbiasa dengan kebiasaan *toilet training* yang benar. Faktor lainnya yaitu pemberian *reward* dan *punishment* dari orang tua dan adanya kesediaan orang tua khususnya ibu dalam meluangkan waktu untuk mengajarkan *toiletting* pada anak. Orang tua WD dan OT juga memberikan *reward*

berupa pujian jika melakukan *toilet training* dengan benar dan memberikan *punishment* jika anak tidak sesuai dalam melakukan *toilet training*.

Pola asuh ibu dalam mengasuh anak memberikan dampak penting pada pelatihan *toilet training* anak. Terbukti pada ibu subjek OT yang mempunyai pola asuh otoriter dan ibu subjek DV yang mempunyai pola asuh permisif. Ibu OT yang otoriter dan tegas saat melatih *toilet training* menjadikan OT berhasil mandiri dalam *toilet training*. Bisa dibandingkan dengan pola asuh ibu DV yang permisif dan memanjakan DV, karena DV selalu dibantu dan akibatnya hingga saat ini DV sangat tergantung pada ibunya dan sama sekali belum mampu dalam *toilet training*.

Kesediaan orang tua khususnya ibu untuk lebih meluangkan waktu dalam mengajarkan *toilet training* pada anak terbukti pada subjek OT yang sudah berhasil dalam *toilet training*. Ibu OT lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training* karena latarbelakang ibu OT yang hanya ibu rumah tangga dan kesehariannya terus bersama OT, dibandingkan dengan ibu WD yang setiap harinya bekerja dan ibu DV yang ibu rumah tangga dan mempunyai usaha warung.

Fasilitas toilet yang memadai tidak mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada seorang anak *down syndrome*. Bukan berarti jika fasilitas toilet yang tidak memadai membuat anak *down syndrome* menjadi enggan untuk melakukan tugas buang airnya di toilet. Terbukti dengan minimnya fasilitas toilet yang ada di rumah OT, walaupun tidak memadai namun OT tetap berhasil dalam *toilet training*. Bisa dibandingkan dengan fasilitas di rumah DV yang sudah memadai

karena mempunyai dua model toilet yaitu toilet duduk dan toilet jongkok, kemampuan toilet training DV masih rendah padahal fasilitas toilet di rumahnya sudah memadai.

Faktor penghambat keberhasilan yang dapat ditemukan pada subjek adalah adanya rasa khawatir ibu jika anaknya tidak bersih ketika melakukan *toilet training* sendiri. Subjek terkadang masih dibantu oleh orang tuanya ketika membersihkan diri setelah buang air karena orang tua mereka merasa belum yakin dan khawatir jika anaknya belum bersih ketika membersihkan sendiri setelah buang air. Seperti halnya subjek OT walaupun sudah mampu membersihkan diri dan bekas buang airnya, namun orang tua masih mengulangi membersihkan diri OT karena kurang yakin jika OT sudah bersih.

4.7 Kelemahan Penelitian

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia tidak pernah terlepas dari kesalahan atau kelemahan. Kelemahan pada penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa. Kelemahan-kelemahan pada penelitian ini antara lain:

- 1) Peneliti terbawa alur pembicaraan sehingga banyak pembicaraan yang keluar dari pedoman wawancara
- 2) Data observasi yang kurang mengenai kemampuan *toilet training* subjek karena pada saat peneliti melakukan observasi subjek tidak buang air.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan di bab 4, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Waktu pencapaian keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* berbeda pada setiap anak. Pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* membutuhkan waktu yang lama karena dalam mengajarkan *toilet training* harus bertahap dan berulang-ulang mengingat anak *down syndrome* mudah lupa jika diajarkan sesuatu hal. Pengajaran *toilet training* anak *down syndrome* menggunakan teknik lisan dan teknik *modeling*. Pengajaran *toilet training* dari orang tua anak *down syndrome* semuanya menggunakan teknik lisan, namun tidak semua anak *down syndrome* mendapatkan pengajaran teknik *modelling*. Teknik lisan yang diberikan orang tua berupa intruksi yang diberikan agar anak dapat melepas sendiri celana dan segera ke kamar mandi. Orang tua selalu mengingatkan anak agar tidak lupa membersihkan diri dan menyiram setelah buang air. Teknik *modelling* dilakukan dengan mengajarkan anak melalui pemberian contoh bagaimana cara membersihkan diri sendiri sesudah buang air.
2. Faktor pendorong dan penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam diri anak *down syndrome* yang mendorong keberhasilan *toilet training* yaitu kesiapan

fisik, kesiapan psikologis, dan kemampuan komunikasi anak. Faktor eksternal yang mendorong keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* berupa kesiapan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua, pola asuh orang tua dan motivasi stimulasi *toilet training* dari orang tua. Faktor penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak *down syndrome* berupa kesiapan intelektual mereka yang kurang. Kemampuan belajar anak *down syndrome* yang mudah lupa dan sulit jika diajarkan sesuatu menjadikan penghambat keberhasilan mereka dalam *toilet training*.

3. Terdapat temuan baru pada faktor pendukung dan penghambat keberhasilan *toilet training*. Pemberian *reward* dan *punishment* dari orang tua serta sikap konsisten dan disiplin orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak *down syndrome* berpengaruh pada keberhasilan *toilet training* anak *down syndrome*. Fasilitas toilet yang memadai ataupun kurang memadai di rumah, tidak berpengaruh pada keberhasilan *toilet training* anak *down syndrome*. Rasa khawatir dan ragu-ragu ibu apabila anak tidak bersih jika melakukan *toilet training* sendiri membuat ibu selalu ingin membantu anak dalam proses *toilet training* menjadikan faktor penghambat keberhasilan *toilet training* pada anak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Keluarga

Bagi keluarga, khususnya orang tua dan pengasuh diharapkan untuk lebih tegas dan lebih konsisten dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak *down syndrome* dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba melakukan *toilet training* sendiri tanpa terus dibantu.

Pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak dapat menjadi salah satu tehnik pengajaran *toilet training* yang dapat dilakukan orang tua kepada anak dalam proses *toilet training*.

5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan ABK

Bagi lembaga pendidikan ABK diharapkan untuk mengadakan kerjasama antara pendidik dan orang tua sehingga orang tua lebih mengerti bagaimana meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak *down syndrome*.

5.2.3 Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang fenomena lain yang berkaitan dengan pelatihan *toilet training* pada anak sehingga dapat memberikan informasi yang berguna untuk keluarga maupun pendidik dalam melatih *toilet training* pada anak.

Daftar Pustaka

- Aprilyanti, Eka. 2008. *Keberhasilan Orang Tua dalam Penerapan Toilet Training pada Anak Usia 4-5 tahun*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Malang
- Bhatia, M.S., Madhulika. Kabra, and Savita. Sapra. 2005. *Behavioral Problems in Children with Down Syndrome*. India: From the Department of Psychiatry ,University College of Medical Sciences and Guru Teg Bahadur Hospital,
- Chaplin, P.J. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali
- Davison, Gerald., Neale, John. 1997. *Abnormal Psychology*. Wiley & Son
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition DSM-IV TM. 2005. Washington DC. Published: The American Psychiatric Association.
- Ginanjari, Adriana. 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Hidayat, Aziz. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Istichomah. 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Asuh dengan Pelaksanaan Toilet Training di TPA Citra RSUD Rajawali Citra Bantul*. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta
- Koeger, Sorensen. 2009. *Toilet Training Individual with Autism and Other Developmental Disabilities: A Critical Review Research in Autism spectrum Disorders*
- Mangunsong, Frieda. 2007. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- _____. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid satu*. Jakarta: Lembaga Perkembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Moelono, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. 2005. *Metodologi Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nevid, S.J. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, dkk. 2005. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Poerwandari, E. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Pendekatan Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI
- Purwanto, Ngalim. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Rahayu, Tri., Tristiadi, Ardi. 2004. *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia
- Schmitt, B.D. 1997. *Natural Enuresis*. Journal of the American Academy of Pediatrics
- Sears, William., Sears, Martha. 2003. *The Baby Books*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Sears, William. 2007. *The Baby Book Segala Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Bayi Anda Sejak Lahir hingga Usia Dua Tahun*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindroma Down*. Jakarta: Arcan
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati
- Soebagyo, dkk. 2010. *Hubungan antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes
- Supartini. 2004. *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryabudhi, M., 2003. *Cara Merawat Bayi dan Anak-anak*. Bandung: Alfabeta
- Yin, Robert. 1996. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafinda

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi umum subjek
 - a. Kondisi fisik subjek
 - b. Kondisi tempat tinggal dan sekolah subjek
 - c. Kondisi kesehatan subjek
2. Aktivitas subjek
 - a. Aktivitas subjek di rumah
 - b. Aktivitas subjek di sekolah
3. Dinamika psikologis subjek
 - a. Karakter subjek
 - b. Kecenderungan perilaku yang tampak atau kebiasaan subjek
 - c. Sikap yang ditampilkan pada saat observasi
4. Interaksi sosial subjek
 - a. Interaksi dengan orang tua
 - b. Interaksi dengan anggota keluarga yang lain
 - c. Interaksi dengan teman di lingkungan rumah dan sekolah

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA UNTUK NARASUMBER
PRIMER DAN SEKUNDER.

1. Kemampuan *toilet training*

- a. Sejak kapan anak diajarkan *toilet training*?
- b. Sejak kapan anak tidak menggunakan *pampers*?
- c. Apakah anak masih sering mengompol atau buang air besar sembarangan?
- d. Bagaimana kemampuan anak saat ingin buang air, apakah anak sudah mampu ke toilet sendiri tanpa diantar?
- e. Apakah jika anak ingin buang air anak sudah dapat memberitahukan lewat kata-kata atau isyarat?
- f. Bagaimana kemampuan anak untuk membuka celana dan memakai celana saat buang air?
- g. Bagaimana kemampuan anak untuk membersihkan diri setelah buang air?
- h. Bagaimana kemampuan anak untuk menyiram setelah buang air?
- i. Kesulitan apa saja yang dialami ibu saat mengajarkan *toilet training* pada anak?
- j. Menurut ibu, kesulitan apa saja yang dialami anak saat berada di toilet?
- k. Apakah anak sudah dapat mengeluarkan kotoran pada lubang kloset dengan tepat?
- l. Apakah ibu masih mengawasi anak ketika buang air?

2. Pelaksanaan *toilet training*

- a. Bagaimana cara ibu mengajarkan *toilet training* pada anak?
- b. Apa sajakah persiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training* pada anak?
- c. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk dapat buang air kecil sendiri?
- d. Bagaimana cara mengajarkan anak untuk dapat buang air besar sendiri?
- e. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk membuka dan memakai celananya kembali?
- f. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk membersihkan diri setelah buang air?
- g. Bagaimana cara ibu mengajarkan anak untuk menyiram toilet sendiri?

- h. apakah ibu juga mencontohkan bagaimana cara toilet training yang benar?
 - i. Bagaimana dengan bapak, apakah bapak ikut mengajarkan toilet training pada anak?
 - j. Dalam mengajarkan *toilet training*, apakah ibu memberikan pujian atau hadiah jika ia mampu melakukan apa yang ibu minta?
 - k. Dalam mengajarkan toilet training, apakah ibu memberikan hukuman atau memarahi anak jika anak tidak mampu melakukan apa yang ibu minta?
3. Faktor pendorong dan penghambat keberhasilan *toilet training*
- 3.1 Faktor internal anak
- a. Bagaimana kemampuan anak dalam mengontrol keinginan untuk buang air?
 - b. Apakah anak sudah mampu jongkok atau duduk untuk buang air?
 - c. Apakah anak sudah mampu membuka dan memakai celana ketika akan dan sesudah buang air?
 - d. Apakah anak merasa rewel jika berada di sendirian kamar mandi?
 - e. Apakah anak merasa nyaman jika buang air di toilet?
 - f. Apakah anak rewel saat diajarkan *toilet training*?
 - g. Bagaimana kemampuan anak dalam mengkomunikasikan keinginannya untuk buang air?
 - h. Apakah anak sudah dapat membedakan buang air kecil dan buang air besar?
 - i. Apakah anak sudah mengerti dimana tempat buang air kecil dan dimana tempat buang air besar?
 - j. Saat diajarkan *toilet training* apakah anak mudah mengerti?
- 3.2 Faktor eksternal anak
- a. Apakah orang tua masih membantu anak dalam buang air?
 - b. Menurut anda, apakah pentingnya anak mampu mandiri dalam buang air?
 - c. Apa pendapat anda jika anak *down syndrome* hingga besar tidak mampu mandiri dalam buang air?
 - d. Menurut ibu apa pentingnya dukungan orang tua terhadap proses *toilet training* anak?

- e. Apa saja yang ibu lakukan agar anak berhasil dalam *toilet training*?
- f. Bagaimana sikap ibu dan bapak saat anak tidak bisa-bisa ketika diajarkan *toilet training*?
- g. Apakah yang dilakukan ibu jika anak rewel ketika diajarkan *toilet training*?
- h. Dalam mengasuh anak, apakah ibu membedakan anak dengan saudara kandungnya?
- i. Apakah ibu merasa sudah benar dalam mengajarkan *toilet training* pada anak?
- j. Apa yang membuat ibu tidak putus asa dalam mengajarkan *toilet training* pada anak?

LAPORAN OBSERVASI

1. Subjek Pertama (WD)

Waktu dan Tanggal	Pedoman Observasi	Data
15 Januari 2012 pukul 18.30 di rumah WD	1. Kondisi umum	1. Kondisi fisik dan kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • mata sipit, wajah bulat, leher pendek • warna kulit coklat • badan agak gemuk • rambut lurus • menggunakan kaos club Juventus dan celana pendek biru • sudah dapat berbicara walaupun artikulasinya terkadang belum jelas • sedang sakit perut
15 Januari 2012 pukul 18.30 di rumah WD		2. Kondisi tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • rumah sederhana • ada halaman depan • rumah tidak berpagar • ada pohon mangga dan beberapa pot bunga hias di halaman depan rumah • cat rumah berwarna kuning muda, pintu dan jendela berwarna biru • jalan rumah tidak terlalu lebar, dapat dilewati mobil • rumah berdekatan dengan keluarga yang lain (bibi dan nenek subjek) • ada halaman belakang dan memelihara ayam • ruang tamu berisi satu set sofa • ada tiga kamar • mempunyai satu kamar mandi + toilet
23 Januari 2013 pukul 15.30 di rumah bibi WD	2. Aktivitas Subjek	1. Aktivitas di rumah <ul style="list-style-type: none"> • setelah pulang sekolah WD berada di rumah bibi WD • pulang sekolah WD makan siang lalu tidur siang

		<ul style="list-style-type: none"> • sore WD bermain dengan teman-teman di sekitar rumahnya • WD bermain gerobak pasir dengan anak-anak kecil seumurannya.
29 Januari 2013 pukul 09.00 di sekolah		<p>2. Aktivitas di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD tidak ditunggu orang tua selama jam sekolah berlangsung • mau duduk diam dan mendengarkan guru berbicara • mau bermain dengan teman-teman di kelas • mampu membeli jajan sendiri saat istirahat • pulang sekolah WD di jemput oleh jasa pengantar jemput dan diantar ke rumah bibi WD
15 Januari 2012 pukul 18.30 di rumah WD	3. Dinamika psikologis subjek	<p>1. Karakter subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • pemalu dan penurut • manja dengan orang tua dan kakak laki-lakinya
15 Januari 2012 pukul 18.30 di rumah WD		<p>2. Kecenderungan perilaku yang tampak</p> <ul style="list-style-type: none"> • selalu lekat dengan ibu dan kakak laki-lakinya
15 Januari 2012 pukul 18.30 di rumah WD		<p>3. Sikap yang ditampilkan saat observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD malu-malu saat pertama kali bertemu dengan peneliti • setelah beberapa saat akhirnya WD mau mendekati peneliti • WD mau menjawab jika ditanya oleh peneliti • terus mencari dimana ayahnya • selalu merengek minta dibelikan mainan pistol-pistolan
28 Januari 2013 pukul 19.00 di rumah WD	4. Interaksi sosial subjek	<p>1. Interaksi dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sangat manja dengan ibu dan ayahnya • WD lebih dekat dengan ibu dari pada ayahnya
28 Januari 2013 pukul 19.00 di rumah WD		<p>2. Interaksi dengan anggota keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • WD sangat dekat dengan kakak laki-lakinya

		<ul style="list-style-type: none"> • WD menurut jika diberi nasehat oleh kakak laki-lakinya • WD dekat dengan sanak saudara yang lain • juga bersikap manja dengan sanak saudaranya. (anggota keluarga bibi WD)
28 Januari 2013 pukul 19.00 di rumah WD		<p>3. Interaksi dengan teman di rumah dan di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • mempunyai banyak teman di rumah. • senang bermain bersama anak-anak tetangga seusianya • di sekolah WD mau bermain dengan teman di kelasnya

LAPORAN OBSERVASI

2. Subjek kedua (OT)

Waktu dan Tanggal	Pedoman Observasi	Data
17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah	5. Kondisi umum	<p>1. Kondisi fisik dan kesehatan</p> <ul style="list-style-type: none"> • mata sipit, hidung pesek, wajah bulat, lidah menjukur keluar • badan kurus • kulit berwarna coklat • rambut lurus berkuncir dua • sudah dapat berbicara dan artikulasinya baik • kondisi kesehatannya sehat
17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah		<p>2. Kondisi tempat tinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • rumah tinggal sangat sederhana • jalan rumah OT gang kecil • tidak mempunyai teras maupun halaman depan • rumah berada di daerah rawan banjir dan rob • keadaan rumah berantakan karena sehari sebelumnya rumah terendam banjir. • cat rumah OT berwarna putih dan pintu bercat warna biru

		<ul style="list-style-type: none"> • ruang tamu berisi lemari, satu kursi panjang, satu meja dan dua bangku. • di sebelah bangku ada meja berisi tumpukan boneka milik OT • ruang tengah rumah terdapat meja makan dan kasur tempat tidur nenek OT • kakak dari ibu OT tinggal tidak jauh dari rumah OT • terdapat satu kamar mandi dan satu toilet yang terpisah
17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah	6. Aktivitas Subjek	<p>1. Aktivitas di rumah</p> <ul style="list-style-type: none"> • sepulang sekolah OT makan siang dan tidur siang • setelah tidur siang OT bermain dengan teman-temannya atau bermain sendiri dengan bonekanya • OT sudah mampu makan dan minum sendiri • OT pun sudah mampu mengambilkan minum untuk peneliti.
27 Desember 2012 10.00 WIB di sekolah		<p>2. Aktivitas di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • selalu ditunggu oleh ibunya dari awal hingga akhir jam sekolah • mau duduk diam saat pelajaran berlangsung • mau menjawab saat di tanya oleh peneliti di kelas • lebih banyak diam dan melihat teman-temannya bermain • saat istirahat lebih memilih menemui ibunya di ruang tunggu orang tua
17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah	7. Dinamika psikologis subjek	<p>1. Karakter subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • manja dengan orang tuanya • tidak rewel • penurut • saat dimarahi oleh ibunya OT hanya diam • tidak terlalu dekat dengan nenek dan kakaknya

17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah		2. Kecenderungan perilaku yang tampak <ul style="list-style-type: none"> • tidak rewel • lebih memilih bermain sepeda ketimbang ikut duduk bersama peneliti
17 Januari 2013 16.00 WIB di rumah		3. Sikap yang ditampilkan saat observasi <ul style="list-style-type: none"> • OT pemalu namun mau menjawab ketika diberi pertanyaan oleh peneliti
3 Februari 2013 11.00 WIB di rumah	8. Interaksi sosial subjek	1. Interaksi dengan orang tua <ul style="list-style-type: none"> • dekat dengan kedua orang tuanya • sangat manja dengan ayahnya • ibu OT bersikap disiplin terhadap OT • ayah OT sangat memanjakan OT
3 Februari 2013 11.00 WIB di rumah		2. Interaksi dengan anggota keluarga <ul style="list-style-type: none"> • tidak dekat dengan kakak dan neneknya • sering berkelahi dengan kakaknya • kakak OT bersikap cuek terhadap OT
29 Januari 2013 11.00 WIB di rumah		3. Interaksi dengan teman di rumah dan di sekolah <ul style="list-style-type: none"> • OT mempunyai beberapa teman bermain di rumahnya • di sekolah OT tidak bermain bersama teman-teman kelasnya, OT cenderung pendiam dan senang mengamati teman-temannya.

LAPORAN OBSERVASI

1. Subjek Ketiga (DV)

Waktu dan Tanggal	Pedoman Observasi	Data
22 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV	9. Kondisi umum	1. Kondisi fisik dan kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • matanya sipit, ukuran kepalanya kecil, berwajah bulat, berleher pendek • bertubuh agak gemuk • berkulit coklat • berambut lurus tipis berponi • menggunakan kaos putih dan celana pendek jeans • belum mampu berbicara, hanya mampu bersuara tidak jelas dan berteriak • dalam keadaan sehat
22 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV		2. Kondisi tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • keluarga dengan ekonomi menengah • lingkungan rumah DV perumahan • rumah dengan dua lantai • jalan rumah DV tidak terlalu lebar namun cukup dilewati mobil • ada pagar besi yang cukup tinggi berwarna abu-abu tua • garasi rumah DV diubah menjadi warung kelontong • terdapat teras yang terawat kebersihannya • terdapat banyak ornamen kayu di ruang tamu dan ruang tengah rumah DV • ruang tamu berhadapan langsung dengan ruang santai, hanya dibatasi dengan lemari kaca • rumah DV mempunyai 3 kamar • terdapat dua toilet yaitu toilet jongkok dan toilet duduk
29 Januari 2013	10. Aktivitas Subjek	1. Aktivitas di rumah

15.00WIB di rumah DV		<ul style="list-style-type: none"> • sepulang sekolah DV makan siang dan tidur siang • setelah tidur siang DV bermain-main di rumah bersama ibunya sembari menemani menjaga warung • DV tidak pernah diperbolehkan keluar pagar rumahnya
29 Desember 2012 09.00 WIB di sekolah		<p>2. Aktivitas di sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV tidak mau duduk diam di kelas • DV selalu berdiri dan berteriak-teriak tidak jelas selama pelajaran berlangsung • di sekolah DV selalu ditunggu oleh ibunya
22 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV	11. Dinamika psikologis subjek	<p>1. Karakter subjek</p> <ul style="list-style-type: none"> • mudah marah • sangat manja dengan ibunya • jahil
22 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV		<p>2. Kecenderungan perilaku yang tampak</p> <ul style="list-style-type: none"> • sangat manja dengan ibunya • mau menurut dengan perkataan ibunya • takut terhadap kakak perempuannya
22 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV		<p>3. Sikap yang ditampilkan saat observasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • pertama DV malu terhadap peneliti • lama kelamaan DV mau akrab dengan peneliti • DV menjahili peneliti dengan sengaja mengagetkan peneliti
30 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV	12. Interaksi sosial subjek	<p>1. Interaksi dengan orang tua</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV sangat manja dengan ibunya
30 Januari 2013 15.30 WIB di rumah DV		<p>2. Interaksi dengan anggota keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • DV juga sangat dekat dengan kakak perempuannya • DV dan kakak perempuan DV sering bertengkar karena DV menjahili kakaknya • DV takut jika dimarahi oleh

		kakaknya
		3. Interaksi dengan teman di rumah dan di sekolah <ul style="list-style-type: none">• DV tidak mempunyai teman di lingkungan rumahnya• DV mau bermain dengan teman-teman sekelasnya

Pengkategorian Verbatim

1. Subjek Pertama (WD)
 a. Narasumber Primer Subjek 1 (MD)

Baris	Tema	Kategori
2	Ibu WD bernama MD	Identitas diri
4	Ibu WD berumur 42 tahun	Identitas diri
6	Ibu WD bekerja di pabrik	Identitas diri
8	Ibu WD bekerja di pabrik Jamu Nyonya Menir	Identitas diri
10	Bapak WD pekerja bangunan	Identitas diri
12	Tinggal dengan bapak, ibu dan kedua kakaknya.	Identitas diri
14	WD anak ke 2, kakak WD kembar.	Identitas diri
18	Kakak WD yang pertama bekerja	Identitas diri
20-21	Ibu WD mengandung WD saat umur 31 tahun	Riwayat kehamilan subjek
23	Tidak ada masalah saat mengandung WD	Riwayat kehamilan subjek
25-26	Saat mengandung WD ibu WD biasa-biasa saja	Riwayat kehamilan subjek
28	Ada keluhan saat WD berumur satu bulan	Riwayat kesehatan
29	Keadaan WD lemas hingga umur lima bulan	Riwayat kesehatan
30	WD terapi di dokter dan terapi pijat	Riwayat kesehatan
31	Ada masalah dengan kemampuan bicara WD	Kemampuan komunikasi
32	Belum dapat mengoceh dan hanya diam	Kemampuan komunikasi
35	Saat masih kecil WD sakit flek satu tahun	Riwayat kesehatan
36-37	Saat WD berumur tiga tahun sakit, badannya panas	Riwayat kesehatan
39	Sekarang WD dapat berbicara	Kemampuan komunikasi
40-41	Dahulu sebelum bisa bicara WD menggunakan bahasa isyarat	Kemampuan komunikasi
45	WD sudah dapat berbicara	Kemampuan komunikasi
46	Saat umur 5-6 tahun mampu berucap bapak ibu	Kemampuan komunikasi
47	Jika ingin sesuatu WD dapat berbicara	Kemampuan komunikasi
48	WD sudah lumayan pintar berbicara	Kemampuan komunikasi
52	WD berangkat sekolah diantar oleh ayah WD	Aktivitas keseharian
53-54	Saat pulang, diantar ke rumah oleh pengantar sekolah ke rumah bibi WD	Aktivitas keseharian
59	WD lebih dekat dengan ibunya	Kedekatan dengan keluarga
61-62	WD akrab dengan kakak laki-lakinya dari pada dengan kakak perempuannya	Kedekatan dengan keluarga
66-67	WD mau bermain dengan teman-temannya di rumah	Interaksi sosial
70-71	WD biasa main sepak bola dan bermain sepeda	Aktivitas keseharian
73	WD sudah dapat buang air kecil sendiri.	Kemampuan TT

74-75	WD sudah dapat mengutarakan jika ia ingin buang air	Kemampuan TT
78	WD mau buang air ia berbicara pada ibunya	Kemampuan TT
80	WD bisa berbicara sejak berumur enam tahun	Kemampuan komunikasi
81-85	saat belum bisa bicara WD menggunakan bahasa isyarat.	Kemampuan komunikasi
88	WD menjalani terapi bicara saat masuk sekolah	Kemampuan komunikasi
89-90	Namun tidak lama karena tidak ada yang menunggu WD terapi.	Kemampuan komunikasi
91	WD tidak pernah mengikuti terapi kemandirian.	Kemandirian
92	Kemandirian WD diajarkan oleh kedua orang tuanya.	Kemandirian
95	Ketika belum bisa buang air WD buang air di celana.	Kemampuan TT
96-98	ketika ingin buang air kecil WD memegangi kelamin dan ketika ingin buang air besar ia memegangi perutnya.	Kemampuan TT
101	WD mulai mandiri sejak berumur 7-8 tahun	Kemandirian
102-103	WD belum bisa membersihkan diri setelah buang air.	Kemampuan membersihkan diri
103-104	Membuka celana bersabuk WD juga belum bisa	kemampuan membuka celana
104-105	Saat mandi dan berseragam sekolah masih dibantu.	Kemandirian
107	WD bisa menggosok gigi sendiri	Kemandirian
108	Bersabun WD belum mampu sendiri	Kemandirian
109	WD masih sering dibantu orang tuanya.	Kemandirian
110-111	Saat menggunakan seragam sekolah WD masih dibantu.	Kemandirian
115-117	Terkadang jika di sekolah WD buang air besar di celana	Kemampuan TT
120-124	Jika WD malas, terkadang WD buang air besar di celana.	Kesiapan psikologis
127-128	ibu WD membawakan WD baju ganti mengantisipasi jika WD buang air di celana.	Kesiapan orang tua
131	Bapak WD ikut mengajarkan <i>toilet training</i>	Kesiapan orang tua
133	WD jarang menggunakan pampers.	Kesiapan fisik
134-136	jarang menggunakan pampers karena selangkangan WD bisa meradang.	Kesiapan fisik
138-139	Guru W tidak apa-apa jika W buang air besar di celana.	Riwayat TT
140	itu karena WD tidak menahan	kemampuan TT
141-143	Tukang kebun yang biasanya membersihkan	Riwayat TT

	W jika buang air besar di celana.	
148-149	ibu WD marah jika WD buang air besar di celana	Sikap orang tua
150-155	ibu OT menghukum WD dengan cara menempelkan celana bekas buang air itu ke muka WD	Sikap orang tua
162-163	Ibu marah kepada WD karena sudah besar masih buang air besar di celana.	Sikap orang tua
164-165	ibu WD menghukum agar WD tidak mengulangi lagi.	Pola asuh orang tua
170-172	ayah WD marah jika WD buang air besar di celana.	Sikap orang tua
173-174	ibu WD tidak segan mencubit WD agar WD kapok.	Pola asuh orang tua
181-182	saat berpergian bersama WD orang tua WD waspada jika WD ingin buang air.	Kesiapan orang tua
183	orang tua akan segera mencari toilet.	Kesiapan orang tua
184-186	sebelum bepergian WD selalu diminta buang air terlebih dahulu agar nanti tidak merepotkan	Kesiapan orang tua
190	WD buang air di celana saat berada di Muryo	Pengalaman TT
192-193	WD berpergian di Muryo demak WD buang air besar di celana.	Pengalaman TT
194-195	Persiapan ibu WD mengantisipasi buang air di celana dengan membawa celana ganti.	Kesiapan orang tua
199	WD sudah sedikit mandiri.	Kemandirian
200	WD sudah tidak mengompol saat tidur.	Riwayat TT
201-203	WD dapat bangun. buka celana, dan ke kamar mandi sendiri tanpa membangunkan orang tuanya.	Kemampuan TT
204	sejak berumur 4-5 WD tidak perah mengompol.	Riwayat TT
208-209	WD rewel saat diajarkan <i>toilet training</i> , ia ingin selalu ditemani.	Kesiapan psikologis
210-211	WD tidak mau untuk buang air besar di toilet dan lebih memilih kebun belakang rumahnya.	Kesiapan psikologis
213-214	Ibu WD tidak tahu apakah WD takut BAB di toilet.	Kesiapan psikologis
215-216	jika buang air di kebun belakang WD mengeruk tanah untuk membuang kotorannya.	Riwayat TT
219-200	Ibu WD selalu marah jika WD buang air di kebun belakang	Sikap orang tua
223	WD tidak dapat menyiram setelah buang air.	Kemampuan menyiram
224-226	WD belum bisa membersihkan diri sendiri setelah buang air	Kemampuan Membersihkan diri
229-230	WD sudah merasa nyaman dengan kamar	Kesiapan psikologis

	mandinya.	
231	WD belum bisa mandi sendiri	Kemandirian
232	Jika tidak dimandikan tidak mau mandi	Kemandirian
234	Jika mandi sendiri sabun masih menempel sehingga masih harus dibantu	Kemandirian
238	Dahulu mau mengerjakan PR	Kemampuan kognitif
239	Sekarang WD malas mengerjakan PR	Kemampuan kognitif
240	Saat kelas 1 dan 2 mau mengerjakan PR	Kemampuan kognitif
241-242	Sekarang naik kelas ia semakin malas	Kemampuan kognitif
243	WD sudah mampu menebalkan huruf	Kemampuan kognitif
246-247	WD mampu menebalkan huruf, menyalin huruf WD belum bisa	Kemampuan kognitif
249	Untuk mengucapkan warna WD sudah bisa	Kemampuan kognitif
250-251	Namun jika ditunjukkan ini warna apa WD belum bisa	Kemampuan kognitif
252-253	WD dapat mengucap, namun jika dikte WD belum mengerti.	Kemampuan kognitif
255-256	skor IQ WD 50	Kemampuan kognitif
258-259	WD ingin buang air besar orang tua langsung menariknya ke kamar mandi.	Kesiapan orang tua
260-261	WD terkadang hanya mau buang air besar di kebun belakang.	Riwayat TT
262-263	Orang tua selalu mengingatkan agar tidak buang air di kebun belakang.	Teknik Lisan TT
265-267	Dalam membiasakan WD buang air di kamar mandi membutuhkan waktu yang lama.	Riwayat TT
269-270	Ketika ibu WD bingung apa keinginan WD, WD akan marah	Kondisi psikologis
273	WD masih mau jika dibohongi.	Kondisi psikologis
274-276	Jika WD ingin sesuatu dan orang tua belum punya uang, orang tua akan berbohong pada WD	Sikap orang tua
279-280	W ngambek dan dimarahi, W akan tambah marah.	Kondisi psikologis
281-282	WD lebih mau di sayang dan di elus-elus. Jika dimarahi akan semakin menjadi.	Kondisi psikologis
284	sikap ayah WD disiplin kepada WD.	Pola asuh orang tua
285-286	ayah WD tidak segan mencubit atau memukul WD.	Pola asuh orang tua
288	WD menurut dengan kakaknya	Kedekatan dengan keluarga
289-292	saat pagi-pagi sebelum sekolah WD harus dicari karena sedang bermain. jika dijemput kakaknya untuk mandi WD mau langsung menurut.	Kedekatan dengan keluarga

295-297	Jika ibu WD bersikap keras, WD semakin tidak mau menurut.	kondisi psikologis
298	ibu WD tidak segan mencubit WD	Pola asuh orang tua
300	Ibu WD marah jika WD tidak mau diatur	Pola asuh orang tua
301	Jika tidak mau diatur ibu mencubit WD	Pola asuh orang tua
302	ibu WD tidak sabar sehingga menyeret WD	Pola asuh orang tua
303	ibu WD jengkel jika WD malas mandi	Pola asuh orang tua
304-306	sebenarnya ibu WD penyabar	Pola asuh orang tua
309-311	Dengan bibinya terkadang WD menurut kadang tidak. bibi WD marah jika WD buang air besar di celana.	Kedekatan dengan keluarga
312-314	WD buang air di celana tidak memberitahukan kepada bibinya. bibi WD marah kepada WD jika ia malas mandi dan buang air di celana.	Riwayat TT
317-318	sekarang di tempat bibinya WD jarang buang air besar di celana	Riwayat TT
320-322	ibu WD tidak tahu apakah di sekolah diajarkan toilet training. ibu WD tidak pernah mengetahui guru WD mengajarkan apa saja.	Pengetahuan TT
323-327	orang tua di larang menunggu anak di depan kelas. saat anak buang air di celana dan ibu menunggu, ibu akan di beritahu oleh guru.	Aktivitas keseharian
331-332	WD sedang tidak enak badan	Kondisi kesehatan
339-340	Dukungan orang tua penting terhadap <i>toilet training</i>	Dukungan orang tua
342-343	WD ingin buang air ibu akan mengingatkan untuk buka celana dan ke toilet.	Teknik Lisan
354-357	WD belum bisa membersihkan diri setelah buang air besar. WD berteriak minta bantuan untuk dibersihkan jika sudah buang air.	Kemampuan membersihkan diri
350-351	WD mampu membersihkan diri sesudah buang air kecil.	Kemampuan membersihkan diri
353	ibu mencontohkan cara membersihkan diri.	Teknik modelling TT
354-355	WD gemuk tangannya sulit menjangkau bagian belakang tubuhnya. WD memang belum mampu.	Kemampuan membersihkan diri
360-361	WD pelupa, jika diajarkan sesuatu harus berulang-ulang	Kesiapan intelektual
363	Ibu WD memberi contoh tahapan <i>toilet training</i>	Teknik modelling TT
365-367	Kakak mengingatkan WD agar dapat <i>toilet training</i> dengan benar. jika ke toilet juga kakak WD mau mengantar	Teknik lisan TT
370-371	di rumah bibinya WD mau untuk buang air besar di toilet	Riwayat TT

373-375	Disiplin saat mengajarkan WD <i>toilet training</i> . Selalu mengingatkan WD , jika tidak WD akan lupa.	Sikap ortu
377	Ayah WD bersikap lebih disiplin kepada WD.	Pola asuh ortu
378-381	Ayah WD menginginkan WD tidak manja dan tidak tergantung pada orang lain. jika ayah WD bersikap keras WD merajuk	Motivasi stimulasi TT
386-388	WD tidak dibeda-bedakan dengan saudaranya yang lain.	Pola asuh ortu
391	memberikan pujian jika WD melakukan hal baik.	Pola asuh ortu
394-396	ibu WD terus mengingatkan jika WD ingin buang air, membiasakan agar melakukannya di toilet	Kesiapan ortu
401-402	ibu WD akan membiasakan WD membersihkan diri sendiri setelah buang air	Kesiapan ortu
404-405	ibu WD pernah membayangkan nanti WD seperti apa.	Sikap ortu
405-406	orang tua tidak memaksa WD untuk menjadi yang mereka mau, sejauh kemampuan WD, orang tua pasrah	Pola asuh ortu
409-410	orang tua WD ingin WD bisa mandiri tanpa tergantung orang lain.	Motivasi stimulasi TT
411	ingin WD menurut, sehat dan mandiri	Harapan ortu
414	jika malas WD buang air besar di celana	Kesiapan psikologis
415-416	agar kapok ibu WD menciumkan bekas BAB ke muka WD agar WD kapok.	sikap orang tua
421	kakak WD mau menemani WD buang air kecil.	Kesiapan keluarga
422-423	jika WD BAB melimpahkan kepada ibu atau bibi, mau tapi terpaksa.	Kesiapan keluarga
426	ibu WD tidak putus asa	Motivasi stimulasi TT
430-432	dahulu ibu WD merasa lelah merawat WD. sekarang tidak karena WD sudah mandiri, jika lelah ibu WD berdoa, berpasrah diri.	Motivasi stimulasi TT
434-436	ibu WD selalu mengingatkan WD kelamaan WD bisa, merawat WD harus telaten dan sabar.	Ketelatenan dan kesabaran
439-440	WD dapat mengontrol kandung kemih, jika perut untuk BAB belum bisa	Kemampuan mengontrol kandung kemih dan perut
443-446	WD dekat sekali dan menurut dengan bibinya.	Kedekatan dengan keluarga
447-449	WD mau mengerti orangtuanya bekerja, WD mengerti orang tuanya bekerja untuk mencari uang. WD senang sekali dengan pistol-	Kondisi psikologis

	pistol.	
454-455	menggunakan jasa pembantu hanya untuk mencuci dan menyetrika, untuk merawat WD tidak.	Aktivitas keseharian
459-451	Yakin WD akan sepenuhnya mandiri, jika diajarkan terus-menerus. dahulu WD tidak bisa apa-apa sekarang sudah lebih mandiri.	Motivasi stimulasi TT
463-464	WD hanya bermain di sekitar rumah. jika terlalu jauh ibu WD marah	Aktivitas keseharian
466-467	WD sudah dapat jongkok di kloset.	Kesiapan fisik
470-472	Buang air kecil WD sudah bisa sendiri, jika BAB perlu diawasi karena WD lebih suka di kebun belakang.	Kemampuan TT
475-477	Kasih jika anak tidak mampu <i>toilet training</i> , pasti akan repot sekali. sangat tergantung pada orang lain.	Pengetahuan TT
480-482	<i>Toilet training</i> penting agar anak dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu orang lain. sudah besar harus bisa mandiri.	Pengetahuan TT

b. Narasumber Sekunder Subjek 1

Baris	Tema	Kategori
2	Bibi WD.	Identitas diri
4	nama bibi WD NS.	Identitas diri
6	Usia bibi WD 48 tahun.	Identitas diri
8	Tinggal bersama suami dan anak keduanya.	Identitas diri
9	Anak pertama bibi WD bekerja di Demak.	Identitas diri
10	Anak bibi WD dua laki-laki dan perempuan.	Identitas diri
13	orang tua WD bekerja WD bersama bibinya.	Aktivitas keseharian
14	jika ada ayah WD, WD bersama ayahnya.	Aktivitas keseharian
15	WD selalu ke rumah bibinya.	Aktivitas keseharian
16	rumah bibi WD tidak terlalu jauh.	Aktivitas keseharian
18-19	dari bayi WD ikut dirawat oleh bibinya ketika orang tuanya bekerja.	Aktivitas keseharian
20-22	WD juga dititipkan di rumah neneknya. rumah neneknya juga tidak terlalu jauh. WD lebih sering bersama bibinya.	Aktivitas keseharian
25	Diantar penjemput sekolah ke rumah bibi WD.	Aktivitas keseharian
27-29	Orang tua WD bekerja WD tidak ada yang mengurus.	Aktivitas keseharian
33	WD tidak mau dirawat oleh pembantu	Kondisi psikologis
35	WD lahir bibi WD merasa kasihan.	Kondisi fisik

36	keadaan WD saat dilahirkan tidak normal.	Kondisi fisik
37-38	wajah WD tampak down syndrome, saat bayi WD lemas dan sakit-sakitan.	Kondisi fisik dan riwayat kesehatan
39	dua tahun WD belum bisa apa-apa.	Kondisi fisik
40	WD belum bisa berjalan dan berbicara.	Kondisi fisik
41	orang tua WD mencari terapi untuk WD.	Kesiapan orang tua
42	keluarga besar ikut membantu mencari terapi.	Dukungan keluarga
43	WD menjalani terapi pijat.	Riwayat kesehatan
44	WD menjadi tidak lemas lagi.	Riwayat kesehatan
47	WD sudah tidak merepotkan bibinya.	Kemandirian
48-50	WD sudah dapat makan dan minum sendiri tanpa dibantu, dahulu WD tidak mampu harus dibantu orang lain.	Kemandirian
52-53	WD belum bisa berbicara menggunakan bahasa isyarat.	Kemampuan komunikasi
54-56	WD minta sesuatu terkadang keluarga bingung karena tidak mengerti. WD rewel maka bibi WD marah.	Kemampuan komunikasi
57	WD sudah lumayan dapat berbicara.	Kemampuan komunikasi
60	WD sudah bisa meminta sesuatu pada bibinya.	Kemampuan komunikasi
65-67	WD sudah dapat buang air kecil sendiri, buka celana sendiri. WD buka celana dan pergi ke kamar mandi, terkadang diantar bibi WD.	Kemampuan TT
68-69	WD sudah dapat membuka celana kolor, jika bersabuk belum bisa.	Kemampuan membuka celana
70-71	Jika WD malas maka WD BAB di celana, bibi WD marah jika WD BAB di celana.	Kesiapan psikologis
74-76	WD sebenarnya sudah bisa buang air di kamar mandi, namun terkadang buang air di celana.	kemampuan TT
77	WD tidak dapat menahan karena sakit perut.	Kemampuan sensorik
80-82	saat WD belum bisa bicara WD menggunakan bahasa isyarat ketika menunjukan jika ia ingin buang air.	Kemampuan komunikasi
86-87	bibi WD membawa WD jika WD ingin buang air	Kesiapan keluarga
89-90	orang tua WD mengingatkan WD agar ke kamar mandi dan mencopot celananya sendiri.	Teknik Lisan TT
91-92	WD di rumah sering buang air di kebun belakang.	Riwayat TT
93-94	orang tua WD marah jika WD buang air di kebun	Sikap ortu
97	Bibi WD marah jika WD BAB di celana.	Sikap keluarga
98	bibi WD tidak segan mencubit agar WD kapok..	Sikap keluarga
99	WD diam saja jika dicubit.	Kondisi psikologis

100	perkembangan WD terlambat.	Kondisi fisik
104	WD pernah buang air di celana saat di sekolah.	Riwayat TT
105	guru mengurus WD ketika buang air dicelana.	Riwayat TT
108-109	WD dibantu bibi ketika membersihkan diri setelah buang air.	kemampuan membersihkan diri
112-114	WD dekat dengan ibunya. WD dekat dengan semua anggota keluarga.	Kedekatan dengan keluarga
117-121	orang tua WD berbicara pada WD jika WD rewel. WD minta apapun pasti dibeli orang tuanya. WD mengerti jika orang tuanya sedang tidak punya uang.	Pola asuh ortu
124-126	WD bukan anak yang bandel. Kenakalan WD wajar seperti anak pada umumnya. jika nakal WD dicubit pasti langsung menurut.	Kondisi psikologis
129-130	WD dianggap nakal jika diberitahu orang tuanya tidak mau menurut.	Kondisi psikologis
132	WD tidak mau menurut jika disuruh mandi.	Kondisi psikologis
133	WD malas mandi apalagi jika sedang bermain.	Kondisi psikologis
134	WD inginnya main terus, tidak mau mandi.	Kondisi psikologis
135	WD diseret ibunya untuk mandi hingga dicubit.	Sikap ortu
136-137	WD juga dimarahi bibi dan orang tuanya jika BAB di celana.	Sikap keluarga
138	marah agar WD tidak BAB di celana lagi.	Sikap keluarga
143-144	sikap orang tua WD tidak keras terhadap WD. orang tua tidak memanjakan WD.	Sikap orang tua
145	orang tua WD disiplin kepada WD.	Pola asuh ortu
146-147	jika WD salah WD dimarahi. jika marah WD dicubit.	Pola asuh ortu
148-149	ayah WD tidak segan memberi hukuman fisik pada WD karena BAB di celana.	Pola asuh ortu
152-153	WD dipecut dan di cubit, WD menangis, tidak lama WD disayang kembali.	Pola asuh ortu
156-158	WD diajarkan ayahnya buang air kecil di kamar mandi. ayah WD marah jika WD BAB di kebun belakang. ayah WD mau untuk membersihkan diri WD.	Kesiapan ortu
162-164	WD malas BAB di toilet. malas sehingga buang air dicelana. WD mungkin juga tidak dapat menahan karena sakit perut.	Kesiapan psikologis dan Kemampuan sensorik
166	WD mau ke kamar mandi jika di rumah bibinya.	Riwayat TT
167- 168	cepat-cepat bibi WD membawa WD ke toilet.	Riwayat TT
171-174	menurut bibi WD, orang tua WD harus selalu mengingatkan dan telaten mengajarkan <i>toilet training</i> .	Kesiapan ortu

177-178	orang tua tidak pernah membedakan WD dengan kakaknya.	Pola asuh ortu
185-187	cara mengajarkan toilet training orang tua WD kepada WD sama dengan cara bibi mengajarkan WD	pengetahuan TT
190	WD sudah jarang BAB di kebun belakang.	Riwayat TT
191-193	WD masih sering diingatkan orang tuanya agar WD BAB di kamar mandi.	Teknik lisan
196	WD sudah dapat buang air kecil sendiri.	Kemampuan TT
197-198	jika buang air besar masih ditemani orang tuanya. harus dibantu membasuh badannya.	Kemampuan membersihkan diri
200	WD bisa mengontrol kandung kemihnya.	Kemampuan mengontrol kandung kemih
201-202	WD belum bisa mengontrol ketika ingin buang air besar.	Kemampuan mengontrol perut
205-207	Sulit karena WD harus selalu dingatkan, dan mengajarkan pelan-pelan	Kesiapan intelektual
209	bibi WD berharap WD bisa mandiri.	Motivasi stimulasi
210	bisa tanpa bantuan orang lain.	Motivasi stimulasi
211-112	jika orang tua atau bibinya tidak ada WD dapat mengurus dirinya sendiri.	Motivasi stimulasi
215-216	Orang tua WD mencontohkan cara toilet training pada WD.	Teknik modelling TT
218-219	bibi WD hanya memberi tahu tidak sampai mencontohkan.	Teknik modelling TT
221-223	dahulu WD tidak mau ke kamar mandi sendiri.	Kesiapan psikologis
225-226	jika WD BAB ingin diantar dan ditunggu, jika tidak tidak mau	Kesiapan psikologis
225-226	WD rewel jika tidak diantar.	Kesiapan psikologis
228-230	sekarang WD tidak rewel ketika toileting, jika BAB WD bisa sendiri namun untuk membersihkan diri WD minta tolong orang lain.	Kesiapan psikologis
232-233	WD sudah dapat jongkok di kloset	kesiapan fisik

2. Subjek Kedua (OT)

a. Narasumber Primer Subjek 2 (NN)

Baris	Tema	Kategori
2	Ibu OT bernama Nunik	Identitas diri
4	ibu OT berumur 46 tahun	Identitas diri
6-7	OT tinggal bersama nenek, ibu, kakak dan ayahnya.	Identitas diri
9	anak ibu OT hanya dua.	Identitas diri
11	ibu OT hanya mengawasi OT.	Identitas diri
12	kemarin ibu OT bekerja di kantin unnisula.	Identitas diri
13-15	OT tidak ada yang mengurus. Tetangga menyarankan agar ibu OT keluar dari pekerjaan agar bisa mengurus OT.	Identitas diri
17	ibu menangis karena mengingat ia keluar kerja	Identitas diri
19	ayah OT membuat genset di bengkel.	Identitas diri
20	menggunakan modal sendiri.	Identitas diri
21-23	ayah OT mencari dana dan membuatkan pesanan	Identitas diri
25	kakak OT laki-laki	Identitas diri
27	kakak OT bersekolah di SMK 6	Identitas diri
29	OT dan kakaknya beda tujuh tahun	Identitas diri
31-33	OT bermain boneka, dan bermain sekolah-sekolahan. OT menjadi guru dan boneka jadi muridnya, tidur, makan.	Aktivitas keseharian
34-35	OT tidur dan makan, OT makan tidak berhenti.	Aktivitas keseharian
36	OT malu jika dibicarakan	Kondisi psikologis
39	OT sekolah hingga pukul 12.	Aktivitas keseharian
41-42	setelah makan, tidur, setelah tidur bermain.	Aktivitas keseharian
44-45	OT dekat dengan semua anggota keluarga. jika dengan kakaknya OT sering berkelahi.	Interaksi sosial
47	OT lebih dekat dengan ibu OT.	Interaksi sosial
48-49	jika ada ayahnya OT manja dengan ayahnya.	Kondisi psikologis
51-52	OT manja dengan ayahnya. jika ibu OT marah ibu mencubit OT. ibu OT kasihan kepada OT.	Pola asuh orang tua
53-56	itu karena ibu OT marah. ibu OT mengancam OT dengan membawa benda pemukul, OT akan takut.	Pola asuh orang tua
58-59	OT tidak mau tidur, ibu OT memegang sabuk atau benda pemukul, OT langsung menurut	Pola asuh orang tua
62	agar OT mau menurut ibu seperti itu.	Pola asuh orang tua
63	anak seperti OT harus diperlakukan seperti itu.	Pola asuh orang tua
66-69	teman OT banyak. OT mampu mengikuti teman-temannya. OT bersedih jika tidak diajak	Interaksi sosial

	bermain oleh teman-temannya. di sekolah teman OT tidak dapat bermain bersama.	
70	OT jika diatur oleh guru tidak mau.	Interaksi sosial
71	OT diminta membuang sampah tidak mau.	Interaksi sosial
72-73	di suruh-suruh tidak mau, jika bukan kemauan sendiri OT tidak mau.	Kondisi psikologis
75	OT mau bermain dengan teman-temannya	Interaksi sosial
77-78	ibu lupa saat hamil OT berusia berapa	Riwayat kehamilan
80	ibu OT hamil OT saat berusia 36-37 tahun.	Riwayat kehamilan
82	OT dilahirkan normal dengan berat badan 2,9kg	Riwayat kehamilan
83	wajah OT sudah terlihat seperti anak idiot.	Kondisi fisik
84	ibu OT selalu menangis melihat keadaan OT.	Kondisi fisik
85	ibu OT memikirkan hal yang tidak-tidak.	Riwayat kehamilan
86	saat dilahirkan lidah OT menjulur keluar.	Kondisi fisik
87	seperti anak idiot ibu memanggil dokter.	Kondisi fisik
88	ibu OT bertanya tentang keadaan OT.	Kondisi fisik
89-91	OT didiagnosis down syndrome, suatu saat wajahnya berubah. ibu OT membawa OT ke orang pintar.	Kondisi fisik
93	OT diterapi di RS karyadi dan di tukang pijat.	Riwayat kesehatan
94	umur OT satu tahun terutin dipijat.	Riwayat kesehatan
94-98	pernyataan tukang pijat sama dengan dokter bahwa OT down syndrome.	Riwayat kesehatan
99-100	kakak OT mempunyai fisik yang sempurna, namun OT seperti itu.	Kondisi fisik
101-102	ibu OT ingin anak perempuan namun ternyata lahirlah OT.	Riwayat kehamilan
105	ibu OT tidak ada masalah saat hamil OT.	Riwayat kehamilan
106	ibu OT tidak mau makan saat hamil OT.	Riwayat kehamilan
107	makan jika minum obat anti mual.	Riwayat kehamilan
108-110	ibu tidak tahu kenapa OT down syndrome.	Riwayat kehamilan
111-113	saat pagi-pagi bangun tidur ibu OT selalu mengurut leher OT disertai doa dan berharap supaya OT tidak menjulurkan lidah lagi.	Sikap orang tua
114-117	OT berubah tidak menjulurkan lidah lagi.	Kondisi fisik
120	ibu OT tidak menyangka keadaan OT yang DS.	Kondisi fisik
121-122	ayah OT pernah stres karena keadaan OT.	Sikap orang tua
125-128	kakak OT berpenampilan menarik.	Kondisi fisik
129	ibu OT tidak pernah minder dengan keadaan OT.	Sikap orang tua
130-135	Ibu WD marah jika ada orang yang memandang aneh OT dan berbisik-bisik karena OT down syndrome.	Sikap orang tua
141	OT berobat alternatif hingga Blora dan Jepara.	Riwayat kesehatan

142-143	OT meminum bakaran tulisan arab yang dicampur susu	Riwayat kesehatan
144-145	Lidah OT kelamaan membaik dalam dua kali berobat.	Kondisi fisik
148	OT berumur dua tahun rutin berobat alternatif.	Riwayat kesehatan
150-152	OT dua tahun belum mampu berjalan dan lidah OT menjulur keluar. ibu OT saat itu melarang OT keluar rumah	Sikap orang tua
155	emas ibu OT habis untuk pengobatan OT.	Motivasi orang tua
156-157	jika ayah OT ada uang OT langsung dibawa berobat alternatif.	Motivasi orang tua
158-159	kemampuan OT semakin membaik. wajah OT mulai berubah dan sudah dapat berbicara.	Kondisi fisik
160-161	ibu OT senang karena OT mempunyai banyak kemajuan.	Sikap orang tua
165-166	saat belum bisa berbicara OT menggunakan bahasa isyarat.	Kemampuan komunikasi
167	orang tua berfikir OT bisu.	Kemampuan komunikasi
168	di SLB OT mengikuti terapi wicara.	Kemampuan komunikasi
169	ibu OT senang karena OT sudah bisa berbicara.	Kemampuan komunikasi
170-173	OT belum bisa mengucapkan mobil, OT bisa mengucapkan kothot untuk menyebutkan mobil.	Kemampuan komunikasi
176	OT hanya sakit panas batuk pilek	Riwayat kesehatan
178	OT tidak pernah masuk rumah sakit.	Riwayat kesehatan
179	OT sakit minum tolak angin langsung sembuh	Riwayat kesehatan
180-184	ibu OT tidak mengalami kesulitan saat melahirkan OT. ibu OT tidak mengeluarkan ketuban	Riwayat kehamilan
186-190	Proses melahirkan OT termasuk cepat	Riwayat kehamilan
191-194	Ibu melahirkan OT tanpa disertai pecahnya air ketuban.	Riwayat kehamilan
196-198	OT sudah dapat meminta sesuatu dengan berbicara. ibu OT tidak mempunyai uang OT mau mengerti.	Kemampuan komunikasi
199-200	OT sudah mampu minta dibelikan sepatu dan baju.	kemampuan komunikasi
202-204	sejak berumur delapan tahun OT sudah dapat menyampaikan keinginannya sendiri.	Kemampuan komunikasi
206	dahulu OT menggunakan bahasa isyarat.	Kemampuan komunikasi
207-208	OT ingin sesuatu jika belum mengucapkannya dengan benar ibu OT tidak mau membantu.	Pola asuh orang tua
209-211	OT ingin minum namun sebelum bisa berucap minum ibu OT tidak mau membantu.	Pola asuh orang tua

213-215	OT marah dan menangis jika keinginannya tidak dipenuhi ibunya.	Kondisi psikologis
219-221	OT mampu buang air kecil dan besar sendiri tanpa dibantu. Ibu OT masih ragu sehingga ibu selalu membersihkan diri OT lagi	Konsistensi orang tua
223-225	OT sudah mandiri. OT mendapatkan keterampilan bantu diri di sekolah seperti mandi dan gosok gigi.	Kemandirian
227	OT mandiri sejak ia berumur sembilan tahun	Kemandirian
229-230	OT jika ingin buang air ia membuka celana sendiri dan pergi ke toilet sendiri.	kemampuan membuka dan memakai celana.
231-234	di sekolah OT tidak mau buang air, ia buang air di rumah.	Kemampuan <i>toilet training</i> .
236-239	dahulu ibu OT selalu mengantar OT ke kamar mandi. OT terlalu banyak main biasanya OT mengompol.	kesiapan orang tua dalam TT
241	OT mengompol dan BAB di celana saat TK.	Kemampuan <i>toilet training</i>
242	selama SD OT tidak pernah buang air di celana.	kemampuan <i>toilet training</i>
243	OT saat TK BAB di celana karena sakit.	kemampuan <i>toilet training</i>
245-247	ibu guru selalu meminta anak-anak untuk buang air sebelum masuk kelas.	kemampuan <i>toilet training</i>
249-250	OT diajarkan toilet training sejak berusia delapan tahun.	kemampuan <i>toilet training</i>
253	jika ingin buang air OT diperintahkan ke toilet.	Teknik Lisan TT
254	buang air kecil di sini, buang air besar disana.	Teknik lisan TT
255-258	kemarin rumah OT banjir, pukul lima pagi OT ke kamar mandi sendiri tanpa membangunkan orang tuanya.	Kesiapan psikologis
259	OT pemberani	Kesiapan psikologis
263	OT tidak mau menggunakan pampers.	Kemampuan <i>toilet training</i>
264-270	OT menggunakan pampers malah dilemparkan ke muka ibu.	Kemampuan <i>toilet training</i>
274-276	membawa baju ganti takut OT buang air di celana, namun jarang karena OT bisa mengucapkan dan Ibu langsung mengantar OT ke toilet.	Kesiapan orang tua dalam TT
278-280	OT tidak pernah buang air di celana saat perjalanan jauh.	Kemampuan <i>toilet training</i>
282-285	OT sudah mandiri namun orangtua tetap mengulangi, karena takut tidak bersih. OT sudah membersihkan diri tetap dibersihkan oleh ibu.	Konsistensi orang tua
286-287	Ibu mengarahkan cara untuk membersihkan diri setelah buang air.	Kesiapan orang tua dalam TT

289	ibu takut OT tidak bersih.	Konsistensi orang tua
290-291	ibu OT selalu memeriksa dan mengulangi membersihkan diri OT.	Konsistensi orang tua
295-298	OT belajar dengan melihat dan besoknya mau untuk mencoba.	Kesiapan intelektual
303-308	ibu OT membutuhkan sabun ketika <i>toilet training</i> . ibu OT mengajarkan bersabun sesudah buang air. saat mandi OT sudah dapat ambil anduk sendiri.	Kesiapan orang tua dalam TT
311	OT mampu untuk mandi sendiri.	Kemandirian
312-313	OT malam hari tidak takut ke kamar mandi sendiri.	Kesiapan psikologis
316	OT tidak pernah rewel.	kesiapan psikologis
317-319	OT sangat suka krupuk dan brownis, jika diminta kakaknya tidak boleh.	Identitas diri
322	ayah OT seorang yang penyabar.	Pola asuh orang tua
323-326	ibu OT marah, OT akan dicubit. Ayah marah jika ibu menghukum OT secara fisik.	Pola asuh orang tua
329	saat ini tidak ada kesulitan toileting pada OT.	Kemampuan <i>toilet training</i>
331-334	Ibu OT selalu mengajarkan TT pada OT, tidak sulit. ibu mengajarkan dimana tempat untuk buang air, OT mampu mengerti.	Kesiapan Intektual
342-344	OT tidak pernah menangis, OT menangis jika digoda oleh kakaknya.	Kondisi psikologis
346-348	OT tidak cengeng dan jarang menangis	Kondisi psikologis
351-352	<i>Toilet training</i> penting agar anak bisa melakukan sendiri, jika tidak bisa anak akan susah.	Pengetahuan TT
353	jika tidak ada ibu, OT bisa melakukan sendiri.	kemampuan <i>toilet training</i>
355-356	Ibu OT jengkel karena selalu mengurus kebutuhan toilet OT.	Sikap orang tua
358	Ibu OT pasrah kepada Tuhan, ingin OT mandiri.	Sikap orang tua
360	sekarang OT sudah mandiri ketika buang air.	kemampuan <i>toilet training</i>
365	Ibu OT stres jika OT tidak bisa <i>toilet training</i> .	Motivasi stimulasi TT
366-367	jika semua tergantung ibu OT, ibu OT akan bingung.	Motivasi stimulasi TT
372-379	ibu menceritakan keponakan perempuannya	Identitas diri
380	saat ibu bekerja OT tidak ada yang mengurus.	Identitas diri
381	ibu OT takut OT hilang dibawa orang.	Sikap orang tua
382-383	ayah OT marah karena OT tidak ada yang mengurus.	Sikap orang tua
384	ibu OT sadar dan akhirnya keluar dari kerja.	Identitas diri
390-393	OT tidak pernah main jauh, ia main di sekitar gang rumah.	Identitas diri

397	ibu OT masih menunggu OT	Identitas diri
403-404	OT sedang praktik agama	identitas diri
413-416	dukungan orang tua penting, jika tidak didukung anak tidak berkembang. OT sudah dapat buang air kecil dan besar sendiri serta membersihkan dengan sabun.	Dukungan orang tua
419-421	Ibu OT mengajarkan OT membersihkan diri sendiri menggunakan sabun, setelah itu di lap.	Pengetahuan TT
424-427	Ibu mencontohkan cara membersihkan diri setelah buang air. Mengajarkan cara memegang bagian belakang, cara menyiramnya, dan meyabungkannya.	Teknik modelling TT
428-429	setelah bersih di lap sehingga celana tidak basah.	Pengetahuan TT
431	OT dapat membersihkan diri setelah buang air.	kemampuan membersihkan diri
433-434	Ibu masih sering mengawasi OT ketika BAB takut OT belum bersih.	Kesiapan orang tua
435-436	ibu OT masih mengecek lagi apakah OT sudah bersih.	Kesiapan orang tua
438-439	OT sudah dapat menyiram kloset sendiri.	Kemampuan menyiram
441-442	OT bisa membersihkan semua, kloset sudah keadaan bersih	Kemampuan menyiram
445-446	OT dipuji jika baik, ia juga dijelekan jika jelek.	Pola asuh orang tua
452-453	Ibu OT marah jika OT tidak bisa apa yang diajarkan.	Sikap orang tua
454-455	OT berfikir mengapa mamanya marah, akhirnya kelamaan OT bisa.	Kondisi kognitif
456-457	anak DS itu suka merajuk. OT juga terkadang sering merajuk.	Kondisi psikologis
461-462	keluarga besar tidak ada yang down syndrome seperti OT.	Identitas diri
467	OT sudah lebih baik 100%	Identitas diri
469-471	keluarga OT merasa kasihan kepada OT. semua keluarga sayang kepada OT.	Identitas diri
473-474	Teman OT di rumah banyak. pulang sekolah OT bermain dengan teman-temannya.	Interaksi sosial
478-483	Ibu OT dahulu merasa stres, kemudian berfikir bahwa OT adalah titipan dari Tuhan sehingga tidak boleh disiasikan.	Sikap orang tua
484-485	jika marah Ibu OT mencubit dan memukul.	Pola asuh orang tua
486-488	tadi pagi saat menguncir rambut OT, OT dijambak karena tidak bisa diam.	Pola asuh orang tua
490-491	anak DS pendiam dan pemalu. Jika sudah	Kondisi psikologis

	akrab akan berperilaku manja.	
492	OT manja kepada ayahnya.	Kondisi psikologis
495-498	dahulu Ibu OT merasakan kesulitan <i>toilet training</i> karena OT tidak bisa-bisa.	Kesulitan TT
499-500	Tubuh OT saat kecil banyak bekas cubitan dan pukulan.	Identitas diri
501-502	Sekarang ibu tidak pernah memukul karena OT sudah bisa mandiri.	Pola asuh orang tua
505-506	OT mampu <i>toilet training</i> karena bimbingan ibu OT.	Kemampuan TT
508	ayah Ot ikut mengajarkan <i>toilet training</i> .	Kesiapan orang tua dalam TT
509	OT minta ditunggu ayahnya karena manja.	Kondisi psikologis
510-511	Ayah OT mau membersihkan badan OT setelah buang air.	Kesiapan orang tua dalam TT
512-513	ayah OT mengintruksikan untuk menggunakan sabun dan diberi handuk.	Teknik lisan TT
517-519	orang tua OT pernah membicarakan masa depan OT. orang tua OT pasrah dan mengikuti perkembangan OT.	Pola asuh orang tua
520-521	Orang tua mengikuti perkembangan OT dan mempelajarinya.	Pola asuh orang tua
525-526	Harapan ibu OT ingin OT mampu mandiri tidak tergantung kepada orang lain.	Harapan orang tua
527	Orang tua mendorong kemampuan OT.	Pola asuh orang tua
528-530	Orang tua tidak memaksakan OT untuk bisa apa yang orang tua ajarkan, karena kemampuan OT yang terbatas.	Pola asuh orang tua
533-534	Pengasuhan OT tidak dibedakan dengan kakaknya.	Pola asuh orang tua
535-537	jika kakak OT manja orangtua selalu mengingatkan	Pola asuh orang tua
540-541	Ibu OT tidak pernah membeda-bedakan kedua anaknya.	Pola asuh orang tua
543-544	kakak OT senang menggoda OT. bercanda akhirnya bertengkar.	Interaksi sosial
545-546	jika jengkel kakak OT sering mengucapkan hal tidak baik kepada OT.	Interaksi sosial
547	Ayah OT selalu menasehati kakak OT.	Pola asuh orang tua
548-552	Dahulu kakak OT tidak mau pergi dengan OT.	Dukungan keluarga
556	kakak OT merasa malu dengan keadaan OT.	Dukungan keluarga
557	OT pun menangis.	Kondisi psikologis
558-561	sekarang kakak OT mau bepergian bersama OT, setelah OT bisa bicara	Dukungan keluarga
565-566	kakak OT merasa malu karena wajah OT yang	Dukungan keluarga

	down syndrome.	
567-570	saat OT tidur, kakak OT pernah mencoba membuang OT karena menurutnya adiknya jelek.	Dukungan keluarga

b. Narasumber Sekunder Subjek 2 (AS)

Baris	Tema	Kategori
2	Ayah OT bernama AS	Identitas diri
4	Usia ayah OT 48 tahun.	Identitas diri
6	Bekerja di bengkel genset	Identitas diri
8	jam kerja ayah OT tidak menentu.	Identitas diri
9	terkadang ke luar kota untuk urusan pekerjaan	Identitas diri
10-12	hari minggu digunakan untuk bersama keluarga.	Identitas diri
14	Ayah OT sangat dekat dengan OT.	Interaksi sosial
16-19	kegiatan OT bangun tidur, sarapan lalu berangkat sekolah. pulang sekolah bermain sendiri. jika ada ayahnya OT bermain dengan ayahnya.	Aktivitas keseharian
21	OT sakit-sakitan saat masih kecil.	Riwayat kesehatan
22	saat lahir OT lemah, pertumbuhannya terlambat.	Kondisi fisik
23	wajahnya sudah down syndrome.	Kondisi fisik
24	dengan ibu OT mencari pengobatan untuk OT.	Dukungan orang tua
25	semua pengobatan di coba.	Dukungan orang tua
26-27	berusaha agar OT bisa lebih baik.	Dukungan orang tua
29	OT tidak nakal, pendiam dan penurut.	Kondisi psikologis
30	jika dengan orang yang tidak dikenal pemalu.	Kondisi psikologis
31-32	jika sudah dekat OT bersikap manja.	Kondisi psikologis
34	usia dua tahun OT belum mampu berjalan.	Kondisi fisik
35	mampu berdiri namun belum bisa berjalan.	Kondisi fisik
36	belum bisa berbicara dan mengoceh.	Kemampuan komunikasi
38	OT berbicara umur lima atau enam tahun.	Kemampuan komunikasi
39-40	di SLB mengikuti terapi bicara. setelah mengikuti terapi OT ada peningkatan.	Kemampuan komunikasi
42	OT mengoceh seperti bayi.	Kemampuan komunikasi
43-44	orang tua mengira OT bisu namun dapat berucap mama papa, perkembangan OT terlambat.	Kemampuan komunikasi
45-47	keadaan OT sudah lebih baik, walaupun masih sering dibantu.	Kondisi fisik
50	OT sudah bisa minta ini dan itu.	Kemampuan komunikasi
51-52	dahulu menggunakan bahasa isyarat, bicaranya tidak jelas, orang tua OT bingung.	Kemampuan komunikasi
55-57	OT menangis dan rewel, ibu OT marah. ayah OT menggendong OT jika OT rewel, ayah OT	Pola asuh orang tua

	tidak tega memarahi OT.	
59-61	OT dekat dengan semua anggota keluarga, namun lebih dekat dengan ibu. ada ayah OT manja dengan ayah.	Interaksi sosial
63-64	OT dengan kakaknya tidak terlalu dekat. kakak OT sering mengejek OT	Interaksi sosial
67-69	OT sudah berhasil dalam <i>toilet training</i> . buang air kecil besar OT sudah mampu, tanpa diantar.	Kemampuan <i>toilet training</i>
72-74	OT sudah mampu membersihkan diri setelah buang air, orang tua OT masih ragu kemampuan OT dalam membersihkan diri.	Konsistensi orang tua
77	orang tua OT takut OT belum bersih.	Konsistensi orang tua
79-80	OT sudah mampu toileting sendiri, tanpa dibantu orang lain	Kemampuan orang tua
83-86	ibu OT selalu meminta OT ke kamar mandi jika ingin buang air. ibu OT segera membawa OT ke kamar mandi saat dahulu belum bisa.	Kesiapan orang tua
89-92	ibu OT memberi contoh menyiram dan membersihkan diri setelah buang air. tidak di beri contoh OT tidak bisa-bisa.	Teknik modelling dalam TT
94	ayah OT juga mengajarkan <i>toilet training</i> .	Kesiapan orang tua
95-96	saat belum bisa, orang tua selalu mengingatkan cara buang air dan menunjukan tempatnya.	Teknik lisan dalam TT
99	OT sudah dapat menahan keinginan buang air.	Kemampuan sensorik
100-102	OT sudah tidak mengompol dan buang air besar di celana	Kemampuan sensorik
105-108	<i>toilet training</i> penting jika tidak bisa akan merepotkan orang lain. jika OT belum mampu <i>toilet training</i> maka orang tua harus selalu membantu.	Pengetahuan orang tua tentang TT
111-114	OT memberitahu jika ingin buang air dan diantar oleh ibu ke belakang. OT selalu diingatkan agar dapat ke kamar mandi sendiri. OT sudah mampu <i>toilet training</i> secara keseluruhan.	Kemampuan komunikasi dalam TT
117	OT tidak bisa orang tua tidak memaksa.	Pola asuh orang tua
118-119	kemampuan OT terbatas orang tua tidak memaksakan, mereka sabar dan telaten.	Pola asuh orang tua
120-122	OT belum bisa bicara sekarang sudah bisa. dahulu tidak bisa apa-apa sekarang sudah mandiri.	Identitas diri subjek
125	ayah OT tidak pernah marah pada OT	Pola asuh orang tua
126-128	ibu OT sering marah pada OT, mencubit dan memukul OT. ayah OT marah jika ibu OT menghukum OT secara fisik.	Pola asuh orang tua

129-130	OT diam jika di pukul atau dicubit ibunya.	Kondisi psikologis
132-134	ibu OT sebenarnya sayang kepada OT, namun tidak sabar, dan cepat marah. jika marah mencubit dan memukul OT.	Pola asuh orang tua
136	ayah OT lebih sabar daripada ibu.	Pola asuh orang tua
139-141	dukungan orang tua penting dalam <i>toilet training</i> anak. orang tua tidak mendukung maka anak akan kesulitan dalam <i>toilet training</i> .	motivasi stimulasi TT
143-145	ayah OT mengingatkan dimana tempat untuk buang air. di ajarkan cara menyiram dan membersihkan diri setelah buang air.	Teknik lisan dalam TT
148-149	OT sudah dapat jongkok di kloset	Kesiapan fisik
152-153	OT sudah dapat membuka dan memakai celana sendiri. seragam sekolah masih dibantu ibunya.	Kemampuan membuka dan melepas celana
156-157	OT berani ke kamar mandi sendiri tanpa membangunkan orang tuanya.	Kemampuan <i>toilet training</i>
160-162	OT tidak mengambek saat diajarkan <i>toilet training</i> . saat <i>toilet training</i> terus-menerus diingatkan karena OT gampang lupa.	Kesiapan psikologis
164	orang tua tidak membedakan kedua anaknya.	Pola asuh orang tua
165	orang tua OT sayang semua anaknya.	Pola asuh orang tua
166	kedua anak tidak dibedakan.	Pola asuh orang tua
169	OT bisa mandiri karena selalu dibiasakan.	Kondisi psikologis
170	diajarkan terus menerus dan penuh kesabaran.	Kesabaran
171	jika diajari terus pasti bisa.	Motivasi stimulasi
172-173	OT pertama diajari tidak paham tapi kelamaan ia paham.	Kemampuan intelegensi
179-180	OT biasa saja jika rumah sedang banjir. saat belum berjalan OT selalu digendong jika banjir.	Identitas diri subjek

3. Subjek Ketiga (DV)

a. Narasumber Primer Subjek Ketiga (KS)

Baris	Tema	Kategori
1	Nama ibu DV yaitu KS	Identitas subjek
4	Usia ibu KS sekarang 46 tahun	Identitas subjek
6	Umur DV sembilan tahun	Identitas subjek
8	Tinggal dengan DV dan kakak DV.	Identitas subjek
10	Ayah DV sudah meninggal	Identitas subjek
12-13	Ibu DV ibu rumah tangga dan mempunyai warung sembako.	Identitas subjek
18-19	DV bangun tidur disuruh BAB dahulu agar tidak BAB di celana, kemudian mandi dan sarapan,	Aktivitas keseharian
20	Berangkat sekolah jam 7 pulang sekolah jam 11.	Aktivitas keseharian
21-23	Pulang sekolah DV mengerjakan PR, makan siang terus tidur siang. Jam 3 sore bermain sendiri di rumah	Aktivitas keseharian
25	DV tidak bermain dengan kakaknya.	Interaksi sosial
26-27	DV sering berkelahi dan tidak akur dengan kakaknya.	Interaksi sosial
29	DV belum bisa berbicara.	Kemampuan komunikasi
30-31	Terkadang suara DV ada kemudian menghilang	Kemampuan komunikasi
33	DV marah jika ingin sesuatu namun ibu tidak mengerti	Kondisi psikologis
35	Ibu DV hamil usia 36-37 tahun.	Riwayat kehamilan
37-40	Kehamilan ibu DV bermasalah, Hamil tiga bulan terkena cacar air. Diagnosis dokter anak ibu DV yang akan dilahirkan cacat. Dokter tidak memberi tahu anak ibu akan cacat seperti apa.	Riwayat kehamilan
42-44	Usia hamil enam bulan ibu DV terkena cikungunya. Ibu DV saat mengandung Dv sakit-sakitan. Hamil normal 9 bulan.	Riwayat kehamilan
46	Kesehatan DV bermasalah dari lahir.	Riwayat kesehatan
47	DV lemas seperti tidak bertulang,	Riwayat kesehatan
48-49	Ibu DV membawa DV ke Karyadi dan dirujuk ke YPAC untuk terapi.	Riwayat kesehatan
50	Umur 2,5 tahun DV baru bisa berjalan.	Kesiapan fisik
53-54	DV masuk SLB C1 dari TK 0 kecil umur 6tahun lebih.	Identitas diri

57-58	Ibu DV selalu menunggu DV hingga selesai sekolah.	Aktivitas keseharian
62-63	Ibu DV tidak masalah jika di wawancarai peneliti.	Perijinan wawancara
66-68	DV jarang bermain dengan anak-anak di rumah. DV bermain hanya di rumah. Terkadang jika ada yang beli di warung DV menggoda para pembeli.	Interaksi sosial
70	Pembeli ada yang takut, ada pula yang senang.	Interaksi sosial
71	Jika menangis DV semakin penasaran.	Interaksi sosial
73	DV lebih suka main di rumah.	Aktivitas keseharian
74	Pagar rumah selalu ditutup oleh ibu DV.	Aktivitas keseharian
75-76	Jarang ada anak-anak kecil bermain di sekitar rumah.	Aktivitas keseharian
77-78	Lingkungan rumah sepi, jarang ada anak kecil.	Aktivitas keseharian
80	DV belum bisa <i>toilet training</i> .	Kemampuan <i>toilet training</i>
81-83	DV belum bisa sepenuhnya ke kamar mandi sendiri. DV harus ada yang mengurusinya ketika ingin buang air.	Kemampuan <i>toilet training</i>
85	DV belum bisa buang air kecil sendiri.	Kemampuan <i>toilet training</i>
87-89	DV bisa menunjukkan kepada ibunya jika ingin buang air kecil dengan menggunakan isyarat memegang-megang kelaminnya.	Kemampuan komunikasi
91-92	DV ingin buang air, ibu langsung membawa ke kamar mandi. ibu meminta DV buka celana.	Kesiapan orang tua
93-94	ibu DV sabar dalam menuntun satu persatu <i>toilet training</i> DV.	Kesabaran
96	ibu DV menunggu DV jika DV buang air.	Kesiapan orang tua
98	Malam hari sebelum tidur DV pipis.	Kesiapan orang tua
99-101	tengah malam DV diminta pipis lagi. empat hari berturut-turut tidak mengompol. DV diminta pipis dua kali DV tidak mengompol.	Kesiapan orang tua
106-107	DV bersekolah tidak boleh menggunakan pampers.	Aktivitas keseharian
110-112	DV terkadang mengompol. kemarin DV mengobrok karena sakit. jika DV tidak sakit DV tidak mengobrok	Kondisi sensorik
115-116	DV jarang mengompol dan mengobrok di sekolah.	Kemampuan <i>toilet training</i>
119-121	DV tidak pernah memberitahukan gurunya jika ingin buang air. DV tidak mengompol atau mengobrok jika tidak ingin sekali.	Kemampuan komunikasi
122-124	DV belum bisa memberitahukan keinginan buang air kepada guru.	Kemampuan komunikasi
125	DV bisa mengontrol keinginan buang air	Kondisi sensorik

128-129	DV poop di rumah agar tidak buang air. Ibu DV mengunggu hingga DV buang air besar.	Motivasi stimulasi TT
131-132	Ibu membawa baju celana dan sepatu pengganti dari rumah.	Kesiapan orang tua
135	Ibu DV bingung mengajarkan <i>toilet training</i> .	Pengetahuan orang tua tentang TT
136	Ibu DV merasa itu sudah pembelajaran.	Pengetahuan orang tua tentang TT
137-139	Ibu meminta DV melepas celana dan pergi ke toilet sambil didampingi. Jika tidak didampingi DV main air.	Kesiapan orang tua
144-145	DV bisa copot celana berkolor. Jika pakai kancing DV belum bisa.	Kemampuan melepas dan memakai celana
148	DV tidak mau diajak ke Mall.	Interaksi sosial
149	mengamuk jika melihat eskalator.	Kondisi psikologis
150-153	DV tidak mau ke tempat yang berisik seperti mall. DV nyaman di rumah bersama ibu dan kakaknya.	Interaksi sosial
155	DV susah diajak berpergian.	Interaksi sosial
156-157	pergi bersama keluarga tidak mau turun dari mobil. DV tidak mau pergi ke tempat saudara.	Interaksi sosial
160-161	DV tidak senang ke tempat ramai.	Kondisi psikologis
165-167	DV berteriak-teriak jika melihat eskalator di mall.	Kondisi psikologis
170	DV bandel dan usil.	Kondisi psikologis
171-172	DV terkadang nurut terkadang bandel, seperti anak lainnya.	Kondisi psikologis
174	DV anak yang penurut	Kondisi psikologis
176	kakak DV menyapu DV bandel tidak mau duduk.	Aktivitas keseharian
177-179	DV tidak mau diam dan mengganggu pekerjaan kakaknya. kakak DV berteriak dan membentak DV.	Aktivitas keseharian
181-182	DV suka marah-marah.	Kondisi psikologis
186	DV tidak pernah rewel dan jarang menangis.	Kondisi psikologis
187-188	DV nangis namun tidak berlebihan. Kedua anak ibu DV tidak cengeng.	Kondisi psikologis
190-192	Ibu DV tidak pernah marah-marah. DV tidak pernah nakal secara fatal, ibu marah hanya berteriak.	Pola asuh orang tua
193	Ibu DV pernah mencubit DV karena DV nakal	Pola asuh orang tua
195	toilet rumah DV model jongkok dan duduk.	Kondisi rumah subjek
197	DV menggunakan toilet jongkok.	Kondisi fisik
199	DV bisa menyiram. DV senang bermain air.	Kemampuan menyiram
200-201	jika buang air DV mau menyiram kotorannya	Konsistensi orang tua

	sendiri. jika ibu buru-buru ibu melakukan sendiri.	
204	Anak down syndrome harus bisa <i>toilet training</i> .	Pengetahuan orang tua tentang TT
205	kasihan jika tidak bisa mandiri.	Motivasi stimulasi TT
207-209	Anak kasihan jika tidak bisa merawat dirinya sendiri. Kasihan jika sudah besar masih mengompol dan mengobrok bergantung pada orang lain.	Motivasi stimulasi TT
211	DV sudah tidak ikut terapi.	Identitas diri
212-213	DV pernah ikut terapi kemandirian, wicara dan musik saat di YPAC.	Identitas diri
215-219	DV terapi di YPAC. umur enam tahun ibu ingin menyekolahkan DV, tidak bisa karena DV belum bisa berkomunikasi. Biaya terapi besar dan ayah DV sudah meninggal, ibu memutuskan menyekolahkan DV di Widya Bhakti.	Identitas diri
221	Umur DV 2,5 tahun ayah DV meninggal.	Identitas diri
223-226	Ayah DV meninggal karena stroke di usia muda.	Identitas diri
229-232	Ibu DV menyuruh-nyuruh DV melepas celananya sendiri dan mengantarkan DV ke kamar mandi.	Teknik lisan dalam TT
236	Kabar ibu DV baik	Identitas diri
238	kabar DV baik.	Identitas diri
240-241	ibu KS bermain bersama DV dan menjaga warung.	Aktivitas keseharian
247-251	Orang tua penting mendukung TT anak. orang tua mengajarkan ke toilet sendiri tanpa tergantung orang lain. Jika orang tuanya tidak mengajarkan anak menjadi tidak bisa <i>toileting</i> .	Pengetahuan orang tua tentang TT
253-255	Jika DV ingin buang air ibu menyuruh DV ke toilet. dan membuka celana sendiri.	Kesiapan orang tua
257-258	DV dapat buang air kecil sendiri. celana DV di lepas DV langsung pergi ke kamar mandi, jika BAB DV belum mampu melakukan sendiri.	Kemampuan <i>toilet training</i>
259	DV belum bisa jongkok di kloset.	Kesiapan fisik
263-265	Jika DV disuruh BAB sendiri, DV tidak melakukan di kloset. ibu DV takut DV terpeleset di kloset.	Kemampuan <i>toilet training</i> Kesiapan orang tua
268-269	jika DV ingin buang air ia memberitahukan kepada ibunya, dan segera diantar ke toilet.	Kemampuan komunikasi
272	DV senang di kamar mandi, DV senang main air.	Identitas diri

273-276	DV kencing atau BAB dan ditinggal sebentar oleh ibunya DV bermain air.	Identitas diri
279	Kakak DV mau mengantar DV buang air kecil.	Dukungan keluarga
280	jika BAB kakak DV tidak mau mengantar	Dukungan keluarga
282-283	Ibu DV belum mengajarkan DV membersihkan diri setelah buang air.	Kesiapan orang tua
284	DV lebih senang bermain air.	Identitas diri
287-288	ibu DV takut DV tidak bersih jika membersihkan diri sendiri. dan jika dengan ibu lebih cepat.	Motivasi stimulasi TT
291	DV diajarkan TT selalu lupa.	Kesiapan intelektual
292-294	DV disuruh TT mau namun kemauan sendiri ia belum bisa. seharusnya DV bisa membuka celana sendiri dan pergi ke toilet sendiri.	Kesiapan intelektual
297	DV tidak mampu TT jika tidak ada ibunya.	Kemampuan <i>toilet training</i>
300-301	Ibu marah jika DV buang air di celana. Ibu memandikan DV jika DV buang air di celana.	Pola asuh orang tua
304	DV tidur dengan ibunya.	Identitas diri
305-306	Ibu DV tidak tenang jika tidak tidur bersama DV.	Pola asuh orang tua
308	kakak DV marah dan berteriak-teriak jika DV buang air di celana.	Dukungan keluarga
311	ibu DV memberi pujian jika DV baik	Pola asuh orang tua
313-314	Ibu tidak terlalu marah jika DV tidak menurut kemauan DV.	Pola asuh orang tua
317-319	ibu tidak pernah membicarakan dengan serius tentang masa depan DV dengan kakaknya. ibu membicarakan hal itu dengan adiknya.	Harapan orang tua
321-322	Harapan ibu ingin DV mandiri, tanpa ibunya DV bisa mandiri, tidak tergantung ada orang lain.	Harapan orang tua
326	jika DV belum bisa TT, ibu akan selalu menemani DV.	Motivasi stimulasi TT
329-330	Ibu DV sedih karena DV belum mampu TT sendiri. ibu merasa harus lebih bersabar.	Kesabaran
332-335	DV mau jika diantar ke toilet oleh kakaknya. jika DV BAB kakak DV tidak mau mengantar.	Dukungan keluarga
338-339	DV sudah dapat mengontrol kandung kemih, namun belum bisa mengontrol keinginan BAB.	Kemampuan sensorik
342-343	Ibu DV tidak begitu tahu apakah DV diajarkan TT di sekolah.	Pengetahuan orang tua tentang TT
344-347	Ibu DV tidak mengetahui cara mengajarkan TT yang benar. Ibu DV tidak mempelajari cara TT yang benar. yang diajarkan sebatas pengetahuan ibu DV kepada kakak DV.	Pengetahuan orang tua tentang TT

350-351	Ibu DV tidak mengerti cara yang benar mengajarkan TT.	Pengetahuan orang tua tentang TT
352-353	Ibu menyuruh buka celana jika DV ingin buang air dan menyuruh ke kamar mandi agar terbiasa.	Kesiapan orang tua
357-358	DV bisa buka celana sejak setahun terakhir.	Kemampuan melepas dan memakai pakaian
361-262	Guru DV memanggil ibu jika DV buang air di celana.	Kesiapan orang tua
363-365	Ibu DV mengurus DV. ibu DV kerepotan jika DV mengompol dan BAB di celana. ibu DV selalu meminta DV selalu BAB setiap pagi	Kesiapan orang tua
367	sekarang DV tidak terapi wicara.	Kemampuan komunikasi
368-369	waktu ibu DV habis untuk menemani DV terapi wicara.	Identitas diri
370	pekerjaan rumah ibu DV tidak terurus.	Identitas diri
374-375	ibu DV pernah menggunakan jasa pembantu saat ayah DV sakit.	Identitas diri
376-377	sekarang pembantu hanya untuk mencuci dan menyetraka	Identitas diri
380	ibu DV memanjakan kedua anaknya.	Pola asuh orang tua
381	kakak dan adik minta apa ibu DV memberinya.	Pola asuh orang tua
382-383	ibu DV tidak pernah membedakan.	Pola asuh orang tua
384-385	Ibu DV selalu meladeni DV karena DV belum bisa apa-apa.	Pola asuh orang tua
388-389	DV dimanja oleh ibu DV.	Pola asuh orang tua
390-391	ibu DV selalu mengurus DV karena DV tidak mau jika bukan ibunya yang meladeni dia.	Pola asuh orang tua
394-395	bisa mandiri dalam TT mungkin karena dibiasakan oleh orang tuanya.	Kemampuan <i>toilet training</i>
398-399	ibu DV menunjukkan tempat buang air kecil dan besar. ibu DV tidak sampai mencontohkan.	Teknik modelling dalam TT
402-403	ibu DV ingin DV bisa mandiri, bisa ke kamar mandi sendiri tanpa menunggu ibunya.	Motivasi stimulasi TT
407-408	ibu DV pernah lelah dan jenuh mengajarkan TT, semua ibu DV yang mengurus.	Motivasi stimulasi TT
409	ibu DV berfikir kapan DV bisa mandiri.	Motivasi stimulasi TT
412-414	ibu DV jenuh karena lelah mengurus semuanya sendiri.	Motivasi stimulasi TT
423	DV mengambek jika didisiplinkan ibunya.	Kesiapan psikologis
424-428	ibu DV mengajarkan DV pelan-pelan dan berulang-ulang. ibu DV tidak memaksa DV, ibu DV melihat sejauh mana kemampuan DV. ibu DV tidak memaksa DV. ibu DV sabar dan telaten.	Kesiapan orang tua

430	kakak tidak mengajarkan toilet training.	Dukungan keluarga
431-432	kakak mau mengantar DV ke kamar mandi menggantikan ibunya yang sibuk.	Dukungan keluarga
435-356	kakak DV tidak pernah mengajarkan DV untuk buang air sendiri.	Dukungan keluarga

b. Narasumber Sekunder Subjek Ketiga (KT)

Baris	Tema	Kategori
2	narasumber bernama KT	Identitas diri
4	KT kakak DV.	Identitas diri
12-14	KT jarang bermain dengan DV. DV lebih suka main dengan ibunya. DV jahil dan suka mengganggu KT, KT jadi marah	Identitas diri
17-19	DV tidak pernah bermain dengan anak-anak di rumahnya. DV tidak punya teman. teman DV ibu kakak dan saudara-saudaranya.	Interaksi sosial
20	DV bermain hanya dirumah.	Interaksi sosial
22	ibu DV takut DV keluar rumah.	Pola asuh orang tua
23	ibu DV takut DV berlari jauh keluar rumah.	Pola asuh orang tua
24-25	DV coba buka pagar rumah, ibu DV berteriak-teriak. DV bermain di luar tapi diawasi ibunya.	Pola asuh orang tua
27	KT ikut menjaga DV, lebih sering dengan ibu DV.	Dukungan keluarga
29	KT ikut mengurus dan mengawasi DV.	Dukungan keluarga
30-31	DV minta apa KT mengambilkan. KT juga menyuapi DV. DV mandi dengan ibunya	Dukungan keluarga
33-35	Tugas KT menjaga warung, menyapu dan mencuci piring, bersih-bersih rumah.	Identitas diri
38-42	DV belum bisa berbicara, DV hanya bisa mengoceh. KT bingung mau DV apa, KT memanggil ibunya. DV berbicara tidak jelas.	Kemampuan komunikasi
44-45	DV sering sakit karena kondisi DV yang <i>down syndrome</i> .	Kondisi fisik
48	DV pernah masuk rumah sakit.	Riwayat kesehatan
50	DV belum bisa buang air kecil sendiri.	Kemampuan <i>toilet training</i>
51	DV belum bisa membersihkan diri sendiri.	Kemampuan membersihkan diri sendiri
53	DV mampu buka celana sendiri, tapi celana bersabuk DV belum bisa.	Kemampuan melepas dan memakai pakaian
59	DV masih suka mengompol dan BAB di celana.	Kemampuan <i>toilet training</i>
61-62	ibu DV marah jika DV mengompol atau BAB di celana.	Pola asuh orang tua
64-67	di sekolah DV buang air di celana. DV sakit	Kemampuan <i>toilet training</i>

	perut DV BAB di celana. DV dipaksa BAB saat pagi agar tidak buang air saat di sekolah.	
70-72	Ibu DV menyuruh DV buang air di toilet. ibu DV menyuruh DV buka celananya sendiri dan mengantarkan ke toilet.	Kesiapan orang tua
75	DV belum bisa membersihkan diri setelah buang air.	Kemampuan membersihkan diri
76-79	DV bermain air sampai bajunya basah kuyup jika tidak ditunggu. DV suka masuk kamar mandi untuk bermain air.	identitas diri
82-83	KT mau mengantar DV. KT tidak mau membersihkan diri DV.	Dukungan keluarga
85-86	kakak DV tidak mengajarkan DV <i>toilet training</i> . mandi dan toilet training ibu DV yang mengurus.	Dukungan keluarga
87	KT mengingatkan DV agar tidak bermain air.	Dukungan keluarga
89-91	KT dan DV sering berkelahi karena DV suka mengganggu. DV selalu ingin meminjam handphone milik KT.	Interaksi sosial
94	DV diajarkan <i>toilet training</i> tidak bisa-bisa	Kemampuan <i>toilet training</i>
95-97	DV manja sekali dengan ibunya. DV selalu dengan ibunya, tidak dengan ibunya DV tidak mau. DV buang air selalu dengan ibu DV.	Kesiapan psikologis
100-101	DV mengoceh tidak tidak jelas dan memegang alat kelaminnya jika mau buang air kecil.	Kemampuan komunikasi
103-104	DV sering mengompol. ibu menyuruh DV buang air kecil sebelum tidur agar tidak mengompol.	Motivasi stimulasi TT
108-110	Ibu DV marah jika DV tidak mau dengar apa yang di katakan. Ibu DV tidak suka marahi DV hanya berteriak dan DV menurut.	Pola asuh orang tua
113-114	Ibu DV pernah mencubit DV. Ibu DV memanjakan DV	Pola asuh orang tua
116-117	Ibu DV sangat sabar. semua hal dikerjakan oleh ibu DV	Kesabaran
119-121	Ibu DV memanjakan DV karena DV butuh perawatan ibunya. DV tidak bisa apa-apa jika tidak ada ibunya.	Pola asuh orang tua
123-124	DV harus diingatkan dan diajarkan agar bisa <i>toilet training</i> .	Motivasi stimulasi TT
126	Ibu DV harus mengingatkna DV saat DV ingin buang air.	Teknik Lisan dalam TT
128	Ibu DV penyabar.	Kesabaran
131-133	Ibu DV pernah mengeluh, khawatir sampai besar DV tidak bisa mandiri.	Motivasi stimulasi TT

135-136	ibu DV ingin DV bisa mandiri agar tanpa ibunya DV bisa sendiri.	Motivasi stimulasi TT
138	DV tidak bisa menahan jika cepat-cepat	Kemampuan sensorik
139	buang air kecil DV bisa menahan.	Kemampuan sensorik
140	buang air besar DV tidak bisa menahan.	Kemampuan sensorik
142	DV menggunakan toilet jongkok	Kesiapan fisik
144	DV kuat jongkok lama	Kesiapan fisik
146	DV tidak rewel	Kesiapan psikologis
149-150	DV tidak rewel dan menangis tetapi inginnya ditemani	Kesiapan psikologis
153	ibu tidak bersikap keras.	Pola asuh orang tua
154	DV marah jika diatur-aturl	Kondisi psikologis
156-157	DV tidak paham dan terus-terusan diajari	Kesiapan intelektual
160-161	ibu DV langsung mengurus DV jika DV ingin buang air	Kesiapan orang tua
162	ibu memberitahu cara TT yang benar.	Kesiapan orang tua
165-166	Ibu tidak pernah mencontohkan cara bercebok	Teknik modelling dalam TT
167	DV belum bisa membersihkan diri sendiri	Kemampuan membersihkan diri

Verbatim Wawancara

A. Narasumber Primer ke- 1 Wawancara ke-1

Nama : MD
 Usia : 42 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pekerja Pabrik
 Alamat : Jalan Sumur Adem RT 03/1 Bangetayu Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Primer
 Hub dengan Subjek : Ibu Kandung
 Interviewer : Astri Mariana
 Tempat : 18.30 WIB. 15 Januari 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	Interviewer (Intr) : Bu, nama saya Astri, kalau boleh saya tau nama ibu siapa ya?	
2	Interviewee (MD) : Iya.. nama saya MD	
3	(Intr) : Sekarang usia ibu berapa?	
4	(MD) : 42	Ibu WD berumur 42 tahun
5	(Intr) : Ibu pekerjaannya apa bu?	
6	(MD) : Di pabrik	Ibu WD bekerja di pabrik
7	(Intr) : Oh di pabrik.. Dimana bu?	
8	(MD) : Iya di pabrik, di Pabrik Nyonya Menir. PT Jamu Nyonya Menir	Ibu WD bekerja di pabrik Jamu Nyonya Menir

9	(Intr) : Kalau bapak bu?	
10	(MD) : <i>Bapake</i> bangunan.. hehehee.. (bapaknya)	Bapak WD pekerja bangunan
11	(Intr) : Ibu disini tinggal dengan siapa saja bu?	
12	(MD) : Sama bapak, suami.. Anak, anak 3	Tinggal dengan bapak, ibu dan kedua kakaknya.
13	(Intr) : Berarti ini W anak ke berapa ya bu?	
14	(MD) : W itu anak ke 2, yang pertama <i>dampit</i> , lahir 2 anaknya 3.. (kembar)	WD anak ke 2, kakak WD kembar.
15	(Intr) : Oh kembar ya bu?	
16	(MD) : Iya mbak.. Heheheee..	
17	(Intr) : Anak yang pertama itu sekarang dimana bu?	
18	(MD) : Anak yang pertama sudah kerja.. Lulusan SMA mbak..	Kakak WD yang pertama bekerja
19	(Intr) : Berapa umur ibu waktu mengandung W bu?	
20	(MD) : Berapa ya, ini (W) sudah umur 10 tahun, berarti berapa ya? ini (W) sudah	
21	10 tahun, saya umur 42.. Berarti umur 31 yah? iya 31	Ibu WD mengandung WD saat umur 31 tahun
22	(Intr) : Ibu ada masalah tidak waktu mengandung W?	
23	(MD) : <i>Ndak</i> , sama sekali <i>ndak</i> ada.. (tidak)	Tidak ada masalah saat mengandung WD
24	(Intr) : Apa yang dirasakan ibu saat mengandung W?	
25	(MD) : Ya biasa aja, ya <i>ndak</i> pernah ngidam, <i>ndak</i> pernah pusing.. Ya biasa aja,	
26	<i>ndak</i> ada masalah apa-apa.. (tidak)	Saat mengandung WD ibu WD biasa-biasa saja
27	(Intr) : Oh begitu bu.. Kalau misalnya kesehatan W waktu kecil bagaimana bu?	
28	(MD) : Eee.. dari kecil kan itu satu bulan, itu ada keluhan <i>maksude</i> badannya	Ada keluhan saat WD berumur satu bulan
29	<i>lemes</i> , <i>lemes</i> sampe umur berapa itu, umur 5 bulan masih <i>lemes</i> , terapi	Keadaan WD lemas hingga umur lima bulan
30	terus <i>anu</i> terapi pijat sama terapi di dokter itu.. Ya lemes itu sama apa ya?	WD terapi di dokter dan terapi pijat
31	Ya paling cuma itu <i>tok</i> .. Ya <i>kalih bicarane</i> itu, berapa bulan itu kan dia	Ada masalah dengan kemampuan bicara WD
32	belum bisa ngoceh, cuma diem aja.. (maksudnya, lemas, itu, saja, sama	Belum dapat mengoceh dan hanya diam
33	bicaranya)	

<p>34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58</p>	<p>(Intr) : Oh begitu bu, kalau sakit-sakit begitu W pernah <i>ndak</i> bu? (MD) : Pernah, itu dulu pernah flek. Pernah flek 1 tahun, umur berapa ya..? Itu umur 3 tahun flek kan, ya itu <i>anget</i> terus. Ya <i>kulo periksake</i> ternyata flek, itu 1 tahun.. (Intr) : W kalau minta sesuatu itu menunjukkannya seperti apa bu? (MD) : Sekarang ya bilang.. Tapi dulu waktu kecil ya itu, “bu..eh eh eh (isyarat tangan di arahkan ke mulut tandanya mau makan) mau <i>maem</i>, <i>ndak</i> bisa bilang <i>maem</i>, belum bisa. <i>Mimik</i>, bu <i>mimik</i> (isyaratkan seolah-olah minum) hem hem, itu isyarat, <i>mboten saget</i> ngomong. (makan, tidak, minum, tidak bisa) (Intr) : Kalau sekarang sudah bisa bicara ya bu? (MD) : Bisa.. bisa.. Sekarang sudah bisa, umur berapa ya bisanya, bisa bicaranya ya umur 5tahun 6 tahun baru bisa ngomong bapak ibu.. Misal W pengen jajan, “bu jajan inta uang” gitu.. <i>Tumbas</i> gitu, bisa bisa ngomong.. Misal mau apa aja juga ngomong, sudah lumayan pinter ngomong sih mbak.. “bu..<i>tembak</i> beli” minta beli pistol-pistol. Kalau saya bilang besok ya, ibu <i>ndak</i> ada uang, dia diem mbak, paham.. (beli, pistol-pistol, tidak) (Intr) : Oiya bu, kalau bapak kerja ibu kerja, W bagaimana bu? (MD) : Ini kalau berangkat sekolah sama <i>bapake</i>.. Kalau pulang sekolah diantar sama pengantar dari sekolah.. Terus dititipkan ke <i>budhe</i>, <i>budhene</i>, <i>sampe</i> pulang kerja saya, saya ambil pulang kerja.. (bapaknya, bibi, bibinya, sampai) (Intr) : Berarti ke rumah budhenya ya bu? (MD) : Iya mbak.. (Intr) : Kalau si WD dekatnya sama bapak atau sama ibu bu?</p>	<p>Saat masih kecil WD sakit flek satu tahun Saat WD berumur tiga tahun sakit, badannya panas Sekarang WD dapat berbicara Dahulu sebelum bisa bicara WD menggunakan bahasa isyarat karena tidak bisa berbicara WD sudah dapat berbicara Saat umur 5-6 tahun mampu berucap bapak ibu Jika ingin sesuatu WD dapat berbicara WD sudah lumayan pintar berbicara WD mau mengerti jika ia ingin sesuatu namun orang tua tidak mempunyai uang. WD berangkat sekolah diantar oleh ayah WD Saat pulang, diantar ke rumah oleh pengantar sekolah ke rumah bibi WD</p>
---	--	--

59	(MD) : Sama ibu..	WD lebih dekat dengan ibunya
60	(Intr) : Kalau hubungan sama kakaknya bagaimana?	
61	(MD) : Ya akrab, sama kakak laki.. Sama kakak perempuan <i>ndak</i> .. Kan kakaknya	WD akrab dengan kakak laki-lakinya dari pada
62	dua, perempuan sama laki, dekatnya lebih dengan yang laki.. (laki-laki,	dengan kakak perempuannya.
63	tidak)	
64	(Intr) : Oh begitu bu.. Kalau disini W ikut main-main sama anak-anak	
65	seumurannya nggak bu?	
66	(MD) : Iya ikut main sama teman-teman.. Ya bisa.. <i>yo temen-temenne yo</i> itu bisa	WD mau bermain dengan teman-temannya di
67	ngikuti ini (WD) ini apa ya, <i>mudeng</i> ini <i>temen-temenne</i> .. (ya teman-	rumah
68	temannya ya, paham, teman-temannya)	
69	(Intr) : Biasanya main apa bu?	
70	(MD) : Main apa ya itu..? Biasanya main sepeda, balapan, ya sepeda itu.. Sepak	WD biasa main sepak bola dan bermain sepeda
71	bola juga, sering..	
72	(Intr) : Kalau kemampuan W untuk buang air sekarang bagaimana bu?	
73	(MD) : Sekarang? ya bisa.. Misal pengen <i>pipis</i> ya bilang “bu <i>pipis</i> ”, keluar sendiri,	WD sudah dapat buang air kecil sendiri.
74	<i>maksude</i> ya bisa buka celana sendiri gitu.. Kalau <i>nyek-nyek</i> buang air besar	WD sudah dapat mengutarakan jika ia ingin
75	itu ya bilang “bu <i>nyek-nyek</i> ” ya bisa bilang sama ibu.. (buang air kecil,	buang air
76	maksudnya, buang air besar)	
77	(Intr) : Berarti misal ingin buang air W ngomong sama ibu?	
78	(MD) : Iya ngomong sama ibu..	WD mau buang air ia berbicara pada ibunya
79	(Intr) : Untuk kemampuan berkomunikasi, W dari umur berapa ya bu bisa bicara?	
80	(MD) : W itu bisa bicara umur TK itu mbak.. Umur berapa ya? ya kira-kira 6	WD bisa berbicara sejak berumur enam tahun
81	tahunan mbak.. Dulu sebelum bisa ngomong ya bisanya ya “uh uh uh”	saat belum bisa bicara WD menggunakan
82	tunjuk sana tunjuk sini.. Misal mau makan apa minta apa dia dia pakai	bahasa isyarat.
83	isyarat.. Ya kita cuma pahami aja mbak itu dia maunya apa.. Kadang juga	Anggota keluarga mencoba memahami.

84	kalau dia pake isyarat saya <i>ndak mudeng</i> , ini dia ngomong juga ada kata-	Terkadang saat menggunakan bahasa isyarat
85	kata yang masih salah-salah ngomongnya. Kadang <i>ndak</i> jelas ngomong	anggota keluarga tidak paham.
86	apa, saya <i>ndak mudeng</i> .. (tidak paham)	
87	(Intr) : W pernah ikut terapi bicara atau terapi kemampuan mandiri bu?	
88	(MD) : Kalau terapi bicara dulu pernah mbak, di sekolah waktu baru masuk	WD menjalani terapi bicara saat masuk sekolah
89	Widya Bhakti itu.. Tapi <i>ndak</i> lama soalnya <i>ndak</i> ada yang nungguin WD,	Namun tidak lama karena tidak ada yang
90	kan saya sama bapaknya kerja sampai sore, lah <i>budhenya</i> kadang bisa	menunggu WD terapi.
91	kadang <i>ndak</i> bisa nungguin WD.. Kalau keterampilan mandiri <i>ndak</i>	WD tidak pernah mengikuti terapi kemandirian.
92	pernah saya terapi di orang, saya ajarin sendiri.. WD <i>ndak</i> bisa ya saya	Kemandirian WD diajarkan oleh kedua orang
93	ajari terus, lama-lama juga bisa.. (tidak, bibi)	tuanya.
94	(Intr) : Dulu waktu W belum bisa buang air sendiri, WD bagaimana bu?	
95	(MD) : Dulu ya begitu mbak, belum bisa sendiri ya <i>ngobrok</i> , misal kebelet ya	Ketika belum bisa buang air WD buang air di
96	<i>ngobrok</i> , ngompol.. Misal bilang saya ya pakai isyarat, kebelet ya begini	celana.
97	(memegang kelamin), misal mau <i>nyek-nyek</i> “uh uh” pegangi perut.. Bisa	ketika ingin buang air kecil WD memegang
98	bicaranya <i>niki</i> 6 tahun.. (buang air besar di celana, buang air besar, ini)	kelamin dan ketika ingin buang air besar ia
99	(Intr) : Bu, sejak kapan ya WD sudah bisa ke kamar mandi sendiri? Ibu masih	memegang perutnya.
100	suka <i>ndak</i> bantu WD kalau buang air bu?	
101	(MD) : 7 tahun- 8 tahun sudah agak mandiri.. Sering bantu <i>wawik</i> , belum bisa	WD mulai mandiri sejak berumur 7-8 tahun
102	<i>wawik</i> sendiri itu masih kadang di bantu.. Misal celana yang pakai sabuk	WD belum bisa membersihkan diri setelah
103	juga belum bisa, bisanya pakai kolor kalau yang pakai sabuk belum bisa	buang air. Membuka celana bersabuk WD juga
104	lepas sabuk.. Kalau mau sekolah, pakai pakaian juga masih dibantu.. Kalau	belum bisa. Saat mandi dan berseragam sekolah
105	mandi bisa mbak mandi sendiri, tapi ya <i>ndak</i> bersih.. (cebok, tidak)	masih dibantu.
106	(Intr) : Mandi sendiri sudah bisa bu?	
107	(MD) : Pake sabunan, sampoan “win sampoan” gosok gigi bisa.. “itu <i>titite</i>	
108	disabun” ya bisa tapi ya itu <i>ndak</i> bersih.. <i>Tasih-tasih</i> , jadi ibu masih <i>sok</i>	WD bisa menggosok gigi sendiri

109	suka bantu.. Ya masih dibantu lah belum bisa sendiri, belum bisa bagus ya	Bersabun WD belum mampu sendiri
110	gitu lah.. Misal sekolah <i>ndak</i> rapi kan <i>ndak</i> baik yah.. Misal sekolah, “win	WD masih sering dibantu orang tuanya.
111	pake sendiri” baju dalemnya, singletnya, sama sempaknya, <i>tasih merot-</i>	Saat menggunakan seragam sekolah WD masih
112	<i>merot</i> , ya tapi misal <i>ndak</i> rapi kulo bantu.. (kelamin, masih-masih, tidak,	dibantu.
113	masih miring-miring)	
114	(Intr) : Kalau di sekolah W ingin pipis atau <i>nyek-nyek</i> bagaimana bu?	
115	(MD) : Kadang <i>nggeh</i> bilang, kadang <i>nggeh</i> <i>ndak</i> bilang.. Ya <i>nganu</i> kadang <i>yo</i>	
116	<i>ngobrok</i> , kan <i>kesusu niko tho</i> , <i>nek</i> sabuk kan bilang gurunya eh <i>teng kathok</i>	Terkadang jika di sekolah WD buang air besar
117	<i>yo ngobrok</i> (iya, itu, ya buang air besar di celana, terburu-buru itu lho,	di celana
118	kalau, di celana ya buang air besar)	
119	(Intr) : Masih suka <i>ngobrok</i> ya bu?	
120	(MD) : Iya masih suka <i>ngobrok</i> .. Masih suka.. <i>Dong males yo kuwi ngobrok</i> .. Di	
121	rumah ya gitu, <i>nek males yo ngobrok nganti kulo teoti ben ndak ngobrok</i> ..	Jika WD malas, terkadang WD buang air besar
122	(buang air besar di celana, misal males ya itu buang air besar di celana,	di celana.
123	kalau males ya buang air besar di celana sampai saya cubit agar tidak	
124	buang air besar di celana lagi)	
125	(Intr) : Upaya ibu agar WD tidak <i>ngobrok</i> bagaimana bu?(buang air besar di	
126	celana)	
127	(MD) : Di sekolahan itu tak bawain baju dari rumah, ditaruh di sekolahan, ya buat	
128	ganti gitu..	ibu WD membawakan WD baju ganti
129	(Intr) : Kalau bapak bu, bapak kalau WD ingin buang air bapak mau bantu atau	mengantisipasi jika WD buang air di celana.
130	tidak bu?	
131	(MD) : Bapake ini? (menunjuk WD) Iya mau bantu..	
132	(Intr) : Waktu kecil WD pakai pampers <i>ndak</i> bu? Sejak kapan lepas pampers?	Bapak WD ikut mengajarkan <i>toilet training</i>
133	(MD) : Ya pakai, tapi <i>ndak ndak</i> sering.. Ya sore bar mandi <i>tak</i> pakai pampers,	

<p>134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158</p>	<p>nanti kan kalau sholat kan <i>ndak</i> gonta-ganti.. Sering tapi <i>ndak</i> sering lah, jarang, bila perlu <i>tok</i>, sore nyampe jam berapa.. Misal keseringan pake pampers <i>berengen</i>.. (tidak, di, saja, meradang)</p> <p>(Intr) : Bu misal W ngobrok di sekolah itu gurunya gimana bu?</p> <p>(MD) : Gurunya ya <i>ndak</i> papa.. Ya paling bilang gini, ya saya kan <i>ndak</i> nunggu saya kan kerja ya pulang kan sama yang mengantar. “<i>bu wingi W ngobrok</i>” “<i>nggeh bu maksude kan piyambake kebelet menawi</i>” <i>kulo ngoten</i>.. <i>Gurune yo sanjang</i>, “<i>bu W wingi wau ngobrok naknu sing ngrumati niku petugas bersih-bersih niku lho, pak bonne niku</i>.. “<i>Mboten nopo-nopo bu</i>”. ga papa <i>gurune</i>.. (tidak, “<i>bu kemarin W buang air besar di celana</i>”, “<i>iya bu maksudnya kan dia kebelet mungkin</i>” saya begitu, gurunya juga cerita “<i>bu kemarin W buang air di celana yang membersihkan petugas bersih-bersih itu lho, pak kebunnya itu</i>”, “<i>tidak apa-apa bu</i>”, gurunya</p> <p>(Intr) : Kalau W ngobrok gitu, sikap ibu bagaimana?</p> <p>(MD) : Kadang <i>yo</i> marah, <i>wong</i> sudah besar, gini-gini masih <i>ngobrok masian</i>.. Tapi <i>sebenere</i> ya kasihan.. Ya biar dia kapok tuh <i>nganti</i> tak gini kok, <i>celanane ki tak teplok tak ambungke, dia misal dipeperi</i> ngamuk-ngamuk.(MD mencontohkan celana bekas <i>ngobrok</i> di tempelkan ke muka) “<i>bau bu bau</i>” <i>ndak</i> mau nangis.. “<i>ben kapok</i>” <i>kulo ngoten ben ngopo, ben gak ngobrok, wis gedhi jek ngobrok</i> terus, <i>nganti kulo</i> marah ngantian.. <i>Kulo marahi ben gak ngobrok</i>.. Kalau <i>ngobrok wong</i> udah dewasa udah besar biar kapok gitu lho..</p> <p>(ya, orang, masih buang air besar di celana, sebenarnya, celananya itu saya tempelkan saya ciumkan, dia kalau diberi begitu ngamuk-ngamuk, biar kapok saya begitu agar apa agar tidak buang air besar di celana, sudah</p>	<p>WD jarang menggunakan pampers. di pakai jika sholat agar tidak selalu ganti. jarang menggunakan pampers karena selangkangan WD bisa meradang.</p> <p>Guru W tidak apa-apa jika W buang air besar di celana. itu karena WD tidak menahan</p> <p>Tukang kebun yang biasanya membersihkan W jika buang air besar di celana.</p> <p>ibu WD marah jika WD buang air besar di celana, ibu OT menghukum WD dengan cara menempelkan celana bekas buang air itu ke muka WD, WD pasti akan mengamuk.</p>
--	---	---

159	besar masih buang air besar di celana, sampai saya, saya marah agar tidak	
160	buang air besar di celana)	
161	(Intr) : Ibu marah ya kalau W ngobrok?	
162	(MD) : <i>Nak ngobrok</i> itu, lah <i>kulo</i> kan jengkel <i>maksude</i> kan sudah besar.. <i>Ngobrok</i>	
163	<i>tho win?</i> misal <i>nyek-nyek</i> .. <i>Tak</i> marahi ya dia diem aja. <i>tak peper-peperke</i>	Ibu marah kepada WD karena sudah besar
164	nganti nangis nganti “bau bu bau..” “kapok!” <i>kulo ngoten</i> .. <i>Maksute gen</i>	masih buang air besar di celana. ibu WD
165	<i>kapok</i> ..	menghukum agar WD tidak mengulangi lagi.
166	(misal buang air besar dicelana, maksudnya, buang air besar dicelana ya	
167	win, buang air besar, didekat-dekatkan, saya begitu, maksudnya agar	
168	kapok)	
169	(Intr) : Kalau bapak melihat W ngobrok sikap bapak bagaimana bu?	
170	(MD) : Marah ya marah, marah ya <i>maksude</i> kan sudah besar.. <i>Maksude kan ndak</i>	
171	<i>kulino, maksude</i> kan dimarahi “misal <i>nyek-nyek mbok bilang tho win,</i>	ayah WD marah jika WD buang air besar di
172	ngomong..” <i>meneng wae</i> .. Misal <i>kebelet kan kesed ngono ngobrok ngono,</i>	celana.
173	<i>nganti kulo teoti, peper-peperke ngoten nganti</i> ngamuk “bu bau bu..”	
174	nangis <i>ngantian</i> .. “ <i>ben kapok!</i> ” <i>kersane ben kapok</i> , ga diulangi lagi..	ibu WD tidak segan mencubit WD agar WD
175	(maksutnya, maksudnya agar tidak terbiasa, buang air besar ya bilang win,	kapok.
176	kebelet jika malas begitu buang air besar di celana begitu, sampai saya	
177	cubiti, dekat-dekatkan begitu sampai ngamuk, agar kapok, tujuannya agar	
178	kapok)	
179	(Intr) : Kalau misalnya W diajak jalan-jalan, W bisa menahan pipis dan eek atau	
180	tidak bu?	
181	(MD) : Kalo di jalan gitu ya saya <i>kudu</i> waspada pas bilang pipis ya saya langsung	
182	bawa.. Kalau di tepat umum kan langsung ke tempat kamar mandi, Kan	saat berpergian bersama WD orang tua WD
183	<i>kulo</i> harus cari tempatnya.. Kasihan itu kalau nak misal mau pergi, tak suru	waspada jika WD ingin buang air.

184	<i>nyek-nyek</i> dulu, <i>nganti</i> lama <i>ndodok ndak nyek-nyek nyek-nyek dadine kan</i>	orang tua akan segera mencari toilet. sebelum
185	<i>kulo nak</i> pergi jauh, jalan-jalan waspada.. <i>Nek ndak nyek-nyek kulo wedi</i>	bepergian WD selalu diminta buang air terlebih
186	<i>nek</i> buang air besar niku.. (harus, saya, buang air besar, sampai, jongkok	dahulu agar nanti tidak merepotkan.
187	tidak buang air besar jadinya kan saya mau, misal tidak buang air besar	
188	saya takut misal)	
189	(Intr) : Pernah tidak bu, waktu di jalan gitu kecelakaan buang air besar di celana?	
190	(MD) : Pernah, pernah <i>kulo</i> pernah ke Muryo, tau <i>ndak</i> Muryo? (saya, tidak)	
191	(Intr) : Demak bu?	WD buang air di celana saat berada di Muryo
192	(MD) : Iya Muryo Demak, kan jalan-jalan ko <i>ujug-ujug niku</i> ditahan <i>ndak</i> bisa, eh	
193	<i>ngobrok</i> di celana itu.. <i>Dadine</i> misal jalan-jalan <i>niku</i> bawa celana, harus	WD berpergian di Muryo demak WD buang air
194	bawa celana sama persiapan itu, jadi <i>sewayah-wayah ngobrok</i> bawa celana	besar di celana. Persiapan ibu WD
195	gitu.. (tiba-tiba itu. tidak, buang air besar di celana, sewaktu-waktu buang	mengantisipasi buang air di celana dengan
196	air besar di celana)	membawa celana ganti.
197	(Intr) : Dia itu mandiri baru-baru ini ya bu? Kalau misal bobo gitu malam-malam	
198	masih mengomol bu?	
199	(MD) : Iya baru baru ini dia rada mandiri.. <i>Ndak</i> , kalau tidur itu <i>ndak</i> pernah	WD sudah sedikit mandiri.
200	ngompol, <i>ndak</i> pernah.. Kalau tidur <i>tho</i> , kalau mau pipis itu bangun	WD sudah tidak mengompol saat tidur.
201	sendiri, tengah <i>malemo</i> bangun sendiri.. Terus misal <i>kebelet tho</i> ke kamar	WD dapat bangun. buka celana, dan ke kamar
202	mandi, celananya dibuang, ganti ambil celana lagi.. <i>Ndak nggugah ibuke</i>	mandi sendiri tanpa membangunkan orang
203	<i>ndak.. ndak</i> pernah, padahal <i>meh</i> tidur pipis, buang air besar <i>ndak</i> pernah..	tuanya.
204	<i>Ndak</i> pernah ngompol tuh, jarang, <i>opo</i> masih kecil umur 4-5 tahun <i>ndak</i>	sejak berumur 4-5 WD tidak pernah mengompol.
205	pernah pipis, <i>ndak</i> pernah ngompol.. (tidak, malem pun, tidak	
206	membangunkan ibunya)	
207	(Intr) : W itu dahulu waktu diajarkan <i>toilet training</i> rewel atau tidak bu?	
208	(MD) : Rewel, ya maunya ditunggu di kamar mandi, <i>ndak</i> mau maunya di tempat	

209	biasa gitu.. Kalau di kamar mandi tidak mau, maunya di belakang,	WD rewel saat diajarkan toilet training, ia ingin
210	<i>pendadah</i> , maunya di <i>ndadah</i> .. Misal ke kamar mandi ndak mau, nangis..	selalu ditemani. WD tidak mau untuk buang air
211	Dulu.. (halaman belakang)	besar di toilet dan lebih memilih kebun
212	(Intr) : Itu kenapa bu?	belakang rumahnya.
213	(MD) : Ya <i>mboh</i> , <i>ndak</i> tau.. Ya dianya takut <i>po</i> gimana ndak tau.. <i>Poko</i> <i>ndak</i>	Ibu WD tidak tahu apakah WD takut BAB di
214	mau kalau ke kamar mandi, kalau buang air besar itu di <i>ndadah</i> , itu di	toilet. jika buang air di kebun belakang WD
215	belakang rumah.. Nanti ya itu ngeruk, <i>niku mbuang</i> sampah.. Nah sekarang	mengeruk tanah untuk membuang kotorannya.
216	sudah mau.. (tidak tau, tidak, pokoknya tidak, halaman belakang, itu	
217	membuang)	
218	(Intr) : Itu agar W mau buang air besar di kamar mandi caranya bagaimana bu?	
219	(MD) : Ya itu gara-gara <i>kulo</i> marahi, “disini, ndak boleh nanti keliru” Sekarang	
220	mau, misal mau <i>nyek-nyek</i> “ <i>ngono</i> ” terus mau ke kamar mandi. (saya,	Ibu WD selalu marah jika WD buang air di
221	buang air besar, disitu)	kebun belakang.
222	(Intr) : Berarti sekarang W bisa menggunakan WC ya bu?	
223	(MD) : Ho oh mbak.. Tapi ya itu misal <i>nggebyur</i> ya masih saya bantu misal	
224	<i>nggebyur</i> .. <i>Yo yo</i> bisa, tapi belum sampai bersih gitu.. Misal <i>wawik</i> juga	WD tidak dapat menyiram setelah buang air.
225	masih diwawiki. <i>Wawik</i> sendiri belum bisa.. Bisa ya sebenarnya bisa, tapi	WD belum bisa membersihkan diri sendiri
226	<i>ndak resik</i> .. (menyiram, ya ya, cebok / membersihkan badan setelah buang	setelah buang air
227	air, tidak bersih)	
228	(Intr) : Sekarang sudah merasa nyaman sama kamar mandinya ya bu?	
229	(MD) : Iya sudah nyaman ke kamar mandi, misal mandi ya mau mandi ke kamar	
230	mandi..	WD sudah merasa nyaman dengan kamar
231	(Intr) : Nah kalau mandi bisa mandi sendiri bu?	mandinya.
232	(MD) : <i>Ndak</i> bisa mbak, kalau <i>ndak</i> di mandiin, <i>ndak</i> mau mandi penginnya di	
233	mandiin.. Ya kadang itu kalau mandi sendiri <i>nggebyur</i> itu masih kering,	WD belum bisa mandi sendiri

234	masih sabunya nempel-nempel masih kotor.. Saya kan harus bantu..(tidak,	Jika tidak dimandikan tidak mau mandi
235	menyiram)	Jika mandi sendiri sabun masih menempel
236	(Intr) : W misal diajarkan sesuatu misalnya diajarkan mengerjakan pr, W mudah	sehingga masih harus dibantu
237	menangkap bu?	
238	(MD) : Kemarin misal ada PR, waktu dulu itu kelas satu masih mau, sekarang	Dahulu mau mengerjakan PR
239	“win PR garap!” <i>ndak</i> mau.. Misal ada PR disuruh digarap <i>ndak</i> mau	Sekarang WD malas mengerjakan PR
240	<i>pokoke ndak</i> mau, males.. Kemarin baru kelas 1 kelas 2 itu mau	Saat kelas 1 dan 2 mau mengerjakan PR
241	mengerjakan PR, sekarang <i>mundak akale</i> ko malah <i>ndak</i> mau, tambah	Sekarang naik kelas ia semakin malas
242	<i>kesed</i> .. Ini misal disuruh menyalin bisa, eh menyalin belum bisa, bisanya	WD sudah mampu menebalkan huruf
243	menebal.. (tidak, pokoknya tidak, lebih pintar, tidak, malas)	
245	(Intr) : Menebalkan huruf bu?	
246	(MD) : Menebalkan bisa, ya semua huruf itu bisa, manirikan menebalkan itu	
247	bisa.. Kalau menyalin belum bisa, sama sekali belum bisa..	WD mampu menebalkan huruf, menyalin huruf
248	(Intr) : Misal diajarkan warna ini merah, ini biru bisa bu?	WD belum bisa
249	(MD) : Misal mengucap bisa, misal ini merah “me rah” ini biru “bi ru” <i>cetha</i> ..Tapi	
250	misal di tunjukan ini warna apa warna apa belum bisa sama sekali.. Sama	Untuk mengucapkan warna WD sudah bisa
251	misal kaya ABC mengikuti bisa, <i>cetha</i> , tapi nak misal di tunjuk ini apa	Namun jika ditunjukan ini warna apa WD
252	belum bisa.. Ini mengucap-mengucap itu bisa, tapi misal di dikte belum	belum bisa
253	tau, sama sekali belum tau.. (jelas)	WD dapat mengucap, namun jika dikte WD
254	(Intr) : Dulu pernah tidak bu, W di test intelegensinya? Skor testnya berapa ya bu?	belum mengerti.
255	(MD) : Pernah mbak, dulu waktu mau masuk sekolah..Skornya berapa tepatnya	
256	ya, kayanya 50 mbak..	skor IQ WD 50
257	(Intr) : Oiya bu, cara mengajarkan <i>toilet training</i> kepada W itu bagaimana bu?	
258	(MD) : Ya itu mbak, kalau dia udah bilang “bu, <i>nyek-nyek</i> ” ya saya langsung tarik	
259	ke kamar mandi. maunya gitu.. Kalau tidak ditarik, “sana suru ke kamar	WD ingin buang air besar orang tua langsung

260	mandi” yo kadang-kadang ndak mau. kadang mau tapi di ndadah.. “ <i>ndak</i>	menariknya ke kamar mandi.
261	boleh, di kamar mandi” bapaknya gitu, terus baru mau.. Kalau <i>dilos</i> sana	WD terkadang hanya mau buang air besar di
262	“bu <i>nyek-nyek</i> ”, “ <i>kono..</i> ” eh menjunya ke belakang rumah, <i>ndak</i> ke	kebun belakang. Orang tua selalu mengingatkan
263	kamar mandi.. (buang air besar, ya, tidak, dibiarkan, sana)	agar tidak buang air di kebun belakang.
264	(Intr) : Kira-kira untuk membiasakan itu waktunya lama atau tidak bu?	
265	(MD) : Lama.. Lama ya berapa kali berapa kali, <i>nak</i> kadang lupa <i>nak</i> kadang lupa,	
266	mau gitu.. Tapi ya lama <i>nggean..</i> Ini misal minta apa ndak cocok ya saya	Dalam membiasakan WD buang air di kamar
267	marah <i>og..</i>	mandi membutuhkan waktu yang lama.
268	(Intr) : Misal ibu bingung maunya W apa, terus W bagaimana?	
269	(MD) : Ya ga <i>mudeng, opo-opo</i> bingung, akhirnya marah dianya.. “nyu nyu nyu”	
270	“apa? ibu ga <i>mudeng</i> kamu ngomong apa” Ya itu terus <i>nesu</i> ya udah, terus	Ketika ibu WD bingung apa keinginan WD,
271	pergi.. (paham, apa-apa, marah)	WD akan marah
272	(Intr) : Kalau W minta sesuatu terus rewel, sikap ibu bagaimana?	
273	(MD) : Dia itu misal dibohongi masih mau dia mbak.. Kalau misal minta sesuatu	
274	<i>tho</i> , misal <i>seumpamane</i> belum punya uang ya “besok ya besok, bapak kerja	WD masih mau jika dibohongi.
275	dulu cari uang dulu ya” “he’eh”, mau dia <i>diapusi</i> , dibohongi bisa dia..	Jika WD ingin sesuatu dan orang tua belum
276	Misal minta apa gitu <i>tho</i> , bapak kerja dulu cari uang ya besok ya, mau dia..	punya uang, orang tua akan berbohong pada
277	(ya, seandainya, dibohongi)	WD
278	(Intr) : Misal W ngambek. sikap ibu bagaimana?	
279	(MD) : Ngambek itu misal dia marah tambah dimarahi malah makin marah.. iya	
280	misal dia itu <i>ndak mood tho</i> , dia mesti disayang, dielus-elus.. Kalau marah	W ngambek dan dimarahi, W akan tambah
281	malah dimarah tambah ngamuk, keras semakin menjadi, <i>koyo</i> menjadi	marah. WD lebih mau di sayang dan di elus-
282	<i>ngonoloh</i> , harus disayang, digendong baru (tidak, kaya, begitulah)	elus. Jika dimarahi akan semakin menjadi.
283	(Intr) : Kalau ayahnya bagaimana bu?	
284	(MD) : Kalau ayah sama ibu kan beda ya, kalau rewel ya tambah dikeras, misal	

285	keras tambah dikeras dia tambah <i>mendadi</i> , pasti <i>diteot</i> atau digitukan.	sikap ayah WD disiplin kepada WD.
286	(menjadi-jadi, dicubit)	ayah WD tidak segan mencubit atau memukul WD.
287	(Intr) : Kalau kakaknya bu?	
288	(MD) : Ini <i>kakake rodho manut mbek kakake, umpamane</i> misal pagi-pagi <i>tho</i> mau	WD menurut dengan kakaknya
289	sekolah jam setengah 7 kan masuknya jam setengah 8 jam 7 itu masih	saat pagi-pagi sebelum sekolah WD harus
290	main-main kemana-mana, mencari dulu.. <i>Nek</i> mau mandi itu <i>golek-</i>	dicari karena sedang bermain. jika dijemput
291	<i>golekan</i> , mencari-cari dulu digoleki <i>mase tho</i> , dijemput <i>mase</i> itu mau	kakaknya untuk mandi WD mau langsung
292	pulang, langsung <i>dialus</i> , “W pulang mandi” , mau kalau <i>mase manut</i> .	menurut.
293	(kakaknya, agak nurut dengan kakaknya, mencari-cari, kakaknya nurut)	
294	(Intr) : Kalau sama masnya nurut ya bu?	
295	(MD) : Iya kalau sama <i>ibuke mlayu-mlayu sek, golek-golekan sek</i> , nganti <i>kulo</i>	dengan ibu WD harus mencari-cari WD.
296	<i>sewot, tak teot, bar tak teot</i> , dikeras malah tambah <i>ndak</i> mau.. Tambah	Jika ibu WD bersikap keras, WD semakin tidak
297	nekat dia, harus disayang dulu.. (ibunya lari-lari dahulu, mencari-cari	mau menurut.
298	dahulu, saya marah, dicubit, setelah dicubit, tidak)	ibu WD tidak segan mencubit WD
299	(Intr) : Berarti misal W <i>ndak</i> nurut ibu marah gitu bu?	
300	(MD) : Ya marah, ibu kan kerja, waktunya sudah siang, belum siap, dia mandi kan	Ibu WD marah jika WD tidak mau diatur
301	harus dimandiin, <i>ndak</i> mau malah makin nekat.. <i>Kulo teot, kulo sampe kulo</i>	Jika tidak mau diatur ibu mencubit WD
302	<i>ajar ngantian, kulo ndak</i> sabar.. <i>Kulo ajar ngantian</i> , nganti <i>kulo geret tak</i>	ibu WD tidak sabar sehingga menyeret WD
303	mandiin, misal <i>ndak</i> gitu <i>ndak</i> mau.. <i>Jengkel ngantian</i> , kan <i>opo</i> walau	ibu WD jengkel jika WD malas mandi
304	sabar ya sabar tapi <i>ndak</i> nurut padahal diburu waktu kerja ya <i>kulo</i> jengkel..	sebenarnya ibu WD penyabar
305	Misal waktu panjang ya <i>kulo</i> gendong, <i>kulo</i> sayang, nyampe <i>suwi</i> baru	jika waktunya panjang saat WD mengambek ia
306	mau.. (tidak, saya cubit, sampai saya pukul, saya tarik, sampai jengkel,	digendong oleh ibunya.
307	lama)	
308	(Intr) : Itu W kalau sama budhanya nurut atau <i>ndak</i> bu?	
309	(MD) : Ya kadang ya <i>manut</i> ya, kadang <i>ndak</i> .. <i>Budhene</i> ya misal itu jengkel, <i>wong</i>	

<p>310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327</p>	<p>mandi ndak mandi ngantian dimandiin.. Ya itu kadang ngobrok itu sing <i>dijengkeli budhene</i> misal <i>ngobrok niku</i>, ga bilang, <i>ngobrok neng katok niku</i>, ya <i>budhene</i> marah ya paling gara-gara itu.. Ya <i>maksude</i> kan bau, marah ya misal <i>nyek-nyek tok</i>, sama dimandiin <i>ndak</i> mau.. (nurut, bibinya, disembalkan bibinya, buang air besar dicelana itu, bibinya, maksudnya, tidak)</p> <p>(Intr) : W kalau dirumah budhe masih sering ngobrok bu?</p> <p>(MD) : Sering dulu, tapi ya sekarang udah ndak, udah jarang, ya mau nurut mbak, ya sudah dari kecil sampai sekarang di situ ko.</p> <p>(Intr) : Ibu tau tidak, W disekolah diajarkan <i>toilet training</i> atau tidak?</p> <p>(MD) : Di sekolahan saya <i>ndak</i> tau mbak, yang saya tau ya ketrampilan yang dikasih ya ketrampilan menggambar apa ya, saya <i>ndak</i> tau og.. Saya <i>ndak</i> tau mbak, saya ndak pernah liat gurunya mengajarkan apa, soalnya anak <i>ditonggoni</i> di depan kelas itu ndak boleh.. <i>ibuke nunggunne</i> ditempat lain, yang kursus orangtua, misal buang air besar terus <i>ibuke</i> nunggu ya <i>ibuke</i> dipanggil gitu.. misal W <i>nyek-nyek</i> terus saya nunggu ya, “bu W buang air besar..” ya saya kesana, tapi kalau saya <i>ndak</i> nunggu ya gurunya yang nungguin.. (tidak, ditungguin, ibunya menunggu, buang air besar)</p>	<p>Dengan bibinya terkadang WD menurut kadang tidak. bibi WD marah jika WD buang air besar di celana.</p> <p>WD buang air di celana tidak memberitahukan kepada bibinya. bibi WD marah kepada WD jika ia malas mandi dan buang air di celana.</p> <p>sekarang di tempat bibinya WD jarang buang air besar di celana</p> <p>ibu WD tidak tahu apakah di sekolah diajarkan toilet training. ibu WD tidak pernah mengetahui guru WD mengajarkan apa saja.</p> <p>orang tua di larang menunggu anak di depan kelas. saat anak buang air di celana dan ibu menunggu, ibu akan di beritahu oleh guru.</p>
--	---	---

B. Narasumber Utama ke-1
Wawancara ke-2

Nama : MD
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : Senin, 28 Januari 2013, 19.00 WIB
 Tempat : Rumah Narasumber

Baris	Hasil Wawancara	Tema
328	(Intr) : Halo bu, apa kabar?	
329	(MD): Baik mbak..	
330	(Intr): WD apa kabar bu?	
331	(MD): Ini agak masuk angin kayae mbak, tadi malem badanne agak demam,	WD sedang tidak enak badan.
332	ni aja ndak masuk tadi..	
333	(Intr): Bu, menurut ibu apa sih pentingnya dukungan orangtua terhadap	
334	keberhasilan <i>toilet training</i> anak?	
335	(MD): Training apa mbak?	Ibu WD tidak mengerti pertanyaan interviewer.
336	(Intr): <i>Toilet training</i> bu, itu kemampuan anak untuk ke kamar sendiri, ya	
337	menurut ibu penting atau ndak dukungan orangtua terhadap	
338	kemampuan <i>toilet training</i> itu?	
339	(MD): Penting <i>tho</i> mbak, misal <i>ndak</i> di dukung anake nanti ndak bisa-bisa..	Dukungan orang tua penting terhadap <i>toilet training</i>
340	Kalau ke kamar mandi sendiri ndak bisa, repot..	
341	(Intr): Bentuk dukungan yang ibu berikan kepada WD contohnya bagaimana?	
342	(MD): Misal dia kebetul kan ngomong mbak, nanti tak suruh buka celanane	jika WD ingin buang air ibu akan mengingatkan
343	dulu terus tak suruh ke kamar mandi.. Cuma itu aja sih..	untuk buka celana dan ke toilet.
344	(Intr): Bu, WD itu belum bisa cebok sendiri ya?	
345	(MD): Iya belum bisa mbak.. <i>WD ki misal wis bar nyek-nyek mesti mbengok-</i>	WD belum bisa membersihkan diri setelah buang
346	<i>mbengok njaluk dicawiki mbak..</i> Itu tu belum bisa <i>cawik</i> , nanti tak	air besar. WD berteriak minta bantuan untuk
347	<i>cawiki..</i> (WD ini setelah buang air besar pasti teriak-teriak minta	dibersihkan jika sudah buang air.
348	dibersihkan mbak, membersihkan diri setelah buang air)	

349	(Intr):	Kalau setelah buang air kecil WD bisa cebok sendiri ndak bu?	
350	(MD):	Bisa mbak, ya kan cuma gitu aja <i>cawike</i> .. (membersihkan dirinya setelah buang air besar)	WD mampu membersihkan diri sesudah buang air kecil.
351			
352	(Intr):	Bagaimana cara ibu mengajarkan WD cebok?	
353	(MD):	“Win <i>cawike ki ngene, tanganne ngene</i> ”, kadang tak pegangkan, dia itu	ibu mencontohkan cara membersihkan diri.
354		kan risihan mbak.. Ya itu WD kan gendut <i>dadi rodo susah tanganne</i>	WD gemuk tangannya sulit menjangkau bagian
355		<i>cawik</i> gitu.. Tapi memang dia itu belum bisa <i>cawik</i> sendiri sih mbak..	belakang tubuhnya. WD memang belum mampu.
356		(membersihkan badannya itu begini, tangannya begini, jadi agak susah tangannya)	
357			
358	(Intr):	Kesulitan apa saja sih bu yang ibu alami, saat mengajarkan <i>toilet training</i> pada WD?	
359			
360	(MD):	WD <i>ki lalinan</i> mbak, <i>dadi</i> misal diajari sesuatu ya mbak, harus diulang	WD pelupa, jika diajarkan sesuatu harus
361		diulang.. Haruse sabar.. (itu pelupa, jadi)	berulang-ulang
362	(Intr):	Ibu kalau mengajarkan WD itu sambil mencontohkan gitu bu?	
363	(MD):	Iya.. “ <i>win carane ngene, iki ngene, tak contohi dulu mbak</i> ..	Ibu WD memberi contoh tahapan <i>toilet training</i>
364	(Intr):	Bu, apakah kakaknya juga mengajarkan <i>toilet training</i> pada WD?	
365	(MD):	Iya mbak, ikut ngingetin mbak, “ <i>win pipis cawik</i> ..” misal mau ke	Kakak mengingatkan WD agar dapat <i>toilet training</i>
366		belakang juga kadang mau nganter.. “ <i>win misal nyek-nyek ki neng</i>	dengan benar. jika ke toilet juga kakak
367		<i>ngono, ojo neng ndadah</i> ” (win buang air kecil dibersihkan, win kalau	WD mau mengantar
368		buang air besar itu disini jangan di kebun)	
369	(Intr):	Kalau di rumah budhanya WD mau nyek-nyek di toilet bu?	
370	(MD):	Misal di budhene mau mbak.. <i>Ndak</i> tau misal di rumah itu sukane di	di rumah bibinya WD mau untuk buang air besar
371		<i>ndadah</i> .. (tidak, kebun)	di toilet.
372	(Intr):	Saat mengajarkan sesuatu apakah ibu bersikap disiplin pada WD?	
373	(MD):	Menurut saya yo disiplin mbak, apa-apa harus saya ingatkan terus,	Disiplin saat mengajarkan WD <i>toilet training</i> .
374		misal ndak nanti dia lupa malah ndak bisa-bisa.. Tapi ya saya ndak	Selalu mengingatkan WD , jika tidak WD akan
375		maksain, yo ngikuti kemampuane dia aja..	lupa.
376	(Intr):	Apakah ayahnya juga sama seperti ibu dalam mendidik WD?	
377	(MD):	Kalau bapake malah lebih keras.. <i>yo penginne bapak WD, ojo terlalu</i>	Ayah WD bersikap lebih disiplin kepada WD.

378		<i>manja, ben mandiri ki lho mbak, ben dia itu ndak kulino tergantung</i>	Ayah WD menginginkan WD tidak manja dan
379		<i>mbek wong liyo mbak, tapi misal WD dikerasi malah WD</i>	tidak tergantung pada orang lain. jika ayah WD
380		<i>ngambek..kalau sama saya kan WD saya manjain, ya namane ibu ya</i>	bersikap keras WD merajuk.
381		<i>mbak.. (ya inginnya bapak, WD jangan terlalu manja, agar bisa</i>	
382		<i>mandiri mbak, agar dia itu tidak kebiasaan tergantung pada orang lain,</i>	
383		<i>tetapi jika bersikap keras pada WD, WD ngambek)</i>	
384	(Intr):	Oh begitu bu.. Bu, apakah dalam pengasuhan WD dibedakan dengan	
385		kedua kakaknya?	
386	(MD):	Sama aja og mbak, saya ndak beda-bedain.. kalau dibedakan kasihan	WD tidak dibeda-bedakan dengan saudaranya
387		tho mbak.. Tapi yo WD anake manja banget, dadi semua udah	yang lain.
388		maklumi, yang manjain yo semua..	
389	(Intr):	Apakah ibu memberi pujian atau hadiah jika WD bisa melakukan apa	
390		yang ibu harapkan?	
391	(MD):	Iya tho mbak, “anak ibu pinter”..	memberikan pujian jika WD melakukan hal baik.
392	(Intr):	Bu, usaha apa lagi sih yang akan ibu lakukan agar WD benar-benar	
393		mandiri saat buang air?	
394	(MD):	<i>Opo yo mbak? Paling yo terus tak elingke mbak, terus-terusan tak</i>	ibu WD terus mengingatkan jika WD ingin
395		<i>elingke misal dekne kebelet.. Pokoke mbiasake misal WD nyek-nyek yo</i>	buang air, membiasakan agar melakukannya di
396		<i>tempate neng wc.. (apa ya, paling ya terus diingatkan mbak, selalu</i>	toilet
397		<i>diingatkan jika dia ingin, pokoknya membiasakan, buang air itu</i>	
398		<i>tempatnya di toilet)</i>	
399	(Intr):	Lalu usaha apa lagi yang akan ibu lakukan agar WD bisa cebok sendiri	
400		bu?	
401	(MD):	Harus dibiasake mungkin yo mbak.. Misal dibiasake teruskan mesti	ibu WD akan membiasakan WD membersihkan
402		iso..	diri sendiri setelah buang air
403	(Intr):	Apakah ibu dengan ayah WD pernah membicarakan masa depan WD?	
404	(MD):	Pasti pernah mbak.. “ <i>Mbesuk WD piye ya?</i> ” <i>Bayanganne yo macem-</i>	ibu WD pernah membayangkan nanti WD seperti
405		<i>macem mbak.. Tapi yo kita ndak ngegang WD kudu piye-piye, pasrah</i>	apa. orang tua tidak memaksa WD untuk menjadi
406		<i>mbak.. Dia itu kemampuanne seberapa, ya kita terima.. (besok WD</i>	yang mereka mau, sejauh kemampuan WD,

407		bagaimana ya, tidak mengekang, kemampuannya)	orang tua pasrah
408	(Intr):	Harapan ibu dan bapak kepada WD apa bu?	
409	(MD):	Penginnnya bapak sama ibu itu pengen WD bisa mandiri, biar apa-apa	orang tua WD ingin WD bisa mandiri tanpa
410		bisa sendiri, ndak harus bergantung sama orang lain.. Semoga WD	tergantungan orang lain.
411		nurut, sehat terus, bisa mandiri, udah mbak..	ingin WD menurut, sehat dan mandiri.
412	(Intr):	Bu, kadang kan WD masih suka ngobrok, usaha ibu agar WD ndak	
413		ngobrok lagi apa?	
414	(MD):	dia itu <i>dong-dongan</i> kok mbak, misal <i>malese kumat ngono</i> .. ya itu	jika malas WD buang air besar di celana
415		<i>carane ben kapok celana bekas ngobroke tak ambungke, tak peperi</i>	agar kapok ibu WD menciumkan bekas BAB ke
416		WD, kan ndak seneng dia, ben kapok <i>ga ngobrok</i> neh.. (malasnya	muka WD agar WD kapok.
417		kumat begitu, caranya celana bekas buang air besarnya saya baukan	
418		saya dekatkan WD)	
419	(Intr):	Jika WD ingin ke toilet apakah kakaknya mau menemani dan	
420		membersihkan diri WD?	
421	(MD):	Misal pipis mau mbak, tapi misal WD <i>nyek-nyek</i> ndak mau, mesti	kakak WD mau menemani WD buang air kecil.
422		dilimpahke budhe apa saya mbak.. misal mau ya mau tapi terpaksa	jika WD BAB melimpahkan kepada ibu atau
423		mbak..	bibi, mau tapi terpaksa.
424	(Intr):	Bu, apakah ibu merasa putus asa karena sampai sekarang WD belum	
425		mampu <i>toilet training</i> sepenuhnya?	
426	(MD):	Ndak mbak, ndak pernah merasa begitu..	ibu WD tidak putus asa
427	(Intr):	Dalam merawat anak berkebutuhan khusus mungkin pernah ya bu	
428		merasakan jenuh dan lelah, supaya ibu <i>ndak cape ndak</i> lelah ibu	
429		bagaimana?	
430	(MD):	Dulu iya capek mbak, sekarang udah ndak.. Sekarang kan WD sudah	dahulu ibu WD merasa lelah merawat WD.
431		lebih mandiri.. Dulu kalau saya ngerasa capek gitu saya berdoa mbak,	sekarang tidak karena WD sudah mandiri, jika
432		pasrah sama yang diatas..	lelah ibu WD berdoa, berpasrah diri.
433	(Intr):	Bu, menurut ibu sekarang WD sudah mulai mandiri itu karena apa?	
434	(MD):	Mungkin karena selalu diingatkan terus ya mbak, lama-lama kan WD	ibu WD selalu mengingatkan WD kelamaan WD
435		bisa.. Memang merawat anak seperti WD kan harus sabar dan telaten	bisa, merawat WD harus telaten dan sabar.

436		mbak.. ya itu kita selalu mendorong WD..	
437	(Intr):	Bu, apakah WD itu bisa menahan kandung kemihnya bu, nahan kalau	
438		kebelet pipis dan nyek-nyek?	
439	(MD):	Pipis bisa mbak, kalau nyek-nyek pas <i>dekne</i> lagi sakit perut <i>yo</i> kadang	WD dapat mengontrol kandung kemih, jika perut
440		ndak bisa..(dia, ya)	untuk BAB belum bisa
441	(Intr):	Dibandingkan dengan orangtuanya apakah WD juga dekat dengan	
442		budhanya?	
443	(MD):	Dekat sekali mbak, kan kakak saya itu ngerawat dia juga dari kecil..	WD dekat sekali dan menurut dengan bibinya.
444		misal apa-apa sama <i>budhene yo nurut</i> , dibilangi apa sama <i>budhene yo</i>	
445		<i>nurut</i> ..	
446	(Intr):	WD pernah protes ndak si bu, karena bapak dan ibu semuanya bekerja?	
447	(MD):	Ndak mbak.. dia sekarang dah ngerti, <i>bapak ibu kerja golek opo, golek</i>	WD mau mengerti orangtuanya bekerja, WD
448		<i>duit, duit nggo opo, nggo tuku tembakan</i> .. misal ditanyain dia	mengerti orang tuanya bekerja untuk mencari
449		jawabnya gitu mbak.. <i>dekne</i> kan seneng banget mbek <i>tembakan</i> ..	uang. WD senang sekali dengan pistol-pistolan.
450		(bapak dan ibu bekerja cari apa, cari uang, uangnya untuk apa, untuk	
451		beli pistol-pistolan)	
452	(Intr):	Oh WD sudah mengerti ya bu.. Bapak ibu bekerja pernah	
453		menggunakan jasa pembantu atau tidak dalam merawat WD?	
454	(MD):	Ndak pernah mbak, misal <i>rewang umbah-ubah mbek nyetrika iyo</i> ..	menggunakan jasa pembantu hanya untuk
455		Tapi misal ngasuh WD ndak.. (pembantu untuk mencuci dan	mencuci dan menyetrika, untuk merawat WD
456		menyetrika iya)	tidak.
457	(Intr):	Apakah ibu yakin kalau WD dapat sepenuhnya mandiri dalam <i>toilet</i>	
458		<i>training</i> dan dapat melakukan di tempat yang benar?	
459	(MD):	Yakin, saya yakin WD suatu saat bisa semuanya mandiri..	Yakin WD akan sepenuhnya mandiri, jika
460		Kalau diajari terus-terusan pasti bisa mbak.. ini dulu aja ndak bisa apa-	diajarkan terus-menerus. dahulu WD tidak bisa
461		apa, sekarang udah lumayan mbak, sedikit-sedikit sudah bisa sendiri.	apa-apa sekarang sudah lebih mandiri.
462	(Intr):	Bu, WD kalau main sama teman-temannya itu dimana saja ya?	
463	(MD):	Cuma sekitar sini mbak, ya kawasan depan mesjid itu sampai situ tok,	WD hanya bermain di sekitar rumah. jika terlalu
464		kalau jauh-jauh tak marahi kok mbak..	jauh ibu WD marah

465	(Intr):	Bu, Apakah WD sudah dapat buang air besar tepat pada kloset bu?	
466	(MD):	Bisa mbak, bisa jongkok kok dekne.. Keluare ya disitu.. Misal pipis ya ngerti tempate dimana..	WD sudah dapat jongkok di kloset.
467			
468	(Intr):	Apakah ibu sudah membiarkan WD untuk buang air sendiri ke kamar mandi tanpa bantuan orang lain?	
469			
470	(MD):	Nek pipis dia itu bisa pipis sendiri, tapi kalau nyek-nyek dia masih perlu diawasi mbak, soale kadang larine ke ndadah.. jadi itu harus dibilangi terus, diawasi takute misal ndak di wc malah di ndadah..	Buang air kecil WD sudah bisa sendiri, jika BAB perlu diawasi karena WD lebih suka di kebun belakang.
471			
472			
473	(Intr):	Bu, menurut ibu apa kerugiannya jika anak seperti WD sampai besar tidak dapat buang air sendiri?	
474			
475	(MD):	Wah, kasian mbak, nantine misal udah gede tapi masih ngobrok trs ngompolan ya kasian anake mbak, kasian keluargane juga.. mesti repot sekali.. Apa-apa mesti tergantung sama orang lain tho mbak jadine..	Kasihan jika anak tidak mampu toilet training, pasti akan repot sekali. sangat tergantung pada orang lain.
476			
477			
478	(Intr):	Menurut ibu apa sih pentingnya anak dapat buang air sendiri tanpa bantuan orang lain?	
479			
480	(MD):	Penting banget ya mbak, misal dia kebelet kan dia bisa sendiri, tanpa nunggu diurus orang lain. <i>Wis gede yo masa mau ngompolan mbek ngobrokan terus..</i> (sudah besar masa mau mengompol dan buang air besar di celana terus)	<i>Toilet training</i> penting agar anak dapat melakukan sendiri tanpa harus menunggu orang lain. sudah besar harus bisa mandiri.
481			
482			
483			

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Sekunder Subjek 1

Nama : NS
 Usia : 48 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Jl Sumur Adem RT03/1 no17 Bangetayu Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Bibi Subjek
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : 15.30 WIB. 23 Januari 2013
 Tempat : Rumah Subjek

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Halo bu, nama saya Astri dari UNNES bu, ibu budhenya WD ya?	Bibi WD. nama bibi WD NS. Usia bibi WD 48 tahun. Tinggal bersama suami dan anak keduanya. Anak pertama bibi WD bekerja di Demak.
2	(NS): Iya mbak, <i>niki budhene</i> WD.. (ini bibinya)	
3	(Intr): Nama ibu siapa bu?	
4	(NS): Nama saya Ningsih (NS) mbak..	
5	(Intr): Kalau boleh tau, sekarang usia ibu berapa?	
6	(NS): Saya ini kelahiran 65 mbak, tahun ini brarti usianya 48 tahun..	
7	(Intr): Di rumah ini ibu tinggal dengan siapa saja?	
8	(NS): Di sini saya, suami sama anak saya yang nomer dua mbak, anak yang nomer satu kerja di Demak, pulang ke rumah kalau hari sabtu minggu	
9		

10		mbak, tapi ya ndak mesti.. heheee.. Anak saya dua <i>tok</i> , laki-laki sama perempuan.. (saja)	Anak bibi WD dua laki-laki dan perempuan.
11			
12	(Intr):	Setiap hari WD juga di rumah ibu ya?	
13	(NS):	Iya mbak.. Lah bapak <i>ibuke kerjo og</i> mbak, dadi ki misal WD pulang sekolah mesti ke sini.. Tapi ya kalau <i>bapake</i> ndak ngojek ya sama	orang tua WD bekerja WD bersama bibinya. jika ada ayah WD, WD bersama ayahnya.
14		<i>bapake</i> , tp mesti jg kesini.. Lah deket <i>og</i> mbak, rumah WD sama saya	WD selalu ke rumah bibinya.
15		kan deket banget ya, <i>ndak</i> ada 200 meter. (ibunya kerja kok, bapaknya)	rumah bibi WD tidak terlalu jauh.
16			
17	(Intr):	Sejak kapan ya bu, istilahnya WD dititipkan disini?	
18	(NS):	Ya dari bayi mbak, kan bapak <i>ibuke</i> kerja, kalau mbak <i>mbek</i> mase kan udah gede waktu itu, dadi sekolah.. Tapi ya mbak <i>mbek</i> mase juga	dari bayi WD ikut dirawat oleh bibinya ketika orang tuanya bekerja.
19		bolak balik ke sini juga.. hehee.. Tapi juga WD kadang juga di titipi ke	WD juga dititipkan di rumah neneknya. rumah neneknya juga tidak terlalu jauh. WD lebih sering bersama bibinya.
20		mbahe mbak, <i>rumahe</i> di disitu lurus beda gang mbak.. Itu juga <i>rumahe</i>	
21		ndak begitu jauh, tapi <i>seringe</i> sih disini.. (sama ibunya, rumahnya,	
22		seringnya)	
23			
24	(Intr):	Berarti dari pulang sekolah WD disini?	
25	(NS):	Dianter sama tukang anter jemput <i>sekolah</i> <i>dianterke</i> ke sini mbak..	Diantar penjemput sekolah ke rumah bibi WD.
26		Anak saya ini udah besar mbak, ini udah masuk SMA, saya ada WD	
27		sih seneng, ya walaupun repot mbak ngurus anak seperti WD, ya mbak	Orang tua WD bekerja WD tidak ada yang mengurus.
28		ngerti sendiri.. Tapi ya kasihan kalau bapak <i>ibue</i> kerja ndak ada yang	
29		ngurusi.. Kalo manggil <i>rewang</i> ya pernah dulu waktu WD umur berapa	
30		itu, pokoke waktu itu dia belum sekolah, tapi ndak betah mbak..	
31		(disekolahnya diantarkan, pembantu)	
32	(Intr):	Siapa yang ndak betah bu?	WD tidak mau dirawat oleh pembantu
33	(NS):	Ya <i>rewange</i> ya WDne juga ndak mau.. (pembantunya)	
34	(Intr):	Ibu tau ndak, WD dahulu kesehatannya bagaimana?	WD lahir bibi WD merasa kasihan.
35	(NS):	Dulu waktu lahir saya kasihan og mbak.. Ya Allah bocah <i>mesakke</i>	keadaan WD saat dilahirkan tidak normal.
36		banget.. Lahir kan keadaannya sudah kelihatan kalau anak ga normal	wajah WD tampak down syndrome, saat bayi WD lemas dan sakit-sakitan.
37		mbak, mukanya sudah kaya orang idiot, saya <i>lihate</i> aja ikut nangis	
38		mbak.. Dia waktu bayi itu lemes banget mbak, sakit-sakitan.. Sampe	

39		dua tahun itu belum bisa apa-apa, jalan ndak bisa, ngoceh belum bisa,	dua tahun WD belum bisa apa-apa.
40		ndak kaya anak umumnya itu lho mbak, jadi maksude umur dua tahun	WD belum bisa berjalan dan berbicara.
41		<i>jek prembetan..</i> Terus <i>mbek wong tuone</i> muter-muter terus cari terapi	orang tua WD mencari terapi untuk WD.
42		mbak, saya sama keluarga juga selalu cari informasi, misal ada dimana	keluarga besar ikut membantu mencari terapi.
43		pasti langsung berobat.. Ya itu terus dipijet mbak, lama-lama dipijet	WD menjalani terapi pijat.
44		akhirnya ndak lemes lagi.. (kasihan, masih merayap, dengan	WD menjadi tidak lemas lagi.
45		orangtuanya)	
46	(Intr):	Kalau WD disini ibu merasa kerepotan atau tidak?	
47	(NS):	Ya gimana ya mbak.. repot ya repot, tapi sekarang ndak begitu repot	WD sudah tidak merepotkan bibinya.
48		mbak.. Sekarang kan dia misal makan diambilin saya dia bisa makan	WD sudah dapat makan dan minum sendiri tanpa
49		sendiri, minum juga.. Dulu wah.. apa-apa harus diladeni, lah dia ndak	dibantu, dahulu WD tidak mampu harus dibantu
50		bisa apa-apa..	orang lain.
51	(Intr):	Waktu dulu WD belum bisa ngomong, ibu bagaimana?	
52	(NS):	Nah itu juga mbak.. Dia itu belum bisa ngomong kan pakainya bahasa	WD belum bisa berbicara menggunakan bahasa
53		isyarat, misal mau makan uh uh uh, mau minum uh uh uh.. Nah misal	isyarat.
54		dia minta apa terus saya ndak tahu ya saya bingung.. “ <i>jalukmu ki opo</i>	WD minta sesuatu terkadang keluarga bingung
55		<i>tho nang nang..</i> ” Nanti dia rewel, kalau kaya gitu saya jengkel mbak..	karena tidak mengerti. WD rewel maka bibi WD
56		Bingung og, <i>maune</i> apa ndak jelas.. Ya wong anak kaya gitu ya mbak,	marah.
57		tapi sekarang sih udah bisa ngomong jadi lumayan mbak.. (mintamu	WD sudah lumayan dapat berbicara.
58		itu apa nak nak, maunya)	
59	(Intr):	Jadi sekarang jika mau sesuatu WD itu bilang sama budhenya ya bu?	
60	(NS):	Iya mbak, minta jajan minta apa “dhe jajan beli” Nanti saya belikan..	WD sudah bisa meminta sesuatu pada bibinya.
61	(Intr):	Ibu tau tidak WD sudah bisa ke belakang sendiri atau belum?	
62	(NS):	Maksudnya mbak?	
63	(Intr):	Maksudnya ibu tau tidak WD sudah bisa ke kamar mandi sendiri	
64		belum, pipis sama nyek-nyek sendiri?	
65	(NS):	Oh itu.. kadang bisa kadang ndak mbak.. Kalau pipis sih dia bisa, buka	WD sudah dapat buang air kecil sendiri, buka
66		celana sendiri “dhe pipis..” Nanti dia buka celana langsung ke	celana sendiri. WD buka celana dan pergi ke
67		belakang pipis, kadang masih saya antar mbak.. Misal dia kesusahan	kamar mandi, terkadang diantar bibi WD.

68		ya saya bantu buka, dia itu kalau pake celana kolor bisa buka sendiri	WD sudah dapat membuka celana kolor, jika
69		mbak, diplorotin sendiri.. Tapi ya itu mbak, kadang dia itu kalau kalau	bersabuk belum bisa.
70		lagi males ya masih ngompol sama ngobrok mbak.. Wah.. anak <i>wis</i>	Jika WD malas maka WD BAB di celana, bibi
71		<i>gedhe jek ngompolan ngobrokan</i> ya saya kadang jengkel.. (sudah besar	WD marah jika WD BAB di celana.
72		masih ngompol dan buang air besar di celana)	
73	(Intr):	Berarti sampe sekarang WD masih ngompol sama ngobrokan ya bu?	
74	(NS):	Iya.. tapi ya jarang mbak.. Sebenarnya udah bisa mbak, misal di sini	WD sebenarnya sudah bisa buang air di kamar
75		tak suru pipis sama nyek-nyek di kamar mandi mau.. Tapi ya gitu,	mandi, namun terkadang buang air di celana.
76		kadang ya di celana.. Apa dia ndak bisa nahan apa gimana, apa lagi	WD tidak dapat menahan karena sakit perut.
77		sakit perut ya saya ndak tau..	
78	(Intr):	Sebelum WD bisa ngomong, dia misal ingin pipis atau nyek-nyek	
79		bagaimana bu?	
80	(NS):	Ya pakai bahasa isyarat mbak.. Bahasa tarzan.. hahaha.. Uh uh uh..	saat WD belum bisa bicara WD menggunakan
81		<i>titite</i> dipegangin misal mau pipis, misal <i>nyek-nyek</i> ya megangin <i>perute</i>	bahasa isyarat ketika menunjukkan jika ia ingin
82		mbak.. Nanti saya cepat bawa ke belakang.. (alat kelaminnya, buang	buang air.
83		air besar, perutnya)	
84	(Intr):	Berarti ibu juga mengajarkan WD untuk mandiri dalam buang air ya	
85		bu?	bibi WD membawa WD jika WD ingin buang
86	(NS):	Ya ngajarin cuma gitu aja sih mbak.. Misal kebelet ya kebelakang, tak	air.
87		bawa ke kamar mandi mbak..	
88	(Intr):	Ibu tau tidak di rumah WD diajari ke kamar mandi sendirinya gimana?	orang tua WD mengingatkan WD agar ke kamar
89	(NS):	Sama orang tuane mbak? Ya kayane sama aja sih mbak, misal dia	mandi dan mencopot celananya sendiri.
90		kebelet ya disuruh ke kamar mandi, copot <i>celanane</i> sendiri.. Tapi ndak	WD di rumah sering buang air di kebun
91		tau ya mbak, WD misal di rumahnya sendiri malah kalau <i>nyek-nyek</i> itu	belakang.
92		di ndadah itu lho mbak.. Di kebun, kaya kucing, nanti ngeruk lemah	orang tua WD marah jika WD buang air di kebun
93		dulu..hahaha.. Mesti habis itu dimarahi bapak ibuke lah <i>wong nyek-</i>	belakang rumahnya.
94		<i>nyek ko neng ndadah, kan mengko dadi kebiasaan..</i> (buang air besar,	
95		orang buang air besar kok di kebun, kan nanti jadi kebiasaan)	
96	(Intr):	Kalau WD ngobrok sama ngompol ibu bagaimana?	

97	(NS):	Misal ngobrok saya jengkel mbak, tak marahi.. “lah win wis gedhi ko ngobrok..” Jengkel og mbak.. Tak <i>teoti</i> og mbak, biar kapok.. Dia	Bibi WD marah jika WD BAB di celana.
98		ngobrok..” Jengkel og mbak.. Tak <i>teoti</i> og mbak, biar kapok.. Dia	bibi WD tidak segan mencubit agar WD kapok..
99		<i>diteoti</i> ya diem aja.. Ya habis itu saya <i>cawiki</i> , saya bersihkan semua..	WD diam saja jika dicubit.
100		Ya kadang kasihan lah wong anak kaya gitu, perkembanganne	perkembangan WD terlambat.
101		terlambat.. (lah win sudah besar kok buang air di celana, cubit, saya	
102		cubiti, cebok)	
103	(Intr):	Ibu tau ndak di sekolah WD pernah ngompol atau ngobrok ndak?	
104	(NS):	Kayane sih pernah mbak.. Tapi saya ndak tau, ya misal ngobrok apa	WD pernah buang air di celana saat di sekolah.
105		ngompol ya paling <i>gurune tho</i> mbak yang ngurusi.. (gurunya)	guru mengurus WD ketika buang air dicelana.
106	(Intr):	Oh begitu bu.. Kalau WD ke belakang gitu, ibu juga bantu dia untuk	
107		cebok?	
108	(NS):	Ya iya mbak, misal <i>cawik</i> tak <i>cawiki</i> , misal sendiri ndak bersih mbak..	WD dibantu bibi ketika membersihkan diri
109		Dia bisa tapi kan sebisanya dia mbak, ndak tau kalau bersih atau ndak..	setelah buang air.
110		(cebok)	
111	(Intr):	Menurut ibu WD itu paling dekat dengan bapak atau ibunya?	
112	(NS):	<i>Ibuke</i> mbak.. Ya sebenere ya deket semua, ya sama <i>ibuke</i> ya sama	WD dekat dengan ibunya. WD dekat dengan
113		<i>bapake</i> , sama semua <i>ketoke</i> deket semua mbak.. Manja sama <i>semuane</i> ,	semua anggota keluarga.
114		tapi ya <i>ketoke</i> lebih ke <i>ibuke</i> .. (ibunya, bapaknya, kelihatannya,	
115		semuanya)	
116	(Intr):	Ibu, kalau WD rewel orang tuanya bagaimana menghadapi WD?	
117	(NS):	Kalau rewel ya paling mereka omongi tok sih mbak.. “ <i>win ojo ngono</i>	orang tua WD berbicara pada WD jika WD
118		<i>tho, rak entuk ngono</i> ” Misal dia minta apa-apa ya kalau ada uang pasti	rewel. WD minta apapun pasti dibelikan orang
119		di belikan, tapi kalau ndak ada ya di omongi, dia <i>ketoke</i> ngerti mbak,	tuanya. WD mengerti jika orang tuanya sedang
120		<i>manutan</i> sih asline.. Kalau sama saya juga gitu mbak, misal saya ada	tidak punya uang.
121		uang dia minta apa ya tak beliin.. (win jangan begitu, tidak boleh	
122		begitu, kelihatannya, penurut)	
123	(Intr):	Menurut ibu WD itu termasuk anak yang seperti apa?	
124	(NS):	Menurut saya ya biasa aja sih mbak, bandel ya ndak, nakal ya ndak..	WD bukan anak yang bandel. Kenakalan WD
125		Ya nakal juga ndak yang terlalu, masih normal lah, misal nakal ya	wajar seperti anak pada umumnya. jika nakal

126		nakal-nakal biasa, ndak keterlaluan.. Kalau nakal <i>diteoti</i> yo paling	WD dicubit pasti langsung menurut.
127		<i>manut</i> mbak.. hahahaha.. (dicubit, nurut)	
128	(Intr):	Kalau WD nakal itu nakalnya kenapa bu?	
129	(NS):	Ya paling apa sih ya.. Paling ya misal dia di kasih tau ndak nurut	WD dianggap nakal jika diberitahu orang tuanya
130		mbak, tapi menurut saya sih masih wajar ndak bandel banget..	tidak mau menurut.
131	(Intr):	Kalau orang tuanya marah sama WD biasanya karena apa bu?	
132	(NS):	Itu mbak misal ndak nurut, misal disuruh mandi terus ndak mau.. WD	WD tidak mau menurut jika disuruh mandi.
133		kan kalau disuruh mandi kan ndak mau mbak.. Apalagi kalau lagi main	WD malas mandi apalagi jika sedang bermain.
134		sama temen-temenne.. Mintane main terus, disuru mandi ndak mau..	WD inginnya main terus, tidak mau mandi.
135		<i>Nganti digeret lho mbak mbek ibuke, nganti diteoti.. Ya ngonolah</i>	WD diseret ibunya untuk mandi hingga dicubit.
136		mbak.. Oh iya misal ngobrok juga, lah jangankan wong tuane mbak,	WD juga dimarahi bibi dan orang tuanya jika
137		saya aja kalau liat WD <i>ngobrok</i> saya marah-marah.. Sudah besar kok	BAB di celana.
138		mbak.. Ya marah kan <i>maksude</i> biar dia ndak ngobrok lagi.. (sampai	marah agar WD tidak BAB di celana lagi.
139		diseret lho mbak sama ibunya, sampai dicubit, begitulah, buang air di	
140		celana, maksudnya)	
141	(Intr):	Menurut ibu ya, orangtua WD dalam mendidik WD itu orangtua yang	
142		seperti apa ya?	
143	(NS):	Opo ya mbak.. Hmm..ya menurut saya sih bapak ibuke WD keras ya	sikap orang tua WD tidak keras terhadap WD.
144		ndak terlalu, lembek ya ndak.. Maksude ya ndak manjain WD juga,	orang tua tidak memanjakan WD.
145		seperlunya aja mbak.. Tapi ya termasuknya disiplin mbak, misal salah	orang tua WD disiplin kepada WD.
146		bandel ndak mau nurut ya dimarahi.. Tapi misal terlalu jengkel ya	jika WD salah WD dimarahi. jika marah WD
147		<i>diteoti</i> mbak itu si WD, waktu itu aj gara-gara ngobrok nganti <i>diajar</i>	dicubit.
148		mbak sama <i>bapake</i> .. Lah wong ndak sakit ndak apa, tapi <i>ngobrok</i> ya	ayah WD tidak segan memberi hukuman fisik
149		itu <i>diajar bapake</i> .. (dicubit, bapaknya, buang air besar di celana,	pada WD karena BAB di celana.
150		dihajar)	
151	(Intr):	Diajarnya bagaimana bu?	
152	(NS):	<i>Disabet</i> mbak, sama <i>diteoti</i> .. ya digitukan WD nangis.. Tapi ndak lama	WD dipecut dan di cubit, WD menangis, tidak
153		ya disayang lagi.. (dipecut. dicubit)	lama WD disayang kembali.
154	(Intr):	Itu bu, kalau WD pipis atau nyek-nyek bapaknya WD ikut ngajarin	

155		biar WD bisa sendiri ndak?	
156	(NS):	Ya ngajarin, misal pipis curnya disini, misal <i>nyek-nyek</i> disini, dikamar mandi.. Misal WD bandel <i>nyek-nyek</i> di kebun ya pasti bapake marah..	WD diajarkan ayahnya buang air kecil di kamar mandi. ayah WD marah jika WD BAB di kebun belakang. ayah WD mau untuk membersihkan diri WD.
157		Misal <i>cawik</i> mau <i>nyawiki</i> ndak? kayane yo mau mbak.. (buang air	
158		besar, cebok)	
159			
160	(Intr):	Menurut ibu apa sih yang membuat WD belum pintar ke kamar mandi sendiri?	
161			
162	(NS):	Dia itu tak liat-liat itu males mbak.. Males ke belakang jadi keluare di celana.. Tapi ya mungkin ndak bisa nahan juga bisa mbak, saking	WD malas BAB di toilet. malas sehingga buang air dicelana. WD mungkin juga tidak dapat menahan karena sakit perut.
163		mulese po gimana mungkin ya..	
164			
165	(Intr):	Kalau di rumah ibu WD mau buang air di kamar mandi bu?	
166	(NS):	Mau, saya antar ke kamar mandi, misal dia mau pipis apa mau <i>nyek-nyek</i> saya langsung bawa ke belakang.. Cepet-cepet tho mbak, takut	WD mau ke kamar mandi jika di rumah bibinya. cepat-cepat bibi WD membawa WD ke toilet.
167		<i>ngobrok</i> .. (buang air besar, buang air besar di celana)	
168			
169	(Intr):	Menurut ibu usaha apa lagi yang harus dilakukan orangtua agar WD bisa buang air tanpa bantuan orang lain?	
170			
171	(NS):	Apa ya mbak? Ya paling harus diingatkan terus, harus telaten lagi	menurut bibi WD, orang tua WD harus selalu mengingatkan dan telaten mengajarkan <i>toilet training</i> .
172		ngajarinnya mbak, Merawat WD itu kan sabarnya harus luar biasa	
173		mbak.. Ini sebenarnya udah bisa cuma ya itu dong-dongan kadang	
174		masih suka di celana..	
175	(Intr):	Apakah dalam mengasuh setiap anaknya orangtua WD membedakan bu?	
176			
177	(NS):	Ketoke sih ndak mbak, sama aja, ndak manjain salah satu, adil.	orang tua tidak pernah membedakan WD dengan kakaknya.
178		Kasihlan tho mbak misal dibedakan, nanti ada yang iri.	
179	(Intr):	Bu, WD kan belum bisa cebok sendiri ya, apakah ibu juga	
180		mengajarkan WD cebok?	
181	(NS):	Ngajarin mbak, tapi dekne ki ndak bisa-bisa.. misal saya ndak sabar ya	Bibi mengajarkan WD membersihkan diri, bibi tidak sabar sehingga lebih baik membantu
182		saya <i>cawiki</i> sendiri mbak, ben cepet ben bersih.	
183	(Intr):	Menurut ibu apakah orangtua WD sudah benar dalam mengajarkan	

184		<i>toilet training?</i>	
185	(NS):	Wah ndak tau ik mbak, cara ngajarin orang tuane ke WD itu udah	cara mengajarkan toilet training orang tua WD kepada WD sama dengan cara bibi mengajarkan WD.
186		bener apa belum.. Kayake sih sama aja mbak, seperti saya ngajarin	
187		WD..	
188	(Intr):	Sepengetahuan ibu apakah jika WD dirumah masih sering buang air di	WD sudah jarang BAB di kebun belakang. WD masih sering diingatkan orang tuanya agar WD BAB di kamar mandi.
189		kebun belakang?	
190	(NS):	Dulu iya sering mbak, tapi sekarang <i>ketoke</i> udah jarang ik mbak, bapak	WD sudah dapat buang air kecil sendiri. jika buang air besar masih ditemani orang tuanya. harus dibantu membasuh badannya.
191		ibuke ndak pernah cerita-cerita lagi sama saya.. Tapi kayake tetep	
192		omongi terus mbak, misal <i>dekne meh nyek-nyek</i> mesti disuruhnya ke	WD bisa mengontrol kandung kemihnya. WD belum bisa mengontrol ketika ingin buang air besar.
193		kamar mandi, jangan ke belakang..	
194	(Intr):	Apakah sampai sekarang ibu masih sering mengawasi jika WD buang	WD sudah dapat buang air kecil sendiri. jika buang air besar masih ditemani orang tuanya. harus dibantu membasuh badannya.
195		air?	
196	(NS):	Kalau pipis udah bisa sendiri sih mbak, kalau nyek-nyek masih saya	WD bisa mengontrol kandung kemihnya. WD belum bisa mengontrol ketika ingin buang air besar.
197		tunggu wong dia kan belum bisa <i>cawik</i> sendiri mbak, harus	
198		dicawiki.. (cebok)	WD bisa mengontrol kandung kemihnya. WD belum bisa mengontrol ketika ingin buang air besar.
199	(Intr):	Apakah WD kesulitan untuk menahan ketika buang air bu?	
200	(NS):	Misal pipis bisa mbak, dia misal kebelet pipis kan bisa pipis sendiri.	WD bisa mengontrol kandung kemihnya. WD belum bisa mengontrol ketika ingin buang air besar.
201		Tapi kalau nyek-nyek kadang ndak bisa nahan.. <i>Saking mulese</i>	
202		mungkin yah.. (terlalu sakit perut)	Sulit karena WD harus selalu dingatkan, dan mengajarkan pelan-pelan
203	(Intr):	Menurut ibu, apa saja sih kesulitan saat mengajarkan <i>toilet training</i>	
204		pada WD?	Sulit karena WD harus selalu dingatkan, dan mengajarkan pelan-pelan
205	(NS):	Susahnya ya selalu ngingatkan WD terus mbak, terus kan ngajarin dia	
206		bisa cawik sendiri susah, dia ndak bisa, lah mbiasain biar bisa itu sudah	bibi WD berharap WD bisa mandiri. bisa tanpa bantuan orang lain. jika orang tua atau bibinya tidak ada WD dapat mengurus dirinya sendiri.
207		harus pelan-pelan..	
208	(Intr):	Apakah ibu mempunyai harapan untuk masa depan WD?	bibi WD berharap WD bisa mandiri. bisa tanpa bantuan orang lain. jika orang tua atau bibinya tidak ada WD dapat mengurus dirinya sendiri.
209	(NS):	Apa ya? Ya harapannya semoga dia bisa mandiri mbak, jadi tanpa	
210		bantuan orang lain dia bisa lakuin sendiri, ndak tergantung sama orang	
211		lain.. Misal bapak ibuke atau saya ndak ada kan dia harus bisa ngurusi	
212		badanne sendiri, lah kalau ndak bisa nanti gimana.. Kasihan..	

213	(Intr):	Bu, apakah dalam mengajarkan WD <i>toilet training</i> apakah orang tua	
214		WD juga mencontohkan bagaimana caranya <i>toilet training</i> yang benar?	
215	(NS):	Orang tuane ya nyontohin juga mbak, carane gini carane gini, misal	
216		pipis di sini, nyek-nyek disini..	Orang tua WD mencontohkan cara toilet training pada WD.
217	(Intr):	Kalau ibu juga mencontohkan juga tidak?	
218	(NS):	Kalau saya sih, cuma tak omongi aj sih mbak, kalau nyampe nyontohin	
219		gimana carane kayake ndak.. hehe..	bibi WD hanya memberi tahu tidak sampai mencontohkan.
220	(Intr):	Apakah dahulu saat WD diajarkan buang air sendiri WD mau bu?	
221	(NS):	Ya pertamanya ndak mbak, mintanya ditemenin terus, misal pipis sama	
222		nyek-nyek pokoknya mintanya dianter, ditunggu.. kalau ndak ndak	
223		mau..	dahulu WD tidak mau ke kamar mandi sendiri. jika WD BAB ingin diantar dan ditunggu, jika tidak tidak mau.
224	(Intr):	WD rewel bu, kalau ndak dianter?	
225	(NS):	Rewel mbak, mintane ditunggu sampe selese, ditarik-tarik, suruh ke	
226		kamar mandi sendiri ndak mau..	WD rewel jika tidak diantar.
227	(Intr):	Kalau sekarang masih rewel bu?	
228	(NS):	Sekarang ndak mbak, kalau pipis kan dia bisa pipis sendiri, kalau	
229		nyek-nyek juga ndak, kadang ya mau ke WC sendiri, nanti misal dah	
230		selese manggil saya mbak, minta di cawiki..	sekarang WD tidak rewel ketika toileting, jika BAB WD bisa sendiri namun untuk membersihkan diri WD minta tolong orang lain.
231	(Intr):	WD sudah bisa jongkok dari kecil ya bu?	
232	(NS):	Dulu ndak bisa nyek-nyek jongkok mbak, lama-lama ya mau, akhire	
233		bisa dia..	WD sudah dapat jongkok di kloset

Verbatim Wawancara

D. Narasumber Primer ke- 2 Wawancara ke-1

Nama : NN
 Usia : 46 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Kampung Cilosari barat RT 05 RW 08 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Primer
 Hub dengan Subjek : Ibu Kandung
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : 16.00 WIB. 17 Januari 2013
 Tempat : Rumah

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Bu, nama saya Astri, nama ibu siapa?	Ibu OT bernama Nunik ibu OT berumur 46 tahun. OT tinggal bersama nenek, ibu, kakak dan ayahnya. anak ibu OT hanya dua. ibu OT hanya mengawasi OT.
2	(NN): Saya bu Nunik (NN)	
3	(Intr): Bu NN? ibu sekarang usianya berapa bu?	
4	(NN): Saya 46	
5	(Intr): Di sini ibu tinggal dengan siapa saja bu?	
6	(NN): Sama ibu saya, keluarga saya 4 jadi 5.. Ibu saya, saya, ini OT,	
7	kakaknya, bapaknya..	
8	(Intr): Berarti ini OT anak ke-2 bu?	
9	(NN): Iya.. anak saya cuma dua.	
10	(Intr): Ibu kerjaan sehari-hari apa bu?	
11	(NN): Saya ya nunggu ini (OT) mbak.. Sebenarnya dulu kemarin saya <i>tau</i>	

12	kerja, saya kerja di itu <i>tho</i> mbak di kantin unisula, terus ini (OT) <i>ndak</i>	kemarin ibu OT bekerja di kantin unisula.
13	ada yang jaga.. Jadi <i>dolan</i> sana-sini sana-sini, terus ada tetangga “ <i>lho</i>	OT tidak ada yang mengurus. Tetangga
14	mbak <i>mbok</i> keluar aja kasihan OT”. jadi ya <i>ndak</i> ada yang <i>nganu</i>	menyarankan agar ibu OT keluar dari pekerjaan
15	mbak, terus ya saya ya di rumah itu.. (pernah, main, mendingan, itu)	agar bisa mengurus OT.
16	(Intr): Aduh..ibu sampai menangis..	
17	(NN): <i>Kelingan og</i> mbak, <i>ndak</i> papa mbak.. (ingat ko, tidak)	ibu menangis karena mengingat ia keluar kerja
18	(Intr): Kalau bapak kerjanya apa bu?	
19	(NN): Kalau bapaknya itu membuat genset mbak di bengkel.. Pakai modal	ayah OT membuat genset di bengkel.
20	sendiri bikin genset sendiri, nanti kalau ada yang pesan langsung	menggunakan modal sendiri.
21	dibuatkan, ya dananya kan banyak mbak.. Ini yo saya yo bapaknya	ayah OT mencari dana dan membuatkan pesanan.
22	juga cari dana, daripada dari orang baru dibuatkan kan sedikit, berapa	
23	perempatannya..	
24	(Intr): Kalau kakaknya itu cewek atau cowok bu?	
25	(NN): Kakake cowok.. (laki-laki)	kakak OT laki-laki
26	(Intr): Sekarang dimana bu?	
27	(NN): Di SMK 6..	kakak OT bersekolah di SMK 6
28	(Intr): Berarti beda umurnya itu jauh ya bu sama OT?	
29	(NN): Yo jauh banget mbak.. ini umur 9 ini kakaknya 16, 16nya Mei nanti..	OT dan kakaknya beda tujuh tahun.
30	(Intr): Sehari-hari OT itu ngapain aja bu?	
31	(NN): Ya itu main-main sepeda, nulis-nulis itu (menunjuk setumpuk boneka)	OT bermain boneka, dan bermain sekolah-
32	di ajak sekolah-sekolahan itu lho.. Ini (OT) jadi gurunya, diajak bicara	sekolahan. OT menjadi guru dan boneka jadi
33	sendiri, ini (OT) yang tanya sendiri, dijawab sendiri.. Ya tidur ya	muridnya, tidur, makan.
34	makan.. Huww.. makannya terus-terusan mbak.. <i>ndak</i> mau berhenti	OT tidur dan makan, OT makan tidak berhenti.
35	ini.. “ <i>rambute iku lho dek, koyo nganu..</i> ” (berbicara dengan OT) dia	
36	malu, <i>dirasani</i> <i>ndak</i> mau.. (tidak, rambutnya itu lho dek, seperti itu,	OT malu jika dibicarakan.
37	dibicarakan)	
38	(Intr): Kalau sekolah itu dari pagi sampai jam berapa bu?	
39	(NN): Sampai jam12..	OT sekolah hingga pukul 12.
40	(Intr): Setelah itu kegiatannya apa bu?	

41	(NN):	Habis makan tidur, habis tidur ya main-main sendiri, pas tidur saya	setelah makan, tidur, setelah tidur bermain.
42		tinggal masak..	
43	(Intr):	OT itu dekatnya dengan siapa bu disini?	
44	(NN):	Dekat semua ik mbak..Kalau kakaknya ya dekat ya tapi sering	OT dekat dengan semua anggota keluarga. jika
45		berantem.. Tapi ya dekat semua mbak..	dengan kakaknya OT sering berkelahi.
46	(Intr):	Dengan bapak dan ibu lebih dekat dengan siapa bu?	
47	(NN):	Dekat dengan saya, ibunya kan dirumah, kalau bapaknya kerja.. Kalau	OT lebih dekat dengan ibu OT.
48		ada bapaknya ya makan minta bapaknya, saya udah tinggal duduk	jika ada ayahnya OT manja dengan ayahnya.
49		manis..	
50	(Intr):	Manja juga ya bu sama bapaknya?	
51	(NN):	Manja.. Kalau saya saya jengkel yo saya <i>teoti</i> , misal <i>diteoti yo nganu</i>	OT manja dengan ayahnya. jika ibu OT marah
52		<i>mbak, mesakke.. Saya mesakke, ya anak ngono yo diteoti, gelo iku lho</i>	ibu mencubit OT. ibu OT kasihan kepada OT.
53		mbak.. Lah jengkel <i>og</i> mbak, emosi kan yo ndak tau.. Tapi ini misal	itu karena ibu OT marah. ibu OT mengancam OT
54		saya udah pegang apa (benda untuk memukul) “ <i>ndak ndak mah ndak</i> ”	dengan membawa benda memukul, OT akan
55		(ya, dicubit, dicubit ya itu mbak, kasihan, itu ya dicubit, menyesal itu	takut.
56		<i>lho, tidak tidak mah tidak</i>)	
57	(Intr):	Ibu kalau marah sama OT itu karena apa bu?	
58	(NN):	Ya itu kalau OT ndak mau tidur.. Terus saya pegang sabuk atau apa,	OT tidak mau tidur, ibu OT memegang sabuk
59		saya ginikan tok mbak (NN mengangkat tangan) dia mau nurut.. “ndak	atau benda pemukul, OT langsung menurut.
60		<i>mah..</i> ”	
61	(Intr):	Agar nurut seperti itu bu?	
62	(NN):	<i>He'eh</i> mbak.. Misal <i>ndak</i> dibeginikan terus-terusan gitu mbak..	agar OT mau menurut ibu seperti itu.
63		Anak kaya gini kan memang harus dibegitukan mbak, biar dia nurut..	anak seperti OT harus diperlakukan seperti itu.
64		(iya. tidak)	
65	(Intr):	Kalau disini teman mainnya OT banyak apa tidak bu?	
66	(NN):	Banyak mbak, tapi yo dia mau ngikuti temennya tapi ya ini <i>ndak ndak</i>	teman OT banyak. OT mampu mengikuti teman-
67		mau diajak mbak.. <i>Ndak</i> diajak bicara, dia kan jadi sedih mbak.. Kalau	temannya. OT bersedih jika tidak diajak bermain
68		di sekolahan kan banyak yang <i>ndak</i> bisa mbak, jadi dia itu diem, di	oleh teman-temannya. di sekolah teman OT tidak
69		kelas ya paling dia diem.. Jadi misal diatur sama gurunya itu dia <i>ndak</i>	dapat bermain bersama.

70	mau, gurunya itu dibales <i>dikongkon</i> sama ini (OT) mbak.. hehehe..	OT jika diatur oleh guru tidak mau.
71	Suruh buang-buang ndak mau, “bu guru buang..” ndak mau dia	OT diminta membuang sampah tidak mau.
72	disuruh-suruh, dia ndak mau.. Kalau <i>ndak</i> kemauannya sendiri dia	di suruh-suruh tidak mau, jika bukan kemauan
73	<i>ndak</i> mau.. (tidak, disuruh)	sendiri OT tidak mau.
74	(Intr): OT sebenarnya itu mau ya bu, kalau bermain sama anak-anak sini?	
75	(NN): Iya mau mbak..	OT mau bermain dengan teman-temannya.
76	(Intr): Ibu waktu mengandung OT umur berapa bu?	
77	(NN): Saya ini (OT) umurnya kan 9, saya 46, berarti berapa ya mbak? saya	ibu lupa saat hamil OT berusia berapa.
78	lupa..	
79	(Intr): Sekitar 36-37 tahun ya bu?	
80	(NN): Iya mbak..	ibu OT hamil OT saat berusia 36-37 tahun.
81	(Intr): Waktu mengandung OT ada masalah atau tidak bu?	
82	(NN): Wah ndak ada mbak, normal <i>og</i> mbak, <i>wong</i> ini lahir aja 2,9kg, ya kan	OT dilahirkan normal dengan berat badan 2,9kg
83	normal.. Itu jadi bentuk wajah sudah kaya anak idiot, saya kan kaget	wajah OT sudah terlihat seperti anak idiot.
84	mbak, terus saya itu dirumah sakit nangis, terus dipikiran kan <i>ndak-</i>	ibu OT selalu menangis melihat keadaan OT.
85	<i>ndak</i> .. <i>Maksude</i> pikiran ini (OT) nyampe kemana-mana lho mbak..	ibu OT memikirkan hal yang tidak-tidak.
86	Waktu lahir <i>ilatnya</i> udah melet lho mbak, begitu lahir sudah melet,	saat dilahirkan lidah OT menjulur keluar.
87	seperti anak idiot, tapi itu saya langsung manggil dokter spesialis itu	seperti anak idiot ibu memanggil dokter.
88	lho mbak.. “dok ini anak saya bagaimana?” “oh ndak papa bu, ini anak	ibu OT bertanya tentang keadaan OT.
89	ini cuma <i>down syndrome</i> , nanti lama-lama kan wajahnya berubah	OT didiagnosis down syndrome, suatu saat
90	sendiri..” <i>Ilatnya</i> itu mbak nyampe melet, sampai di orang pinterin itu	wajahnya berubah. ibu OT membawa OT ke
91	mbak.. (kok. orang, tidak-tidak, maksudnya, lidahnya)	orang pintar.
92	(Intr): Oh dibawa ke orang pinter?	
93	(NN): <i>He’eh</i> .. terus saya terapi sama dokter karyadi terus sama orang dipijet	OT diterapi di RS karyadi dan di tukang pijat.
94	juga mbak.. <i>Ket</i> lahir nyampe ini umur 1 tahun dipijet sama.. itu yang	umur OT satu tahun terutin dipijat.
95	pijet juga sama mbak kaya dokter mbak, kata-katanya sama kaya	pernyataan tukang pijat sama dengan dokter
96	dokter.. “bu ini terlambat semua, ini anak <i>down syndrome</i> ” dia	bahwa OT down syndrome.
97	mengatakan begitu.. Tu saya mikir nyampe air susu saya <i>ndak</i> kluar	ibu OT banyak memikirkan OT hingga air susu
98	lho mbak, air susu <i>ndak</i> keluar sama sakali.. Pikiran sekali mbak..	tidak keluar.

<p>99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127</p>	<p>Lha terus saya gini, anak saya yang ko satu ko gini, yang anak kedua pengen anak kedua ko seperti ini, saya itu dosa apa?, saya sampai mikir begitu lho mbak.. Lah <i>wong</i> saya pengen anak ko, saya itu ndak pengen anak <i>wedhok</i> mbak <i>ndak</i>, ada uang diobati, itu tuh <i>ndak</i>.. (iya, dari, tidak, perempuan)</p> <p>(Intr): Berarti waktu ibu hamil tidak ada masalah apa-apa ya bu?</p> <p>(NN): <i>Ndak</i> ada masalah apa-apa mbak.. <i>Ndak</i> ngidam apa-apa, malah ndak mau makan og mbak.. Sampe umur 5bulan <i>tho</i> mbak <i>ndak</i> mau makan, mau makan itu kalau kepengin makan disuruh sama pil anti mual itu lho mbak.. Cuma itu aja mbak, <i>ndak</i> tau ko jadinya kaya gini.. Wah mbak, mbak kalau kesini kalau lihat ya mbak mesti nangis mbak.. Ibu-ibu disini kalau lihat ini <i>tho</i> nangis, “ndisik mikir <i>opo tho</i> bu?” “saya ndak tau..” Malah saya juga nangis mbak.. <i>Angger</i> mau <i>tilik</i>, lewat, kan masih melet itu mbak.. Kalau pagi-pagi itu mbak, bangun kaki belum nempel bawah, pake <i>idu bacin</i> itu lho mbak, diusap di tenggorokannya, sama saya berdoa sama yang diatas, lama-lama ko berubah.. <i>ndak</i> melet ndak apa.. Wajahnya dulu mbak, wah sedih mbak, <i>medeni tenan</i>.. hahahaaa.. Jadi ndak tau ya mbak ya, dari sananya.. Saya itu kalau ada anak cacat itu kasihan og mbak.. (tidak, apa, ludah bangun tidur, setiap, menjenguk, menakutkan sekali)</p> <p>(Intr): Merasa tidak tega ya bu?</p> <p>(NN): Iya, saya hamil ko lahir kaya gini.. heheheee.. Ya <i>ndak</i> tau ya mbak.. <i>Wong bapake</i> aja <i>mau</i> stres og mbak, kan pengen banget anak perempuan dia.. <i>Wong</i> kakaknya seperti ini, adiknya ko gitu.. (tidak, orang bapaknya, akan)</p> <p>(Intr): Kakaknya seperti ini maksudnya bagaimana bu?</p> <p>(NN): Kakaknya kan bagus mbak.. Cakep mbak, <i>mbake nek</i> kalau tau <i>maksude</i> bagus, <i>wong</i> dia aja SD, SMP sampai di SMK itu mbak kepilih paskibra terus og mbak, tenan misal <i>mbake</i> lihat wajahnya</p>	<p>kakak OT mempunyai fisik yang sempurna, namun OT seperti itu.</p> <p>ibu OT ingin anak perempuan namun ternyata lahirlah OT.</p> <p>ibu OT tidak ada masalah saat hamil OT. ibu OT tidak mau makan saat hamil OT. makan jika minum obat anti mual. ibu tidak tahu kenapa OT down syndrome.</p> <p>saat pagi-pagi bangun tidur ibu OT selalu mengurut leher OT disertai doa dan berharap supaya OT tidak menjulurkan lidah lagi. OT berubah tidak menjulurkan lidah lagi.</p> <p>ibu OT tidak menyangka keadaan OT yang DS. ayah OT pernah stres karena keadaan OT.</p> <p>kakak OT berpenampilan menarik.</p>
---	--	--

128		sama adiknya jauh mbak.. Kakaknya <i>yo nganu</i> mbak, pinter, <i>ndak</i>	
129		minder sama adiknya, Saya juga <i>ndak</i> minder <i>og</i> mbak.. Saya tau	
130		mbak, ada orang naik Daihatsu, lihati anak saya terus mbak, ibu-ibu	
131		mbak, terus saya tegur, “ibu ko <i>lihati</i> anak saya terus <i>tho</i> , ada apa bu?,	
132		ibu belum pernah merasakan punya anak seperti ini..” ibunya <i>meneng</i> ..	
133		Di Daihatsu itu lho mbak, <i>lihati</i> terus mbak, itu kan orang dua mbak,	
134		<i>bar lihati</i> itu <i>tho</i> mbak bisik-bisik, terus ko saya lirik-lirik ko jengkel	
135		langsung <i>kulo semprot meniko</i> , hehehe.. Jengkel <i>og</i> mbak.. hahaha..	
136		(mbaknya kalau, maksudnya, orang, mbaknya, ya itu, tidak,	
137		memperhatikan, diam, setelah memperhatikan, saya marahi)	
138	(Intr):	Mungkin mereka melihat OT itu aneh ya bu?	
139	(NN):	Iya.. ko anak aneh begini.. “ <i>mugo-mugo wae kowe nduwe putu mbuh</i>	
140		<i>opo</i> lebih dari anakku” hahaha.. Tapi saya batin lho mbak, tapi	
141		sekarang <i>ndak</i> .. Ini (OT) sampai di orang pinter sudah kemana-mana	
142		lho mbak..Di Blora sampai Jepara.. di kasih air putih sama tulisan arab	
143		itu mbak <i>diobong</i> langsung disaring airnya dikasih kesusu, itu	
144		<i>ilatnya</i> langsung ga melet lho mbak..Saya ke sana dua kali langsung	
145		<i>ndak</i> melet <i>og</i> mbak.. sungguh.. (semoga aja kamu punya cucu atau	
146		apa, dibakar, lidahnya, tidak)	
147	(Intr):	Itu umur berapa bu?	
148	(NN):	Ini OT umur dua tahun, itu saya rutin mbak, padahal Jepara kan jauh,	
149		ada orang bilang kesini saya langsung kesana, saya itu kepingin..	
150		<i>Wong</i> dua tahun aja belum bisa jalan masih ngesot sama melet, coba	
151		bayangin mbak.. Sampai saya “ <i>wis nduk ndak</i> usah keluar, dirumah aja	
152		<i>nduk</i> ” Dulu rumah masih tinggi mbak, sekarang sudah <i>ndak</i> .. (orang,	
153		sudah nak tidak, nak, tidak)	
154	(Intr):	Berarti bapak dan ibu sudah mengeluarkan banyak dana untuk OT ya?	
155	(NN):	Iya mbak.. emas-emas saya sudah habis semua.. Kalau bapaknya	
156		bayaran saya obati kemana-mana, kata orang kesana mbak saya turuti,	
			ibu OT tidak pernah minder dengan keadaan OT. Ibu WD marah jika ada orang yang memandang aneh OT dan berbisik-bisik karena OT down syndrome.
			OT berobat alternatif hingga Blora dan Jepara. OT meminum bakaran tulisan arab yang dicampur susu. Lidah OT kelamaan membaik dalam dua kali berobat.
			OT berumur dua tahun rutin berobat alternatif.
			OT dua tahun belum mampu berjalan dan lidah OT menjulur keluar. ibu OT saat itu melarang OT keluar rumah..
			emas ibu OT habis untuk pengobatan OT. jika ayah OT ada uang OT langsung dibawa

157		sini mbak saya turuti.. sedih mbak membawa.. hahaha.. Ini aja sudah	berobat alternatif.
158		berubah ibarat <i>nemu emas secepek</i> , hahaha.. Lah wajahnya sudah	kemampuan OT semakin membaik. wajah OT
159		berubah, bicaranya sudah bisa, ininya (pemikirannya) sudah jalan, kan	mulai berubah dan sudah dapat berbicara.
160		seneng mbak.. Ibarat <i>nemu emas secepek</i> itu mbak, terus saya sekolah	ibu OT senang karena OT mempunyai banyak
161		itu Supriyadi sekolah TK, bicaranya apa mbak “mah mah mah” semua	kemajuan.
162		<i>ndak</i> bisa.. (menemukan emas segenggam, tidak)	
163	(Intr):	Kalau OT belum bisa ngomong, dahulu cara berkomunikasi	
164		bagaimana bu?	
165	(NN):	Kalau lapar “uh uh uh” (tangan diarahkan ke mulut seolah-olah	saat belum bisa berbicara OT menggunakan
166		makan), misal minum “uh uh uh” (seolah-olah minum).. Saya pikir apa	bahasa isyarat.
167		ini bisu, tapi tak pikir kalau bisu ko bisa manggil mah mah, terus dulu	orang tua berfikir OT bisu.
168		kalau saya bangun.. Dulu itu di Supriyadi gurunya ada terapi wicara,	di SLB OT mengikuti terapi wicara.
169		saya masukan situ, jadi anak mainya apa, bicara-bicara.. Wah, <i>senenge</i>	ibu OT senang karena OT sudah bisa berbicara.
170		mbak.. Tapi kalau mau bilang mobil belum bisa, bisanya	OT belum bisa mengucapkan mobil, ia hanya
171		<i>kothot</i> ..hahaha.. “lah mah <i>kothot kothot</i> ..” “ <i>kothot</i> itu apa <i>tho nduk</i> ?”	bisa mengucapkan <i>kothot</i> untuk menyebutkan
172		“ <i>kothot kuwi lho kothot</i> ” “oh..motor..” Motor mobil sekarang sudah	mobil.
173		ngerti, daya nangkapnya itu langsung.. (senangnya, mobil, nak, mobil	
174		itu lho mobil)	
175	(Intr):	Dari kecil pernah sakit apa gitu bu?	
176	(NN):	Dia itu ya cuma panas, batuk, pilek, udah..	OT hanya sakit panas batuk pilek.
177	(Intr):	Pernah masuk rumah sakit gitu bu?	
178	(NN):	<i>Ndak</i> pernah mbak.. Paling <i>tho</i> misal dia sakit masuk angin, <i>tak</i> kasih	OT tidak pernah masuk rumah sakit.
179		tolak angin anak itu lho mbak, langsung sembuh.. (tidak, kan)	OT sakit minum tolak angin langsung sembuh.
180	(Intr):	Ibu dulu saat melahirkan OT mengalami kesulitan atau tidak bu?	
181	(NN):	<i>Ndak</i> ada mbak, normal.. Malah <i>ndak</i> keluar ketubannya lho mbak,	ibu OT tidak mengalami kesulitan saat
182		langsung keluar.. Saya ya herannya ya gitu, harusnya kan ada	melahirkan OT. ibu OT tidak mengeluarkan
183		ketubannya ya mbak ya, itu <i>ndak</i> ada, dokternya aja heran itu,	ketuban.
184		sungguh.. (tidak)	
185	(Intr):	Waktu pembukaan-pembukaan itu bu?	

186	(NN):	Waktu pembukaan-pembukaan itu ya iya mbak.. Tapi dia ini di perut	<p>Proses melahirkan OT termasuk cepat.</p> <p>Ibu melahirkan OT tanpa disertai pecahnya air ketuban.</p> <p>OT sudah dapat meminta sesuatu dengan berbicara. ibu OT tidak mempunyai uang OT mau mengerti.</p> <p>OT sudah mampu minta dibelikan sepatu dan baju.</p> <p>sejak berumur delapan tahun OT sudah dapat menyampaikan keinginannya sendiri.</p> <p>dahulu OT menggunakan bahasa isyarat.</p> <p>OT ingin sesuatu jika belum mengucapkannya dengan benar ibu OT tidak mau membantu.</p> <p>OT ingin minum namun sebelum bisa berucap minum ibu OT tidak mau membantu.</p> <p>OT marah dan menangis jika keinginannya tidak dipenuhi ibunya.</p>
187		muternya gampang ik mbak, huah..jam 5 itu sudah muter, waktu itu	
188		kan saya masih membuatkan prakarya anak saya yang besar, tapi ko	
189		muter-muter, jam 7 masuk Panti Siwi jam 8 lahir.. Bererti kan cepet	
190		<i>reaksine</i> .. Jadi ndak ada pertolongan apa-apa ndak ada, normal semua..	
191		Yang saya herankan ya itu, ndak ada ketubannya, biasanya kan	
192		ketubannya kan pecah gitu ya mbak, dokternya aja nyampe “Lho itu	
193		ketubannya ko..” “lah ndak tau <i>og dok</i> ” hahaha.. Saya tiduran kan saya	
194		<i>ndak</i> tau, saya taunya dari dokter.. (reaksinya, kok, tidak)	
195	(Intr):	Bu, OT sekarang itu kalau minta sesuatu itu bagaimana?	
196	(NN):	Ya bilang mbak.. “mah es mah” “mah bubur” tapi dia itu ngerti mbak,	
197		kalau saya lagi tidak punya uang tak bilangin “nanti ya <i>nduk</i> , mama	
198		<i>ndak</i> punya uang” dia diem langsung main lagi. Sekarang itu bilang	
199		mbak, minta-minta itu mau, minta beli baju bisa, minta beli sepatu	
200		bisa.. (nak, tidak)	
201	(Intr):	Itu sejak kapan ya bu?	
202	(NN):	Ya sejak umur 8 mbak, dia itu sudah bisa minta-minta.. Kan <i>mase</i>	
203		minta “mah aku <i>tho</i> mah, baju mah” ikut minta-minta.. Wah sekarang	
204		sudah pandai mbak minta-minta.. (kakak lelakinya)	
205	(Intr):	Berati dulu sebelum bisa OT menggunakan isyarat bu?	
206	(NN):	Iya, mau makan begini, mau minum gini (memperagakan mau makan	
207		dan minum) Dulu itu mbak misal dia isyarat langsung saya ambilkan	
208		pasti dia ndak bisa-bisa.. “mi..num” misal belum ngomong minum	
209		belum saya ambilkan.. “mi..num” baru saya ambilkan.. Sampai dia	
210		mau bicara.. Dulu ndak mau, belum ngomong minum ya belum saya	
211		kasih..	
212	(Intr):	Sampai dia jengkel itu bu?	
213	(NN):	Iya jengkel, nangis.. “minum minum <i>jajal</i> , <i>ndeloki</i> mama, <i>ndeloki</i>	
214		mama” Terus “mi..num” <i>nyoh</i> baru tak kasih, terus sekarang mau	

215		ngomong.. (coba, lihat, nih)	
216	(Intr):	Untuk kemampuan OT ke toilet apakah OT sudah bisa bu?	
217	(NN):	Maksudnya kemampuan ke toilet itu bagaimana mbak?	
218	(Intr):	Kemampuan buang air sendiri bu?	
219	(NN):	Bisa mbak, misal mau pipis mau <i>eek</i> sana ke belakang.. Bisa sendiri itu	OT mampu buang air kecil dan besar sendiri
220		bisa mbak, tapi menurut saya belum <i>mantep</i> itu lho mbak, nanti saya	tanpa dibantu. Ibu OT masih ragu sehingga ibu
221		bilasi lagi.. (buang air besar, mantap)	selalu membersihkan diri OT lagi.
222	(Intr):	Berarti sekarang sudah bisa mandiri ya bu?	
223	(NN):	Sudah-sudah mandiri.. Di sekolah kan juga diajari itu mbak, hari apa	OT sudah mandiri. OT mendapatkan
224		diajari ke belakang ke toilet, diajari mandi.. Gosok gigi dia sekarang	keterampilan bantu diri di sekolah seperti mandi
225		sudah bisa..	dan gosok gigi.
226	(Intr):	Itu sejak kapan ya bu bisa mandiri?	
227	(NN):	Ya umur hampir 9 tahun itu mbak..	OT mandiri sejak ia berumur sembilan tahun.
228	(Intr):	Ini OT misal kepengen pipis kepengin <i>eek</i> dia bagaimana bu?	
229	(NN):	Iya sendiri bisa, misal kebelet buka celana lari ke belakang.. Misal	OT jika ingin buang air ia membuka celana
230		udah kebelet banget ya mbak, kebelet pipis, itunya dicekeli langsung	sendiri dan pergi ke toilet sendiri.
231		lari ke belakang.. Tapi dia itu kalau di sekolah itu dia ndak mau pipis.	di sekolah OT tidak mau buang air, ia buang air
232		pipisnya dirumah.. Gurunya aja pernah bilang “bu ko OT disini ndak	di rumah.
233		pernah pipis?” “di rumah bu, kalau mau berangkat pipis dulu”	
234		“mah..pipis”	
235	(Intr):	Dulunya sebelum bisa mandiri gimana bu?	
236	(NN):	Ya saya bantu mbak, misal mau pipis ya tak anter pipis.. Misal <i>kakean</i>	dahulu ibu OT selalu mengantar OT ke kamar
237		<i>dolan tho</i> mbak, ngompol.. “ngompol <i>tho nduk?</i> ” “ <i>iyongompol og</i> ”	mandi. OT terlalu banyak main biasanya OT
238		misal dia ngompol itu bilang “ngompol mah ngompol” (kebanyakan	mengompol.
239		main ya, iya nak)	
240	(Intr):	Di sekolah itu pernah ngompol atau ngobrok <i>ndak</i> bu? (tidak)	
241	(NN):	Oh kalau ngompol sama <i>ngobrok</i> waktu TK mbak.. SD sekarang <i>ndak</i>	OT mengompol dan BAB di celana saat TK.
242		pernah.. Kalau perutnya sakit <i>ngobrok</i> , TK sampai kelas 1, <i>ndak</i> terus	selama SD OT tidak pernah buang air di celana.
243		mbak, sekali-sekali misal perutnya sakit.. <i>Nek</i> kebelet pipis <i>ndak</i> mbak,	OT saat TK BAB di celana karena sakit.

245		soalnya gurunya itu kalau istirahat itu “anak-anak ayo pipis dulu..”	ibu guru selalu meminta anak-anak untuk buang
246		nanti pipis dulu.. Misal <i>ngobrok</i> iya kan perutnya sakit mbak masuk	air sebelum masuk kelas.
247		angin pernah.. (buang air besar di celana, tidak, misal)	
248	(Intr):	Bu, sejak kapan ya ibu mengajarkan OT agar ke kamar mandi sendiri?	
249	(NN):	Umur 8, saya ajari-ajari.. Orang sekarang misal saya <i>lempit-lempit</i> bh,	OT diajarkan toilet training sejak berusia delapan
250		“mah mah gede pakai ini yah mah” “iya kalau gede pakai ini” <i>ngoten</i> ..	tahun.
251		(melipat-lipat, begitu)	
252	(Intr):	Cara mengajarkannya bagaimana bu ke toilet?	
253	(NN):	Nanti kalau mau pipis sana ya ke kamar mandi, “iya mah” Kalau <i>eek</i>	jika ingin buang air OT diperintahkan ke toilet.
254		disini, kalau pipis di belakang, iya langsung.. Kemarin kan banjir	buang air kecil di sini, buang air besar disana.
255		mbak, pagi-pagi bangun tidur saya raba-raba jam5 <i>ndak</i> tau mbak, lho	kemarin rumah OT banjir, pukul lima pagi OT ke
256		anakku <i>ndak ono</i> umahe banjir, ternyata <i>beol</i> sendiri.. Saya kan kaget	kamar mandi sendiri tanpa membangunkan orang
257		mbak, <i>jek peteng ko bocah gak ono neng ndi</i> , eh <i>beol</i> sendiri.. “mah,	tuanya.
258		OT <i>eek</i> ” “ya Allah <i>nduk, tak goleki nduk</i> ” Padahal banjir lho mbak,	
259		kebelet <i>beol</i> langsung ke wc sendiri.. hahaha.. Kendhel owk mbak..	OT pemberani.
260		(buang air besar, tidak, tidak ada, buang air besar, masih gelap ko anak	
261		tidak ada dimana, nak dicari nak, berani ko)	
262	(Intr):	Dulu waktu OT kecil menggunakan pampers tidak bu?	
263	(NN):	Wah <i>ndak</i> mau mbak.. <i>ndak</i> mau, saya <i>pampersi</i> ndak mau malah	OT tidak mau menggunakan pampers.
264		dilepas, <i>ditapukke</i> ke muka saya..hahaha.. Tapi kalau gitu <i>ndak</i> mau <i>og</i>	OT menggunakan pampers malah dilemparkan
265		mbak, misal <i>tak</i> ajak pergi <i>ndak</i> mau pipis ya ndak, tak <i>pampersi</i> ndak	ke muka ibu.
266		mau.. Kalau saya pake <i>pampers</i> kan datang bualan ya mbak ya, kalau	
267		dia lihat <i>nganu</i> ya mbak, “mama ngompol?” “iya nduk mama	
268		ngompol, <i>sesuk mben kowe ngompol ngenggo iki yo</i> ” “ <i>emoh mah</i>	
269		<i>emoh</i> ..” Dulu itu ndak mau sama sekali pakai <i>pampers</i> , dua anak saya	
270		<i>ndak</i> mau semua <i>og</i> .. (tidak, dipukulkan, kok, itu, besok suatu saat	
271		kamu ngompol pakai ini ya, tidak mau mah tidak mau)	
272	(Intr):	Kalau ibu sama OT pergi-pergi persiapan ibu agar OT tidak	
273		mengompol dan mengobrok itu apa saja bu?	

274	(NN):	Oh saya cuma bawa baju ganti dia mbak, kadang juga jarang bawa	<p>membawa baju ganti takut OT buang air di celana, namun jarang karena OT bisa mengucapkan dan Ibu langsung mengantar OT ke toilet.</p> <p>OT tidak pernah buang air di celana saat perjalanan jauh.</p> <p>OT sudah mandiri namun orangtua tetap mengulangi, karena takut tidak bersih. OT sudah membersihkan diri tetap dibersihkan oleh ibu.</p> <p>Ibu mengarahkan cara untuk membersihkan diri setelah buang air.</p> <p>ibu takut OT tidak bersih.</p> <p>ibu OT selalu memeriksa dan mengulangi membersihkan diri OT.</p> <p>OT belajar dengan melihat dan besoknya mau untuk mencoba.</p>
275		saya, soalnya misal dia kebetul pipis pasti dia bilang , nanti saya cepet-cepet cari tempatnya, misal di kendaraan dia itu bisa nahan..	
276			
277	(Intr):	Pernah tidak bu, OT buang air di celana ketika jalan-jalan dengan ibu?	
278	(NN):	Ndak pernah mbak, misal sudah turun baru bilang “mah pipis” dari	
279		kecil sampai sekarang ndak pernah mbak ngompol atau ngobrok di	
280		kendaraan.	
281	(Intr):	Ini ibu masih suka membantu OT untuk membersihkan diri setelah	
282		buang air?	
283	(NN):	Iya.. tapi ya <i>nganu</i> mbak, dia itu aslinya mandiri, tapi tetep saya ulangi	
284		mbak, takut <i>ndak</i> bersih.. Dia udah <i>cawik</i> tetep saya <i>cawiki</i> , biar	
285		bersih.. dari dulu kan ga bisa mbak <i>cawiknya</i> , sekarang sudah bisa..	
286		saya juga mengarahkan mbak, “ <i>nduk</i> gini gini” (itu, tidak, cebok,	
287		diceboki, nak)	
288	(Intr):	Berarti sebenarnya OT sudah bisa tapi ibu masih belum yakin bersih?	
289	(NN):	Iya mbak iya.. Takutnya kan <i>ndak</i> bersih, misal <i>ndak</i> bersih kan	
290		gimana mbak.. “mah udah mah udah” “ <i>sek tho nduk sek jajal ndelok</i>	
291		<i>bersih po rak</i> ” “huhuhu..” (tidak, sebentar ya nak sebentar coba dilihat	
292		dulu bersih atau tidak)	
293	(Intr):	Ibu misal mengajarkan OT menggambar, coret-coret atau nulis-nulis,	
294		OT menurut ibu mudah menangkap apa yang diajarkan ibu atau tidak?	
295	(NN):	Dia itu mbak, pertama itu cuma lihat, besoknya nurun.. Besoknya baru	
296		mau mbak.. (tiba-tiba kakak OT datang) Tuh mbak, baguskan, putih..	
297		Ini sudah item mbak, wong digojlog kodim, dia kan misal sabtu di	
298		kodim latihan paskibra..	
299	(Intr):	Iya ya bu, masnya bersih..	
300	(NN):	Adiknya kaya gitu kan jauh kan mbak..	
301	(Intr):	Apa aja sih bu yang dibutuhkan ibu untuk mengajarkan OT <i>toilet</i>	
302		<i>training</i> ?	

303	(NN):	Sabun mbak, yang pertama itu sabun.. Saya ajarin habis <i>EEK</i> itu cuci	ibu OT membutuhkan sabun ketika <i>toilet training</i> . ibu OT mengajarkan bersabun sesudah
304		pakai sabun, misal mandi juga dia sudah paham anduk diambil..	buang air. saat mandi OT sudah dapat ambil
305		“mandi nduk” “iya mah” Dia main langsung ambil anduk itu dijemuran	anduk sendiri.
306		depan langsung mandi.. Nanti misal copot-copot “malu ya mah malu”	
307		Orang kalau ada <i>mase</i> “malu mah malu” hahaha.. Tau mbak, <i>digubeti</i>	
308		anduk gini tau <i>og</i> mbak.. (buang air besar, kakak laki-lakinya, ditutup,	
309		ko)	
310	(Intr):	Berarti ini OT misal ke kamar mandi sendiri tidak takut ya bu?	
311	(NN):	<i>Ndak</i> mbak, <i>ndak</i> takut.. Biasa mbak, misal mandi ya jebar-jebur	OT mampu untuk mandi sendiri.
312		sendiri.. <i>Wong</i> misal malem aja berani ko mbak, lah tadi pagi subuh aja	OT malam hari tidak takut ke kamar mandi
313		berani, saya <i>goleki ko ndak</i> ada ternyata <i>beol</i> .. (tidak, orang, mencari,	sendiri.
314		tidak, buang air besar)	
315	(Intr):	Wah.. pemberani ya bu.. Kalau OT rewel sikap ibu bagaimana?	
316	(NN):	Kalau OT rewel itu jengkel mbak.. “mintanya apa, bilang!” Dia itu	OT tidak pernah rewel.
317		sukanya kan dua mbak, kerupuk sama ini brownis, misal diminta itu	OT sangat suka krupuk dan brownis, jika diminta
318		<i>ndak</i> boleh, <i>dicekeli</i> .. Misal diminta kakaknya <i>ndak</i> boleh, kalau kata	kakaknya tidak boleh.
319		dia <i>ndak</i> enak baru dikasihkan.. Dia suka kerupuk tapi batuk ya <i>ndak</i>	
320		sih.. (tidak, dipegangi)	
321	(Intr):	Kalau bapak bu, jika OT rewel sikap bapak bagaimana?	
322	(NN):	Kalau bapak itu sabar mbak.. Saya itu <i>ndak</i> sabar.. Kalau saya jengkel	ayah OT seorang yang penyabar.
323		ya saya <i>teot</i> , “ <i>bocah wis ngono ko mbok seneni</i> ” malah saya dimarahi..	ibu OT marah, OT akan dicubit. Ayah marah jika
324		sabar.. Kan tau kan mbak <i>anake</i> kaya gini, wong kerjaan banyak ini ini	ibu menghukum OT secara fisik.
325		ko anak rewel, ya saya kan jengkel lah mbak.. Iya <i>tho</i> , bapaknya mah	
326		<i>ndak</i> tau.. Sampai <i>ireng og</i> mbak si OT, <i>dolan wae</i> .. (tidak, cubit, anak	
327		sudah begitu malah dimarahi, anaknya, kan, hitam, bermain terus)	
328	(Intr):	Kesulitan apa saja sih bu, saat mengajarkan <i>toilet training</i> pada OT?	
329	(NN):	Kalau ini saya tidak sulit <i>og</i> mbak, sekarang kan dia sudah mandiri.	saat ini tidak ada kesulitan toileting pada OT.
330	(Intr):	Kalau dulu sebelum OT bisa kesulitan ibu apa?	
331	(NN):	Kalau dulu waktu belum bisa ya saya ajari, saya ajari terus mbak, <i>ndak</i>	Ibu OT selalu mengajarkan TT pada OT, tidak

<p>332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360</p>	<p>sulit.. Saya ajari saya biasa kan misal pipis disini, <i>eek</i> disini, ininya (pemikirannya) nangkap.. Misal kebelakang kan <i>ndak</i> bisa sabunan mbak, saya sabunin, nyabunin belakang kan dia <i>ndak</i> bisa mbak.. Kemarin itu mbak dia <i>keloloden</i> ikan mbak, saya <i>ndak</i> tau orang lagi ngosek, sama kuku dicoel, mah <i>guetehe</i> mbak, dimulut banyak darah.. “mah mah” “<i>gupak</i> opo kui?” tak kira makan apa mbak, taunya darah semua.. Wah langsung sana <i>kemuni</i>, kukunya langsung tak potong semua.. Tapi dia <i>ndak</i> nangis, diem, dia itu kalau salah <i>ndak</i> mau nangis.. (tidak, buang air besar, tersedak, darahnya, kotor, kumurkan) (Intr): Misal jatuh gitu bu, nangis atau tidak? (NN): <i>Ndak</i> pernah sama sekali nangis mbak, paling misal digoda masnya, berantem terus nangis.. Nangis ini <i>ndak</i> pernah ini, di sekolah juga <i>ndak</i> pernah.. (tidak) (Intr): Berarti OT bukan anak yang cengeng ya bu? (NN): <i>Ndak</i> cengeng mbak, “ya ta?” (bicara dengan OT), anaknya jarang nangis.. hahaha.. <i>Iki mbak koyo wong negro ae, item og..</i> (tidak, ini mbak seperti orang negro saja hitam kok) (Intr): Menurut ibu ya, apa sih pentingnya anak bisa mandiri dalam buang air? (NN): Ya saya sih mikirnya, misal saya <i>ndak</i> ada dia bisa sendiri.. Nanti misal ni anak <i>ndak</i> bisa-bisa kan susah, malah lebih susah ngajarinnya iya <i>tho</i>? Saya kan sibuk, misal <i>ndak</i> bisa kan harus ndadak saya.. Kalau kaya gini saya sibuk kan dia bisa copot celana sendiri, kebelakang sendiri, <i>cawik</i> sendiri.. Dulu ya saya jengkel mbak, terus-terusan <i>mlotroke</i>, mengko <i>mapungi</i>, <i>kan kesel dewe..</i> Hahahaa.. <i>Mengko angger niki ngompol terus, wah jengkel mbak.. “piye tho nduk nduk”</i> Terus saya pasrah, saya kan nasrani ya mbak, tiap minggu ke gereja, saya minta si OT biar bisa mandiri.. Semua bisa mandiri semua, ya ternyata yang diatas mengabulkan ya mbak.. (tidak, kan, cebok,</p>	<p>sulit. ibu mengajarkan dimana tempat untuk buang air, OT mampu mengerti.</p> <p>OT tidak pernah menangis, OT menangis jika digoda oleh kakaknya.</p> <p>OT tidak cengeng dan jarang menangis.</p> <p><i>Toilet training</i> penting agar anak bisa melakukan sendiri, jika tidak bisa anak akan susah. jika tidak ada ibu, anak bisa melakukan sendiri.</p> <p>Ibu OT jengkel karena selalu mengurus kebutuhan toilet OT.</p> <p>Ibu OT pasrah kepada Tuhan, ingin OT mandiri. sekarang OT sudah mandiri ketika buang air.</p>
--	--	---

<p>361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389</p>	<p>melepas, memandikan kan capek sendiri, nanti misal ini mengompol terus wah marah mbak, bagaimana ini nak nak)</p> <p>(Intr): Apa pendapat ibu jika anak seperti OT sampai besar tidak bisa mandiri dalam buang air?</p> <p>(NN): Wah mungkin lama-lama saya stres mbak.. Sampai besar besar <i>ndak</i> bisa buang air sendiri kan akhirnya semua tergantung saya, saya bingung.. Orang dulu aja air susu <i>ndak</i> bisa keluar, saya stres.. Saya kan punya darah tinggi, kemarin saya sempet naik lho mbak 180 ngurus anak ini OT, semua <i>ndak</i> bisa apa-apa, lah saya sendiri sampai <i>keliengan</i>.. hahaha.. (tidak, pusing)</p> <p>(Intr): Yang tadi perempuan itu siapa bu?</p> <p>(NN): Oh itu keponakan, putranya mas.. <i>Mase kulo</i> kan <i>mboten enten</i> ya terus bolah-balik sini.. Misal apa-apa ada sayur apa-apa ambil sini, <i>ndak</i> ada <i>sangu</i> ya <i>tak sanguni</i>, wong kasihan og mbak <i>bapakke</i> <i>ndak</i> ada.. Ini kan <i>ragil</i>, ini tadi minta <i>jangan</i> buat ibunya.. Yang kerja satu kaya gini ya sudah mbak.. Penginnya saya ya kerja, tetapi kalau kerja OT tidak ada yang ngurus.. Dulu waktu ini (OT) <i>ndak</i> ada saya kerja lho mbak, kerja di pabrik. Pabrik rantai di itu mbak dekat Suara Merdeka, lah saya disitu.. Lah anak saya kelas 1 SD pabriknya bangkrut saya keluar, terus lahir si OT.. Ini kerja di kantin juga baru satu minggu, terus ya anaknya <i>keleleran</i> saya takutnya barang kali hilang dibawa orang, dibuat kesempatan itu lho mbak.. Bapaknya ngamuk, ya saya keluar.. “<i>kuwi penting anakmu opo penting kerjo, bayaranmu rak sepiro misal anakmu diculik wong kepiye</i>” Ya saya diem aja mbak, tak pikir-pikir ya tenan, apalagi anaknya kaya gitu ya mbak ya.. (kakak lelaki saya sudah tidak ada, tidak ada uang jajan, anak paling kecil, sayur, terlantar, itu penting anakmu apa penting kerja gajimu tidak seberapa kalau anakmu diculik orang bagaimana)</p> <p>(Intr): Takutnya main jauh terus OT tidak bisa pulang ya bu?</p>	<p>Ibu OT stres jika OT tidak bisa <i>toilet training</i>. jika semua tergantung ibu OT, ibu OT akan bingung.</p> <p>ibu menceritakan keponakan perempuannya.</p> <p>saat ibu bekerja OT tidak ada yang mengurus. ibu OT takut OT hilang dibawa orang. ayah OT marah karena OT tidak ada yang mengurus. ibu OT sadar dan akhirnya keluar dari kerja.</p>
--	--	--

390	(NN):	<i>Ndak</i> mbak, OT kalau main ya cuma di sini-sini aja.. <i>Ndak</i> sampe jalan	OT tidak pernah main jauh, ia main di sekitar gang rumah.
391		yang depan, cuma dari gang depan itu sampai sini aja, kesana-sana	
392		jarang.. Saya kerja mainnya malah kemana-mana takutnya ya itu	
393		mbak.. Apalagi <i>mbahnya</i> kan udah pikun mbak.. (tidak, neneknya)	
394	(Intr):	Iya bu, mungkin sampai sini dulu bu..	
395	(NN):	Iya mbak..	

Narasumber Primer ke- 2
Wawancara ke-2

Nama : NN
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : 29 Januari 2013, 11.00 WIB
 Tempat : Sekolah tempat ibu menunggu

Baris	Hasil Wawancara	Tema
396	(Intr): Halo bu, apa kabar? Ibu masih nunggu OT ya?	ibu OT masih menunggu OT.
397	(NN): Iya masih nunggu, ya seperti ini mbak, bosan ndak bosan ya begini	
398	mbak..	OT sedang praktik agama.
399	(Intr): Ibu-ibu yang menunggu di sini itu yang anak-anaknya SD ya bu ya?	
400	(NN): Iya, tapi ini juga ada yang SMP SMA tapi ini yang SMP sama yang	
401	SMA sudah pulang tadi jam 11..	
402	(Intr): Ko sudah pulang bu?	
403	(NN): Kan mereka ndak agama, ini kan yang SD masih agama, sholat, kelas	
404	3-6..	
405	(Intr): Gini bu, mau tanya-tanya lagi ya bu..	
406	(NN): Iya..	
407	(Intr): Menurut ibu apa pentingnya dukungan orangtua terhadap proses <i>toilet training</i> anak?	
408		dukungan orang tua penting, jika tidak didukung anak tidak berkembang. OT sudah dapat buang air kecil dan besar sendiri serta membersihkan
409	(NN): Maksudnya <i>training</i> maksudnya gimana?	
410	(Intr): Itu <i>toilet training</i> kan mengajarkan anak ke kamar mandi sendiri,	
411	menurut ibu apa pentingnya dukungan orangtua terhadap kemampuan	
412	anak ke kamar mandi sendiri?	
413	(NN): Lebih penting tho mbak, kalau ndak didukung kan ndak berkembang	
414	anakanya.. Ya begitu setelah saya dukung ya bisa sendiri.. Sekarang ya	
415	bisa <i>beol</i> sendiri, bisa pipis sendiri, saya kasih sabun.. Jadi semua	

416		sudah komplit, sudah pandai.. (buang air besar)	dengan sabun.
417	(Intr):	Dukungan yang dilakukan ibu seperti apa untuk mengajarkan <i>toilet training</i>	
418			
419	(NN):	“kamu kalau beol ini cebok sendiri, pake tangannya diusap sabun,	Ibu OT mengajarkan OT membersihkan diri
420		habis itu dibilas, dilap biar ndak bau” Ternyata OT mau.. Ya kadang	sendiri menggunakan sabun, setelah itu di lap.
421		ada sengotnya, ada.. Hahaha.. Ya kadang anak gitu <i>ndak</i> pasti mbak..	
422	(Intr):	Apakah ibu saat mengajarkan <i>toilet training</i> itu ibu ikut	
423		mencontohkan?	
424	(NN):	Iya.. ini tangannya gini.. “he’em mah..” Pertama ndak mau dia, ndak	Ibu mncontohkan cara membersihkan diri setelah
425		mau apa jijik apa gimana.. Tapi lama-lama tangannya saya pegangkan..	buang air. Mengajarkan cara memegang bagian
426		“ini lho ini” sekarang mau.. Ini caranya gini, nanti airnya begini,	belakang, cara menyiramnya, dan
427		tangannya di belakang, disabuni.. Sekarang kalau pipis caranya begini,	meyabungkannya.
428		dulu kan ndak bisa, ndak mau, sekarang mau.. Habis cebok harus	setelah bersih di lap sehingga celana tidak basah.
429		dilapi, jadi celananya <i>ndak</i> basah..	
430	(Intr):	Jadi sekarang OT sudah bisa cebok sendiri?	
431	(NN):	Iya sudah.. Sudah lama bisa sendiri.. Sudah bisa semua mbak..	OT dapat membersihkan diri setelah buang air.
432	(Intr):	Tapi ibu masih suka mangawasi OT kalau di kamar mandi bu?	
433	(NN):	Kalo saya mengawasi ya mengawasi itu kalo beol, nanti kalau bersih	Ibu masih sering mengawasi OT ketika BAB
434		atau ndaknya gitu.. Bayanganne kan gilo yo mbak yo, jijik, nah itu	takut OT belum bersih.
435		sekarang saya ngawasi, “udah bersih de?” “udah-udah..” terusa saya	ibu OT masih mengecek lagi apakah OT sudah
436		nganu udah bersih ya udah..	bersih.
437	(Intr):	Tapi OT sudah bisa ya bu, buang air besarnya di toilet?	
438	(NN):	Hmmm.. udah bisa, <i>digebyur</i> sendiri juga sudah bisa mbak.. Jadi	OT sudah dapat menyiram kloset sendiri.
439		keluar-keluar sudah bersih, saya lihat oh sudah bersih.. (disiram)	
440	(Intr):	Ndak yang kotorannya kemana-mana itu ndak ya bu?	
441	(NN):	Langsung dibersihkan semua.. Dia itu daya ininya (berfikirnya)	OT bisa membersihkan semua, kloset sudah
442		nangkep, kalau diajari satu apa nangkep..	keadaan bersih.
443	(Intr):	Ibu kalau mengajarkan OT kalau OT cepat bisa sikap ibu bagaimana,	
444		apa memberikan pujian atau hadiah bu?	

445	(NN):	“iya bagus” kalau ndak bisa “itu..jelek kamu jelek..” Gini-gini.. biar	OT dipuji jika baik, ia juga dijelekan jika jelek.
446		bagus, nanti nurut..	
447	(Intr):	Misal OT diajarkan ibu ndak bisa, ibu marah-maraha ndak bu?	
448	(NN):	OT tuh ndak pernah marah kecuali dibedho sama kakaknya.. Nah itu	
449		dia baru marah..	
450	(Intr):	Nah itu kalau ibu mengajarkan sesuatu terus OT belum bisa-bisa ibu	
451		marah-maraha atau ndak?	
452	(NN):	He'em iya marah-maraha.. “ <i>ah wis kowe lho, wis nganu</i> gini gini ndak	
453		bisa, mama pusing!” dia diem.. Terus besoknya mungkin dia berfikir	
454		ya ko mama marah terus marah terus, terus dia tau sendiri.. Terus	
455		lama-lama dia bisa.. Pertama kan memang anak <i>down syndrome</i> kan	
456		ngambekan terus.. Gurunya juga gitu “bu ko OT ngambekan?” “sama	
457		<i>og</i> bu, dirumah <i>yo</i> juga ngambek” (ah sudah kamu lho, sudah itu, kok,	
458		ya)	
459	(Intr):	Bu, boleh tau ya bu, dari keluarga ibu atau keluarga besar ibu ada yang	
460		seperti OT atau tidak?	
461	(NN):	Wah ndak ada mbak.. Ndak ada sama sekali.. Saya juga heran, kalau	Ibu OT marah jika OT tidak bisa apa yang diajarkan. OT berfikir mengapa mamanya marah, akhirnya kelamaan OT bisa. anak DS itu suka merajuk. OT juga terkadang sering merajuk. keluarga besar tidak ada yang <i>down syndrome</i> seperti OT. OT sudah lebih baik 100% keluarga OT merasa kasihan kepada OT. semua keluarga sayang kepada OT. Teman OT di rumah banyak. pulang sekolah OT
462		ada keturunan tau, lah ini ndak ada keturunan blas.. Ndak ada sama	
463		sekali, bagus semua.. Kakaknya aja bagus og mbak.. Dulu ini wah,	
464		sekarang sudah malih mbak, dulu ndak seperti ini, tambah jelek..	
465		hahaha..	
466	(Intr):	Berarti ini sudah lebih baik bu?	
467	(NN):	Iya sudah mending mbak, sudah lebih baik 100%..	
468	(Intr):	Tanggapan keluarga besar ibu mengenai keadaan OT bagaimana bu?	
469	(NN):	Ya <i>nganu</i> kasian, ya kasian, dia akhirnya misal minta ini-ini dikasih..	
470		semua sayang.. <i>Ndak</i> ada yang istilahnya benci gitu <i>ndak</i> ada..	
471		Temennya aja ya <i>nganu</i> kok, mau berteman dengan dia.. (itu, tidak)	
472	(Intr):	Temennya banyak bu?	
473	(NN):	Iya temennya banyak di rumah.. Ni misal pulang, nyetel tape temen-	

474		temennya pada dateng, terus nyanyi-nyanyi.. Hahaha.. OT itu..	bermain dengan teman-temannya.
475	(Intr):	Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus kan pasti pernah	
476		merasa stres, merasa cape, jenuh mengurus anak itu terus.. Upaya ibu	
477		agar tidak lelah tidak merasa jenuh bagaimana bu?	
478	(NN):	Ya dulu saya ya agak stres, terus lama-lama saya berfikir, oh ini anak	Ibu OT dahulu merasa stres, kemudian berfikir
479		titipan dari atas kan kita mau sia-siakan kan ndak boleh.. Kan anak ini	bahwa OT adalah titipan dari Tuhan sehingga
480		kan mendapat rejeki sendiri, katanya.. Ternyata iya.. Kemarin kan	tidak boleh disiasikan.
481		anjlok, sekarang ini umur 9 mau naik lagi bapaknya.. Kan berarti misal	
482		ini disia-sia kan yang kuasa ndak terima, itu kan anak titipan, ko saya	
483		titipi ko malah diabaikan.. Kan akhirnya ndak dapet begini.. Tapi misal	
484		saya jengkel ya saya <i>teot</i> , saya <i>teblok</i> , saya <i>ciwel</i> .. Kaya tadi pagi, saya	jika marah Ibu OT mencubit dan memukul.
485		mengikat rambutnya ko mletot sana mletot sini, kuncirannya metol	
486		semua.. Terus tak <i>kuetek</i> , hahaha.. Sudah siang, wah tak jambak ya	tadi pagi saat menguncir rambut OT, OT
487		cuma diem.. terus mau nangis.. “dah nangis nangis!” Tapi ndak	dijambak karena tidak bisa diam.
488		nangis.. (mencubit, memukul)	
489	(Intr):	Memang anak <i>down syndrome</i> itu ndak gampang nangis ya bu?	
490	(NN):	Iya, memang kalau anak <i>down syndrome</i> itu gitu <i>og mbak</i> .. Diem..	anak DS pendiam dan pemalu. Jika sudah akrab
491		kalau dilihat malu.. Tapi kalau sudah lama sudah kenal ndak, biasa..	akan berperilaku manja.
492		Malu, <i>ndak</i> cengeng, manja.. Kalau sama bapaknya manja, <i>nglendot</i> ..	OT manja kepada ayahnya.
493		(tidak, merangkul dengan manja)	
494	(Intr):	Bu, dulu itu apa sih kesulitan ibu waktu mengajarkan <i>toilet training</i> ?	
495	(NN):	Kesulitannya ya itu, ndak bisa-bisa, saya kan bingung.. Kaya gini ndak	dahulu Ibu OT merasakan kesulitan <i>toilet</i>
496		bisa, kaya gini ndak bisa.. Anak <i>down syndrome</i> kan jangka umurnya	<i>training</i> karena OT tidak bisa-bisa.
497		2tahun 2 tahun.. Terus ini umurnya sudah mencapai <i>down syndrome</i> ,	
498		saya sudah ndak kesulitan.. Dulu memang saya kesulitan, diajari ndak	
499		bisa.. Waktu kecil banyak <i>ciwelan</i> lho mbak, banyak, saya <i>tapuki</i> ..	Tubuh OT saat kecil banyak bekas cubitan dan
500		Lah ndak bisa apa-apa.. Sekarang sudah <i>ndak</i> , lah sekarang itu	pukulan.
501		bicaranya bisa, begini bisa, begitu bisa, ya saya kan sudah lega.. Sudah	Sekarang ibu tidak pernah memukul karena OT
502		ndak menambahi beban, ya menambah beban tapi sedikit.. (cubitan,	sudah bisa mandiri.

503	pukuli, tidak)	
504	(Intr): Menurut ibu sekarang OT sudah bisa mandiri itu karena apa?	
505	(NN): Ya karena saya bimbing mbak.. Umurnya kan sudah 9 tahun, kan dia harus bisa mandiri..	OT mampu <i>toilet training</i> karena bimbingan ibu OT.
506		
507	(Intr): Kalau ayahnya bu, ikut mengajarkan <i>toilet training</i> juga ndak bu?	
508	(NN): Iya.. “itu kalau kebetul itu ke belakang, gini, nanti cebok ya sayang..”	ayah Ot ikut mengajarkan <i>toilet training</i> .
509	“ <i>tunggoni tunggoni..</i> ” OT kan manja sama bapaknya.. “sudah bersih belum?” Bapaknya juga nyeboki tapi ya laki-laki sama perempuan kan beda, tapi mau misal saya sibuk, dia nyeboki mau.. “jajal OT dulu, nanti papa nanti, di nganu sek..” “aku <i>iso iso</i> ” yaudah udah.. “pake sabun biar bersih, terus dianduki” <i>manut</i> itu semuanya.. (temani, bisa, menurut)	OT minta ditunggu ayahnya karena manja. Ayah OT mau membersihkan badan OT setelah buang air. ayah OT mengintruksikan untuk menggunakan sabun dan diberi handuk.
510		
511		
512		
513		
515		
516	(Intr): Apa ibu pernah membicarakan masa depan OT dengan papanya?	
517	(NN): <i>Yo kadang yo pernah mbak.. Ya namanya anak ya.. Apalagi kaya gini, “ki si OT mbesuk piye ya?” “ya pokoke pasrah wae, karo sing nduwur, dekne perkembanganne opo, kita mengikuti”</i> Ya pasti ada tho mbak, nanti perkembangannya gimana, perkembangannya gini-gini..	orang tua OT pernah membicarakan masa depan OT. orang tua OT pasrah dan mengikuti perkembangan OT.
518		
519		
520		
521	Nanti kalau bisa kita pelajari, kalau ada apa diutarakan.. (ini si OT besok bagaimana ya, ya pokoknya pasrah saja dengan yang di atas dia perkembangannya apa)	Orang tua mengikuti perkembangan OT dan mempelajarinya.
522		
523		
524	(Intr): Harapan ibu terhadap OT itu apa bu?	Orang tua OT pasrah kepada Tuhan.
525	(NN): Harapannya? Ya saya pengen anak kita ini supaya bisa mandiri sendiri mbak, ndak tergantung sama orang lain.. Mau kaya gini mau kaya gini, misal anaknya ndak bisa kemampuannya dia, ya saya cuma bisa mendorong, gitu.. Anak kaya gini kan sulit mbak.. Mau diarahkan begini misal anaknya ndak mau kan susah.. Jadi kemampuannya dia apa, saya baru mengikuti dari belakang..	Harapan ibu OT ingin OT mampu mandiri tidak tergantung kepada orang lain.
526		
527		
528		
529		
530		
531	(Intr): Untuk pengasuhannya OT apakah ada perbedaan perlakuan dengan kakaknya?	Orang tua mendorong kemampuan OT. Orang tua tidak memaksakan OT untuk bisa apa yang orang tua ajarkan, karena kemampuan OT yang terbatas.
532		

<p>533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561</p>	<p>(NN): <i>Ndak mbak.. Oh saya itu misal sama kakaknya saya belikan ini ya adiknya juga ini.. Kalau ndak ya ndak semua.. Malah kalau kakaknya yang nganu ya saya omongi, lah adiknya minta dibelikan gini kakaknya minta.. terus saya “yang SLB ki adek po kowe?” Saya begitukan, lah terus udah dia keluar.. Ndak saya beda-bedakan mbak.. (tidak, yang SLB itu adik atau kamu)</i></p> <p>(Intr): <i>Apakah OT lebih dimanja atau bagaimana bu?</i></p> <p>(NN): <i>Ndak mbak, Saya samakan.. Lah wong anak cuma dua, nanti misal dia dibeda-bedakan malah kasihan tho mbak, sama rata, adil.. Sekarang sikap kakaknya ke OT bagaimana bu?</i></p> <p>(NN): <i>Ya nganu tho mbak, senenge ki mbedo mbak, Gojek nganti gelut.. “ki lho mah, adik gini gini kon ngamen rak wis mah” Misal jengkel akhirnya nimbul ucapan kaya gitu.. “kon ngamen aja mah, wong angel aturanne” Misal kakake jengkel timbul bicara begitu mbak.. “kowe yo semrawut, adikmu koyo ngono yo dimaklumi” Sama bapaknya “adikmu cacat ngene ki kowe isin?” Nah tapi sekarang ndak, kan kemarin itu kalau pergi sama OT ndak mau, malu, ndak tau ya.. Dinasehati bapaknya “adikmu itu cacat, tapi kamu jangan begitu, wong orang lain kasihan, kakaknya sendiri ga mau kasihan” Mungkin ya setelah itu dia berfikir.. (meledek, bercanda, berkelahi, disuruh mengamen saja mah orang susah aturannya, kamu juga ngawur adikmu seperti itu ya dimaklumi, adikmu cacat begini kamu malu)</i></p> <p>(Intr): <i>Berarti dulu pernah merasa malu ya bu?</i></p> <p>(NN): <i>He'em iya.. “ora usah karo adek, adek ditinggal wae karo mbahe wae” Lah OT kan dulu ndak bisa bicara, cuma nangis.. hahaha.. Tapi sekarang udah ndak.. “yok yok ikut rak? Ikut rak?” “aku ikut-ikut” hahaha.. Sekarang kakaknya melihat OT bisa bicara ya langsung mau.. Dulu ndak mau.. kalau diajak “mangkat dewe wae wis mah, rak sido, mangkat dewe..” (tidak usah sama adik, adik ditinggal saja sama</i></p>	<p>Pengasuhan OT tidak dibedakan dengan kakaknya. jika kakak OT manja orangtua selalu mengingatkan.</p> <p>Ibu OT tidak pernah membeda-bedakan kedua anaknya.</p> <p>kakak OT senang menggoda OT. bercanda akhirnya bertengkar. jika jengkel kakak OT sering mengucapkan hal tidak baik kepada OT. Ayah OT selalu menasehati kakak OT. Dahulu kakak OT tidak mau pergi dengan OT.</p> <p>kakak OT merasa malu dengan keadaan OT. OT pun menangis. sekarang kakak OT mau bepergian bersama OT, setelah OT bisa bicara.</p>
--	---	---

562		neneknya saja, yuk yuk ikut tidak ikut tidak, berangkat sendiri saja	
563		mah, tidak jadi, berangkat sendiri)	
564	(Intr):	Apa mungkin gara-gara OT belum bisa bicara ya bu?	
565	(NN):	Lah iya begitu.. Lah dulu kan juga wajahnya ndak begitu mbak..	
566		sekarang sudah <i>maleh</i> , sekarang sudah mau.. Dulu wah.. disuruh	
567		ngamen disuruh itu.. wong dulu waktu lahire ae suruh <i>ngguwak</i> , suruh	
568		<i>nganu</i> .. Wong tidur itu diseret og mbak, kakinya, untung ada saya..	
569		Padahal sudah besar lho mbak ya, kakinya diseret, katanya adik jelek,	
570		<i>nganu-nganu</i> .. Itu OT mbak sudah selesai.. (berubah, membuang, itu,	
571		itu-itu)	
572	(Intr):	Iya bu, kalau begitu saya sudahi wawancaranya bu..	
573	(NN):	Iya mbak..	kakak OT merasa malu karena wajah OT yang down syndrome. saat OT tidur, kakak OT pernah mencoba membuang OT karena menurutnya adiknya jelek.

Verbatim Wawancara

Narasumber Sekunder NN

Nama : AS
 Usia : 48 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Wirausaha
 Alamat : Kampung Cilosari barat RT 05 RW 08 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Ayah Subjek
 Interviewer : Astri Mariana
 Tempat : 09.30 WIB. 3 Februari 2013

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Selamat pagi pak, nama saya Astri dari Unnes, nama bapak siapa ya?	Ayah OT bernama AS
2	(AS): Asiyanto (AS) mbak..	
3	(Intr): Kalau boleh tahu sekarang berapa usia bapak?	Usia ayah OT 48 tahun.
4	(AS): 48 tahun	
5	(Intr): Sehari-hari bapak pekerjaannya apa pak?	Bekerja di bengkel genset
6	(AS): Saya di bengkel mbak, ngrakit genset, ya anggap aja wirausaha,	
7	(Intr): Jam kerja bapak dari pukul berapa hingga pukul berapa pak?	jam kerja ayah OT tidak menentu. terkadang ke luar kota untuk urusan pekerjaan
8	(AS): Saya ndak menentu mbak, saya kerja bisa seharian, bisa dari pagi	
9	sampai malam, kadang juga ke luar kota, tapi kadang juga kalau ndak	

10		ada yang pesan ya saya dirumah.. Tapi ini pasti saya kerja, seminggu bisa garap satu atau dua genset.. hari minggu pasti di rumah mbak, ketemu sama keluarga..	hari minggu digunakan untuk bersama keluarga.
11			
12			
13	(Intr):	Bapak dekat tidak dengan OT?	
14	(AS):	Dekat, dia itu manja sekali sama saya..	Ayah Ot sangat dekat dengan OT.
15	(Intr):	Apakah bapak tau kegiatan sehari-hari OT?	
16	(AS):	Dari bangun tidur itu mandi terus sarapan terus berangkat sekolah.	kegiatan OT bangun tidur, sarapan lalu berangkat sekolah. pulang sekolah bermain sendiri. jika ada ayahnya OT bermain dengan ayahnya.
17		Pulang sekolah ya paling main-main sendiri mbak. Nanti ibunya baru itu nyuci atau masak. Kalau ada saya ya saya main-main sama OT.	
18		<i>Guyon-guyon</i> gitu mbak.. (bercanda)	
19			
20	(Intr):	Dahulu waktu kecil kondisi kesehatan OT bagaimana pak?	
21	(AS):	Dia itu sakit-sakitan sampai masuk rumah sakit ndak pernah mbak..	OT sakit-sakitan saat masih kecil.
22		Cuma ya itu dari lahir dia kan lemah, pertumbuhannya terlambat,	saat lahir OT lemah, pertumbuhannya terlambat.
23		waktu lahir itu wajahnya sudah <i>down syndrome</i> , ini bisa jalan aja umur	wajahnya sudah <i>down syndrome</i> .
24		dua tahun lebih mbak.. Dulu sama mamanya muter-muter cari	dengan ibu OT mencari pengobatan untuk OT.
25		pengobatan, pokoke misal ada pengobatan dimana pasti dicoba, ya	semua pengobatan di coba.
26		berusaha biar OT lebih baik mbak, kami orang tua kan pengen keadaan	berusaha agar OT bisa lebih baik.
27		anaknya bisa lebih baik.	
28	(Intr):	Menurut bapak OT itu anaknya bagaimana?	
29	(AS):	OT itu ndak nakal ko mbak, ndak bandel.. Dia itu diem, kalo sama	OT tidak nakal, pendiam dan penurut.
30		orang yang ndak dikenal itu diem, cuma ngliati tok, malu.. Tapi kalau	jika dengan orang yang tidak dikenal pemalu.
31		sudah dekat ya mau dia itu mbak, manja sebenere.. Misal diomongi ya	jika sudah dekat OT bersikap manja.
32		nurut, ndak banyak tingkah..	
33	(Intr):	OT sudah mulai bisa berjalan dan berlari umur berapa ya pak?	
34	(AS):	Dia umur dua tahun belum pinter jalan mbak, berdiri sudah bisa, tapi	usia dua tahun OT belum mampu berjalan.
35		jalan belum bisa, <i>jek prembetan</i> lah, dia itu mulai jalan umur hampir	mapu berdiri namun belum bisa berjalan.
36		tiga, sama ngoceh-ngoceh itu, belum bisa ngomong..	belum bisa berbicara dan mengoceh.
37	(Intr):	OT sudah bisa berbicara umur berapa ya pak?	
38	(AS):	Umur berapa yah, lima atau enam tahun itu mbak, lupa saya.. Dulu itu	OT berbicara umur lima atau enam tahun.

39		masuk SLB ikut terapi bicara itu sama gurunya, ya setelah ikut terapi itu mbak jadi lumayan bisa ngomong..	di SLB mengikuti terapi bicara. setelah mengikuti terapi OT ada peningkatan.
40			
41	(Intr):	Dulu sebelum OT bisa berbicara OT bagaimana pak?	
42	(AS):	Ngoceh-ngoceh mbak, kaya anak bayi yang mau bisa bicara itu lho..	OT mengoceh seperti bayi.
43		orang tua itu ngertinya dia itu bisu, tapi bisa bilang mama bilang papa..	orang tua mengira OT bisu namun dapat berucap
44		Perkembangannya terlambat semua mbak, dari jalan bicara semuanya	mama papa, perkembangan OT terlambat.
45		terlambat, puji tuhan sekarang dia itu udah bisa semua, ya walaupun	keadaan OT sudah lebih baik, walaupun masih
46		masih harus dibantu,tapi sekarang ndak seprti dahulu, ini udah	sering dibantu.
47		lumayan mandiri.	
48	(Intr):	Sekarang kalau minta sesuatu itu sudah bisa bilang mama atau papanya	
49		ya pak?	
50	(AS):	Wah udah mbak, minta beli ini minta beli itu udah bisa ini dia.. dulu	OT sudah bisa minta ini dan itu.
51		itu minta apa pakai isyarat, ngomongnya ya kaya gitu, ndak jelas,	dahulu menggunakan bahasa isyarat,
52		orang tuane kan kadang bingung, ini anak maune apa..	berbicaranya tidak jelas, orang tua OT bingung.
53	(Intr):	Kalau orang lain bingung apa maunya OT terus nanti OT bagaimana	
54		pak?	
55	(AS):	Ya nangis, kadang rewel, ibuke ya marah mesti kalau OT rewel. Kalau	OT menangis dan rewel, ibu OT marah. ayah OT
56		sama saya OT misal rewel tak gendong mbak, ndak tak marahi, lah	menggendong OT jika OT rewel, ayah OT tidak
57		anak udah begitu masa tega marah-marah..	tega memarahi OT.
58	(Intr):	OT itu dekatnya dengan siapa pak, antara bapak dengan ibu?	
59	(AS):	Dekat semua mbak, tapi ya mungkin lebih dekat dengan ibuke yah,	OT dekat dengan semua anggota keluarga,
60		soale kan ketemu ibuke terus, kalau saya kan sering tak tinggal kerja..	namun lebih dekat dengan ibu. ada ayah OT
61		Tapi kalau saya dirumah ya dia manja sekali sama saya..	manja dengan ayah.
62	(Intr):	Kalau dengan kakaknya apakah OT juga dekat pak?	
63	(AS):	Sama kakake ndak terlalu dekat mbak, sering berantem malah, kakake	OT dengan kakaknya tidak terlalu dekat. kakak
64		kan sukane ngejek adike.. ntar mesti OT nangis..	OT sering mengejek OT.
65	(Intr):	Menurut bapak kemampuan OT untuk buang air sendiri sekarang	
66		bagaimana?	
67	(AS):	OT sudah mandiri mbak, dia itu misal pengen pipis apa beol dia bisa	OT sudah berhasil dalam <i>toilet training</i> . buang

68		sendiri, misal kebelet mesti ke kamar mandi sendiri, ndak mesti di anter..	air kecil besar OT sudah mampu, tanpa diantar.
69			
70	(Intr):	Kemampuan untuk membersihkan diri sendiri setelah buang air apakah OT sudah bisa pak?	
71			
72	(AS):	Bisa mbak, misal habis pipis apa beol ya sudah bisa cebok sendiri..	OT sudah mampu membersihkan diri setelah buang air, orang tua OT masih ragu kemampuan OT dalam membersihkan diri.
73		Tapi mesti di ulangi lagi mbak, kan takute kita kalo OT masih kotor, jadi mesti di bersihke lagi sama ibuke..	
74			
75	(Intr):	Berarti sebenarnya sudah mandiri tapi orang tua masih takut OT belum bersih ya pak?	
76			
77	(AS):	Iya, ya namanya anak kaya gitu, takute kan kalo belum bersih..	orang tua OT takut OT belum bersih.
78	(Intr):	Kalau kemampuan menyiram setelah buang air OT sudah bisa pak?	
79	(AS):	Ya bisa itu mbak, pokoke dia itu sekarang kalau buang air ndak perlu ditunggu apa diurusi dah bisa sendiri semua..	OT sudah mampu toileting sendiri, tanpa dibantu orang lain
80			
81	(Intr):	Bagaimana cara ibu OT mengajarkan OT untuk bisa buang air sendiri pak?	
82			
83	(AS):	Ibuke ya misal OT pengen pipis apa beol nanti disuruh langsung ke kamar mandi, “ta, pipise di situ di kamar mandi, misal beol di wc” dulu pas belum bisa ya misal OT kebelet langsung ditarik ke belakang mbak..	ibu OT selalu meminta OT ke kamar mandi jika ingin buang air. ibu OT segera membawa OT ke kamar mandi saat dahulu belum bisa.
84			
85			
86			
87	(Intr):	Apakah ibu juga mencontohkan, misal caranya cebok atau caranya nyiram gitu pak?	
88			
89	(AS):	Iya diajari, nih misal cebok kaya gini, tangannya gini, tanganne kasih sabun disabuni, terus disiram, misal nyirame gini.. Kalau ndak dicontohi nanti ndak bisa-bisa mbak, kan misal cuma diomongi dia ndak ngerti..	ibu OT memberi contoh menyiram dan membersihkan diri setelah buang air. tidak di beri contoh OT tidak bisa-bisa.
90			
91			
92			
93	(Intr):	Apakah bapak juga mengajarkan OT <i>toilet training</i> ?	
94	(AS):	Ngajarin ke belakang mbak? Iya.. ya saya ingatkan terus tho mbak, dulu itu pas belum bisa mandiri ya misal dia kebelet pasti orang tua ngingatkan terus, mesti diomongi, pipise disini, beole disini..	ayah OT juga mengajarkan toilet training. saat belum bisa, orang tua selalu mengingatkan cara buang air dan menunjukan tempatnya.
95			
96			

97	(Intr):	Sekarang apakah OT sudah bisa mengontrol kandung kemih dan perutnya ketika ia ingin buang air pak?	
98			
99	(AS):	Sudah mbak, kalau dia pengin buang air dia bisa nahan itu mbak, nunggu di tempate baru keluar.. Dia itu walaupun <i>down syndrome</i> jarang ngompol sama ngobrok mbak, dulu itu pernah pas TK tapi cuma dua apa tiga kali tok ngobroknnya, sekarang ndak pernah blas..	OT sudah dapat menahan keinginan buang air. OT sudah tidak mengompol dan buang air besar di celana..
100			
101			
102			
103	(Intr):	Menurut bapak apa pentingnya sih kemampuan <i>toilet training</i> pada anak seperti OT?	
104			
105	(AS):	Penting sekali itu ya mbak, walaupun kelihatannya sepele tapi kalau ndak bisa malah repot.. Misal sampai besar OT ndak bisa buang air sendiri, ya setiap saat ndak bisa di tinggal harus di bantu terus.. kasihan tho mbak..	<i>toilet training</i> penting jika tidak bisa akan merepotkan orang lain. jika OT belum mampu toilet training maka orang tua harus selalu membantu.
106			
107			
108			
109	(Intr):	Kalau dulu saat OT belum bisa buang air sendiri apa yang ia lakukan pak?	
110			
111	(AS):	Misal dia kebelet ya ngomong mbak, nanti sama ibuke atau sama saya dianter ke belakang.. Lama-lama kita ingeti terus mbak, misal dia kebelet tho, itu sana pergi ke kamar mandi.. Di ingeti terus sama diajari cara ceboknya itu mbak.. Ya syukurlah OT ternyata bisa..	OT memberitahu jika ingin buang air dan diantar oleh ibu ke belakang. OT selalu diingatkan agar dapat ke kamar mandi sendiri. OT sudah mampu <i>toilet training</i> secara keseluruhan.
112			
113			
114			
115	(Intr):	Jika OT diajarkan sesuatu tetapi belum bisa-bisa sikap orang tua bagaimana pak?	
116			
117	(AS):	Ya ndak gimana-gimana mbak.. Ya OT ndak bisa ya kita ndak maksa, kemampuannya dia kan terbatas, jadi kita ndak boleh maksain.. Tetep harus sabar, harus telaten lagi, lama-lama juga pasti OT bisa.. wong nyatane dia yang awale belum bisa bicara jadi bisa bicara, dulu ndak bisa apa-apa sekarang sudah mulai bisa mandiri, itukan banyak kemajuan mbak..	OT tidak bisa orang tua tidak memaksa. kemampuan OT terbatas orang tua tidak memaksakan, mereka sabar dan telaten. OT belum bisa bicara sekarang sudah bisa. dahulu tidak bisa apa-apa sekarang sudah mandiri.
118			
119			
120			
121			
122			
123	(Intr):	Apa orang tua tidak pernah memarahi OT jika OT diajarkan sesuatu tetapi belum bisa-bisa?	
124			
125	(AS):	Kalau saya ndak pernah mbak, saya ndak pernah marahi OT.. Kalau	ayah OT tidak pernah marah pada OT

126		ibuke itu sering, nyampe dicubit dipukuli, saya marah kalau tau ibuke kaya gitu.. Lah anak keadaan seperti itu, masa iya dihajar orang tuane terus, kasian barang kali anake jadi tertekan.. kalau tau ibuke nyampe mukulin OT saya itu marah sama ibuke mbak, OT itu kan kalau dimarahi atau di cubit ibunya cuma bisa diem..	ibu OT sering marah pada OT, mencubit dan memukul OT. ayah OT marah jika ibu OT menghukum OT secara fisik. OT diam jika di pukul atau dicubit ibunya.
127			
128			
129			
130			
131	(Intr):	Ibu itu kalau sama OT itu galak ya pak?	
132	(AS):	Sebenarnya sayang sekali mbak, tetapi ya itu dia itu ndak sabaran, cepet jengkel, kalau jengkel ya mesti gitu gemesan, mesti di cubit atau di tapuki.. kasian tho mbak, saya mesti marah kalau tau seperti itu..	ibu OT sebenarnya sayang kepada OT, namun tidak sabar, dan cepat marah. jika marah mencubit dan memukul OT.
133			
134			
135	(Intr):	Kalau bapak lebih bisa bersabar daripada ibu?	
136	(AS):	Iya mbak..	ayah OT lebih sabar daripada ibu.
137	(Intr):	Menurut bapak apakah dukungan orang tua penting dalam keberhasilan <i>toilet training</i> pada anak?	
138			
139	(AS):	Penting tho mbak, kalau orang tuanya ndak mendorong anaknya nanti anake ndak bisa-bisa.. Orang tuane ndak telaten ngajari ya nanti anake ndak bisa-bisa mbak..	dukungan orang tua penting dalam <i>toilet training</i> anak. orang tua tidak mendukung maka anak akan kesulitan dalam <i>toilet training</i> .
140			
141			
142	(Intr):	Bentuk dukungan orang tua terhadap OT apa pak?	
143	(AS):	Ya pas dulu itu ya selalu mengingatkan itu mbak, ngingetkan kalau mau pipis ya di kamar mandi, misal beol ya di wc.. nanti di instruksi cara ceboknya gimana, cara nyiramnya gimana..	ayah OT mengingatkan dimana tempat untuk buang air. di ajarkan cara menyiram dan membersihkan diri setelah buang air.
144			
145			
146	(Intr):	OT jika buang air itu jongkok ya pak? dari dulu sudah bisa jongkok apa perlu diajari dulu pak?	
147			
148	(AS):	jongkok mbak, ya sudah bisa jongkok ndak diajarin jongkoknya gimana, kita cuma ngomong jongkok di situ di tempate..	OT sudah dapat jongkok di kloset.
149			
150	(Intr):	Untuk kemampuan melepas dan memakai celana apakah OT sudah bisa pak?	
151			
152	(AS):	sudah mbak, dia pakai pakaian sendiri itu sudah bisa.. cuma kalau ke sekolah pakai seragam masih dibantu biar rapi itu lho mbak..	OT sudah dapat membuka dan memakai celana sendiri. seragam sekolah masih dibantu ibunya.
153			
154	(Intr):	menurut ibu OT jika ke kamar mandi sendiri malam-malam berani ya	

155		pak?	
156	(AS):	iya mbak, ndak bangunin orang tuanya udah bisa sendiri, ke kamar mandi sendiri, pipis apa beol sendiri terus tidur lagi..	OT berani ke kamar mandi sendiri tanpa membangunkan orang tuanya.
157			
158	(Intr):	Dahulu saat diajarkan buang air apakah OT rewel atau mengambek	
159		pak?	
160	(AS):	ndak mbak.. misal diajari ya nurut, tapi ya itu diajari terus-terusan,	OT tidak mengambek saat diajarkan <i>toilet training</i> . saat <i>toilet training</i> terus-menerus
161		bolak balik diajari, soalnya dia kan dia misal diajari sekali kadang lupa	diingatkan karena OT gampang lupa.
162		kadang lupa..	
163	(Intr):	apakah dalam mengasuh OT itu dibedakan dengan kakaknya?	
164	(AS):	Dibedakan gimana mbak? pilih kasih? ndak mbak, saya sama anak-	orang tua tidak membedakan kedua anaknya.
165		anak ndak pilih kasih, semua sayang, sama saja, ndak ada yang	orang tua WD sayang semua anaknya.
166		dibedakan mana yang lebih di sayang mana yang ndak..	kedua anak tidak dibedakan.
167	(Intr):	Menurut bapak yang membuat OT sekarang bisa mandiri itu karena	
168		apa?	
169	(AS):	Apa ya mbak? mungkin ya karna sering dibiasakan terus mbak, diajari	OT bisa mandiri karena selalu dibiasakan.
170		terus menerus, kan misal telaten kitanya sabar pasti anak lama-lama	diajarkan terus menerus dan penuh kesabaran.
171		bisa, masa iya diajari ndak bisa-bisa.. OT itu kalau diajari ya	jika diajari terus pasti bisa.
172		pertamane ndak paham mbak, misal dua kali tiga kali ya nanti mulai	OT pertama diajari tidak paham tapi kelamaan ia
173		belajar, nanti lama-lama bisa.. dia itu bisa makan sendiri bisa sendiri..	paham.
174	(Intr):	oiya pak, kalau banjir itu kamar mandi juga terendam banjir pak?	
175	(AS):	Ya terendam mbak.. tapi wcnya ndak, kan dibuat lebih tinggi itu	kamar mandi banjir jika rumah sedang banjir
176		mbak.. ya mau gimana og mbak, rumah rawan banjir kaya gini, ya	rumah OT rawan banjir keluarga memaklumi.
177		diterima aja..	
178	(Intr):	Kalau dirumah banjir OT bagaimana pak?	
179	(AS):	Sudah biasa aja mbak, dulu waktu belum bisa jalan repot, harus	OT biasa saja jika rumah sedang banjir. saat
180		digendong terus, sekarang ya misal banjir ya ndak papa..	belum berjalan OT selalu digendong jika banjir.

Verbatim Wawancara

C. Narasumber Primer ke- 3 Wawancara ke-1

Nama : KS
 Usia : 46 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Alamat : Jl Lamongan Barat III no.68 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Primer
 Hub dengan Subjek : Ibu Kandung
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : 15.30 WIB. 22 Januari 2013
 Tempat : Rumah Subjek.

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Halo bu, nama saya Astri, nama ibu siapa?	Nama ibu DV yaitu KS
2	(KS): KS	
3	(Intr): Ibu KS? usianya sekarang berapa bu?	Usia ibu KS sekarang 46 tahun
4	(KS): Iya.. usia saya itu mau 47 Oktober nanti mbak..	
5	(Intr): Sekarang umur DV berapa ya bu?	Umur DV sembilan tahun.
6	(KS): Umurnya berarti mau 10 mbak, mei 2013 ini..	
7	(Intr): Di sini ibu tinggal dengan siapa saja bu?	Tinggal dengan DV dan kakak DV.
8	(KS): Kakaknya DV, DV, saya, bertiga..	
9	(Intr): Ayahnya DV bu?	Ayah DV sudah meninggal
10	(KS): Sudah meninggal mbak..	

11	(Intr):	Ibu sekarang pekerjaannya apa bu?	
12	(KS):	Saya ibu rumah tangga mbak, ya ini sama usaha kecil-kecilan, buka toko sembako..	Ibu DV ibu rumah tangga dan mempunyai warung sembako.
13			
14	(Intr):	Kakak DV sekarang dimana bu?	
15	(KS):	Itu lagi bobok, habis pulang sekolah, masih sekolah SMP mbak..	Kakak DV sedang tidur siang.
16	(Intr):	Oh masih sekolah SMP ya bu.. Kalau boleh tau kegiatan DV sehari-hari apa ya bu?	
17			
18	(KS):	Apa yah.. bangun tidur DV langsung tak dudukan dulu, biar <i>poop</i> , <i>poop</i> itu harus daripada nanti di sekolah repot, terus mandi, sarapan..	DV bangun tidur disuruh BAB dahulu agar tidak BAB di celana, kemudian mandi dan sarapan,
19			
20		Jam 7 berangkat sekolah, pulang dari sekolah kan jam 11 nyampe sini	Berangkat sekolah jam 7 pulang sekolah jam 11.
21		jam 12 kurang seperempat kadang jam 12, terus ngerjakan pr, terus	Pulang sekolah DV mengerjakan PR, makan
22		maem, terus bobok.. Terus bangun jam 3an terus ya ini main-main di	siang terus tidur siang. Jam 3 sore bermain
23		rumah sendiri ini.. (buang air besar)	sendiri di rumah
24	(Intr):	Kalau dengan kakaknya bagaimana bu, akrab?	
25	(KS):	Main-main juga sama kakaknya? Kalau sama kakaknya <i>ndak</i> mbak,	DV tidak bermain dengan kakaknya.
26		ribut.. berantem terus mbak, <i>ndak</i> pernah akur.. pengin ngomong	DV sering berkelahi dan tidak akur dengan kakaknya.
27		sendiri tapi susah dia.. (tidak)	
28	(Intr):	Berarti ini DV belum bisa bicara ya bu ya?	
29	(KS):	Belum mbak.. cuma ibu, mama, maem.. Kadang ada suaranya, kadang	DV belum bisa berbicara.
30		ilang mbak.. bisa ngomong maem, nanti beberapa hari suaranya ilang..	Terkadang suara DV ada kemudian menghilang.
31		Nanti muncul lagi..	
32	(Intr):	Kalau DV pengin sesuatu tapi ibu tidak mengerti, DV bagaimana bu?	
33	(KS):	Marah mbak.. Marah-marah pasti dia..	DV marah jika ingin sesuatu namun ibu tidak mengerti
34	(Intr):	Dulu ibu waktu hamil DV umur berapa bu?	Ibu DV hamil usia 36-37 tahun.
35	(KS):	Saya itu dulu umur 36-37 lah..	
36	(Intr):	Dulu waktu ibu hamil apa ada masalah?	
37	(KS):	Masalah? wah bermasalah sekali mbak.. Saya hamil 3 bulan kena cacar	Kehamilan ibu DV bermasalah, Hamil tiga bulan
38		air mbak, memang dokter sudah memprediksikan nanti kalau lahir	terkena cacar air. Diagnosis dokter anak ibu DV
39		biasanya anaknya cacat, tapi <i>ndak ndak</i> belum diketahui cacatnya apa,	yang akan dilahirkan cacat. Dokter tidak

40	tapi dokter sudah kasih tau..	memberi tahu anak ibu akan cacat seperti apa.
41	(Intr): Gara-gara ibu kena cacar air itu bu?	
42	(KS): Iya.. dokter itu sudah ngomong begitu.. Terus hamil 6 bulan saya sakit	Usia hamil enam bulan ibu DV terkena
43	cikungunya.. Pokoknya dulu saya sakit-sakitan waktu hamil DV ini..	cikungunya. Ibu DV saat mengandung Dv sakit-
44	Hamil ya normal 9 bulan.	sakitan. Hamil normal 9 bulan.
45	(Intr): Lahirnya normal bu? terus DV waktu kecil pernah sakit apa saja bu?	
46	(KS): DV.. wah sangat bermasalah sekali mbak.. Waktu lahir aja DV itu	Kesehatan DV bermasalah dari lahir.
47	lemes banget mbak.. Lemes, kaya <i>ndak</i> ada tulangnya itu lho mbak..	DV lemas seperti tidak bertulang,
48	Terus saya bawa ke dokter Karyadi, terapi terus di rujuk ke dokter Lani	Ibu DV membawa DV ke Karyadi dan dirujuk ke
49	apa Lina Lani apa Lena itu dirujuk ke YPAC untuk terapi..	YPAC untuk terapi.
50	Umur 2,5 tahun dia baru bisa jalan.. (tidak)	Umur 2,5 tahun DV baru bisa berjalan.
51	(Intr): Oh baru bisa jalan itu umur 2,5tahun.. Terus DV masuk sekolah itu	
52	umur berapa bu?	
53	(KS): DV masuk Supriyadi itu dari kapan ya, ya dari TK 0 kecil itu mbak..	DV masuk SLB C1 dari TK 0 kecil umur 6tahun
54	Umur berapa. sebentar.. Kayanya umur 6 atau 7 gitu mbak, 6 tahun	lebih.
55	lebih lah..	
56	(Intr): Berarti misal DV sekolah ibu selalu menunggu?	
57	(KS): Iya nungguin mbak.. Dari masuk nyampe selesai.. Lha brarti mbak tau	Ibu DV selalu menunggu DV hingga selesai
58	DV sudah ketemu di sekolah ya? Ko ibu <i>ndak</i> pernah lihat mbak ya?	sekolah.
59	(Intr): Iya bu, saya itu dapat info DV dari guru, bu Titik.. Tapi <i>ndak</i> papa kan	
60	bu, kalau saya tanya-tanya sama ibu, takutnya saya wawancara begini	
61	saya mengganggu..	
62	(KS): Wah <i>ndak</i> papa mbak.. <i>Ndak</i> masalah, saya malah seneng <i>og</i> mbak	Ibu DV tidak masalah jika di wawancara
63	ngobrol-ngobrok kaya gini.. (tidak)	peneliti.
64	(Intr): Iya bu, terima kasih sebelumnya.. Bu, DV disini kalau main sama	
65	anak-anak komplek sini juga bu?	
66	(KS): Jarang ik mbak, main-main begitu.. Kalau pager tak tutup ya udah DV	DV jarang bermain dengan anak-anak di rumah.
67	cuma dirumah aja.. Tapi kadang <i>tho</i> mbak. misal ada yang beli	DV bermain hanya di rumah. Terkadang jika ada
68	digodain sama dia, jahil banget <i>og</i> dia itu..	yang beli di warung DV menggoda para pembeli.

69	(Intr):	Anak-anak kalau digoda begitu bagaimana bu?	
70	(KS):	Ada yang takut, ada yang senang macem-macem.. Kalau anaknya nangis malah dia tambah <i>nggoda</i> , tambah penasaran dia.. (meledak)	Pembeli ada yang takut, ada pula yang senang. Jika menangis DV semakin penasaran.
71			
72	(Intr):	Tapi punya teman tidak bu DV?	
73	(KS):	Disini? kalau teman gimana ya mbak, ya sukanya ya cuma main disini	DV lebih suka main di rumah.
74		dirumah.. Jarang-jarang keluar mbak, wong pager selalu saya tutup	Pagar rumah selalu ditutup oleh ibu DV.
75		terus.. Lagian juga jarang og mbak ada anak-anak kecil main-main di	Jarang ada anak-anak kecil bermain di sekitar rumah.
76		depan.. Sepi mbak, mainnya dirumah masing-masing.. Jadi disini	
77		lingkungannya sepi, jarang ada anak yang main sepeda-sepedaan gitu,	Lingkungan rumah sepi, jarang ada anak kecil.
78		jarang anak kecil..	
79	(Intr):	DV itu belum bisa ke kamar mandi sendiri ya bu?	
80	(KS):	Iya mbak, belum pinter kalau sendiri.. Kalau pipis itu bisa, tapi belum	DV belum bisa <i>toilet training</i> .
81		bener, celana dicopot semua baru bisa, curr.. Pokoknya belum bisa	DV belum bisa sepenuhnya ke kamar mandi sendiri. DV harus ada yang mengurus ketika ingin buang air.
82		100% ke kamar mandi sendiri itu dia belum bisa.. Pokoknya harus ada	
83		yang ngurusi..	
84	(Intr):	Kalau kemampuan buang air kecil bu, DV sudah bisa pipis sendiri?	
85	(KS):	Belum bisa mbak..	DV belum bisa buang air kecil sendiri.
86	(Intr):	Kalau DV ingin buang air kecil, bilang ke ibunya bagaimana?	
87	(KS):	Iya mbak, walau belum bisa, tapi misal dia kebetul dia ngomong sama	DV bisa menunjukkan kepada ibunya jika ingin buang air kecil dengan menggunakan isyarat memegang-megang kelaminnya.
88		saya.. “mah mah uh uh uh” digini-ginikan begini-begini, megangin	
89		burungnya mbak.. (KS memperagakan DV jika ingin pipis)	
90	(Intr):	Selama ini cara ibu mengajarkan agar DV agar bisa bagaimana bu?	
91	(KS):	Misal dia kebetul ya langsung saya bawa ke kamar mandi mbak..	DV ingin buang air, ibu langsung membawa ke kamar mandi. ibu meminta DV buka celana.
92		“celananya dibuka” saya bilang begitu.. “celananya dibuka bisa ndak?”	ibu DV sabar dalam menuntun satu persatu <i>toilet training</i> DV.
93		kalau bisa dia buka sendiri gitu.. Pokoknya harus sabar og mbak, harus	
94		dituntun satu-satu gitu..	
95	(Intr):	Berarti selama ini ibu selalu bantu kalau DV mau kebelakang?	
96	(KS):	Iya.. saya tungguin.. Kalau gosok gigi dia sudah bisa sendiri..	ibu DV menunggu DV jika DV buang air.
97	(Intr):	Kalau malam bu, apa DV masih mengompol?	

98	(KS):	Kalau malam itu seandainya jam9 kan <i>bobok</i> mbak, pipis dulu.. Terus	Malam hari sebelum tidur DV pipis.
99		jam12 tak <i>pipiske</i> lagi <i>ndak</i> ngompol, ini empat hari berturut-turut	tengah malam DV diminta pipis lagi. empat hari
100		<i>ndak</i> ngompol.. Tak <i>pipiske</i> dua kali dia <i>ndak</i> ngompol terus.. Harus	berturut-turut tidak mengompol. DV diminta
101		dibangunin <i>dipipiske</i> , “ DV bobok ya” sambil marah-marah <i>ndak</i> papa,	pipis dua kali DV tidak mengompol.
102		biar <i>ndak</i> ngompol.. Tapi misal saya bener-bener cape, <i>ndak</i> bisa	
103		bangun nyampe subuh ya ngompol pasti itu.. Kasurnya saya perlakin	
104		mbak, saya <i>lemeki</i> perlak.. (tidur, dikencingkan, tidak, diberi alas)	
105	(Intr):	DV dari umur berapa ya bu, lepas pampers?	
106	(KS):	Sekolah situ sih mbak, <i>ndak</i> boleh pake pampers disitu sama bu Yanti	DV bersekolah tidak boleh menggunakan
107		itu. Bu Yanti bilang. “bu <i>ndak</i> usah pakai pampers” Terus sejak saat	pampers.
108		itu saya <i>ndak</i> pampersi lagi.. Dari TK itu..	
109	(Intr):	Terus DV bagaimana bu?	
110	(KS):	Ya <i>ndak</i> papa.. Kadang ya di sekolah ngompol.. Kemarin aja ngobrok	DV terkadang mengompol. kemarin DV
111		ko, mungkin ya karena kemarin sakit mungkin.. Biasanya ya kalau	mengobrok karena sakit. jika DV tidak sakit DV
112		<i>ndak</i> sakit ya <i>ndak</i> mbak..	tidak mengobrok.
113	(Intr):	Berarti sampai sekarang DV masih suka ngompol sama ngobrok ya bu	
114		di sekolah?	
115	(KS):	<i>Ndak</i> mbak <i>ndak</i> .. Tapi ya jarang juga sih, kadang iya.. Kaya kemarin	DV jarang mengompol dan mengobrok di
116		itu, ya gara-gara masuk angin itu yah.. (tidak)	sekolah.
117	(Intr):	Kalau DV di sekolah terus ingin buang air, dia bisa beri tahu gurunya	
118		atau tidak ya bu? Apa harus mencari ibu dulu?	
119	(KS):	Kalau di sekolah itu saya <i>ndak</i> pernah <i>nganu</i> mbak..	DV tidak pernah memberitahukan gurunya jika
120		<i>Kayane ndak</i> pernah, <i>ndak</i> pernah ngompol kalau <i>ndak nganu</i> banget	ingin buang air. DV tidak mengompol atau
121		<i>ik</i> , maksudnya ga <i>nganu</i> itu lho <i>ndak</i> sering.. Kemarin karena sakit itu	mengobrok jika tidak ingin sekali.
122		mungkin.. Tapi juga kayanya belum bisa ngomong dia itu, maksudnya	DV belum bisa memberitahukan keinginan
123		belum bisa “bu pipis bu” gitu.. Kayaknya gimana <i>ndak</i> tau ya, kasih	buang air kepada guru.
124		taunya gimana ke gurunya saya <i>ndak</i> tau.. Selama ini ya kayanya bisa	DV bisa mengontrol keinginan buang air.
125		nahan misal kebelet.. (sepertinya, tidak, begitu)	
126	(Intr):	Apa saja persiapan ibu agar DV tidak ngompol sama ngobrok di	

127		sekolah bu?	
128	(KS):	Ya itu mbak, poop dulu di rumah.. Pokoknya saya tunggu, mau dia	DV poop di rumah agar tidak buang air. Ibu DV
129		jongkok setengah jam ya saya tunggu sampe dia poop..	mengunggu hingga DV buang air besar.
130	(Intr):	Apa ibu juga membawa pakaian ganti untuk jaga-jaga bu?	
131	(KS):	Iya mbak.. Ya baju, ya celana, ya sepatu.. Pokoknya dobel mbak saya	Ibu membawa baju celana dan sepatu pengganti
132		bawa dari rumah..	dari rumah.
133	(Intr):	Selama ini proses ibu untuk mengajarkan <i>toilet training</i> nya bagaimana	
134		bu, agar DV itu bisa?	
135	(KS):	<i>Piye ya nduk, carane? Aku yo bingung owk nduk.. Hahahaa.. Tapi yo</i>	Ibu DV bingung mengajarkan <i>toilet training</i> .
136		itu sudah cara pembelajaran, wong tak suruh “pipis ya pipis” terus tak	Ibu DV merasa itu sudah pembelajaran.
137		suruh lepas celana sendiri, terus tak suruh ke kamar mandi sendiri..	Ibu meminta DV melepas celana dan pergi ke
138		Tapi ya sambil tak dampingi.. Kalau ndak didampingi mainan air	toilet sambil didampingi. Jika tidak didampingi
139		mbak, basah kemana-mana.. (gimana ya nak caranya, saya juga	DV main mair.
140		bingung ko nak)	
141	(Intr):	Misal DV di kamar mandi sendiri main air ya bu?	
142	(KS):	Wah.. main air ndak bakalan kelar-kelar mbak..	DV main air tidak mau berhenti.
143	(Intr):	Berarti ini DV sudah bisa copot celana sendiri ya bu?	
144	(KS):	Sudah, alhamdulillah.. Kalau pake kancing belum bisa, <i>ndak</i>	DV bisa copot celana berkolor. Jika pakai
145		bisa..Kalau pake kolor gitu dia bisa mbak..	kancing DV belum bisa.
146	(Intr):	Kalau DV diajak pergi-pergi, persiapan ibu agar DV tidak ngompol	
147		atau ngobrok itu apa?	
148	(KS):	Ini nganu mbak, ini kalau diajak ke mall itu ndak mau mbak..	DV tidak mau diajak ke Mall.
149		Ngamuk.. Liat lift, eh lift, eskalator wah ngamuk mbak.. Ini kayanya	mengamuk jika melihat eskalator.
150		anak ini kalau yang di berisik-berisik itu <i>ndak</i> mau dia.. Kaya mall-	DV tidak mau ke tempat yang berisik seperti
151		mall gitu <i>ndak</i> seneng dia.. Anak ini ya nyamannya ya dirumah, masih	mall. DV nyaman di rumah bersama ibu dan
152		ada ibunya, kakaknya, pokoknya anggota keluarga.. Kalau yang rame-	kakaknya.
153		rame gitu dia <i>ndak</i> suka dia.. (tidak)	
154	(Intr):	Misal diajak jalan-jalan kemana gitu bu?	
155	(KS):	Susah mbak.. Kalau naik mobil itu ya sama adik saya, sama ibu saya,	DV susah diajak berpergian.

156		sama kakaknya, kalau disuruh turun juga <i>ndak</i> mau mbak.. Misal ke tempat saudara, susah mbak.. <i>Wes aneh pokoke cah iki..</i> (tidak, aneh pokoknya anak ini)	pergi bersama keluarga tidak mau turun dari mobil. DV tidak mau pergi ke tempat saudara.
157			
158			
159	(Intr):	Untuk ke tempat baru dia itu tidak mau ya bu?	
160	(KS):	Ke tempat yang rame itu agak susah.. Aktualisasinya kurang berarti ya mbak?	DV tidak senang ke tempat ramai.
161			
162	(Intr):	Iya bu, memang mungkin jika berada di lingkungan yang dia tidak nyaman dia tidak mau..	
163			
164	(KS):	Iya <i>ndak</i> tau mbak.. Kan ada itu anak yang lihat eskalator seneng, main di mall-mall gitu.. Sering tak ajak ke mall gitu, malah teriak-teriak, <i>ngisin-ngisini ki lho.. Tenan og mbak, nganti nglesot.. He'eh.. dirasani ngerti</i> (menunjuk DV) (tidak, memalukan nih lho, benar kok mbak, iya dibicarakan mengerti)	DV berteriak-teriak jika melihat eskalator di mall.
165			
166			
167			
168			
169	(Intr):	DV itu menurut ibu anaknya seperti apa?	
170	(KS):	Hehehee.. opo yo.. Kayaknya ada bandelnya, <i>cleleanne.. Ndak satu nganu apa ya mbak.. Kadang nurut kadang bandel, ya namanya anak sih ya..</i>	DV bandel dan usil. DV terkadang nurut terkadang bandel, seperti anak lainnya.
171			
172			
173	(Intr):	Apakah DV juga termasuk anak yang penurut bu?	
174	(KS):	Nurut nurut mbak.. Apalagi sama kakaknya mbak, takut dia mbak..	DV anak yang penurut.
175	(Intr):	Sering dimarahi kakaknya ya bu?	
176	(KS):	Iya mbak, tapi bandel og.. Itu misal nyapu gitu, suruh duduk.. “DV kalau kakak nyapu DV duduk..” <i>Ndak mau malah berdiri, malah sengaja diganggu, direpoti gitu lho.. Kakaknya teriak-teriak.. Misal dibentak-bentak baru nurut..</i>	kakak DV menyapu DV bandel tidak mau duduk. DV tidak mau diam dan mengganggu pekerjaan kakaknya. kakak DV berteriak dan membentak DV.
177			
178			
179			
180	(Intr):	Anaknya suka ngambek <i>ndak</i> sih DV?	
181	(KS):	“Ngambek <i>ndak</i> sih kamu va?” Lupa ibu.. Ya suka marah-marah og mbak..	DV suka marah-marah.
182			
183	(Intr):	Oh misal keinginan dia tidak dituruti ya bu?	
184	(KS):	Iya suka marah-marah, “marah ya dek..” (berbicara dengan DV)	DV suka marah-marah.

185	(Intr):	Rewel ndak bu?	
186	(KS):	Ndak rewel.. Nangis juga jarang.. Misal jatuh juga ndak nangis, nangis	DV tidak pernah rewel dan jarang menangis.
187		ya nangis tapi <i>ndak mbangeti</i> lho mbak.. Anak saya dua-duanya <i>ndak</i>	DV nangis namun tidak berlebihan. Kedua anak
188		<i>gembeng-gembeng..</i> (tidak keterlaluhan, tidak cengeng)	ibu DV tidak cengeng.
189	(Intr):	Kalau lagi rewel gitu, ibu suka marah-marah ndak bu?	
190	(KS):	Ndak mbak.. Saya ndak marah-marah.. Dia itu jarang nakal yang fatal	Ibu DV tidak pernah marah-marah. DV tidak
191		gitu.. Paling marah “DV!!”, dia digitukan aja udah ngerti kok..	pernah nakal secara fatal, ibu marah hanya
192	(Intr):	Misal marah-marah dicubit gitu bu?	berteriak.
193	(KS):	Ya pernah sih gitu.. Tadi aja tak cubit ko, “nakal og ya dek..”	Ibu DV pernah mencubit DV karena DV nakal.
194	(Intr):	Di rumah ibu toilet nya toilet jongkok atau duduk bu?	
195	(KS):	Yang jongkok ada, yang duduk ada..	toilet rumah DV model jongkok dan duduk.
196	(Intr):	Dv kalau poop bisa jongkok bu?	
197	(KS):	Bisa.. Disini toiletnya dua, tapi DV pakainya yang jongkok..	DV menggunakan toilet jongkok.
198	(Intr):	Kalau kemampuan menyiram dia bisa tidak bu?	
199	(KS):	Bisa mbak.. Pokoknya kalau main air dia itu seneng.. Bisa dia itu kalau	DV bisa menyiram. DV senang bermain air.
200		air.. Kalau misal sudah poop, saya suruh siram dia mau mbak, mau	jika buang air DV mau menyiram kotorannya
201		nyiram-nyiram gitu.. Tapi kalau saya buru-buru ya saya siram sendiri..	sendiri. jika ibu buru-buru ibu melakukan sendiri.
202	(Intr):	Ibu, menurut ibu penting atau tidak anak <i>down syndrome</i> itu bisa <i>toilet</i>	
203		<i>training</i> secara mandiri?	
204	(KS):	Ya harus mandiri.. Penting sekali itu, harus.. Kalau ndak mandiri	Anak down syndrome harus bisa <i>toilet training</i> .
205		kasihan dia.. Seandainya saya meninggal nanti dia bagaimana..	kasihan jika tidak bisa mandiri.
206	(Intr):	Menurut ibu kerugiannya apa anak itu tidak bisa buang air sendiri?	
207	(KS):	Kasihannya tho mbak.. Ndak bisa merawat dirinya sendiri.. Nanti kalau	Anak kasihan jika tidak bisa merawat dirinya
208		besar ndak bisa apa-apa, masih mengompol, masih ngobrok nanti	sendiri. Kasihan jika sudah besar masih
209		gimana.. Kasihan.. apa-apa harus bergantung orang lain..	mengompol dan ngobrok bergantung pada
210	(Intr):	ini DV mengikuti terapi apa saja bu?	orang lain.
211	(KS):	Sekarang sudah ndak ikut.. Selama sudah masuk sekolah sudah ndak	DV sudah tidak ikut terapi.
212		ikut.. Tadinya kemandirian, wicara, terus opo sih ya, oh musik.. dulu di	DV pernah ikut terapi kemandirian, wicara dan
213		YPAC..	musik saat di YPAC.

214	(Intr):	Oh berarti dia itu pernah di YPAC ya bu?	
215	(KS):	Iya tapi cuma terapi-terapi, dulu umur 6 tahun saya minta dia sekolah	
216		tapi ndak bisa, soalnya dia belum bisa berkomunikasi og.. Terus saya	
217		terapi terus kan ongkosnya juga berat mbak.. Orang suami sudah ndak	
218		ada tho.. Saya putuskan akhirnya cari sekolah di Widya Bhakti itu	
219		mbak..	DV terapi di YPAC. umur enam tahun ibu ingin menyekolahkan DV, tidak bisa karena DV belum bisa berkomunikasi. Biaya terapi besar dan ayah DV sudah meninggal, ibu memutuskan menyekolahkan DV di Widya Bhakti.
220	(Intr):	dahulu waktu papa DV meninggal umur DV berapa bu?	
221	(KS):	Dua setengah tahun mbak..	Umur DV 2,5 tahun ayah DV meninggal.
222	(Intr):	kalau boleh saya tahu papa DV meninggal dunia karena apa ya bu?	
223	(KS):	Stroke, masih muda mbak.. 43 tahun og meninggalnya mbak.. Itu	
224		mbak, ndak kecelakaan, bangun tidur terus ngeluh pusing.. Terus saya	
225		bawa ke dokter, lama-lama badannya sulit digerakin mbak.. lama-lama	
226		kondisinya semakin menurun semakin menurun..	Ayah DV meninggal karena stroke di usia muda.
227	(Intr):	Menurut ibu usaha bagaimana lagi yang akan ibu lakukan agar DV	
228		bisa buang air sendiri tanpa bantuan ibu?	
229	(KS):	ya itu mbak, saya suruh-suruh itu mbak.. “DV mau pipis?” kalau	
230		kayaknya dia udah ndak nyaman kan kelihatan mbak.. “DV mau	
231		pipis?” dia ngangguk-ngangguk ya “lepas celana..”Dia lepas celana	
232		terus tak anter ke belakang.	Ibu DV menyuruh-nyuruh DV melepas celananya sendiri dan mengantarkan DV ke kamar mandi.
233	(Intr):	Iya bu.. Kalau begitu sementara cukup sekian dulu bu..	
234	(KS):	iya iya..	

Verbatim Wawancara

Narasumber Primer ke- 3 Wawancara ke-2

Nama : KS
Interviewer : Astri Mariana
Waktu : Selasa, 29 Januari 2013, 15.00 WIB
Tempat : Rumah Subjek

Baris	Hasil Wawancara	Tema
235	(Intr): Halo bu, apa kabar?	Kabar ibu DV baik.
236	(KS): Baik mbak..	
237	(Intr): DV apa kabar bu?	kabar DV baik.
238	(KS): Alhamdulillah baik juga..	
239	(Intr): Ni ibu tadi sebelum saya kesini ibu sedang apa?	ibu KS bermain bersama DV dan menjaga warung.
240	(KS): Jaga warung sama ini main-main sama DV, baru bangun tidur dia, ini	
241	main-main sambil nemenin saya jagain warung..	kakak DV tidur siang.
242	(Intr): Oh gitu bu, dek KT mana bu?	
243	(KS): Masih bobok itu..	Orang tua penting mendukung TT anak. orang tua mengajarkan ke toilet sendiri tanpa tergantung orang lain. Jika orang tuanya tidak mengajarkan anak menjadi tidak bisa <i>toileting</i> .
245	(Intr): Saya mau tanya bu, menurut ibu apa sih pentingnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan <i>toilet training</i> ?	
246	247	(KS): <i>Toilet training</i> itu yang ke toilet sendiri itu ya?
248	Ya penting banget, ya orangtua kan harus ngajarin anaknya biar bisa ke	
249	belakang sendiri, biar ndak tergantung sama orang lain.. Dukungan	
250	dari orangtua ya penting mbak, kaya anak kaya DV, kalau orangtuanya	
251	ndak ngajarin teru-terusan ya ndak bisa-bisa anaknya..	

252	(Intr):	Apa saja sih bentuk dukungan ibu agar DV bisa bisa <i>toilet training</i> ?	
253	(KS):	Itu ya misal dia pengen pipis apa poop ya disuruh ke kamar mandi.. tak	Jika DV ingin buang air ibu menyuruh DV ke toilet. dan membuka celana sendiri.
254		suruh coba buka sendiri celananya “DV buka celananya bisa ndak?”	
255		Nanti saya anter ke kamar mandi..	
256	(Intr):	Apa ibu pernah membiarkan DV buang air sendiri ke kamar mandi?	
257	(KS):	Kalau pipis DV bisa sendiri, semisal celananya sudah lepas langsung	DV dapat buang air kecil sendiri. celana DV di lepas DV langsung pergi ke kamar mandi, jika BAB DV belum mampu melakukan sendiri. DV belum bisa jongkok di kloset.
258		lari ke kamar mandi tinggal cur aja.. Tapi kalau <i>poop</i> dia belum pernah	
259		sendiri, belum bisa jongkok di kloset sendiri sih mbak, masih tak	
260		tuntun..	
261	(Intr):	Oh begitu bu, terus mengapa ibu tidak biarkan DV ke kamar mandi	
262		untuk mencoba <i>poop</i> sendiri bu?	
263	(KS):	DV tak coba begitu, eh malah kluarnya ndak di kloset.. Diakan pakai	Jika DV disuruh BAB sendiri, DV tidak melakukan di kloset. ibu DV takut DV terpeleset di kloset.
264		kloset jongkok, saya juga takut misal dia kepeleset mbak, wong pernah	
265		saya tuntun aja kepeleset og..	
266	(Intr):	Berarti sampai sekarang ibu harus temani DV jika ia ingin buang air ya	
267		bu?	
268	(KS):	Iya, selalu.. ya dia misal kebelet kan kasih tau saya, ya saya anterin ke	jika DV ingin buang air ia memberitahukan kepada ibunya, dan segera diantar ke toilet.
269		kamar mandi..	
270	(Intr):	Apakah DV rewel kalau ibu atau kakak tidak menemani DV ke kamar	
271		mandi?	
272	(KS):	Kalo ditinggal malah main air mbak, malah seneng, malah main air	DV senang di kamar mandi, DV senang main air. DV kencing atau BAB dan ditinggal sebentar oleh ibunya DV bermain air.
273		dia, misal pipis apa poop tak anter ke kamar mandi, tak tinggal	
274		sebentar nanti malah asik sendiri main air mbak, apalagi ini kalo mandi	
275		ndak mau selese-selese mintanya itu main-main air basah-basahan gitu	
276		dia suka..	
277	(Intr):	Jika dengan kakaknya, apa DV ketika ingin buang air kakaknya mau	
278		mengantar DV?	
279	(KS):	Misal pipis mau mbak, tapi kalau poop pasti saya, dia ndak mau, jijik	Kakak DV mau mengantar DV buang air kecil. jika BAB kakak DV tidak mau mengantar.
280		katanya.. Nyebokinya kan kakak belum bisa, ndak mau itu..	

281	(Intr):	Ibu pernah nyoba mengajarkan DV cebok sendiri bu?	
282	(KS):	Belum mbak, misal habis pipis tak ajari cebok ya belum bisa, kalau	Ibu DV belum mengajarkan DV membersihkan diri setelah buang air.
283		habis poop saya belum ajari mbak.. Itu juga kadang bisa kadang ndak,	DV lebih senang bermain air.
284		kadang habis pipis tak suruh cebok sendiri malah airnya disiram-	
285		siramin, malah mainan air mbak.. dasar og..	
286	(Intr):	Bu, saya tanya ya, mengapa ibu belum mengajarkan DV cebok sendiri?	
287	(KS):	Saya juga takut misal ndak bersih, kan misal saya ceboki bersih terus	ibu DV takut DV tidak bersih jika membersihkan diri sendiri. dan jika dengan ibu lebih cepat.
288		ndak buang waktu mbak.. maksudnya cepet gitu..	
289	(Intr):	Menurut ibu apa saja sih kesulitan ibu dalam mengajarkan <i>toilet</i>	
290		<i>training</i> pada DV?	
291	(KS):	Kesulitannya apa ya? Ya misal tak ajari dia itu suka lupa og mbak,	DV diajarkan TT selalu lupa.
292		misal saya suruh pasti manut, tapi keliatanne dia ndak punya kemauan	DV disuruh TT mau namun kamauan sendiri ia belum bisa. seharusnya DV bisa membuka celana sendiri dan pergi ke toilet sendiri.
293		sendiri, misal ya kebelet pipis ya harusnya langsung bisa copot sendiri	
294		langsung ke belakang, ini nunggu tak suruh dulu og.. Susah mbak..	
295	(Intr):	Berarti ini kalau ndak ada ibunya dia ndak bisa langsung buang air	
296		sendiri ya bu?	
297	(KS):	Iya ndak bisa..	DV tidak mampu TT jika tidak ada ibunya.
298	(Intr):	Kalau DV ngompol atau ngobrok reaksi ibu bagaimana? Apakah	
299		marah?	
300	(KS):	Marah mbak “va kamu ko gitu, dah gede ngobrok” Tak bersihin tak	Ibu marah jika DV buang air di celana. Ibu memandikan DV jika DV buang air di celana.
301		mandiin.. Tak marahin og mesti.. “Iya va?” (ibu DV berbicara dengan	
302		DV)	
303	(Intr):	Bu, DV boboknya sama ibu?	
304	(KS):	Iya mbak sama saya.. Lah saya sekarang tho, misal ndak sama DV	Dv tidur dengan ibunya.
305		malah sayanya ndak bisa tidur og mbak.. Padahal DV punya kamar	Ibu DV tidak tenang jika tidak tidur bersama DV.
306		sendiri, tapi sama saya terus..	
307	(Intr):	Kalau DV ngompol atau ngobrok adek KT bagaimana bu?	
308	(KS):	Marah-marah mbak, pasti teriak-teriak “ buk adek DV ngobrok, hihhh”	kakak DV marah dan berteriak-teriak jika DV buang air di celana.
309	(Intr):	Bu, kalau DV nurut mau melakukan apa yang ibu minta, ibu beri	

310		pujian atau hadiah bu?	
311	(KS):	Tak ajak tos mbak.. “adek DV pintar..”, “bagus”	ibu DV memberi pujian jika DV baik
312	(Intr):	Kalau DV ndak mau nurut sama ibu, ibu marah atau tidak?	
313	(KS):	Marah mbak, tapi ya ndak banget.. Dia nakal juga ndak gitu banget sih	Ibu tidak terlalu marah jika DV tidak menurut kemauan DV.
314		mbak..	
315	(Intr):	Bu, apakah ibu pernah membicarakan masa depan DV dengan	
316		kakaknya?	
317	(KS):	Kalo ngomong-ngomong yang serius banget sih belum pernah mbak,	ibu tidak pernah membicarakan dengan serius
318		cuma ngomong yang kaya gitu tok.. Paling saya ceritanya sama ibu	tentang masa depan DV dengan kakaknya. ibu
319		saya atau adik saya mbak..	membicarakan hal itu dengan adiknya.
320	(Intr):	Harapan ibu kepada DV apa bu?	
321	(KS):	Saya ya pengen DV bisa mandiri, jadi tanpa ibunya bisa melakukan	Harapan ibu ingin DV mandiri, tanpa mamanya
322		sendiri.. Kalau sampai besar dia belum bisa kan kasian..	DV bisa mandiri, tidak tergantung ada orang lain.
323		Saya cuma pengen DV mandiri biar ndak tergantung sama orang lain..	
324	(Intr):	Apakah ibu sampai nanti akan selalu menemani DV kalau dia buang	
325		air?	
326	(KS):	Kalau dia belum bisa sendiri ya saya temani mbak, saya awasi terus..	jika DV belum bisa TT, ibu akan selalu
327	(Intr):	Bagaimana perasaan ibu melihat DV sampai sekarang belum bisa	menemani DV.
328		buang air sendiri?	
329	(KS):	Sedih yo sedih mbak.. Bingung soalnya DV makin gede tapi belum	Ibu DV sedih karena DV belum mampu TT
330		bisa-bisa.. Harus lebih sabar lagi ketoke ya ngajarinnya..	sendiri. ibu merasa harus lebih bersabar.
331	(Intr):	Apakah DV mau kalau diantar ke kamar mandi oleh kakaknya bu?	
332	(KS):	Kalau dah kebelet ya mau si DV, tapi misal DV penginnya <i>poop</i>	DV mau jika diantar ke toilet oleh kakaknya. jika
333		kakaknya yang ndak mau nganter mbak..Dia ya gimana ya, jijikan	DV BAB kakak DV tidak mau mengantar.
334		mbak.. Kalau <i>poop</i> ya pasti sama saya, dia ndak mau, misal saya ndak	
335		cepat-cepet keburu nanti ngobrok..	
336	(Intr):	DV itu sudah bisa mengontrol kandung kemihnya bu? maksudnya	
337		misal kebelet itu bisa nahan atau ndak?	
338	(KS):	Bisa mbak, itu misal udah mules banget apa misal sakit ndak bisa, pasti	DV sudah dapat mengontrol kandung kemih,

339		ngobrok.. Ini kemarin juga kan ngobrok, ya gara-gara diare..	namun belum bisa mengontrol keinginan BAB.
340	(Intr):	Sepengetahuan ibu apakah di sekolah DV juga diajarkan <i>toilet training</i> ?	
341			
342	(KS):	Saya <i>ndak</i> begitu tau sih mbak, tapi <i>kelihatanne</i> ya diajarin, itu kan	Ibu DV tidak begitu tahu apakah DV diajarkan TT di sekolah.
343		pelajarannya sama kaya kemandirian itu, diajarin gosok gigi sendiri..	
344		Kalau yang <i>toilet training</i> saya <i>ndak</i> tau itu ngajarannya gimana.. Saya	Ibu DV tidak mengetahui cara mengajarkan TT yang benar. Ibu Dv tidak mempelajari cara TT yang benar. yang diajarkan sebatas pengetahuan ibu DV kepada kakak DV.
345		juga <i>ndak</i> belajar og mbak, carane <i>toilet training</i> yang bener gimana,	
346		yang saya ajari ke DV ya cuma gini aja, sama kaya saya ajari	
347		kakaknya.. (tidak, kelihatannya)	
348	(Intr):	Menurut ibu apakah ibu merasa cara <i>toilet training</i> yang ibu ajarkan	
349		sama DV itu sudah benar?	
350	(KS):	Gimana ya mbak, aslinya saya juga <i>ndak</i> ngerti jelas cara yang bener	Ibu DV tidak mengerti cara yang benar mengajarkan TT.
351		<i>toilet training</i> nya itu gimana..hehehe.. Ya saya rasa ini sudah proses	
352		pembelajaran, misal dia kebetul terus saya suruh-suruh buka celana,	ibu menyuruh buka celana jika DV ingin buang air dan menyuruh ke kamar mandi agar terbiasa.
353		terus tak suruh ke kamar mandi sendiri.. Maksudnya itu kan biar dia	
354		kebiasaan mbak, walau sampai sekarang belum bisa mandiri..	
355	(Intr):	Sejak umur berapa ya bu, DV diajarkan untuk buka celana sendiri dan	
356		ke kamar mandi sendiri?	
357	(KS):	Dari umur berapa sih lupa mbak, tapi ya kayanya hampir setaun itu	DV bisa buka celana sejak setahun terakhir.
358		mbak.. Alhamdulillah ini dia udah bisa pelorotin celana sendiri.	
359	(Intr):	Kalau di sekolah DV mengompol atau ngobrok reaksi guru bagaimana	
360		bu?	
361	(KS):	Jadi ini nganu ya mbak, misal dia ngompol atau ngobrok mesti	guru DV memanggil ibu jika DV buang air di celana.
362		gurunya manggil saya mbak, lah saya kan nungguin DV terus kalau dia	ibu DV mengurus DV. ibu DV kerepotan jika DV mengompol dan BAB di celana. ibu DV selalu meminta DV selalu BAB setiap pagi
363		sekolah.. Nanti tak urusi saya.. Repot mbak misal di sekolah dia	
364		ngompol atau ngobrok, makanya kan saya tiap pagi nyuruh dia <i>poop</i>	
365		dulu..	
366	(Intr):	Bu, inikan DV belum bisa bicara, kenapa tidak terapi wicara lagi bu?	
367	(KS):	<i>Ndak</i> mbak.. Dulu itu pernah, sekarang udah <i>ndak</i> , kalau terapi itu	sekarang DV tidak terapi wicara.

368		biasanya habis dia sekolah, misal dia terapi saya <i>ndak</i> bisa apa-apa	waktu ibu DV habis untuk menemani DV terapi
369		mbak, waktunya habis di sekolah.. Lah ini di rumah kan punya	wicara.
370		warung, <i>ndak</i> bisa kulakan, <i>ndak</i> bisa beres-beres rumah.. Ini juga ad	pekerjaan rumah ibu DV tidak terurus.
371		<i>og</i> mbak, anak <i>down syndrome</i> , lurus itu kesana lagi, itu dari kecil	
372		terapi wicara sampai sekarang juga <i>ndak</i> bisa-bisa bicara itu.. (tidak)	
373	(Intr):	Apakah ibu tidak menggunakan jasa pembantu bu?	
374	(KS):	Dulu pernah mbak.. Waktu DV masih kecil pernah, waktu itu	ibu DV pernah menggunakan jasa pembantu saat
375		bapaknya DV kan sakit, terus ini umur 2 tahun belum bisa apa-apa, ya	ayah DV sakit.
376		itu yg ngurus rumah ya ada <i>rewang</i> .. Sekarang saya ambil <i>rewang</i>	sekarang pembantu hanya untuk mencuci dan
377		untuk nguci sm nyetrika tok mbak.. (pembantu)	menyetrika
378	(Intr):	Untuk pengasuhan dua anak ibu, apakah antara DV dan kakaknya	
379		dibedakan bu?	
380	(KS):	Saya sama dua anak saya samakan mbak, kakak minta apa ya saya	ibu DV memanjakan kedua anaknya.
381		kasih, adike minta apa ya saya berusaha kasih, ya yg saya punya cuma	kakak dan adik minta apa ibu DV memberinya.
382		mereka og.. <i>Ndak</i> pernah saya bedakan, saya bersyukur sekali itu mbak	ibu DV tidak pernah membedakan.
383		kakak sudah bisa mandiri, dia itu mau bantu misal beres-beres rumah	
384		atau misal jaga warung.. Ya saya kan ngladeni DV terus, dia belum	Ibu DV selalu meladeni DV karena DV belum
385		bisa apa-apa og lah mau gimana, kakaknya harus pengertian..	bisa apa-apa.
386		(pengertian)	
387	(Intr):	Itu apakah DV lebih dimanja bu?	
388	(KS):	Dimanja sih ya memang anaknya manja, kalau kakaknya kan dia udah	DV dimanja oleh ibu DV.
389		ngerti, udah bisa kasihan sama ibunya.. hahahaa.. Ya gimana ya mbak,	
390		DV itu kalau <i>ndak</i> sama mamanya <i>ndak</i> mau, jadi ya saya harus	ibu DV selalu mengurus DV karena DV tidak
391		ngurusin dia terus..	mau jika bukan ibunya yang meladeni dia.
392	(Intr):	Menurut ibu mengapa ada anak <i>down syndrome</i> yang bisa cepat	
393		mandiri dalam <i>toilet training</i> ?	
394	(KS):	Apa ya mbak, mungkin itu gara-gara dibiasakan terus sama	bisa mandiri dalam TT mungkin karena
395		orangtuanya ya..	dibiasakan oleh orang tuanya.
396	(Intr):	Kalau ibu mengajarkan <i>toilet training</i> pada DV, apakah ibu memberi	

397		contoh caranya pada DV?	
398	(KS):	Paling ya cuma ngasih tau gini gini mbak, “ni dek kalau pipis disini, <i>poop</i> jongkok gini” tapi ndak yang nyampe nyontohin gitu mbak..	ibu DV menunjukkan tempat buang air kecil dan besar. ibu DV tidak sampai mencontohkan.
399			
400	(Intr):	Apa yang membuat ibu selalu semangat untuk mengajarkan DV <i>toilet training</i> ?	
401			
402	(KS):	Ya saya niati aja mbak.. Saya itu pingin DV bisa mandiri, jadi dia bisa pergi ke kamar mandi sendiri <i>ndak</i> mesti nunggu <i>ibuke</i> .. (tidak, ibunya)	ibu DV ingin DV bisa mandiri, bisa ke kamar mandi sendiri tanpa menunggu ibunya.
403			
404			
405	(Intr):	Pernah <i>ndak</i> sih bu, ibu merasa capek mengajarkan DV <i>toilet training</i> ?	
406	(KS):	Ya kadang sih saya ngerasa gitu ya mbak, <i>wong</i> saya manusia biasa, pasti pernah ngerasa capek ngerasa jenuh, apapun yang DV butuhkan saya yang urusi, ya kadang ngerasa capek.. Saya mikirnya ini anak kapan bisa mandiri, semoga aja suatu saat dia bisa mandiri ya mbak..	ibu DV pernah lelah dan jenuh mengajarkan TT, semua ibu DV yang mengurus. ibu DV berfikir kapan DV bisa mandiri.
407			
408			
409			
410	(Intr):	Kalau ibu merasa capek atau jenuh mengurus DV, upaya ibu untuk menghilangkan kejenuhan itu apa bu?	
411			
412	(KS):	Saya ngerasa jenuh ya gara-gara capek sih mbak, misal seharian itu ndak istirahat, ngurus DV, ngurus rumah, belanja.. Tapi habis itu tidur bangun tidur ya seger lagi, yang penting kecapean <i>ndak nganti</i> sakit og mbak.. Kalau saya sakit ya tambah repot..	ibu DV jenuh karena lelah mengurus semuanya sendiri.
413			
414			
415			
416	(Intr):	Kan papanya DV sudah <i>ndak</i> ada ya bu terus sekarang siapa tempat ibu berkeluh kesah?	
417			
418	(KS):	Ibu saya, adik saya.. Saya itu bersyukur mbak, walaupun keadaan saya seperti ini tapi keluarga saya mau selalu membantu mbak.. Kalau membicarakan masalah anak ya saya ceritanya sama ibu sama adik saya itu mbak..	
419			
420			
421			
422	(Intr):	Bu, dalam mengajarkan sesuatu apakah ibu bersikap keras pada DV?	
423	(KS):	DV kalau dikerasi malah ngambek mbak.. Jadi saya itu ya misal ngajarin sesuatu misalnya ngajarin ngomong ya harus pelan-pelan, diulangi lagi diulangi lagi.. Saya itu ga maksain mbak, tak liat	DV mengambek jika didisiplinkan ibunya. ibu DV mengajarkan DV pelan-pelan dan berulang-ulang. ibu DV tidak memaksa DV, ibu
424			
425			

426		<i>kemampuanne</i> dia gimana nanti saya ngikuti <i>kemampuanne</i> dia.. jadi	DV melihat sejauh mana kemampuan DV. ibu
427		<i>ndak</i> tak paksain.. Lebih harus sabar terus telaten.. (kemampuannya,	DV tidak memaksa DV. ibu DV sabar dan
428		tidak)	telaten.
429	(Intr):	Bu, apakah kakak DV ikut mengajarkan <i>toilet training</i> pada DV bu?	
430	(KS):	Ngajarin caranya mbak? Kayanya ndak mbak, ga tau juga, tapi kalau	kakak tidak mengajarkan toilet training.
431		nganterin DV ke kamar mandi ya kakaknya mau, kan kadang misal	kakak mau mengantar DV ke kamar mandi
432		saya lagi ribet ya kakak yang nganter ke kamar mandi..	menggantikan ibunya yang sibuk.
433	(Intr):	Apakah kakak DV pernah meminta DV ke kamar mandi sendiri atau	
434		mengajarkan DV caranya buang airnya yang bener?	
435	(KS):	Kayanya ndak mbak.. ngajarin DV buang air sendiri kayanya ndak.. ya	kakak DV tidak pernah mengajarkan DV untuk
436		cuma gitu tok sih, ndak nyampe ngajarin biar DV bisa..	buang air sendiri.
437	(Intr):	Oh begitu bu, baiklah, kalau begitu cukup sekian dulu ya bu..	

Verbatim Wawancara

Narasumber Sekunder KS

Nama : KT
 Usia : 14 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Pelajar SMP
 Alamat : Jl Lamongan Barat III no.68 Semarang
 Status Narasumber : Narasumber Sekunder
 Hub dengan Subjek : Kakak Subjek
 Interviewer : Astri Mariana
 Waktu : 15.30 WIB. 30 Januari 2013
 Tempat : Rumah Subjek

Baris	Hasil Wawancara	Tema
1	(Intr): Halo dek, nama saya Astri, nama adek siapa?	narasumber bernama KT KT kakak DV. KT jarang bermain dengan DV. DV lebih suka
2	(KT): Kartika (KT) mbak..	
3	(Intr): Adek itu kakaknya DV ya?	
4	(KT): Iya..	
5	(Intr): Adek sekarang usianya berapa?	
6	(KT): 14 tahun mbak..	
7	(Intr): Kalau bpleh tau tanggal lahirnya kapan dek?	
8	(KT): 14 Juni tahun 1998	
9	(Intr): Sekarang adek sekolah dimana?	
10	(KT): Di SMP 13 situ mbak, ni masih kelas VIII	
11	(Intr): Kalau di rumah adek suka main sama DV ndak?	
12	(KT): Kadang main-main mbak, tapi ya jarang, Lebih sukanya adek main	

13		sama ibu.. Aku sih mending jaga warung aja mbak, dia itu kadang nyebelin og mbak, sukanya gangguin aku, aku jadi suka marah-marah..	main dengan ibunya. DV jahil dan suka mengganggu KT, KT jadi marah
14			
15	(Intr):	Berarti DV itu kalau main ya di rumah ya dek, di luar rumah gitu ndak pernah?	
16			
17	(KT):	Ga pernah main-main sama anak-anak kecil di sini mbak, ndak punya temen.. Temennya ya ibu sama ak sama saudara-saudara.. hehehe.. Ini pager ditutup terus sama ibu biar adek ndak keluar-keluar, mainnya ya di rumah terus, sama ibu.. Ikut jaga warung juga..	Dv tidak pernah bermain dengan anak-anak di rumahnya. DV tidak punya teman. teman DV ibu kakak dan saudara-saudaranya. DV bermain hanya dirumah.
18			
19			
20			
21	(Intr):	Kenapa pager rumah itu ditutup terus ya dek?	
22	(KT):	Ya itu mbak, takut adek DV keluar luar, kan dia sukanya lari-lari, takutnya keluar-keluar malah mainnya jauh.. Ndak bisa pulang nanti gimana.. Orang misal adek buka pager sendiri ibu pasti teriak-teriak, "DV..!" gitu.. Kalau mau main di luar ya boleh tapi diawasi..	ibu DV takut DV keluar rumah. ibu DV takut DV berlari jauh keluar rumah. DV coba buka pagar rumah, ibu DV berteriak-teriak. DV bermain di luar tapi diawasi ibunya.
23			
24			
25			
26	(Intr):	Adek ikut jagain DV ndak?	
27	(KT):	Jagain juga mbak, tapi ya cuma gitu aja, seringnya kan sama ibu..	KT ikut menjaga DV, lebih sering dengan ibu DV.
28	(Intr):	Kalau ibu lagi sibuk, Adek ikut mengurus DV ndak?	
29	(KT):	Ya ikut mbak, tapi lebih sering sama ibu.. Paling ya aku ikut ngawasi, adek minta apa nanti aku ambilin, kadang juga nyuapi dia..Tapi kalau mandiin ya mandi sama ibu..	KT ikut mengurus dan mengawasi DV. DV minta apa KT mengambilkan. KT juga nyuapi DV. DV mandi dengan ibunya.
30			
31			
32	(Intr):	Kalau ibu lagi sibuk ngurus DV, adek ikut bantu mama?	
33	(KT):	Iya, paling tugasnya aku kan jaga warung, nyapu sama nyuci piring mbak.. bersih-bersih rumah.. Udah dibagi tugasnya, itu tugasnya aku, kasihan sih kalau ibu ndak di bantuin, semua ibu yang ngurus..	tugas KT menjaga warung, menyapu dan mencuci piring, bersih-bersih rumah.
34			
35			
36	(Intr):	Inikan DV belum bisa ngomong ya dek, kalau dia ingin sesuatu terus susah ngomongnya, reaksi adek bagaimana?	
37			
38	(KT):	Iya adek DV belum bisa ngomong.. Ya bisanya ngoceh-ngoceh berisik kaya gitu mbak.. Kadang misal minta apa tapi aku ndak ngerti ya nanti aku manggil ibu, nanti diurus ibu.. Bingung ya bisa ngomongnya apa itu ga jelas.. Orang kadang ya mbak, ibu juga ndak paham dia itu	DV belum bisa berbicara, DV hanya bisa mengoceh. KT bingung mau DV apa, KT memanggil ibunya. DV berbicara tidak jelas.
39			
40			
41			

42		ngomong apa.. hehehe..	
43	(Intr):	Adek tau ndak dulu DV pernah sakit apa aja?	
44	(KT):	Sering sakit mbak, iya itu mungkin gara-gara kondisinya gitu ya.. Dulu waktu kecil tak kira dek DV ndak bakal bisa jalan, sampai umur berapa itu ndak bisa apa-apa sih..	DV sering sakit karena kondisi DV yang <i>down syndrome</i> .
45			
46			
47	(Intr):	biasanya sakit apa dek?	
48	(KT):	sakit panas mbak, hmhm..dulu pernah masuk rumah sakit gara-gara apa dulu itu, lupa mbak..	DV pernah masuk rumah sakit.
49			
50	(Intr):	Dek, DV itu udah bisa ke kamar mandi sendiri belum?	
51	(KT):	Pipis sendiri mbak? Belum bisa, bisa ya misal dianter ibu..	DV belum bisa buang air kecil sendiri.
52	(Intr):	Misal pipis sama poop itu masih dibantu ibu ya dek?	
53	(KT):	Iya masih dibantuin, dicebokin, kan belum bisa cebok sendiri..	DV belum bisa membersihkan diri sendiri.
54	(Intr):	Kalau kemampuan buka celana sendiri DV sudah bisa dek?	
55	(KT):	Bisa ga yah? Kayaknya bisa, dia bisa og pelorotin celananya sendiri, tapi kalau pakai sabuk dibukain sama ibu atau aku..	DV mampu buka celana sendiri, tapi celana bersabuk DV belum bisa.
56			
57	(Intr):	Berarti ini DV masih suka ngompol sama <i>ngobrok</i> ya? (buang air besar di celana)	
58			
59	(KT):	Iya..	DV masih suka mengompol dan BAB di celana.
60	(Intr):	Kalau DV ngompol atau <i>ngobrok</i> ibu bagaimana dek?	
61	(KT):	Ya marah, kan adek udah gede tapi masih <i>ngobrokan</i> .. Habis itu dibawa ke kamar mandi, dimandiin..	ibu DV marah jika DV mengompol atau BAB di celana.
62			
63	(Intr):	Kalau di sekolah, DV ngompol atau ngobrokan ndak dek?	
64	(KT):	Kadang iya sih mbak, kalau adek lagi sakit perut pasti <i>ngobrok</i> ..	di sekolah DV buang air di celana. DV sakit perut DV BAB di celana. DV dipaksa BAB saat pagi agar tidak buang air saat di sekolah.
65		Kalau pipis di celana kayanya jarang.. Misal mau sekolah kan DV harus <i>poop</i> dulu biar nanti ga ngobrok di sekolah, disuruh jongkok terus sampai <i>poop</i> ..	
66			
67			
68	(Intr):	Ibu itu mengajarkan DV biar bisa buang air sendiri caranya bagaimana dek?	
69			
70	(KT):	Apa ya.. Paling misal adek kebetul sama ibu itu disuruh pipis sama	Ibu DV menyuruh DV buang air di toilet. ibu DV

71		<i>poopnya</i> di kamar mandi.. Misal adek udah kebelet pasti disuruh buka celananya sendiri terus dianter ke belakang.. Misal mau pipis di situ,	menyuruh DV buka celananya sendiri dan mengantarkan ke toilet.
72			
73	(Intr):	Kalau DV ke kamar mandi ditunggu ibu ya dek?	
74	(KT):	Iya, kan ndak bisa cebok sendiri..	DV belum bisa membersihkan diri setelah buang air.
75	(Intr):	Kalau ndak ditungguin bagaimana?	
76	(KT):	Kalau <i>ndak</i> ditungguin ya adek mainan air, sampai bajunya basah semua mbak.. Misal ndak pengen pipis atau poop aja adek suka masuk ke kamar mandi sendiri main air, nanti ibu marah-marah.. Misal mandi ndak mau selesai mbak, mintanya main air terus..	DV bermain air sampai bajunya basah kuyup jika tidak ditunggu. DV suka masuk kamar mandi untuk bermain air.
77			
78			
79			
80	(Intr):	Adek misal DV kebelet mau buang air mau bantu DV ke kamar mandi ndak?	
81			
82	(KT):	Misal nganter ya mau mbak, tapi kalau disuruh nyebokin aku ndak mau ah, ak ndak bisa og mbak.. biar ibu aja..	KT mau mengantar DV. KT tidak mau membersihkan diri DV.
83			
84	(Intr):	Adek ikut ngajarin DV juga ndak biar mandiri ke kamar mandi?	
85	(KT):	Hmm.. kayaknya ndak mbak.. Pokoknya misal mandi sama urusan ke kamar mandi itu ibu.. Paling aku itu cuma ingetin adek biar ndak main air..	kakak DV tidak mengajarkan DV toilet training. mandi dan toilet training ibu DV yang mengurus. KT mengingatkan DV agar tidak bermain air,
86			
87			
88	(Intr):	Kata ibunya adek, adek sama DV suka berantem ya?	
89	(KT):	Hehee.. iya mbak.. adek sukanya ganggu sih, aku kan pasti marah.. Misal aku pegang hp, dia itu ikut-ikutan, pengen pinjem, mesti tak marahin..	KT dan DV sering berkelahi karena DV suka mengganggu. DV selalu ingin meminjam handphone milik KT.
90			
91			
92	(Intr):	Menurut adek, kesulitan apa sih yang dialami DV sehingga dia itu belum bisa buang air sendiri?	
93			
94	(KT):	Kesulitannya apa yah? Mungkin misal diajari ndak bisa-bisa mbak..	DV diajarkan <i>toilet training</i> tidak bisa-bisa
95		Dia itu kan manja banget mbak, harus sama ibu terus, kalau ndak sama ibunya ndak mau, akhire ini misal DV mau ke belakang ya sama ibu terus mbak, belum bisa-bisa..	DV manja sekali dengan ibunya. DV selalu dengan ibunya, tidak dengan ibunya DV tidak mau. DV buang air selalu dengan ibu DV.
96			
97			
98	(Intr):	DV kan belum bisa bicara, kalau ingin buang air cara kasih taunya bagaimana?	
99			

100	(KT):	Ya ngoceh-ngoceh gitu, ndak jelas..	DV mengoceh tidak tidak jelas dan memegangi alat kelaminnya jika mau buang air kecil.
101		Pegangi ininya (kelaminnya) nah itu dia berarti pengen pipis.	
102	(Intr):	Kalau malam, DV masih sering ngompol dek?	
103	(KT):	Masih sering mbak.. Tapi ibu kalau mau tidur terus nyuruh adek pipis	DV sering mengompol. ibu menyuruh DV buang air kecil sebelum tidur agar tidak mengompol.
104		nanti biasanya ndak ngompol mbak..	
105	(Intr):	Kalau DV mengompol ibu bagaimana dek?	
106	(KT):	Ya biasa aja mbak, udah biasa mungkin ya..	Ibu DV sudah terbiasa melihat DV mengompol.
107	(Intr):	Ibu kalau marah sama DV itu gara-gara apa ya dek?	
108	(KT):	Marah ya kalau dia dikasih tau tapi ndak mau denger.. Ibu misal adek	Ibu DV marah jika DV tidak mau dengar apa yang di katakan. Ibu DV tidak suka marahi DV hanya berteriak dan DV menurut.
109		nakal ndak nyampe marah yg kaya gitu banget sih mbak, paling ya	
110		cuma teriak aja.. “DV..!” nanti adek mesti nurut.. Kan kalo sama aku	
111		juga ndak sering marah..	
112	(Intr):	Dipukul atau dicubit gitu DV pernah ndak dek?	
113	(KT):	Ya pernah sih, tapi ndak yang sampe dihajar gitu, malah manjain DV	Ibu Dv pernah mencubit DV. Ibu DV memanjakan DV
114		banget mbak.. Ya DV kan harus ditemani terus, harus diurusi terus..	
115	(Intr):	Menurut adek, ibu itu orangnya seperti apa?	
116	(KT):	Apa ya mbak, menurut ak sih ibu sabar banget padahal sendirian tapi	Ibu DV sangat sabar. semua hal dikerjakan oleh ibu DV
117		dikerjakan semua.. Aku kadang kasihan sama ibu..	
118	(Intr):	Menurut adek ya, ibu itu pilih kasih ndak?	
119	(KT):	Pilih kasih? Ya aku sih ngerasanya ibu manjain adek DV, tapi ya	Ibu DV memanjakan DV karena DV butuh perawatan ibunya. DV tidak bisa apa-apa jika tidak ada ibunya.
120		memang adek kan butuh perawatannya ibu, misal ndak ada ibu dia	
121		ndak bisa apa-apa mungkin.. Ya aku sih ngerti sih mbak..	
122	(Intr):	Menurut adek, biar DV bisa ke toilet sendiri itu caranya bagaimana?	
123	(KT):	Apa ya mbak.. Hmm.. gimana ya.. Mungkin harus diingetin terus,	DV harus diingatkan dan diajarkan agar bisa toilet training.
124		diajari terus, mungkin lama-lama adek bisa.. tapi ga tau juga sih mbak..	
125	(Intr):	Agar DV bisa mandiri dalam <i>toilet training</i> ibu harus bagaimana?	
126	(KT):	Mungkin harus ingetin adek terus, hehe..	Ibu DV harus mengingatkna DV saat DV ingin buang air.
127	(Intr):	Menurut adek, ibu orangnya sabar atau ndak?	
128	(KT):	Sabar sekali mbak..	Ibu DV penyabar.

129	(Intr):	Ibu pernah ngomong sama adek ndak, ngobrolin tentang masa depan DV?	
130			
131	(KT):	Pernah sih, misal ibu lagi capek kan dia kadang ngomong “adek kalau nyampe gede <i>ndak</i> bisa mandiri bagaimana” Ya cuma itu aja sih mbak,	Ibu DV pernah mengeluh, khawatir sampai besar DV tidak bisa mandiri.
132		ak juga <i>ndak</i> bisa jawab apa-apa.. Aku <i>ndak</i> tau sih mbak..	
133			
134	(Intr):	Adek tau ndak harapan ibu untuk DV itu apa?	
135	(KT):	Apa ya mbak ya paling penginnya ibu ya adek bisa mandiri mbak..	ibu DV ingin DV bisa mandiri agar tanpa ibunya DV bisa sendiri.
136		Katanya biar nanti ibu lagi ndak bisa bantu kan dia bisa sendiri.	
137	(Intr):	Adek DV itu bisa nahan ga dek klo pengen buang air?	
138	(KT):	Hmm.. kadang juga ga bisa mbak, misal ga cepet-cepet biasanya ya di celana.. tapi misal pipis biasanya sih bisa mbak, kalo poop misal adek sakit perut ya pasti di celana..	DV tidak bisa menahan jika cepat-cepat buang air kecil DV bisa menahan. buang air besar DV tidak bisa menahan.
139			
140			
141	(Intr):	Tapi DV itu bisa ya dek jongkok di toilet?	
142	(KT):	Bisa mbak.. adek poopnya di wc yang jongkok..	DV menggunakan toilet jongkok
143	(Intr):	Kalau jongkok 10 menitan gitu adek kuat apa ga dek?	
144	(KT):	Kuat sih kayanya mbak..	DV kuat jongkok lama
145	(Intr):	Adek DV itu rewel ga dek kalau diajari <i>toilet training</i> gitu?	
146	(KT):	Ga rewel kayanya mbak..	DV tidak rewel
147	(Intr):	Kalau di tinggal di kamar mandi sendiri pas DV buang air adek DV rewel atau ga dek?	
148			
149	(KT):	Ga rewel ga nangis tapi mintanya ditemenin ibu mbak, kalau sama aku ya kadang mau juga sih..	DV tidak rewel dan menangis tetapi inginnya ditemani
150			
151	(Intr):	Ibu kalau ngajarin sesuatu sama adek DV itu bersikap keras atau ga dek?	
152			
153	(KT):	Ga mbak, DV itu kalo diatur-atu dimarahin gitu malah ngamuk mbak,	ibu tidak bersikap keras. DV marah jika diatur-atu
154		mesti marah	
155	(Intr):	Apa misal adek DV diajarin sesuatu itu susah pahamnya dek?	
156	(KT):	Iya mbak, ga paham-paham, harusnya itu terus-terusan ngajarinnya biar adek bisa..	DV tidak paham dan terus-terusan diajari
157			

158	(Intr):	Selama ini ibu selalu terus-terusan ngajarin DV buang air yang bener	
159		dek? Apa selalu langsung dibantu?	
160	(KT):	Iya mbak, tapi kayanya sih misal adek pengen poop apa pipis langsung	ibu DV langsung mengurus DV jika DV ingin buang air
161		diurus ibu, tapi ga tau juga mbak, gimana ya.. ngajarin ya cuma dikasih	
162		tau itu aja sih..	ibu memberitahu cara TT yang benar.
163	(Intr):	Ibu kalau ngajarin adek DV di toilet itu ikut nyontohin caranya ga dek,	
164		misal nyontohin caranya nyiram atau cebok gitu?	
165	(KT):	Haduh ga tau aku mbak, kayanya tapi ga mbak, nyontohin caranya	Ibu tidak pernah mencontohkan cara bercebok
166		cebok gitu kayanya ga, cuma dibilangin aja..	
167	(Intr):	Adek DV itu belum bisa cebok sendiri ya dek?	DV belum bisa membersihkan diri sendiri
168	(KT):	Iya belum bisa mbak, yang cebokin DV kalo habis pipis apa poop ibu..	
169	(Intr):	oke dek kalau begitu, cukup sekian dulu ya..	
170	(KT):	iya mbak..	